

Baekhyun_G

Empress Xie

Penerbit

Ay Publisher

Prolog

Wu Yue Yin atau biasa di panggil Yue Yin merupakan gadis berusia 22 tahun yang berpropesi sebagai karyawan dari salah satu perusahaan swasta yang ada di China. Saat ini pukul sebelas lebih beberapa menit, ia dan beberapa rekannya baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Malam ini mereka lembur untuk menyelesaikan pengimput data akhir tahun perusahaan tempatnya bekerja.

Tugas mereka telah selesai dan saat ini Yue Yin mulai membereskan meja kerjanya dengan semangat mengingat besok ia tidak harus masuk kerja lagi, sebab besok ia dan rekan-rekan lainnya akan libur akhir tahun hingga menjelang tahun baru.

Namun siapa sangka ? Takdir berkata lain. Saat Yue Yin tengah menyebrang saat lampu merah, tiba-tiba sebuah mobil dari arah berlawanan datang dengan kecepatan tinggi. Tanpa

mampu ia hindari, tubuh Yue Yin menabrak tubuh mobil dengan cukup keras dan saat mobil yang menabraknya merem mendadak seketika tubuhnya terpental jauh dan pada akhirnya tubuhnya harus kembali menabrak mobil yang tengah berhenti menunggu lampu merah yang kini telah berubah hijau. Akhirnya tubuhnya menghantam kerasnya aspal dengan kepala yang jatuh lebih dulu.

Darah segar mengalir deras dari setiap luka yang ada di sekujur tubuh Yue Yin, suara pekikan rekan-rekan kerjanya sayup-sayup terdengar. Di sisa kesadarannya, Yue Yin masih mampu melihat banyak orang yang mulai mengerumuninya. Terdengar dari kejauhan suara sirine Ambulans mulai terdengar semakin dekat namun kesadaran yang di miliki Yue Yin mulai menipis. Yue Yin tersenyum miris, pada akhirnya ia tak mampu merayakan tahun baru untuk tahun ini, sebab tak berselang berapa lama ia menghembuskan nafas terakhir dan kegelapan mulai merenggut semuanya.

* * * * *

Di tempat lain, tepatnya di sebuah kerajaan dinasti Ming. Di dalam aula kerajaan MingWu terdapat sebuah peti besar, sebuah meja dekat peti besar yang merupakan peti mati yang

berisikan persembahan terakhir sekaligus penghormatan untuk mengiringi kematian putri kerajaan MingWu.

Dalam peti terdapat sebuah putri bertubuh gemuk dan berwajah jelek karna banyaknya lemak di daerah wajahnya, kulitnya putih serta halus terawat khas seorang putri kerajaan. Sayangnya fisiknya tidak menggambarkan putri kerajaan pada umumnya yang bertubuh mungil, tinggi semampai, berwajah cantik, dan memiliki postur tubuh idaman setiap gadis kebanyakan yang memiliki buah dada sediki besar dan pantat yang berisi.

Putri kerajaan MingWu, Wu Mei Yin mengakhiri hidupnya setelah mendapat penolakan dari pangeran kerajaan ZhaoXu, pangeran Xu Ming Lang. Malu karna cintanya terus di tolak serta malu karna memiliki fisik yang jelek membuat putri kerajaan MingWu memilih mengakhiri hidupnya setelah mendapat hinaan serta cemoohan dari banyak orang.

Suara tangis menggema di segala penjuru ruangan, kabar kematian putri kerajaan MingWu mulai tersebar bahkan sampai pada telinga para rakyat kerajaan MingWu dan telinga kerajaan-kerajaan tetangga lainnya.

Seorang pria berwajah tampan bersimpuh di samping peti mati tersebut dan terus meracau dan memanggil gadis berusia 19 tahun yang berada di dalam peti mati yang sudah terbujur kaku dengan kulit yang berubah pucat karna darah mulai berhenti

mengalir di setiap pembuluh darahnya.

Namun seketika, langit kerajaan MingWu seketika ditutupi awan gelap nan pekat, suara guntur dan kilat saling bersahutan seakan alam tengah murka. Hembusan angin kencang yang kuat membuat beberapa orang terkejut saat pintu aula utama kerajaan MingWu terbuka secara paksa karna hembusan angin kencang.

Lilin dan dupa yang menyala di atas meja persembahan padam karna hembusan angin. Diluar langit hanya gelap, serta petir dan kilat mulai menyambar namun tidak ada tanda bahwa hujan akan turun. Seorang pelayan yang berada dekat pintu mulai menutup pintu aula kembali, seorang pria paruh baya mulai menyalakan lilin dan dupa yang ada di meja persembahan seperti semula.

Perlahan langit gelap berubah sedikit bercahaya saat tiba-tiba ada sebuah cahaya terang yang tiba tiba datang menembus langit hitam pekat dan pada akhirnya cahaya itu terus melesat dan jatuh diatas sebuah bangunan besar yang ada di kerajaan MingWu.

Cahaya tersebut merupakan jiwa Yue Yin dari masa depan yang tak sengaja terpental dari rombongan jiwa-jiwa lain yang akan ke nirwana. Jiwa Yue Yin tersesat dan tak sengaja memasuki ruang dan dimensi waktu yang membawanya kemasa lalu, dimana masa kerajaan MingWu masih berada pada masa kejayaannya.

Jiwa Yue Yin memasuki raga putri kerajaan MingWu, jiwanya terperangkap dan menjadi satu dalam raga putri kerajaan MingWu tersebut tanpa mampu lepas dan keluar.

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 1

Kulit pucat putri kerajaan MingWu yang berada di dalam peti mati berangsur-angsur berubah. Jantung yang beberapa jam lalu telah berhenti kini kembali berdetak, organ-organ tubuh lainnya pun mulai bekerja seperti paru-paru yang kini kembali mulai memompa.

Jiwa Yue Yin mulai menyatu dengan raga putri kerajaan MingWu. Pendengarannya mulai berfungsi dengan baik saat menangkap suara berisik dari tangisan para penghuni kerajaan. Penciumannya pun juga mulai bisa membaui saat tak sengaja menghirup oksigen yang telah bercampur bau wewangian kemenyan yang berasal dari dupa yang ada di meja persembahan.

Yue Yin mengernyit di tempatnya sekarang, ia merasa aneh saat mendengar suara berisik dan menciumi bau-bau

nyengat disekitarnya. Yue Yin merasa bingung, bukan kah ia telah mati? Lantas mengapai ia masih bisa mendengar, mencium dan membaui, ia bahkan kembali bernafas serta saat ini ia bisa merasakan jantungnya yang berdetak normal.

Seketika kelopak matanya yang tertutup terbuka saat mengetahui jawaban dari kebingungannya, mungkinkah ia di selamatkan oleh para tim medis rumah sakit? Namun saat matanya terbuka sempurna, bukan langit-langit dan ruangan bernuansa putih yang menyapanya melainkan langit-langit ornamen kayu dengan banyaknya ukiran. Serta bukan ruang putih yang sekarang di lihatnya melaikan sebuah ruangan besar dengan banyaknya pilar dengan warna merah terang bercampur warna emas di setiap ukiran yang ada pada pilar-pilar yang berdiri dengan kokohnya.

Yue Yin sering melihat tempat seperti ini dalam drama-drama serta film kolosan yang selalu ia nonton di Tv, tapi tidak mungkin bukan, ada rumah sakit yang bernuansa tradisional dan mengangkat tema kerajaan dengan warna-warna cerah, sedangkan kebanyakan rumah sakit selalu di dominasi warna putih.

Berharap menemukan jawaban dari kebingungannya, Yue Yin lantas bangun dan mendudukan dirinya. Namun saat ia bangun, suara pekikan keterkejutlah yang pertama kali di dengarnya.

"Kyakk!"

"Oh dewa!"

Yue Yin menoleh kebawa dan menatap orang-orang yang kini menatapnya dengan raut wajah terkejut dan takut, bahkan ada beberapa orang yang mulai kehilangan kesadarannya saking terkejutnya.

Yue Yin mengerut keningnya dalam tanda ia tidak mengerti, mengapa orang-orang menatapnya begitu terkejut dan takut? Tak berselang berapa lama seorang pria tampan menghampirinya. Wajahnya begitu kacau dan Nampak sembab, ia melangkah begitu hati-hati mendekati Yue Yin dan hal itu semakin membuat Yue Yin mengerutkan keningnya semakin dalam.

"*Mei mei*, kau kah itu?" Tanyanya dengan suara sedikit parau

"Apakah kau kembali hidup?" Tanyanya lagi

"*Mei mei*?" Tanya Yue Yin bingung.

Yue Yin menatap sekeliling dan terpaku saat menatap meja persembahan yang penuh makanan, buah, lilin dan juga dupa. Seketika Yue Yin tersadar dan menatap tempatnya terbangun. Dan seketika Yue Yin memekik terkejut.

Ini kah yang membuat orang-orang di dalam ruangan tersebut ketakutan menatapnya?

Belum habis keterkejutan Yue Yin, Yue Yin mulai sadar dengan tubuhnya saat ini. tubuhnya saat ini begitu gemuk dan sangat berisi. Sadar akan tubuhnya yang sangat mengerikan, Yue Yin kembali berteriak nyaring.

"KYAKKKK... TUBUH SIAPA INI?"

* * * * *

Kaisar Wu Chun Ying baru saja memenangi perang dengan kerajaan YangShi dalam memperebutkan provinsi MingChu yang merupakan perbatasan barat kerajaan MingWu dan kerajaan YangShi. Kaisar Wu Chun Ying pulang ke kerajaan dengan tergesa-gesa saat mendapatkan kabar bahwa putri kesayangannya meninggal dunia akibat patah hati di tolak oleh pangeran Xu Ming Lan dari kerajaan ZhaoXu.

Sepanjang perjalanan rahang kaisar Ying mengeras, kulitnya yang kuning langsung kini berubah menjadi merah padam menahan gejolak amarah yang bertalu-talu dalam benaknya. Darahnya mendesir hingga keubun-ubun, luapan amarahnya hampir meledak namun sekuat tenaga ia tahan. Kaisar Ying tidak boleh nampak lemah disaat seperti ini, ia tidak boleh larut dalam emosinya walaupun hati kecilnya menjerit untuk segera menghabisi kerajaan ZhaoXu.

Di saat seperti ini ia tidak boleh gegabah, kaisar Ying harus tenang dan mengikhlaskan kepergian putri kesayangannya agar ia tenang di alamnya. Kaisar Ying menarik kekangnya dan memacu kudanya semakin kencang, wajahnya kini dingin dan datar namun pancaran matanya memancarkan kesedihan teramat dalam.

Kaisar Ying membelah kerumunan rakyat yang bersujud menagisi kepergian putrinya di pinggir jalan, melihat hal itu kaisar Ying semakin terpukul dan semakin di tampar oleh kenyataan kalau putrinya benar-benar pergi meninggalkannya mengikuti mendiang istrinya. Walaupun terus menyangkal kenyataan bahwa berita yang di dapatnya hanyalah sebuah kebohongan namun saat ia sampai di istana, tepatnya di halaman aula kerajaannya dimana para menteri dan pejabatnya bersujud, meraung dan menangisi putrinya. Kaisar Ying hampir saja jatuh karna goyah jika saja tubuhnya tak segera di tangkap oleh jendral Mo Lian Bo.

Mata kaisar Ying memanas, perlahan cairan bening jatuh membasahi kedua pipinya. Terakhir kali ia menangis saat istrinya meninggal dunia 15 tahun yang lalu saat usia putrinya berumur 4 tahun. Dan hari ini ia kembali menangis, dan kembali harus merasakan kehilangan untuk kesekian kalinya.

Kaisar Ying di papah oleh jendral Bo menuju aula utama kerajaan, kaisar Ying bahkan begitu terpuruk bahkan untuk

melangkah pun ia merasa begitu lemas. Hatinya begitu sakit, trauma akan kehilangan orang-orang yang ia sayangi dan cintai kini kembali terbuka. Perih dan sakit yang bertubi-tubi menghantamnya. Kaisar Ying menangis tanpa suara dan menaiki satu persatu anak tangga, ia tak ingin meraung dan menjerit sebab itu semua tidak akan mengembalikan putrinya.

Saat tiba di depan pintu aula, kaisar Ying tertengun begitu pula dengan jendral Bo saat pandangan mereka tertuju pada putri Wu Mei Yin nampak baik-baik saja duduk di dalam peti matinya.

"A-apa yang terjadi?" Tanya jendral Bo pada seorang kasim dekat pintu masuk.

"Yang mulia putri tiba-tiba bangun dari peti matinya, saat beberapa jam lalu tabib kerajaan menyatakan yang mulia putri telah meninggal dunia karna racun yang di minumnya" jawab kasim tersebut.

"Tidak mungkin!" Gumam jendral Bo

"Yang mulia, mungkinkah ini sebuah keajaiban?"

.
. .
.

* * * * *

Chapter 2

Kaisar Ying tidak mempedulikan perkataan jendral Bo, ia melepas dirinya dari jendral Bo yang sedari tadi memapahnya. Saat ini kaisar Ying berlari memeluk tubuh berisi putri kesayangannya. Perlakuan kaisar Yinf yang tiba-tiba jelas membuat Yue Yin terkejut dan menatap pria paruh baya itu dengan tatapan bingung dengan kening yang berkerut.

"Terimakasih, terimakasih dewa karna kau masih memberi kesempatan hidup kepada putriku. Mei Yin" gumam kaisar Ying penuh syukur.

Pria tampan yang sempat menanyai Yue Yin juga ikut memeluknya.

"Dewa telah memberi kita sebuah keajaiban, *mei mei* kembali hidup!" Kata pria itu penuh syukur.

Yue Yin yang dalam pelukan mereka jelas tidak mengerti, keajaiban apa yang mereka katakan? Ini bukan sebuah keajaiban

melainkan sebuah petaka bagi Yue Yin. Mengapa? Mengapa jiwanya harus masuk pada tubuh seorang putri jelek? Ayolah di kehidupan sebelumnya ia bertubuh ideal.

Apakah dewa masih mengujinya? Apakah langit belum puas dengan semua penderitaannya? Mengapa penderitaan begitu enggan menjauhi Yue Yin? Ia sudah menderita sejak kedua orang tua memilih meninggalkannya sejak lahir entah karna apa? Mereka menitipkannya pada kakek dan neneknya. Sejak kecil Yue Yin tidak pernah merasakan kasih sayang kedua orang tuanya, tidak pernah merasakan makan makanan enak, tidak pernah merasakan memakai baju yang cantik dan mewah. Masa kecilnya tidak seperti kebanyakan anak yang mampu menikmati masa kanak-kanaknya, sebab sejak kecil sepulang sekolah ia selalu membantu kakek dan neneknya berjualan dan malamnya ia harus belajar lebih giat untuk menjadi orang pintar dan membanggakan kakek dan neneknya.

Lalu apa sekarang?

Perjuangannya seketika rubuh dan hancur tak bersisa saat dimana malam sepulang dari lembur di tempatnya kerja ia mengalami kecelakaan yang menewaskannya di tempat. Namun saat ia terbangun, ia mengisi raga seorang putri kerajaan yang amat jelek. Yue Yin membenci fakta tersebut, walaupun ada sebagian dari hati kecilnya berucap syukur karna ia di beri kesempatan hidup untuk kedua kalinya, walaupun bukan dalam

raganya lagi.

Awalnya Yue Yin berpikir ia tengah memerankan sebuah film atau drama kolosan, dalam dekapan dua orang yang tak di kenalnya kini matanya sibuk menjelajah dan mencari produser, sutradara, kameramen dan beberapa staf lainnya. Namun sepanjang ia mencari, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa apa yang ia cari itu ada. Maka dengan otak yang cepat tanggap, Yue Yin mengambil kesimpulan bahwa apa yang ia alami sebuah kenyataan. Kenyataan yang selama 22 tahun hidupnya sama sekali tidak pernah ia bayangkan. Yue Yin pikir hal itu biasanya hanya ada pada novel-novel fantasi dan novel historical fiction dimana seseorang terlempar kemasa lalu atau bertemu dengan seorang Vampir, manusia serigala, Peri dan yang lainnya. Yue Yin tidak bodoh untuk tidak menyadari bahwa kini ia terlempar ke masa lalu saat semua perkiraannya bahwa ini hanya mimpi atau ia hanya sedang memerankan sebuah film atau drama kolosan salah besar.

Lantas apa yang akan Yue Yin lakukan sekarang?

* * * * *

Dua hari berlalu begitu cepat, berita kebangkitan putri Mei Yin dari kerajaan MingWu karna sebuah keajaiban atau

keberuntungan tengah hangat di bicarakan dari berbagai kalangan penjuruk penduduk kerajaan MingWu. Berita tersebut bahkan sudah sampai pada beberapa kerajaan tetangga. Banyak orang tak menyangka akan hal itu, awalnya banyak orang merasa takut namun berpikir bahwa langit masih menyayangi putri kerajaan mereka, sehingga langit masih memberi putri Mei Yin kesempatan untuk hidup. Ada beberapa orang merasa senang, ada juga yang merasa biasa saja dan ada juga yang merasa kesal.

Kenapa?

Dimata para rakyat kerajaan MingWu, putri Mei Yin adalah putri yang tak patut untuk dibanggakan. Tubuhnya yang gemuk, wajahnya yang jelek, sikap manjanya, rumor yang mengatakan bahwa ia bodoh dan juga idiot sudah lama melekat dan bagi mereka semua, apa yang ada pada diri putri Mei Yin adalah ketidak beruntungan dan mala petaka bagi mereka. Kekurangan putri kerajaan mereka adalah aib dan hal itu merupakan hal yang paling memalukan.

Tak sedikit masalah yang putri Mei Yin ciptakan, masalah-masalah yang selalu di buatnya akan selalu berakhir menjadi hal yang memalukan. Setiap orang tahu rumor mengenai putri Mei Yin yang bodoh dan idiot, bahkan sebelum memutuskan untuk mengakhiri dirinya ia sempat menyatakan cinta untuk kesekian kalinya pada pangeran Lang dari kerajaan ZhaoXu di depan

banyak orang. Hal tersebut menjadi bahan olok-olokan selama enam hari hingga hari ketujuh, berita kematian putri Mei Yin begitu sangat mengejutkan saat di umumkan pihak kerajaan.

Banyak yang terkejut akan hal itu, tapi banyak pula yang merasa bersyukur sebab pembuat malu kerajaan mereka telah pergi. Namun saat mendapat pengumuman bahwa putri Mei Yin kembali hidup karna sebuah keajaiban dan keberuntungan, ada beberapa orang yang merasa kecewa. Salah satunya pangeran Lang dari kerajaan ZhaoXu yang baru saja mendengar kabar tersebut.

"Seharusnya dewa dan langit tak memberimu kesempatan kembali hidup, seharusnya kau mati saja agar *Ben wang* bisa hidup tenang tanpa gangguanmu" pangeran Lang mendesah

* * * * *

Yue Yin hanya bisa pasrah dan menerima kenyataan. Semalam ia terus berpikir bagaimana ia bisa keluar dari raga yang ia masuki, ia mencari cara agar ia bisa kembali pulang kemasanya. Namun sayang, ia tidak menemukan jawaban apa-apa. Sekuat tenaga ia memaksa jiwanya keluar dari raga putri Mei Yin selalu saja berakhir dengan sia-sia. Menerima kenyataan bahwa kini ia kembali hidup dengan identitas orang

lain adalah jalan satu-satunya yang dapat ia lakukan. Sekarang ia bukan lagi gadis biasa bernama Wu Yue Yin. Melaikan seorang putri kerajaan MingWu, Wu Mei Yin, seorang gadis berusia 19 tahun berwajah jelek dan bertubuh gemuk.

Saat ini Yue Yin yang telah berubah nama menjadi Mei Yin tengah mendengarkan seorang pria tampan tiga tahun lebih tua darinya tengah menceritakan kepribadian Mei Yin dulu. Pria tampan itu adalah putra mahkota kerajaan MingWu yang merupakan kakaknya, pria itu bernama Wu Han Zao. Mei Yin sama sekali tidak mendengar penjelasan kakaknya, pikirannya berkelana entah kemana dan putra mahkota Zao yang menyadari hal tersebut menghela nafas berat. Sejak bangkitnya Mie Yin dari kematiannya banyak hal yang berubah, mulai dari ia tak mengenal keluarga dan orang-orang terdekatnya serta alasan apa yang membuatnya memilih mengakhiri hidupnya.

Putra mahkota Zao merasa asing dengan adiknya sendiri, ia merasa gadis bertubuh berisi di depannya kini adalah orang lain. Putra mahkota Zao menatap Mei Yin dengan sorot mata penuh kesedihan, ia berpikir adiknya akan mengingat mereka setelah beristirahat semalam tapi nyatanya Mei Yin masih tak kunjung mengingatnya. Hal itu jelas membuat dada putra mahkota Zao sesak.

Mei Yin kini menoleh dan memperhatikan raut wajah kakaknya, ia menangkap sebuah kesakitan dan kesedihan yang

ia pancarkan. Mei Yin seakan terpukul, hatinya seakan di cubit. Ia terlalu larut dalam kesedihan dan penderitaannya sehingga lupa akan ada beberapa orang yang juga tersakiti dan menderita di sekitarnya. Mei Yin tak ingin melukai siapapun, tidak ada lagi jalan lain baginya selain menerima kenyataan dan menjalaninya. Ia bertekad untuk memulai dan memperbaiki semuanya, maka dari itu walaupun sebenarnya ia enggan, tapi apa boleh buat? Tidak ada pilihan yang dapat ia ambil selain memulai dari awal dan menjalaninya.

"Gege" panggil Mei Yin lembut.

Putra mahkota Zao mendongak dan menampilkan sebuah senyum palsu untuk menutupi kesedihannya. Mei Yin yang melihat hal itu jelas merasa amat semakin bersalah dan menyesal. Walaupun semuanya tidak mudah, ia akan mencoba menjalani dan menerima kesempatan yang langit berikan padanya untuk menikmati kembali hidupnya yang kedua kali.

"Maaf tidak mampu mengingatmu, tapi" jeda Mei Yin "bantu *meimei*-mu ini belajar mengingat dan memulainya dari awal"

Yue Yin telah menentukan pilihannya, pilihan yang berat yang jelas bertentangan dengan egonya. Pada akhirnya ia pasrah dan mengaku kalah pada permainan takdir, ia akan menerima dan menjalani kehidupan keduanya sebagai putri Mei Yin dari kerajaan MingWu.

.

.

.

nb

Chapter 3

Putra mahkota Zao yang mendengar permintaan adiknya mengangguk penuh semangat, dalam hati ia bersyukur adiknya ingin memulai mengingat dan belajar kembali dari awal. Hal yang paling membuatnya bersyukur adalah sikap lembut adiknya yang jarang sekali ia perlihatkan, bukan jarang tapi memang tidak pernah.

Mei Yin hanya akan bersikap lembut pada orang yang ia suka, sedangkan untuk keluarganya ia akan bersikap acuh dan masa bodoh. Walaupun sikap adiknya terbilang menyebalkan dan idiot, ia dan ayahnya masih melimpahkan kasih sayang mereka pada adiknya. Mei Yin memang gadis yang bukan hanya fisik yang jelek tapi juga berkelakuan buruk, selain predikat manja, bodoh dan idiot, adiknya juga merupakan gadis yang pembangkang, sombong dan kejam. Semua perlakuannya ia tunjukkan pada semua orang, tak hayal keburukannya itu mengundang sindiran, amarah dan kebencian banyak orang.

Putra mahkota Zoa pernah membaca sebuah cerita, cerita tersebut hampir menyerupai apa yang di alami adiknya. Dalam cerita itu menceritakan seseorang yang kembali di hidupkan dari kematiannya dan mengalami penghapusan ingatan, tujuan kembalinya hidup jelas untuk menebus semua kesalahan dimasa lalu dan juga memperbaiki kehidupannya yang buruk selama hidupnya agar jiwanya mampu memasuki nirwana dan mampu kembali berengkarnasi untuk kehidupan selanjutnya. Sayangnya pemikiran putra mahkota Zao sepenuhnya tidak benar dan sepenuhnya jelas tidak salah. Alasan Sang pencipta dan langit membawa Yue Yin dalam diri Mei Yin adalah untuk memperbaiki kehidupan Mei Yin dan menebus kesalahan dan dosa-dosanya dan juga untuk memperbaiki kehidupannya di masanya yang penuh penderitaan. Di kehidupan Yue Yin jelas ia tidak melakukan banyak kesalahan sebab selama 22 tahun hidupnya ia selalu bersikap baik, berbanding terbalik dengan kehidupan Mei Yin di masa lalu yang penuh akan keburukan.

Putra mahkota segera mengenyahkan pikirannya saat ia sadar adiknya menunggu ceritanya. Putra mahkota Zao tersenyum kikuk dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, ia berdehem beberapa kali sebelum menceritakan semuanya pada Mei Yin tanpa adanya yang ia tutup-tutupi. Hal itu ia lakukan agar adiknya sadar apa yang ia lakukan selama ini adalah hal yang salah dan jelas tidak baik.

Yue Yin yang berada dalam tubuh Mei Yin menganga mendengar semuanya, ia tak percaya Mei Yin yang dulu bahkan menjatuhkan harga dirinya demi seorang pria yang tidak menyukainya. Ia benci ketika tahu urat malunya sudah benar-benar putus atas semua tindakan Mei Yin di masa lalunya, ia bahkan tak segan memaki semua kebodohan yang di miliki Mei Yin yang memang sudah merambat menjadi idiot.

Mei Yin menghela nafas berat, semuanya tidak akan mudah. Bagaimana ia bisa menampilkan wajahnya di hadapan banyak orang? Bagaimana ia bisa bersikap tenang atas semua perbuatan memalukan yang ia ciptakan? Tidak ada pilihan lain. Ia harus menebalkan wajahnya dan memperbaiki semuanya.

Jika suatu saat Yue Yin bertemu dengan jiwa Mei Yin yang asli, Yue Yin jelas tidak akan segan menghajar dan memakinya dengan sangat keras dan kejam agar Mei Yin sadar perbuatannya jelas merugikan banyak orang.

"Apakah aku melakukan hal buruk itu?" Tanya Mei Yin jelas tidak percaya

"Sudah berapa kali urat maluku putus hanya mengejar pangeran Lang, sudah berapa banyak orang yang ku permalukan dan ku lukai? Apakah aku masih memiliki kesempatan untuk mendapat kata maaf dari mereka yang pernah ku sakiti dan ku lukai? Aku sangat merasa bersalah dan tidak memiliki muka menghadap mereka!" Keluh Mei Yin menunduk lemas.

Putra mahkota Zao yang menyadari perkataan adiknya yang ingin berubah mengusap lengannya "mereka pasti memaafkanmu *mei mei*, *gege* yakin mereka akan memaafkanmu maka dari itu jangan putus asa untuk mengejar maaf mereka yang pernah kau sakiti" kata putra mahkota Zao menyemangati adiknya. "Tenang saja, *gege* akan menemanimu dan pastinya ayah akan mendukung niat baikmu" lanjutnya

Mei Yin mendongak dan menampilkan senyum lega, walaupun hatinya jelas merasa amat kesal. Ia pastikan ketika bertemu dengan jiwa sang pemilik raga, Yue Yin akan menghajarnya habis-habisan. Ia berjanji.

* * * * *

Setelah seharian menceritakan pribadi Mei Yin, putra mahkota Zao akhirnya pamit pulang menuju kediamannya yang berada di kawasan istana emas yang berada di bagian timur. Yue Yin menghempaskan tubuhnya di atas peraduan, ia berbaring dan terus mendesah lelah sambil menatap langit-langit kamarnya. Tak berselang berapa lama Yue Yin terlelap dan tertidur karna terlalu lelah.

Yue Yin mengerjap saat menyadari ia terbangun di tempat yang asing, ini bukan kerajaan MingWu bukan juga di masa

depan tempatnya ia tinggal. Yue Yin mengedarkan pandangannya segala penjuru tempat, saat ini ia berada di sebuah tempat dengan hamparan rumput hijau yang luas dan terdapat pula berbagai macam taman bunga.

"Dimana aku?" Tanya Yue Yin

Seketika mata Yue Yin menangkap sosok sorang gadis bertubuh gendut yang akhir-akhir ini mengusik Yue Ying, gadis itu sangat familiar baginya selama dua hari semenjak menginjakan kakinya di masalalu. Gadis itu datang menghampirinya dengan raut wajah penuh kesedihan.

Yue Yin menatap gadis yang kini menghampirinya dengan tatapan tajam dan membunuh.

"Apa mau mu?" Tanya Yue Yin dingin.

Gadis di depannya adalah Mei Yin, langit betul-betul mengabulkan impiannya untuk bertemu gadis pembuat masalah yang menghambat langkahnya. Gadis inilah yang membuat Yue Yin malu mengangkat kepalanya karna kelakuan Mei Yin di masa lalu begitu buruk.

"Apakah kau sama sekali tidak memiliki rasa malu, sehingga dengan percaya dirinya kau mendatangiku?" Tanya Yue Yin sinis.

"Oh, aku lupa. Kau sudah tidak memiliki urat malu!" Lanjutnya yang menohok hati.

Mei Yin semakin menunduk, tubuhnya bergemetar. Seketika tangisnya pecah. *"Maaf"* gumamnya

Ia terus meracau meminta maaf dan hal itu hampir membuat pertahanan Yue Yin roboh saat melihat kerapuhan Mei Yin di hadapannya.

"Aku salah, aku memang memiliki banyak dosa. Hiks" sesalnya.

"Aku ingin menebus dosaku, aku ingin memperbaiki hidupku, tapi dewa enggan memberiku kesempatan untuk kembali hidup" keluhnya.

"Aku sangat menderita di alam baka, segala siksaan aku terima. Semuanya setimpal dengan perbuatanku dulu, namun aku masih belum mampu tenang mengingat semua kesalahan dan perbuatan buruk yang kulakukan dulu terus terbanyang dan menghantuiku, hiks hiks"

"Aku terus memohon dan meminta pada dewa dan juga langit agar mereka memberiku kesempatan memperbaiki hidupku, tidak masalah jika ragaku di isi oleh jiwa orang lain asalkan ia mampu menebus kesalahanku dan membantuku agar tenang" lanjutnya

"Permohonan dan permintaanku terkabulkan saat dewa mengirim jiwamu untuk mengisi ragaku, aku datang kepadamu hanya meminta untuk mewakiliku menebus semua kesalahan"

yang ku buat" pintanya

PLAK

Yue Yin menampar Mei Yin beberapa kali dan tamparan yang ia berikan cukup keras "KAU EGOIS!" desis Yue Yin marah.

"MENGAPA TIDAK KAU SAJA? MENGAPA HARUS AKU! MENGAPA HARUS AKU YANG MENANGGUNG KESALAHAN DAN RASA MALU YANG KAU BUAT, MENGAPA? MENGAPA HARUS AKU YANG MERASA BERSALAH ATAS SEMUA PERBUATANMU? MENGAPA AKU?" Teriak Yue Yin tidak terima.

"Karna kau adalah aku di masa depan!" Kata Mei Yin yang membuat Yue Yin membeku.

"APA MAKSUDMU?"

"Aku adalah kau! Aku adalah dirimu di masa lalu, kau adalah rengkarnasiku di masa depan maka dari itu aku meminta bantuanmu dan dewa sangat baik padaku karna mengirim rengkarnasiku sendiri!" Balas Mei Yin.

"Tidak mungkin" lirik Yue Yin mulai goyah dengan kenyataan yang di dengarnya

"Kau pasti bercanda!" Elak Yue Yin

"Aku tidak bercanda, aku mengatakan yang sebenarnya!"

Timpal Mei Yin.

"Kumohon. Sebagai kau di masa lalu, bantu lah aku agar aku bisa tenang di alam baka. Ku mohon, lupakan bahwa kau adalah orang dari masa depan karna nyatanya kau kembali ke masa lalu sebagai aku kembali"

"Tolonglah dirimu sendiri dari masa lalu ini~~~" lirihnya sebelum meninggalkan Yue Yin yang masih terguncang akan kenyataan yang di dengarnya.

"Ini adalah pertemuan pertama dan terakhir kita, selanjutnya ku serahkan kepadamu" suaranya masih menggema di tempat itu walaupun ia telah menghilang di hadapat Yue Yin.

.

.

.

* * * * *

Chapter 4

Yue Yin terbangun dan mendudukan dirinya di atas peraduan dengan keringat bercucuran, nafasnya putus – putus dan ia saat ini sangat butuh minum untuk membasahi tenggorokannya yan terasa kering. Yue Yin terus memutar dan mengingat mimpi yang ia alami semalam, yang terasa begitu nyata.

"Mei Yin adalah aku dimasa lalu?" Gumam Yue Yin

"Tidak mungkin!" Kilah Yue Yin

"Ia pasti bercanda, ia pasti membodohiku. Aku yang dimasa lalu pasti tidak jelek dan juga gemuk, sikapku saja jelas berbanding terbalik dengan sikap dan sifatnya. Tidak mungkin jika aku dulu begitu kejam!" Ucap Yue Yin menolak kenyataan tersebut.

Yue Yin dalam raga Mei Yin termenung, ia memang ingin menjalani hidupnya sebagai Mei Yin namun jelas ia tak ingin

mendengar kenyataan bahwa ia dari masa depan adalah reinkarnasi Mei Yin dari masa lalu.

Apa yang Mei Yin katakan semalam dalam mimpinya begitu mengejutkan, Yue Yin bahkan tidak pernah membayangkan bahwa raga yang ia masuki adalah raganya sendiri di masa lalu.

"Yue Yin sadarlah! Sekarang kau adalah Mei Yin. Kau kembali ke masa lalu hanya untuk menebus kesalahanmu dan memperbaiki hidupmu. Kesalahan yang Mei Yin lakukan juga adalah kesalahanmu karna kau dan dia merupakan orang yang sama" kata Yue Yin menyadarkan dirinya.

"Sekarang kau adalah Mei Yin, bukan Yue Yin lagi. Lupakan masa depan tempatmu tinggal karna saat ini kau akan hidup di masa lalu tanpa mampu untuk kembali lagi ke masa depan. Sekarang yang perlu kau lakukan adalah memulai, memperbaiki kesalahan dan juga hidupmu adalah tujuan utamamu sekarang. Kau harus semangat" gumamnya menyemangati diri.

* * * * *

Saat ini Yue Yin, ah lebih tepatnya Mei Yin keluar dari kediamannya yang ada di kawasan istana dalam bagian barat

dari istana emas. Pakaian yang ia gunakan adalah pakaian bagian dalam yang sangat nyaman, santai dan juga polos yang ia padukan dengan celana.

Hari ini masih sangat pagi untuk melakukan aktifitas bagi para penghuni kerajaan, sebab langit masih sangat gelap dan matahari sama sekali belum nampak. Udara pagi hari berhembus memberi kesejukan, embun pagi masih cukup tebal namun hal itu sama sekali tidak mengurungkan niat Mei Yin menuju halaman belakang istana yang merupakan tempat latihan para prajurit dengan perlengkapan yang lengkap.

Di belakang istana terdapat lapangan luas tempat latihan para prajurit, terdapat beberapa bangunan dengan fungsinya masing-masing. Barak prajurit hampir sama besar dengan istana dalam, tapi istana dalam lebih unggul karna memiliki lebih banyak bangunan. Mungkin hanya selisih lima sampai tujuh bangunan saja.

Mei Yin awalnya pemanasan sebentar, ia sedikit agak kesulitan sebab tubuhnya yang berisi membuat pergerakannya nampak aneh. Jika di masa depan Mei Yin yang berengkarnasi menjadi Yue Yin adalah gadis yang menjaga kesehatannya dengan rajin berolahraga dan juga makan teratur dan sehat. Maka di masa lalu yang sekarang ia tempati juga akan ia terapkan hal tersebut. Mei Yin sudah bertekad untuk menurunkan berat badannya maka hari ini pun ia akan

memulainya.

Setelah pemanasan, Mei Yin mulai berlari-lari kecil meninggalkan halaman kediamannya. Ia terus berlari menyusuri jalan yang ada di istana dalam, Mei Yin akhirnya melewati istana emas yang merupakan kediaman kaisar. Ia hanya tersenyum sekilas sebelum melanjutkan larinya kebelakang istana. Awalnya Mei Yin tersesat, ia terus saja berputar hingga akhirnya ia menghampiri beberapa prajurit yang tengah berpatroli.

"Dimana jalan menuju barak prajurit?" Tanya Mei Yin menghalangi jalan para prajurit yang berpatroli dengan nafas yang memburu hebat.

"Anda harus lewat sa-sana yang mulia" jawab seorang prajurit dengan salah satu tangan terangkat menunjuk sebuah jalan.

Mei Yin yang masih berlari-lari di kecil di tempatnya mengangguk mengerti, ia kembali menatap beberapa prajurit yang nampak ketakutan terhadapnya. Mei Yin mengernyit bingung dengan tatapan para prajurit padanya, sebelum ia mengerti bahwa kelakuannya dulu membuat banyak orang takut dan juga benci padanya.

Mei Yin paham hal itu. Mei Yin lalu tersenyum lembut dan mengatakan "maaf telah mengganggu patroli kalian dan

terimakasih sudah menunjukan jalan" katanya lalu melanjutkan larinya.

Semua prajurit tertengun dengan apa yang Mei Yin katakan pada mereka. Tentu saja mereka terkejut, pasalnya selama ini sikap putri Mei Yin begitu sombong. Jangankan untuk mengatakan terimakasih, tersenyum saja tidak pernah.

"Apakah yang mulia putri baru saja tersenyum dan mengucapkan terimakasih pada kita?" Tanya seorang prajurit yang menjawab pertanyaan Mei Yin barusan.

"Ku rasa!" Balas prajurit di sampingnya.

"Apakah ini nyata?" Tanya prajurit sebelumnya.

"Tentu saja, karna saat ini kita tengah dalam kondisi sadar!" Timpal prajurit di belakangnya.

"Ku pikir barusan aku hanya bermimpi"

* * * * *

Satu bulan telah berlalu, selama itu pula Mei Yin selalu menyempatkan diri untuk menyibukan dirinya dengan melakukan rutinitas olahraga lari pagi dan sore hari. Makanannya pun mulai teratur, Mei Yin mulai menghindari makan makanan berat dan memilih makan makanan yang sehat.

Selama satu bulan ini, ia juga mulai memperbaiki sikapnya perlahan-lahan seperti memperlakukan semua orang sama kecuali dengan Ayah dan kakaknya yang Mei Yin akan memperlakukan mereka dengan berbeda.

Perubahan Mei Yin yang bertahap namun cukup drastis membuat penghuni istana sempat terkejut terlebih saat Mei Yin mendatangi beberapa kasim, dayang, prajurit, dan pelayan istana untuk meminta maaf atas kesalahannya yang pernah melukai fisik dan hati mereka beberapa bulan yang lalu. Mei Yin jelas tidak datang sendiri, sebab putra mahkota Zao selalu menemani adiknya sesibuk-sibuk apapun ia dalam mengurus pemerintahan membantu kaisar Ying.

Selain perubahan sikap dan tingkah laku Mei Yin, ada perubahan lain yang nampak begitu mencolok dan menarik bagi para penghuni kerajaan. Hal itu adalah berat badan Mei Yin yang nampak mulai turun. Pipinya yang dulu bulat seperti bakpao kini mulai nampak tirus. Perubahannya memang masih hanya di pipi, tapi hal itu membuat para penghuni istana paham bahwa saat ini Mei Yin berusaha memperbaiki kesalahannya di masa lalu juga memperbaiki hidupnya menjadi orang yang lebih baik serta berguna bagi banyak orang.

Siang ini Mei Yin berada di istana emas, selama sebulan terakhir ia berusaha memperbaiki dan mempererat hubungan keluarganya. Setiap menjelang makan siang, Mei Yin akan

selalu datang mengganggu pekerjaan kaisar Ying dan putra mahkota Zao. Hal itu ia lakukan agar kedua orang yang saat ini mulai Mei Yin sayangi sadar untuk tidak melewatkan makan siang mereka, sebab hal itu jelas akan mempengaruhi kesehatan keduanya.

"Ayah.." panggil Mei Yin saat memasuki ruangan setelah kasim yang menjaga pintu membuka pintu ruang kerja kaisar Ying, setelah mendapat persetujuan dari junjungannya.

Kaisar Ying menyimpan gulungan yang di bacanya, ia mendongak dan melihat putri kesayangannya tengah menghampirinya dan memberinya sebuah pelukan hangat. Mei Yin melepas pelukannya dan tersenyum cerah pada kaisar Ying. Selama satu bulan terakhir kaisar Ying merasa sangat bahagia akan perubahan putrinya, selain itu selama sebulan penuh ia juga harus terbiasa jika putrinya datang untuk makan siang bersama.

"Apakah hanya ayah yang mendapat pelukan?" Tanya putra mahkota Zao dengan nada merajuk.

Mei Yin terkekeh karna melupakan sosok saudaranya yang selalu berada di samping meja kerja ayahnya. Mei Yin menghampiri putra mahkota Zao dan tak lupa ia memberi pelukan hangat seperti yang ia berikan pada kaisar Ying.

"Gege seharusnya anda tidak merajuk seperti itu" tegur

Mei Yin.

"Apakah *gege* tidak malu dengan umur *gege* yang sudah pantas untuk menikah?" Tanya Mei Yin dengan sedikit nada menyindir.

"Ck, kau selalu saja menyindirku tentang hal itu selama sebulan" dengus putra mahkota Zao yang langsung mengundang kekehan dari Mei Yin dan kaisar Ying.

Walaupun putra mahkota Zao kesal dengan sindiran Mei Yin yang selalu ia lemparkan selama sebulan terakhir, putra mahkota Zao juga merasa senang sebab perubahan adiknya memberi banyak warna dan kebahagiaan untuk mereka.

'Oh Sang pencipta, Ben gong harap selamanya kami akan selalu di kelilingi kebahagiaan. Terimakasih karna kesempatan yang kau berikan, mei mei mulai sadar dan memperbaiki semua kesalahannya, menata kembali hidupnya. Ben gong mohon selalu beri kami kesehatan dan umur panjang, agar kebahagiaan yang kami rasakan hari ini akan kembali kami rasakan di hari-hari berikutnya' pinta putra mahkota Zao dalam hati.

.
. .
.

* * * * *

Chapter 5

Kaisar Ying, putra mahkota Zao dan Mei Yin tengah menikmati makan siang mereka, canda tawa dan gurawan tidak pernah lepas sehingga ruangan yang biasanya tenang atau kadang sepi itu kini nampak begitu ramai, walaupun di dalamnya hanya ada tiga orang yang sedang menyantap makan siang mereka.

Para kasim dan dayang yang ada diruangan hanya mampu diam dan kadang kala tersenyum menyaksikan ketiganya. Awalnya mereka terkejut saat pertama kali Mei Yin datang ke istana emas saat bangkitnya kembali ia dari kematiannya karna sebuah keajaiban. Mereka terkejut saat tiba-tiba kaisar Ying meminta dibawakan berbagai macam makanan di ruangan makan yang ada di istana emas yang sangat jarang di tempati. Ternyata hal tersebut ada campur tangan Mei Yin, ia datang mengingatkan kaisar Ying dan putra mahkota Zao untuk tidak melewatkan makan siang keduanya. Bahkan saat keduanya

menolak, Mei Yin akan memaksa atau merajuk kepada keduanya. Alhasil selama sebulan di waktu makan siang, Mei Ying akan selalu datang mengajak kaisar Ying dan putra mahkota Zao makan siang bersama. Sebenarnya bukan hanya makan siang, tapi juga saat makan malam dan kadang kala mereka juga akan menikmati kudapat dan cemilan ketika sore hari di saat mereka luang.

Di tengah santapan mereka, kasim Lao yang merupakan kasim pribadi kaisar Ying datang membawa sebuah gulungan berlapis sutra terbaik dengan ukiran-ukiran yang terbuat dari benang emas. Kasim Lao membungkuk hormat kepada ketiganya sebelum menghampiri kaisar Ying.

"Maafkan kelancangan hamba yang mengganggu waktu makan siang yang mulia kaisar, yang mulia putra mahkota dan yang mulia putri"

"Tidak apa kasim Lao, kami juga hampir selesai" balas kaisar Ying "ada apa?" Tanya kaisar Ying setelah jeda beberapa saat.

"Hamba membawa undangan dari kekaisaran Ming, festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming akan kembali di adakan tahun ini" jelas kasim Lao.

"Baiklah, mana undangannya?"

Kasim Lao menyerahkan undangan tersebut pada kaisar

Ying. Raut wajah kaisar Ying nampak gusar dan sangat jelas tanpa minat, sesekali ia akan menghela nafas berat. Bukan hanya kaisar Ying, putra mahkota Zao pun demikian.

Mei Ying yang merasakan perubahan mereka jelas merasa penasaran, saat kasim Lao mengundurkan diri Mei Yin mulai menanyakan mengapa keduanya nampak tidak bersemangat.

"Ayah.., *gege*, mengapa kalian berdua nampak tidak bersemangat dan nampak sedih?" Tanya Mei Yin

Kaisar Ying dan putra mahkota Zao saling melempar pandangan sebelum mereka berdua mengeleng dan kompak menjawab.

"Tidak apa-apa!"

Mei Yin memancing matanya curiga, ia tak yakin tidak ada apa-apa, sebab perkataan boleh saja bohong tapi mata tidak bisa berbohong. Dari mata keduanya, dapat Mei Yin lihat jika Ayah dan *gegenya* tengah membohonginya.

Setelah ini Mei Yin bertekad akan mengintrogasi *gegenya*.

* * * * *

Mei Yin terus mengikuti putra Mahkota Zao selama hampir satu minggu. Selama seminggu, Mei Yin terus menanyai

alasan putra mahkota Zao dan kaisar Ying nampak tidak minat dengan festival lomba kerajaan terbaik yang di adakan kekaisaran Ming yang akan di langsung lima bulan lagi. Selama putra mahkota Zao bungkam dan tak ingin menjawab pertanyaan Mei Yin, selama itu pula Mei Yin akan terus mengganggu ketenangan saudaranya. Ia tak akan berhenti sebelum tahu alasan apa yang membuat ayah dan juga kakaknya sama sekali tidak tertarik.

"*Gege*" panggil Mei Yin memelas.

Putra mahkota Zao yang mulai jengah dengan kegigihan adiknya pun menghela nafas lelah, ia menatap Mei Yin dalam sebelum pada akhirnya menyerah dan mulai menceritakannya.

"Berjanjilah jika *Ben gong* menceritakan yang sesungguhnya, *mei-mei* tidak akan tersinggung ataupun marah" ucap putra mahkota Zao yang langsung mendapat anggukan semangat dari Mei Yin.

"*Ben gong* dan ayah tidak minat ikut hadir dalam festival tersebut karna takut mengecewakan para prajurit, menteri dan pejabat, para bangsawa muda dan gadis muda serta rakyat kerajaan MingWu yang harus kembali kecewa seperti 9 tahun terakhir" jelas putra mahkota Zao.

"Mengapa ayah dan *gege* takut mereka kecewa?"

"Festival lomba kerajaan terbaik merupakan tradisi

kekaisaran Ming yang sudah berlangsung selama lebih dari seratus tahun, tradisi tersebut sudah ada dan turun temurun dari generasi ke generasi. Selama sembilan tahun terakhir, kerajaan MingWu selalu membawa kekalahan yang membuat rakyat kerajaan kita kecewa. Alih-alih mendapatkan sebuah penghargaan, kita selalu pulang dengan aib yang memalukan" lanjut putra mahkota Zao.

"Aib memalukan?" Tanya Mei Yin memastikan telinganya tidak bermasalah.

"Yah aib yang memalukan itu adalah masalah yang kau ciptakan, *mei mei!*" Balas putra mahkota Zao yang membuat Mei Yin tertengun dan merasa bersalah.

"*Mei mei* ini bukan sepenuhnya salahmu, mungkin memang bukan rejeki kita membawa penghargaan selama 9 tahun terakhir" kata putra mahkota Zao tidak enak.

"Aku tidak masalah *gege, gege* lanjutkan saja penjelasannya agar aku tidak penasaran lagi" balas Mei Yin

Putra mahkota Zao mengangguk dan melanjutkan penjelasannya "tahun-tahun sebelumnya kerajaan setidaknya akan membawa tiga sampai lima penghargaan, tapi 9 tahun terakhir kerajaan kita tidak membawa apa-apa dan hal itu membuat rakyat kecewa"

"Festival ini adalah festival besar yang akan di ikuti lima

kerajaan, kelima kerajaan itu adalah kerajaan XiaoXie, MingWu, YangShi, ZhaoXu dan WangJie yang merupakan kerajaan yang berada di bawah pemerintahan kekaisaran Ming. Lomba-lomba yang akan diadakan adalah lomba-lomba yang akan diikuti keluarga kerajaan dan juga para menteri dan pejabat kerajaan, lomba-lomba yang mereka masukkan dalam festival dibagi menjadi dua. Lomba untuk permaisuri dan putri kerajaan di antaranya lomba 4 seni, yakni seni melukis, seni musik, seni keterampilan beladiri, panahan dan seni pertunjukan, menjahit atau menyulam. Selain 4 seni tersebut ada juga lomba memasak dimana jurinya adalah kaisar agung kerajaan Ming dan keluarga kerajaan lainnya. Untuk lomba para kaisar, putra mahkota dan pangeran melingkupi lomba berburu, lomba bertarung dan juga lomba 4 seni. Selain itu ada juga lomba tantangan, dimana seseorang mampu menantang pihak kerajaan lain" jelas putra mahkota Zao yang mendapat anggukan dari Mei Yin.

"Apakah kita akan ikut tahun ini?" Tanya Mei Yin penuh harap.

"Entahlah, *Ben gong* tidak yakin jika ayah menyetujui untuk ikut berpartisipasi"

"Mengapa? Aku ingin ikut, sebab dengan ikutnya aku dan kerajaan berpartisipasi dalam festival tersebut, aku bisa memperbaiki reputasiku di mata banyak orang" kata Mei Yin bersemangat.

"Tapi, *Ben gong* tidak yakin ayah akan setuju terlebih kau sama sekali tidak ahli dalam apapun!" Kata putra mahkota Zao sedikit menyinggung kemampuannya.

"Apa maksud *gege*?" Tanya Mei Yin tidak terima tuduhan saudaranya.

"Bukankah itu memang kenyataannya?" balas putra mahkota Zao tenang walaupun saat ini Mei Yin tengah menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Aku akan memperlihatkan kemampuanku nanti, saat kerajaan kita ikut festival itu!" Kata Mei Yin percaya diri.

.
.
.

* * * * *

Chapter 6

Jangan pernah berpikir Mei Yin akan menyerah dan melupakan masalah festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming. Pасalnya siang ini ia akan kembali membujuk ayahnya yang kesekian kalinya selama seminggu setelah mendengar penjelasan putra mahkota Zao, ia meminta ayahnya agar kerajaan mereka ikut serta dalam festival.

Siang ini Mei Yin bahkan memasak berbagai makanan lezat yang untuk pertama kalinya. Para dayang yang bertugas sebagai juru masak istana sempat terkejut, saat Mei Yin sudah ada di dalam dapur istana bersama pengawal pribadinya Qiao Xe dan pelayan pribadinya Jiao Zhu saat hari masih terbilang sangat pagi.

Keterkejutan mereka tidak hanya sampai di situ. Mereka kembali dikejutkan saat Mei Yin memasak, mereka bahkan tak mampu berkedip saat melihat betapa lihai nya Mei Yin memasak

dan betapa tak berpengaruhnya asap yang kerap kali membuat orang sesak karna asap dari tungku perapian.

Ada beberapa dari mereka bahkan meneteskan air liur saat semua masakan Mei Yin selesai tepat menjelang makan siang. Aroma dari masakan yang ia masak tercium begitu lezat dan mengugah selera. Mereka mulai tersadar saat para dayang dan kasim mulai memindahkan masakan Mei Yin dalam sebuah meja-meja kecil untuk di bawa ke istana emas.

"Katakan bahwa apa yang kita lihat hanyalah mimpi!" Kata Mie Ran yang merupakan kepala dayang juru masak kerajaan.

"Apakah tadi ia memasak makanan sebanyak itu sendirian?" Tanya dayang senior juru masak kerajaan.

"Tidak bisa di percaya!"

* * * * *

Mei Yin memasuki ruang kerja ayahnya dengan keringat masih membasahi pelipisnya, setelah semua makanan yang ia masak tertata rapi di atas meja ruang makan yang ada di istana emas yang kini selama satu bulan dua minggu telah kembali di fungsikan.

"Ayah!" Panggil Mei Yin yang menghampiri kaisar Ying dan seperti biasa ia akan memberi pelukan.

"Apa yang terjadi? Mengapa kau bau asap Yin'er" tanya kaisar Ying saat pelukan keduanya terlepas.

Mei Ying terkekeh sebelum menjawab "Rahasia!"

Kaisar Ying hanya mampu menggeleng melihat tingkah Mei Yin yang semakin hari selalu memberi kejutan dan warna baru, ia menatap putri kesayangannya saat ini sedang memeluk putra kesayangannya sambil melempar candaan. Melihat hal itu senyum kaisar Ying terbit di wajah keriputnya. Entah mengapa hari-harinya yang dulu suram kini berubah dengan perubahan putrinya.

"Ayah, apakah anda tidak ingin menyusul?" Tanya Mei Yin yang sudah berada di ambang pintu bersama putra mahkota Zao.

Kaisar Ying mengerjap membuyarkan lamunanya, sebelum ia beranjak dari duduknya dan menyusul kedua anak kesayangannya.

* * * * *

Mereka baru saja selesai makan siang, namun tidak ada

henti-hentinya kaisar Ying dan putra mahkota Zao memuji masakan kali ini yang amat sangat nikmat dan lezat. Mei Yin yang mendengar hal itu tersenyum senang karna usahanya jelas tidak sia-sia, sebab ayah dan geganya nampak begitu menikmati makan siang mereka.

"Ayah" panggil Mei Yin yang langsung mendapat perhatian kaisar Ying dan putra mahkota Zao

"Ada apa Yin'er?" Tanya kaisar Ying.

"Ayah, tidak bisakah ayah mempertimbangkan kembali untuk ikut festival itu?" Tanya Mei Yin hati-hati.

Mendengar hal itu membuat raut wajah kaisar Ying berubah mesam dan muram.

"Sudah berapa kali ayah katakana, kita tidak akan ikut festival itu! Mengapa kau tidak mengerti juga?" Tanya kaisar Ying tanpa sadar suaranya naik satu oktaf karna diliputi amarah.

"Ayah melakukan ini karna ayah tak ingin kembali merasakan malu atas perbuatanmu, ayah sudah tak mampu lagi mengangkat kepala ayah saking malunya dengan kerajaan lain dan juga pada rakyat kerajaan kita. Mengapa kau tak ingin mengerti? Semua ini ayah lakukan demi kebaikan bersama" lanjut kaisar Ying dingin

"Jangan pernah memohon untuk hal ini lagi, sebab ayah tak ingin kembali merasakan malu dan mengecewakan rakyat

karna perbuatanmu!" Kaisar Ying memperingati dengan nada dingin dan tajam yang menohok hati.

Wajah Mei Yin sudah sangat merah menahan tangis akibat cercaan dari kaisar Ying. Pada akhirnya kaisar Ying pun meledak karna lelah akan semua perbuatannya memalukannya beberapa bulan bahkan beberapa tahun yang lalu. Mei Yin beranjak, ia pergi dan meninggalkan istana emas dengan perasaan sakit dan terluka.

Putra mahkota Zao hanya mampu menghela nafas lelah, sebab ia tahu akan seperti ini akhirnya. Ia tidak menyalahkan adiknya, juga tidak menyalahkan ayahnya, ia hanya menyesal karna ayahnya meneriaki Mei Yin dengan penuh amarah. Hal itu jelas merupakan hal baru bagi Mei Yin yang selalu di manja sedari kecil.

"Bukankah itu sangat keterlaluan, YANG MULIA?" Tanya putra mahkota Zao sengaja menekan kata 'Yang mulia' di akhir pertanyaannya

Pertanyaan putra mahkota Zao menyadarkan kaisar Ying dari emosinya, ia sama sekali tidak peduli perkataan putra mahkota Zao dan membalas pertanyaan putra kesayangannya dingin.

"Biarkan saja, sesekali Yin'er harus di beri ketegasan. Ia harus tahu dan sadar, segala apa yang ia inginkan tidak

sepenuhnya akan ayah selalu kabulkan"

* * * * *

Mei Yin meninggalkan istana emas dengan perasaan yang amat terluka. Air matanya sedari tadi terus mengalir membasahi pipinya yang sedikit tirus. Mei Yin menangis, menangis tanpa suara. Perkataan kaisar Ying begitu menyakitkan dan untuk pertama kalinya semenjak menginjakan kakinya di masa lalu ia akhirnya menangis.

Seharusnya Mei Yin menangis saat mengetahui kenyataan yang menamparnya kuat, bahwa ia terlempar ke masa lalu, seharusnya Mei Yin menangis dan menolak saat semua kesalahan yang Mei Yin terdahulu buat di lemparkan kepadanya.

Dia bukan gadis yang lemah. Ia adalah gadis yang dibesarkan dengan penuh penderitaan, segala amarah, cercaan dan makian selalu Mei Yin terima. Saking terbiasanya akan semua itu, Mei Yin sudah menganggapnya bagaikan makanan sehari-hari. Namun hari ini, entah mengapa mendengar cercaan penuh amarah dari kaisar Ying terasa sangat menyakitkan? Padahal di tempat kerjanya amukan pemimpinnya bahkan lebih pedas dari apa yang kaisar Ying katakan. Tapi mengapa?

Mengapa terdengar amat menyakitkan saat kaisar Ying mengatakannya? Semua yang di dengarnya amat menyakitkan dan menusuk terlebih apa yang kaisar Ying katakan sepenuhnya bukan salahnya.

"Mengapa? Mengapa kau memberiku beban seberat ini Mei Ying?"

* * * * *

Tiga hari berlalu begitu cepat, terhitung tinggal 4 bulan 11 hari festival lomba kerajaan terbaik yang akan di adakan kekaisaran Ming. Selama tiga hari Mei Yin mengurung dirinya, ia tidak lagi datang mengajak kaisar Ying dan putra mahkota Zao untuk makan siang dan juga makan malam bersama. Mei Yin juga tidak melakukan aktifitas lari pagi dan sorenya selama tiga hari ini, sebab selama tiga hari Mei Yin mengurung diri tanpa niat keluar dari kediamannya bahkan tidak bernaafsu untuk makan.

Mei Yin menatap langit-langit kamarnya, wajahnya nampak sembab dan kulitnya mulai Nampak semakin pucat. Kantong mata yang semakin menggelap masih betah berada di bawah matanya, hal itu menandakan bahwa Mei Yin sering terjaga. Selama tiga hari Mei Yin banyak pikiran, hal tersebut

jelas membuat Jiao Zhu yang merupakan pelayan pribadinya begitu khawatir. Sayang saat ini baik Jiao Zhu ataupun Qiao Xu tak dapat menemui Mei Yin, sebab Mei Yin memerintahkan untuk tidak di ganggu dan tak ingin menemui siapa pun karna ia butuh menyendiri.

Jiao Zhu yang berada depan pintu kamar Mei Yin menghela nafas berat. Panggilannya sama sekali tidak mendapat sahutan dari dalam, rasa khawatir dan cemas semakin membuat Jiao Zhu tidak mampu tenang. Ia takut Mei Yin jatuh sakit karna jarang makan dan terus mengurung diri. Segala pikiran buruk terus menghantui, Jiao Zhu menatap Qiao Xe dengan tatapan yang amat khawatir.

"Apakah yang mulia putri baik-baik saja?"

* * * * *

Cairan bening itu kembali mengalir membasahi pipinya, Mei Yin menyekanya kasar dan terus menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan nyalang. Usahnya selama dua minggu sia-sia. Awalnya Mei Yin berpikir dengan ikut sertanya kerajaan MingWu dalam festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming akan mempermudah rencananya dalam memperbaiki nama baiknya di mata rakyat.

Namun semuanya harus kandas, kesempatan emas itu harus hilang karna keraguan dan ketidak inginan kaisar Ying . Mei Yin sadar, selama 9 tahun terakhir tidak membawa penghargaan adalah hal yang memalukan. Terlebih menurut cerita dan penjelasan putra mahkota Zao, ia selalu membuat kekacauan yang pada akhirnya mempermalukan keluarga kerajaan dan juga merusak nama kerajaan. Hal itu sudah ia lakukan selama 9 tahun, wajar saja jika kaisar Ying tak ingin lagi jatuh kelubang yang sama, sebab hal itu sama saja dengan membiarkan dirinya kembali jatuh ke kubangan lumpur dan di lempari kotoran.

Tapi, tak ingin kah kaisar Ying membantunya memperbaiki kesalahannya? Tak ingin kah ayahnya sedikit saja mengerti alasan mengapa ia begitu bersikukuh ingin kerajaannya ikut dalam festival tersebut? Mei Yin hanya ingin memperbaiki semuanya. Mungkin akan sangat mengejutkan dan sangat tidak masuk akal, tapi dengan adanya festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming akan sangat memudahkan jalannya untuk merubah pandangan orang mengenai dirinya. Mei Yin sebenarnya tidak berharap begitu banyak, namun melihat adanya peluang besar untuk mengubah pandang dan penilaian semua orang tentangnya yang sudah sangat begitu buruk tentu saja sayang jika di sia-siakan.

Lantas haruskan Mei Yin menyerah saja?

•

•

•

* * * * *

nb

Chapter 7

Makan siang kali ini terasa begitu hambar bagi putra mahkota Zao, bukan karna makanan di hadapannya kurang garam, bukan pula karna kurang enak. Makanan yang ada di hadapannya jelas enak dan menggugah selera, sayang semuanya terasa begitu hambar tanpa keberadaan Mei Yin yang selama tiga hari ini tidak pernah lagi datang saat ayah mereka marah besar.

Selama tiga hari putra mahkota Zao seakan kehilangan semangat hidupnya semenjak Mei Yin tidak lagi datang mengusik mereka di sela-sela putra mahkota Zao dan kaisar Ying bekerja. Dampak Mei Yin dalam hidup putra mahkota Zao begitu hebat, hanya karna tak pernah melihat dan mendengar kabarnya selama tiga hari membuatnya uring-uringan. Jika dulu ia sama sekali tidak berpengaruh dengan sikap acuh tak acuh adiknya, tapi saat ini adiknya yang sudah membuatnya terbiasa jelas merasa ada sesuatu yang hilang dan kurang lengkap.

Apa yang putra mahkota Zao rasakan juga di rasakan kaisar Ying, sayang kaisar Ying saat ini terlalu gengsi untuk mengakuinya. Hatinya terus saja menjerit karna merindukan putri kesayangannya dan ingin segera menemuinya, sayangnya di sisi lain egonya terus melarang keinginan hati kaisar Ying sehingga ia harus memendam dan menahannya dalam derita. Kaisar Ying jelas sadar ia telah salah mengertak dan membentak putrinya, ia melakukan hal itu jelas di luar kesadarannya. Putra mahkota Zao saja sangat kecewa dengan sikapnya sehingga putra kesayangannya pun mendiaminya, ia hanya akan menjawab jika di tanya dan selebihnya akan kembali mendiaminya.

Kaisar Ying menghela nafas berat, ia menaruh sumpitnya kasar sehingga terdengar suara '*plak*' yang cukup keras. Putra mahkota Zao hanya menoleh sesaat sebelum kembali melanjutkan makannya. Kaisar Ying memijit pangkal hidung mancungnya, wajah keriputnya menampilkan raut lelah. Sudah cukup ia di pusingkan masalah pemerintahan kerajaannya, ia juga harus di pusingkan masalah keluhan rakyat dan protes para menteri dan pejabat mengenai keputusannya yang tidak akan ikut andil dalam festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming. Sekarang ia harus di pusingkan dengan sikap putranya yang mendiaminya, juga dengan putrinya yang selama tiga hari ini tak ada kabar.

Bohong jika kaisar Ying tidak khawatir dengan kondisi Mei Yin, bohong jika kaisar Ying tidak merasa takut jika tiba-tiba saja putrinya melakukan hal yang nekat dan kembali mengakhiri hidupnya, bohong jika kaisar Ying tidak cemas jika tiba-tiba kedua anak kesayangannya tak lagi menoleh padanya. Kaisar Ying selalu dihantui perasaan tersebut, ia khawatir, cemas serta takut namun ego dan logikanya masih melarangnya untuk mengalah dengan aksi kedua anaknya sebab yang dilakukan kaisar Ying saat ini hanya untuk kebaikan mereka semua walaupun apa yang ia lakukan juga jelas membuat beberapa orang kecewa dan terluka.

Kasim Wei menghampiri kaisar Ying yang nampak sangat frustrasi. Ia berdiri di samping kaisar Ying dan bertanya apakah ia baik-baik saja dan tentu saja di jawab dengan gumaman dari kaisar Ying.

"Apakah makanan yang ada di meja tidak enak yang mulia? Haruskah hamba meminta juru masak kerajaan menggantinya dengan yang baru?" Tanya kasim Wei khawatir

"Tidak perlu. Semua makanannya enak, hanya saja makanan hari ini dan tiga hari yang lalu agak berbeda dari makanan yang *Zhen* makan bersama putra mahkota Zao dan putri Mei Yin terakhir kali"

"Sebelumnya hamba memohon maaf pada anda yang mulia" kata kasim Wei sedikit meringis "makanan yang anda

makan terakhir kali bersama yang mulia putri adalah makan yang di masak oleh yang mulia putri Mei Yin sendiri" lanjut kasim Wei.

Perkataan kasim Wei jelas membuat putra mahkota Zao menoleh terkejut, bukan hanya ia yang terkejut tapi kaisar Ying pun sama terkejutnya.

"APA?"

* * * * *

Kasim Wei menghela nafas sesaat sebelum menceritakan kejadian dua hari lalu saat putri Mei Yin menggemparkan seisi dapur istana karna kehadirannya di saat hari masih sangat pagi hanya untuk bertempur dengan berbagai macam bahan masakan di dapur istana, ia berada di sana hanya untuk membuat makan siang yang akan ia santap bersama dengan kaisar Ying dan putra mahkota Zao. Awalnya kasim Wei tak ingin menceritakannya, sebab ia telah berjanji pada kepala dapur istana kerajaan, Dayang kepala Mie Ran. Namun melihat betapa kacaunya kaisar Ying dan putra mahkota Zao saat ini membuat kasim Wei tak tega dan memilih mengingkari janjinya.

"Tiga hari yang lalu, hari dimana anda bertengkar dengan yang mulia putri. Pagi itu dapur istana di gemparkan dengan

kedatangan putri Mei Yin, putri Mei Yin bahkan lebih dulu berada di dapur istana bersama Jiao Zhu dan Qiao Xu. Saat itu menurut dayang kepala Mei Ran, putri Mei Yin mungkin sudah berada di sana sejam sebelum mereka para dayang juru masak istana datang"

"Awalnya mereka terkejut dengan keberadaan putri Mei Yin, keterkejutan mereka bukan hanya sampai di sana saja, sebab hal yang paling mengejutkan mereka ketika melihat sendiri betapa pandai dan lihai putri Mei Yin dalam memasak makanan yang saat itu anda makan bersama putra mahkota Zao dan juga putri Mei Yin. Semua makana yang anda makan hari itu adalah masakan yang mulia putri Mei Yin tanpa bantuan siapapun, Jiao Zhu dan beberapa dayang dan kasim yang bertugas melayani putri Mei Yin hanya membantu membawa makanan tersebut keistana emas waktu itu. Saat kepala dayang bertanya mengapa putri Mei Yin repot-repot datang kedapur istana dan memasaka makanan sebanyak itu? Mei Yin hanya membalasnya dengan senyuman sebelum menjawab bila yang mulia putri memasak makanan khusus untuk dua orang istimewa dalam hidupnya. Setelah putri Mei Yin menjawab pertanyaan kepala dayang Mei Ran, dan sebelum ia pergi ia, yang mulia putrid Mei Yin meminta untuk merahasiakan apa yang barusan mereka lihat dan hal itu jelas di patuhi dayang Mei Ran" kata kasim Wei mengakhiri penjelasannya.

Kaisar Ying nampak lemas, ia tak tahu putrinya sangat mengistimewakan ia dan putranya. Rasa bersalah mulai menghantam ulu hatinya hingga ia merasa sesak. Sangat menyakitkan mengetahui ia telah melukai hati putrinya yang bahkan selama hidupnya tak pernah menginjak dapur juga tak pernah memegang sebuah pisau. Membayangkan betapa susah payahnya putrinya memasak membuat kaisar Ying sedih dan terluka, apalagi saat ia mengingat terakhir kali ia mengertak dan membentak putrinya. Sedangkan putra mahkota Zao tertengun setelah mendengarkan penjelasan kasim Wei, ia mengingat jelas percakapannya dengan Mei Ying sepuluh hari yang lalu dimana Mei Ying mengatakan akan menunjukkan kemampuannya.

"Mungkinkah ini yang *mei mei* maksud?" Gumam putra mahkota Zao sangat lirih.

"Hamba juga ingin mengatakan sesuatu yang juga tidak kalah penting dengan hal ini yang mulia" kata kasim Wei.

"Mengenai hal apa?" Tanya kaisar Ying dengan raut wajah terpukul penuh sesal.

"Ini masih menyangkut yang mulia putri" jawab kasim Wei.

"Ada apa dengan Yin'er?" Tanya kaisar Ying menggebu.

Belum sempat kasim Wei menjelaskan hal penting tersebut pada kaisar Ying, tiba-tiba Qiao Xu datang memotong

penjelasan yang baru saja akan ia keluarkan. Qiao Xu terengah dengan nafas yang tidak beraturan.

"Ma-afkan engh .. atas kelancangan haambaa yaaang muliaa" kata Qiao Xu putus-putus.

"Apa yang terjadi? Mengapa kau nampak begitu kelelahan?" Tanya putra mahkota Zao nampak khawatir melihat sahabatnya yang ditugaskan sebagai pengawal pribadi adiknya.

"Hamba tid-ak apa-aapa! Tapi yang mulia putri.."

"Ada apa dengan *mei mei*?"

"Yang mulia, di-ditemukan tidak sadarkan diri dalam kamarnya!" Jawab Qiao Xu sedikit terbata.

Deg!

.
.
.

* * * * *

Chapter 8

Putra mahkota Zao lebih dulu meninggalkan istana emas, ia berlari menuju bagian barat istana *dalam* karna rasa takut dan khawatir yang sekarang lebih mendominasi pikirannya. Sekelebat bayangan satu bulan lewat beberapa hari dimana saat putra mahkota Zao berkunjung ke kediaman adiknya, ia malah mendapatkan adiknya tergeletak di lantai setelah memuntahkan seteguk darah segar.

Bayangan Mei Yin yang mengakhiri hidupnya karna pangeran Lang kembali terlintas dan terus menghantui pikiran putra mahkota Zao. Putra mahkota Zao berlari bak kesetanan, ia mengabaikan sapaan dan hormat dari para mentri dan pejabat atau para penghuni istana lainnya yang tak sengaja berpapasan dengan. Saat ini pikiran putra mahkota Zao di penuhi oleh adiknya.

"Ku mohon jangan menyia-nyiakan hidupmu untuk yang

kesekian kalinya *mei mei*" pinta putra mahkota Zao di sela-sela larinya.

Putra mahkota Zao tiba di ambang pintu kamar Mei Yin dengan nafas yang masih memburu, ia melangkah dengan nafas yang belum beraturan menghampiri tabib kerajaan yang masih memeriksa adiknya yang kini nampak sangat pucat dan wajahnya nampak agak kurusan.

Jiao Zhu yang menyadari keberadaan putra mahkota Zao segera menghampiri dan membungkuk hormat.

"Hormat hamba pada yang mulia putra mahkota, semoga anda selalu di berkati kesehatan dan umur yang panjang"

Putra mahkota Zao mengangguk, ia menghampiri tabib dan berdiri tepat disamping tabib kerajaan tersebut guna melihat dengan jelas kondisi adiknya. Melihat Mei Yin yang masih belum sadarkan diri membuat putra mahkota Zao mengepalkan tangannya kuat, amarahnya dan kekesalannya terhadap kaisar Ying kini mulai meledak saat melihat betapa rapuhnya Mei Yin di atas peraduananya.

Kaisar Ying baru saja datang bersama dengan kasim Wei dan rombongannya, kaisar Ying yang juga nampak amat khawatir dan juga cemas yang sangat kentara menghampiri tabib kerajaan dan bertanya.

"Bagaimana kondisi putri?" Tanya kaisar Ying.

"Kondisi yang mulia putri boleh dikatakan kurang baik, yang mulia putri kurang tidur, terlalu banyak pikiran, kurang istirahat dan telat makan" kata tabib kerajaan.

"Ini tentu saja tidak baik bagi kondisi tubuh yang mulia putri yang pada dasarnya mudah lelah karna memiliki banyak lemak, gula darah rendah dan bobot tubuh yang berlebih. Hamba sarankan agar yang mulia putri tidak menanggung banyak beban pikiran, serta pola makan harus tetap teratur dan terjaga. Saat ini yang mulia putri hanya butuh istirahat dan yang mulia akan bangun beberapa jam kedepan" jelas tabib kerajaan

" Hamba sudah menulis resep ramuan untuk yang mulia putri, kalau begitu hamba pamit undur diri" kata tabibi kerajaan membungkuk dan perlahan mundur.

Sepeninggalan tabib kerajaan, Qiao Xu menghampiri putra mahkota Zao seraya berbisik dan mulai mengeluarkan pendapatnya.

"Mungkinkah yang mulia putri terlalu memikirkan masalah festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming?" Tanya Qiao Xu dengan nada yang sangat pelan dan hanya ia dan putra mahkota Zao yang mendengarnya.

Putra mahkota Zao yang sejak tadi menahan amarahnya mendesah, ia menatap sahabatnya dengan wajah gusar. Ia terlalu marah pada kaisar Ying, ia juga terlalu takut dan khawatir

terhadap adiknya.

"Jelaskan apa yang *mei mei*-ku lakukan selama 3 hari terakhir?" Tanya putra mahkota Zao tanpa menjawab pertanyaan Qiao Xu.

Qiao Xu berdecak kesal pasalnya sahabatnya tidak niat menjawab pertanyaannya dan malah memberinya pertanyaan lain. Walaupun nampak kesal dan enggan Qiao Xu pun menjawabnya.

"Mengurung diri, tidak ingin makan dan hanya memilih minum air putih, dan terakhir tidak ingin menemui siapapun" jawab Qiao Xu setengah hati.

Rahang putra mahkota Zao mengeras saat mendengar penjelasan sahabatnya, kedua tangannya sudah kembali ia kepal kuat hingga kuku kukunya memutih.

Qiao Xu yang tidak menyadari perubahan putra mahkota Zao melanjutkan penjelasannya saat ia mengingat ada satu hal lagi "Ah, aku lupa. Yang mulia putri juga sering menangis akhir-akhir ini!" Kata Qiao Xu yang kini menoleh menatap putra mahkota Zao yang kulit wajahnya berubah merah padam.

Qiao Xu meneguk salivanya susah, aura mengintimidasi dan tatapan membunuh putra mahkota Zao yang sangat jarang ia perlihatkan begitu mengerikan dimata Qiao Xu yang sudah sangat mengenal putra mahkota Zao. Qiao Xu merutuki dirinya

karna telah berhasil mengeluarkan dan membangunkan iblis dalam diri putra mahkota Zao.

Gleb!

* * * * *

Mei Yin mengerjap, kepalanya terasa amat pusing. Pandangannya terasa berputar dan membuat Mei Yin meringis dan kembali memejamkan matanya dengan salah satu tangan terangkat memijit pelipisnya. Saat di rasa pusing yang menyerangnya perlahan mereda, Mei Yin kembali membuka matanya dan menatap sekelilingnya. Ia masih berada diruangan yang sama, bedanya ruangnya kini nampak sangat ramai dan berisik.

Seingat Mei Yin kepalanya amat pusing dan sakit, ia merasa seakan dihantam palu besar dan pada akhirnya kegelapan merenggut kesadarannya. Mei Yin sadar perbuatannya jelas melukai dirinya sendiri, Mei Yin sadar jika apa yang ia lakukan membuat orang-orang di sekitarnya khawatir.

Sekuat tenaga Mei Yin menahannya, pada akhirnya ia tumbang dan kalah. Mei Yin mulai lelah dan menyerah. Ia harusnya menyayangi dirinya, bukan dengan melukainya.

Sekelebat bayangan kakek Bo yang merawatnya sejak kecil yang selalu member nasehat dengan selalu berkata *'hidup kita hanya sekali, hargailah hidup dan kehidupan yang di berikan sebab ada banyak orang di alam baka ingin kembali hidup dan memperbaiki diri'*.

Mei Yin menangis dalam diam ketika mengingat nasehat kakeknya, ia sudah meninggal di masa depan di usianya yang masih muda, sekarang ia kembali berusaha melukai dirinya perlahan karna keegoisan dan rasa sakit yang ia rasakan. Seharusnya ia bersyukur Sang pencipta masih memberinya kesempatan hidup yang kedua kalinya, seharusnya ia menjaga dan menggenggam kesempatan itu erat, sebab ada banyak orang yang ingin kembali di hidupkan.

Mei Yin menghapus air matanya kasar, tak apa ia membuang peluang besar demi keinginannya untuk memperbaiki pandangan buruk semua orang tentang dirinya secara derastis harus kandas. Masih ada cara lain yang dapat Mei Yin lakukan, walaupun harus secara bertahap dan perlahan. Saat ini Mei Yin hanya akan menikmati hidupnya, ia tak akan lemah lagi, ia harus kuat karna sedari lahir ia memang sudah di ajarkan menjadi wanita yang kuat serta mandiri oleh mendiang kakek dan neneknya.

Mei Yin dari kejauhan menatap pelayan pribadinya, Jiao Zhu melangkah menghampirinya dengan membawa nampan

berisi mangkuk ramuan dari tabib kerajaan. Jiao Zhu belum menyadari bahwa Mei Yin telah sadarkan diri, ia hanya melangkah dengan lesuh dan menaruh nampan yang di bawanya di meja kecil yang berada samping peraduan.

"Jiao Zhu" panggil Mei Yin lirih.

Jiao Zhu menoleh dan menatap Mei Yin penuh rasa haru, seketika ia berteriak penuh suka cita.

"Yang mulia putri!"

Semua orang menoleh dan mendapati Mei Yin yang kini tengah terduduk dan bersandar di kepala peraduan, Jiao Zhu segera memberi ramuan dari tabib kerajaan agar Mei Yin segera meminumnya.

"Ini adalah ramuan dari tabib khusus keluarga kerajaan yang mulia, anda harus meminumnya agar anda kembali sehat" jelas Jiao Zhu menyerahkan mangkuk tersebut pada Mei Yin yang meminumnya tanpa protes.

Ia menyerahkan mangkuk kosong tersebut pada Jiao Zhu dan mengatakan terima kasih.

Kaisar Ying yang masih berada di kamar putrinya melangkah lebar ingin menghampiri Mei Yin dan menanyakan keadaannya, sayang langkahnya terhenti saat oleh putra mahkota Zao yang memang sudah sangat kesal dengan ayahnya menghadangnya.

"Apa yang kau lakukan Han Zao?" Tanya kaisar Ying.

"*Ben gong* tidak mengizinkan anda menemui *mei-mei*" kata putra mahkota Zao dingin.

"Apa maksudmu?!"

"Tks, anda jelas bukan orang yang bodoh untuk tidak mengerti maksud dari ucapan hamba" balas putra mahkota Zao berdecak.

Kaisar Ying menampilkan raut wajah mesam, ia jelas tahu apa maksud dari putranya tapi jujur ia sangat ingin melihat kondisi putrinya.

"Minggir putra mahkota Zao!" Perintah kaisar Ying.

"Sudah *Ben gong* katakan, *Ben gong* tidak mengizinkan anda lewat menemui *mei-mei*!" Tegas putra mahkota Zao

"Tidakkah anda malu dan merasa bersalah? *Mei-mei* seperti ii karna ke egoisan anda! Apa salahnya menuruti ke inginan *Mei-mei*?" Tanya putra mahkota Zao nyaris berteriak.

"Anda terlalu pengecut dan penakut hanya karna takut jatuh pada kubangan lumpur yang sama. Anda hanya takut semua orang melempari wajah anda kotoran seperti yang terjadi 9 tahun yang lalu! Anda hanya seorang pengecut dan penakut yang ada di balik alasan-alasan anda! Memangnya apa salahnya memberi Mei Yin kesempatan? Ia hanya ingin memperbaiki pandangan buruk semua orang mengenai dirinya" kata putra

mahkota Zao mulai naik satu oktaf, nafasnya naik turun karna amarah yang bergejolak.

"Anda bahkan tidak tahu, selama satu bulan tiga minggu Mei Yin bahkan harus membungkuk kepada orang-orang yang pernah ia sakiti hanya untuk mendapat maaf mereka, anda sebagai seorang ayah juga tidak tahu betapa kerasnya Mei Yin berusaha menurunkan berat badannya agar ayah tidak lagi merasa malu karna ia terlahir gemuk dan jelek, bahkan akupun sebagai seorang *gege* tidak tahu jika selama dua minggu terakhir *mei mei* belajar begitu keras hanya untuk ikut dalam festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming hanya untuk ingin membanggakan ayah dan seluruh penduduk kerajaan" jeda putra mahkota Zao

"Ia hanya ingin mendapat pengakuan, ia hanya ingin mengubah pandangan dan penilaian buruk semua orang mengenai dirinya. Lalu mengapa? Anda sebagai seorang ayah tak ingin membantu, mendorongnya, dan menyemangati keinginannya untuk berubah? Ku pikir anda tidak sepegecut dan sepenakut itu hanya karna sebuah caci maki serta rasa malu, karna sebelumnya anda tidak seperti ini yang mulia" kata putra mahkota Zao merendahkan suaranya, pancaran matanya menggambarkan kekecewaan atas perilaku kaisar Ying dan hal itu jelas membuat kaisar Ying termenung.

Apakah ia terlalu egois sehingga bahkan putra kesayangannya pun merasa kecewa dengan tindakannya?

.

.

.

nb

Chapter 9

Apa yang dikatakan putra mahkota Zao memang benar, ia hanya seorang pengecut dan seorang yang penakut akan sebuah sindiran, caki dan maki. Kaisar Ying mengakui ia tak ingin lagi jatuh di tempat yang sama, ia tak ingin lagi di cemoh oleh para keluarga kerajaan lain. Umurnya sudah setengah abad, ia sudah tak mampu menanggung rasa malu lagi, seperti 9 tahun yang lalu. Tapi mendengar niat baik putrinya yang putra mahkota Zao tuturkan menamparnya cukup keras.

Putrinya Mei Yin bahkan rela menurunkan harga dirinya membungkuk pada mereka yang pernah ia sakiti yang jelas berada di kalangan bawah, putrinya bahkan berusaha menurunkan berat badannya karna tak ingin ia terus menanggung rasa malu. Tanpa sepengetahuannya juga, Mei Ying'er nya belajar hanya untuk tidak nampak memalukan di hadapan banyak orang ketika ikut festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming.

Apa yang sebenarnya ia inginkan? Mendengar putrinya merubah perilakunya tentu saja membuanya senang. Lantas mengapa ia sekarang seakan menjadi batu sandungan yang menentang ke inginan putrinya untuk mengubah pandangan dan penilaian buruk mengenai putrinya?

Apa yang di katakan putra mahkota Zao benar, sebagai seorang ayah seharusnya ialah yang member dukungan, mendorong dan juga memberi semangat putrinya yang ingin berubah. Perubahan yang bukan dalam skala kecil, tapi dalam skala besar. Bukankah ini adalah sesuatu yang baik? Mengapa ia terus saja takut dengan tanggapan banyak orang? Bukankah seharusnya ia sudah terbiasa? Ia pernah melaluinya selama 9 tahun terakhir, lantas apa lagi yang menghambat pikirannya.

Jika yang menjadi pertimbangan adalah segala pikiran buruk yang terus terbayang dalam benaknya? Lantas mengapa ia tidak mengimbangi dengan pikiran buruknya dengan hal yang positif.

Kaisar Ying merasa bodoh telah mengikuti egonya, karna egonya, ia nampak kalah sebelum berjuang. Dan kalah sebelum berjuang adalah hal yang paling memalukan dalam hidupnya.

Lalu apa yang akan ia lakukan sekarang?

Kaisar Ying lantas berbalik meninggalkan putra mahkota Zao yang masih berdiri menghadangnya menemui Mei Yin, raut

wajah kaisar Ying nampak serius.

"Kasim Wei kumpulkan para menteri dan pejabat kerajaan di aula utama istana segera!"

* * * * *

Putra mahkota Zao nampak bingung dengan tindakan yang kaisar Ying ambil. Putra mahkota Zao jelas tidak mengharapkan ayahnya pergi tanpa mengungkapkan penyesalannya, sebab yang putra mahkota Zao lakukan saat ini hanya untuk membuat ayahnya sadar dan menyesal atas tindakan egoisnya.

Tapi alih-alih menyesal, ayahnya malah pergi dengan banyak tanda tanya dalam benak putra mahkota Zao. Ia menghela nafas berat, menatap nanar pintu kamar Mei Yin. Apakah usahanya untuk meluapkan kemarahan dan menyadarkan kaisar Ying sia-sia? Jika memang ia, seharusnya putra mahkota Zao memukul dan menampar ayahnya lebih keras dengan kata-kata yang lebih kejam.

Putra mahkota Zao kembali menghela nafas berat sebelum ia berbalik menatap Mei Yin yang menatapnya penasaran, jaraknya saat ini cukup jauh karna kamar putri Mei Yin cukup luas sehingga Mei Yin tak mendengar pertengkaran yang ia ciptakan. Putra mahkota Zao menghampiri Mei Yin, ia duduk di

pinggir peraduan adiknya dan menatap Mei Yin dalam seraya berkata.

"Jangan berhenti berjuang, sebab *gege* akan selalu mendukungmu dari belakang"

* * * * *

Di sisi lain, tepatnya di aula utama istana, para menteri dan pejabat kerajaan mulai berkumpul. Tegur serta sapaan mereka lemparkan satu sama lain hingga mulai melakukan obrolan seputar pemanggilan kaisar Ying yang secara mendadak.

Pertemuan yang selalu di lakukan secara mendadak tidak akan pernah lepas dari hal-hal yang berbau penting dan genting, pertemuan yang sangat terburu-buru amat sangat jarang mereka lakukan sehingga saat ini membuat para menteri dan pejabat kerajaan amat penasaran. Tidak ada angin topan, tidak ada hujan badai, namun tiba-tiba saja suruhan kerajaan datang ke kediaman mereka untuk memenuhi panggilan kaisar Ying. Mereka yang merasa pertemua ini amat penting jelas terdesak dan terburu-buru, ada beberapa dari mereka nampak tak serapi saat melakukan pertemuan rapat pada pagi hari seperti biasanya.

"Kira-kira ada hal apa yang membuat yang mulia

memanggil kita?" Tanya seorang mentri pada mentri lain.

"Aku tidak bisa menebak jalan pikir yang mulia kaisar, kau tahu sendiri bagaimana cemerlangnya ia dalam menganggapi masalah dan memberi solusi dan ku rasa pertemua kali ini jelas menyangkut hal penting yang akan mengejutkan" timpal mentri lainnya

"Kau tahu, aku masih sedikit kesal dan kecewa atas keputusan sepihak yang mulia kaisar mengenai festival lomba kerajaan terbaik yang akan di adakan kekaisaran Ming empat bulan lagi. Padahal selama setahun aku sudah berusaha keras agar saat ikut serta dalam acara tersebut aku mampu menunjukkan kemampuan yang selama ini ku asa"

"Ku rasa bukan hanya kau saja mentri Mo dari *Libu* (kementrian protokoler) karna yang ku dengar-dengar yang mulia putri Mei Yin juga tengah berusaha keras untuk acara tersebut" balas mentri sebelumnya.

"Oh dewa, mengapa sang pembawa bencana tidak pernah goyah untuk tetap ikut berpartisipasi dalam acara ini? Bisakah ia tetap diam dan tidak mempermalukan kita dan menodai nama kerajaan?" Keluh mentri Mo.

"Stthhht. Anda tidak boleh bicara seperti itu mentri Mo, jika ada yang dan melapor maka tamatlah riwayatmu. Kau lupa? dinding dan tembok kerajaan bahkan sudah memiliki mata dan

telinga?" Kata menteri Chen dari *Hubu* (kementria pendapatan dan perbendaharaan negara)

"Masa bodoh dengan hal itu, biarkan mereka mendengar. Bukankah ini memang fakta? Semua orang pasti sependapat denganku" balas menteri Mo nampak tak kenal takut.

"Yayayah. Itu dulu. Sekarang yang mulia putri Mei Yin telah berubah, ia seakan mendapat ilham setelah bangun dari kematian!" Sahut menteri DeWei, pria berwajah cantik dari *Bingbu* (kementrian kemiliteran negara)

"Apa maksudmu?" Tanya menteri Mo sedikit menaikan suaranya yang mengundang tatapan penasaran banyak orang.

"Tsk, kau memang ketinggalan infomasih. Ups, aku lupa, selama ini kau kurang informasi sebab yang kau lakukan tidak pernah jauh-jauh dari selangkangan wanita hiburan" sindir menteri Dewei mengeluarkan kipasnya dan mengipasi dirinya dengan gerakan yang anggun.

"Brengsek!"

* * * * *

Menteri Wu DiWei adalah menteri termuda kerajaan MingWu yang juga merupakan saudara kaisar Ying, sejak terjun

kepemerintahan ia sudah menyumbang banyak prestasi, walaupun sikap dan perilakunya lemah lembut seperti perempuan pada umumnya di permukaan, menteri sekaligus jenderal besar itu sebenarnya sangat menyeramkan di balik wajah cantiknya.

Semua prestasi yang ia dapatkan jelas dapatkan murni dari kerja kerasnya dan juga karna kemampuannya. Usianya baru 25 tahun namun ia sudah menduduki posisi tertinggi sebagai kepala kementerian militer, hal tersebut membuat banyak menteri dan pejabat yang sudah lama terjun dalam dunia pemerintahan merasa iri serta benci dengan pencapaian menteri DiWei. Mereka bahkan beranggapan bahwa apa yang menteri DiWei raih saat ini karna adanya campur tangan saudaranya, kaisar Ying. Padahal kaisar Ying sama sekali tidak pernah mengulurkan tangannya kepada adiknya dengan alasan berlaku adil dan tentu saja menteri DiWei mengerti dengan maksud kaisar Ying, semua yang di dapatnya jelas karna usaha, kerja keras dan kemampuannya.

Pada dasarnya semua yang orang katakan sama sekali tidak di dengarkan atau digubris oleh menteri DiWei, baginya sindiran dan juga cemohan yang mereka katakan hanyalah angin lalu. Ia sama sekali tidak peduli, urat malunya sudah lama putus, ia sudah sangat kebal dengan sindiran, cemohan dan juga tatapan meremehkan banyak orang. Tapi biarpun urat malunya telah putus, ia tidak pernah menjilat orang yang lebih tinggi dari

hanya untuk membuatnya merangkak naik, ia tak ingin menurunkan harga dirinya menjilat dan memuji hanya untuk mendapat perhatian dan rekomendasi dari orang yang di jilatnya, sebab baginya hal itu sangat menjijikan.

"Kurasa kata itu lebih pantas kau lemparkan pada dirimu sendiri" balas menteri DiWei tenang namun tersirat nada dingin yang membuat siapa saja yang mendengarnya menggigil.

Walaupun berwajah lembut dan anggun seperti perempuan, tidak banyak yang tahu bagaimana mengerikannya menteri DiWei saat sedang marah. Dan sekarang menteri Mo sedang memancing macan yang tengah tidur dalam diri menteri DiWei. Sebelum perkelahian terjadi antara dua pria yang berbeda usia dan generasi tersebut, menteri Chen lebih dulu menarik menteri Mo kembali kebarisannya sebab rombongan kaisar Ying telah datang melalui pintu samping.

Kaisar Ying melangkah menuju singasannya. Ia berdiri di hadapan para menteri dan pejabatnya yang tengah membungkuk dalam.

"Hormat kami pada yang mulia kaisar, semoga yang mulia panjang umur seribu tahun" ucap mereka serentak.

"Bangunlah"

Semua menteri dan pejabat kembali menegakan tubuh mereka, sedangkan kaisar Ying mulai duduk di kursi tahtanya.

"*Zhen* tidak perlu berbasa basih terlebih dahulu, sebab itu hanya akan membuang-buang waktu kita yang tinggal sedikit" kata kaisar Ying mengawali pertemuan mereka.

Para menteri dan pejabat mengernyit keningnya bingung, sedangkan menteri DiWei nampak tenang dan biasa saja.

"Kerajaan kita akan ikut berpartisipasi dalam festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming" lanjut kaisar Ying yang langsung membuat seisi ruangan nampak ribut berdiskusi karna bersemangat.

Kaisar Ying berdehem keras untuk meredakan keributan dan apa yang ia lakukan jelas berhasil mengembalikan ketenangan dan perhatian para bawahannya.

"Persiapkan diri kalian sebaik-baik mungkin, jangan pernah membuat *Zhen* kecewa dan membuat nama baik kerajaan kita tercoreng. Jika yang kalian takutkan mengenai putri Mei Yin, kalian tidak perlu khawatir sebab putri Mei Yin saat ini serius mengikuti acara tersebut" kata kaisar Ying tegas.

"Jika kalian sudah mengerti, pertemuan kita akhiri. Ingatlah baik-baik persiapkan diri kalian, karna waktu kita tidak banyak!" Kata kaisar Ying memperingati

Para menteri dan pejabat kerajaan menjawab serentak bahwa mereka mengerti, setelah itu mereka pun bubar dengan wajah senang dan antusias.

Kaisar Ying yang melihat menteri DiWei hendak mengikuti yang lain segera menahannya.

"Mentri DiWei"

Mendengar namanya di panggil membuat menteri DiWei berhenti dan segera berbalik kebelakang.

"Hamba yang mulia" jawabnya.

"*Zhen* punya tugas khusus untukmu"

* * * * *

Sepanjang perjalanan menteri DiWei terus saja mengomel menyusuri jalan setapak menuju kediaman putri Mei Yin, ponakan yang paling ia benci karna sikap dan tingkah laku buruknya. Walaupun akhir-akhir ini ia mendengar bahwa ponakannya tersebut mencoba memperbaiki semua sifat dan tingkah lakunya menjadi pribadi yang baik, tetap saja ia tidak akan mudah percaya begitu saja tanpa melihatnya sendiri.

"Ck, jika saja ini bukan permintaan yang mulia kaisar sebagai saudaraku. Aku mana sudi menginjak kediaman putrinya yang tidak tahu malu" kata menteri DiWei berdecak kesal memasuki kediaman.

Saat ia tiba di ambang pintu kamar ponakannya, senyum

miring menghiasi wajah cantiknya. Matanya tajam menatap kedua ponakannya di depan sana.

"Apa yang kalian berdua lakukan?"

Putra mahkota yang merasa familiar dengan suara itu segera menoleh ke arah pintu dan seketika ia terkejut.

"Paman DiWei?"

.

.

.

* * * * *

Chapter 10

Mentri DiWei hanya bergumam sebagai jawaban dari keterkejutan putra mahkota Zhao. Mentri DiWei sangat paham mengapa ponakan pertamanya itu begitu terkejut mendapatinya berada di paviliun Mei Yin, pasalnya ini adalah kali pertamanya ia menginjak bangunan itu.

"Apa yang membuat paman kesini?" Tanya putra mahkota Zao penasaran

Mentri DiWei melangkah mendekat menuju kedua ponakannya, saat ia telah sampai di depan keduanya ia berdecak "Ck, apakah salah paman disini?" Tanya mentri DiWei balik.

Putra mahkota Zao mengeleng tegas "tentu saja tidak. Hanya saja ini terasa aneh!" Balas putra mahkota Zao

"Aneh?" Beo Mei Yin yang akhirnya bersuara untuk pertama kalinya saat mentri DiWei datang.

Putra mahkota Zao mengangguk "paman DiWei tidak pernah mengunjungi kediamanmu selama ini, itu karna --"

"Paman membenciku?" Potong Mei Yin cepat tanggap.

"Yah, aku membencimu!" Tegas mentri DiWei dengan sorot mata penuh kebencian pada Mei Yin, Mei Yin yang di tatap seperti itu hanya tersenyum maklum, sedangkan putra mahkota Zao merasa kesal karna tingkah kekanakan pamannya.

"Paman" tegur Putra mahkota Zao

Mentri DiWei segera berpaling, ia lalu mengeluarkan kipasnya dan mengipasi dirinya yang tiba-tiba merasa gerah.

"Aku kemari karna sebuah tugas dan permintaan khusus dari yang mulia kaisar, jika saja ayahmu tidak memohon aku tidak akan sudi" kata mentri DiWei

"Apa yang ayah minta?" Tanya Mei Yin hati-hati.

Mentri DiWei menatap Mei Yin sinis untuk membuat ponakannya tersebut merasa takut atau setidaknya kesal seperti setiap kali ia berpapasan dengan Mei Yin, ia akan selalu memberinya tatapan seperti itu.

Mentri DiWei menghela nafas gusar sebelum menjawab "Gege memintaku secara khusus melatih kalian berdua selama 4 bulan penuh" jawab mentri DiWei kembali membuang muka saat ia tidak berhasil membuat Mei Yin takut atau kesal.

"4 bulan penuh, untuk apa?" Tanya putra mahkota Zao

"Tentu saja untuk festival lomba kerajaan terbaik kekaisaran Ming" balas menteri DiWei jengah.

Saat putra mahkota Zao dan Mei Yin ingin kembali bertanya, menteri DiWei lebih dulu memotong. "Jangan mencercaku dengan berbagai pertanyaan! Aku juga tidak tahu mengapa pria tua itu tiba-tiba berubah pikiran"

"Tks. jika kau lupa, pria tua ini adalah *gege*-mu" kaisar Ying mendecak kesal saat masuk kamar putrinya.

"Yang mulia" kata menteri DiWei membungkuk hormat.

Kaisar Ying mengabaikan hormat yang di berikan adiknya, ia malah dengan kesal berlalu di hadapan menteri DiWei tanpa memerintahnya untuk bangun. Karna kesal tak mendapat respon, menteri DiWei beranjak bangun sendiri tanpa di minta. Ia kembali menegakan tubuhnya dan menatap saudaranya kesal. Kaisar Ying yang menyadari hal itu langsung mengertak "Apa?"

"Ck, anda sudah terlalu tua jika ingin melakukan aksi merajuk seperti itu" kata menteri DiWei dengan suara yang di buat mengemaskan.

Hal itu jelas membuat Mei Yin yang pertama kali melihatnya melogo kaget dengan tubuh merinding geli. Dimasanya memang banyak pria setengah wanita atau boleh dikatakan sebagai waria, tapi Mei Yin tidak menyangka jika

dimasa lalupun ada.

"Berhenti bersikap seperti itu DiWei, jangan bersikap seperti seorang wanita walaupun wajahmu lebih cantik dari wanita-wanita di luar sana. Kau harus ingat, kau adalah seorang pria. Kepala jendral perdana menteri kementerian kemiliteran, bersikaplah sebagaimana mestinya seorang jendral besar" kata kaisar Ying yang langsung mendapat decakan dari menteri DiWei.

Setelah mengatakan hal itu, tatapan kaisar Ying kini beralih pada kedua anak kesayangannya.

"Ayah memberi kalian kesempatan yang kedua dan akan menjadi kesempatan yang terakhir. Jangan membuat kepercayaan yang ayah berikan rusak, jangan pula kecewakan ayah. Tak masalah menang atau kalah, yang terpenting kalian sudah berusaha, bekerja keras dan mencapai apa yang kalian inginkan. Ayah hanya bisa bantu sampai disini, selebihnya terserah pada kalian" kata kaisar Ying

"Berlatihlah lebih keras di bawah pengawasan pamanmu. Saat Yin'er sembuh maka bersiaplah menjalani hari dengan latihan berat dan ketat" lanjut kaisar Ying yang langsung menciptakan seringai diwajah cantik menteri DiWei.

"Bersiaplah untuk latihan yang lebih mengerikan dari neraka" kata menteri DiWei disusul dengan tawa jahat.

Deg.

* * * * *

Keesokan harinya, kondisi Mei Yin telah membaik. Pagi-pagi buta Mei Yin mulai kembali melakukan rutinitasnya berlari pagi di lapangan latihan prajurit kerajaan MingWu. Hari masih sangat gelap, matahari bahkan belum terbit. Embun pagi masih menghiasi, terlebih hembusan angin di pagi terus saja berhembus kencang dan sangat dingin menyapu permukaan kulitnya dan terasa menelisik hingga menusuk ketulang sakin dinginnya.

Sayangnya, hal itu tidak mengganggu atau melunturkan rutinitas yang Mei Yin lakukan untuk menurunkan berat badannya. Mei Yin akan berusaha keras agar saat festival telah dimulai, saat itu tubuhnya tidak segendut ini. Paling tidak berat badannya turun, syukur-syukur jika ia berubah menjadi kurus dan mendapat tubuh idel. Ia tak tahu apakah waktu 4 bulan cukup, namun setidaknya ia harus berusaha terlebih dahulu.

Mei Yin berhenti saat pandangannya disuguhkan hamparan rumpul luas yang di jadikan sebagai tempat latihan para prajurit kerajaan, Mei Yin mengatur nafasnya yang memburu hebat dan setelah nafasnya kembali normal ia menyuingkan senyum lebar.

Betapa ia merindukan lapangan latihan prajurit yang sempat ia abaikan selama empat hari, ia rindu berlari mengelilingi lapangan dengan semangat seraya berharap lemak dalam tubuhnya terbakar habis akibat lari yang ia lakukan.

Menjadi kurus dalam waktu singkat jelas mustahil jika Mei Yin hanya berlari setiap pagi dan sore, maka dari itu ia akan menambah beberapa olahraga berat yang lain agar proses penurunan berat badannya lebih cepat sebelum festival dimulai. Dengan semangat dan senyum yang tidak pudar, Mei Yin mulai melangkahkan kakinya berlari di hamparan tanah luas yang di tumbuh rerumputan yang terawat. Luas lapangan tempatnya berlari sekitar satu hektar, maka di putaran kedua Mei Yin bahkan sudah kelelahan dengan nafas yang tersengal-sengal.

Memiliki tubuh yang bobotnya diatas normal kadang membuat Mei Yin kesusahan, ia terlalu muda lelah. Dengan berat hati, Mei Yin mengistirahatkan dirinya di pinggir lapangan dimana ada beberapa pohon ceri yang saat ini tengah berdaun lebat. Mei Yin duduk dengan kaki yang berselujur kedepan, ia mengatur nafasnya kembali normal. Butuh waktu sekitar 15 menit untuk Mei Yin memulihkan tenaga sebelum kembali berlari mengelilingi lapangan sebisanya, ia tak ingin memaksakan tubuhnya melebihi batas kemampuannya, sebab besok ia akan mulai berlatih di bawa pengawasan pamannya, menteri DiWei.

* * * * *

Ke esokan harinya, hal yang sama Mei Yin lakukan saat hari masih gelap. Para penghuni kerajaan bahkan masih enggan bangun dan lebih memilih kembali tidur dan menyelimuti tubuh mereka dengan selimut tebal. Semalam hujan turun dengan deras, hal itu tentu saja membuat beberapa orang semakin lelap dalam tidurnya. Hujan baru saja berhenti dini hari dan saat ini hanya menyisahkan gerimis.

Mei Yin keluar dari kediamannya, awalnya ia mengigil karna udara dingin yang berhembus menyapu kulitnya lebih dingin dari biasanya. Dengan menggosok-gosok kedua tangannya seraya menciptakan kehangatan, Mei Yin pun lari setelah dirasa tubuhnya cukup beradaptasi dengan udara dingin yang menusuk hingga tulang belulang. Dengan bibir yang ia mengatup seraya menahan gigil, Mei Yin terus melanjutkan larinya. Saat tiba di lapangan latihan prajurit yang ada di halaman belakang, Mei Yin berhenti sejenak.

"Semangat Mei Yin, kau pasti bisa!" gumamnya menyemangati dirinya

Setelah menyemangati dirinya, Mei Yin mulai berlari mengelilingi lapangan. Kali ini Mei Yin jelas merasa ada

kemajuan sebab, di putara kempatlah ia baru merasakan kelelahan dan nyaris tumbang. Mei Yin berhenti sejenak seraya membungkukan badan dengan kedua tangan yang bertumbuh pada kedua lututnya. Nafas Mei Yin putus-putus. Ia begitu lelah hingga merasa oksigen yang ada di paru-parunya menipis.

"Hegh.. hegh.."

"Men-menjadi ku-rus tidak mudah, hegh..hegh!"

Mei Yin mengerjap saat pandangannya menangkap sepasang sepatu yang di buat khusus oleh perngrajin sepatu kini ada di hadapannya, Mei Yin mendongak dan terkejut saat mendapatkan mentri DiWei tersenyum mencemooh kearah Mei Yin.

"Astaga!" Pekik Mei Yin yang langsung mendapat kernyitan di kening mentri DiWei.

"Apa yang paman lakukan disini?" Tanya Mei Yin setelah mengendalikan keterkejutannya.

Bukannya menjawab pertanyaan Mei Yin, mentri Diwei malah berbalik bertanya "Ini usaha yang kau lakukan untuk menurunkan berat badan?" Tanya mentri DiWei menilai Mei Yin dari atas hingga bawa dan kembali keatas lagi.

Mei Yin yang di tatap seperti itu jelas risih, namun ia tak menampakkannya secara terang-terangan.

"Ck, itu tidak akan membantu banyak!" Lanjut mentri

DiWei sarkas.

"Paman akan membantu memberimu latihan special!"
tambahnya

"Hah?"

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 11

Mentri DiWei berdiri dengan kepala yang ia angkat tinggi di hadapan kedua ponakan dan juga di hadapan beberapa prajurit kerajaan yang memiliki kemampuan rata-rata. Mereka akan di latih keras dan tegas oleh perdana menteri berwajah cantik yang kini memasang wajah sangar.

"Hari ini adalah hari pertama kalian mendapat latihan dariku, ada beberapa peraturan yang harus kalian patuhi. Peraturan pertama aku tidak pernah salah, peraturan kedua jika aku salah maka kembali keperaturan pertama, peraturan ketiga jangan terlambat karna aku benci orang yang mengulur-ulur waktu, peraturan keempat jangan mengeluh karna aku benci orang yang lemah dan tidak bersungguh-sungguh, peraturan kelima aku bebas memberi kalian hukuman apa saja ketika melanggar peraturan" kata mentri DiWei dengan seringai keji.

Mei Yin meneguk salivanya susah, mendengar beberapa

cerita dari *gege*-nya juga dari beberapa prajurit kerajaan asuhan menteri DiWei. Mereka kompak mengatakan hal yang sama, bahwa latihan yang menteri DiWei berikan bukanlah sebuah latihan melainkan sebuah siksaan. Menteri DiWei tidak akan memandang seseorang karna memiliki hubungan dan sebagainya, selama ia masuk dalam pelatihan dan pengawasan menteri DiWei maka di matanya mereka semua sama.

Haruskah ia mundur saja?

Mei Yin tak akan menyangkal jika saat ini ia ketakutan dengan aura mengintimidasi yang menteri DiWei keluarkan. Wajah cantiknya seketika hilang di gantikan wajah tegas yang nampak mengerikan di mata Mei Yin, bahkan wajah pamannya itu mengalahkan wajah sangar guru olahraganya dulu.

"Kalian tidak boleh mundur, sebab ketika kalian telah masuk kemari maka tidak ada jalan bagi kalian untuk mundur kecuali tetap menjalani pelatihan ini" kata menteri DiWei seakan mampu membaca pikiran Mei Yin yang sempat ingin mundur dan menyerah.

"Kalian mengerti?"

"Dimengerti!"

"Bagus, untuk latihan pertama kalian hari ini cukup berlari mengelilingi lapangan ini" kata menteri DiWei dengan senyum misterius.

"Anda tidak sedang bercanda bukan?" Tanya putra mahkota Zao yang sangat kenal pamannya.

"Aku tidak bercanda, aku hanya memerintahkan kalian untuk berlari SEKARANG!" teriak menteri DiWei tak lupa menekan kata terakhir dikalimatnya.

Semua orang mulai berlari kecuali putra mahkota Zao yang memancing curiga menatap pamannya, menteri DiWei menatap putra mahkota Zao tajam penuh acaman.

"Apa yang kau lakukan? Aku menyuruhmu berlari" tegas menteri DiWei.

Putra mahkota Zao menghela nafas sebelum ikut berlari dengan yang lainnya, sepeninggalan ponakannya tersebut senyum miring dan keji pun terbit di wajah cantiknya.

"KELUARKAN SEKARANG!" teriak menteri DiWei seakan memberi kode isyarat kepada para prajuritnya yang tengah menyaksikan di pinggir lapangan.

Mei Yin dan beberapa prajurit lainnya mengernyit bingung, sedangkan putra mahkota Zao berdecak kesal karna metode yang pamannya ajarkan masih sama dengan yang dulu. Setiap hari pertama latihan mereka akan dikejutkan sesuatu, dan kali ini pun nampaknya sama.

Tak berselang berapa lama, segerombolan anjing pelacak milik prajurit khusus kerajaan menyerbu mereka. Sadar bahwa

anjing yang mengejanya bukan jenis anjing biasa melainkan anjing yang terlatih membuat putra mahkota Zao refleksi berteriak.

"Gawat!"

"APA YANG KALIAN LAKUKAN? CEPAT LARI! ANJING INI BUKAN ANJING BIASA!!!" teriak putra mahkota Zao yang membuat para prajurit yang berlatih bersamanya dan Mei Yin lari terbirit-birit bak orang kesetanan.

Jangan tanyakan di mana Mei Yin? Bahkan sebelum putra mahkota Zao menyuruh mereka berlari, Mei Yin bahkan lebih dulu sudah berlari meninggalkan mereka di belakang. Seperti kebanyakan orang yang mengetahui akan adanya bahaya, tubuh Mei Yin bahkan lebih dulu beraksi dari pada pikirannya. Maka siapa yang sangka? Keadaan genting yang mengancam dan memberi bahaya tersebut membuat Mei Yin berlari sangat kencang dan melupakan saat ini ia tengah membawa serta lemak yang ada di seluruh tubuhnya.

* * * * *

Terkutuklah wahai menteri DiWei yang kejam, tak tanggung - tanggung Mei Yin mampu berlari lebih dari lima putaran tanpa jeda. Bayangkan mengelilingi lapangan latihan

prajurit dengan luas satu hektar mampu ia taklukan dengan lima putaran lebih, itu semua berkat kekejaman pamannya yang membuatnya lari di kejar anjing pelacak prajurit khusus.

Disaat semua orang tumbang dan pasrah, Mei Yin masih setia berlari walaupun tenaganya sudah mencapai pada batasnya. Ia masih berlari dengan nafas ngos-ngosan, tidak ada pilihan lain untuk mengakhiri penderitaannya. Maka hanya ada satu ide yang terpintas dalam benaknya, jarak Mei Yin sudah dekat dengan pohon ceri tempat ia biasa beristirahat. Memanjat adalah pilihan terbaik yang ia ambil agar para anjing berhenti mengejanya.

Dengan keadaan terdesak, orang yang tak mampu memanjat sekalipun akan menjadi pandai dalam sekejap. Mei Yin menaiki pohon dan duduk di salah satu dahan besar yang kokoh setelah berhasil menaiki pohon ceri besar dan tinggi tersebut mengenakan pakaian lapisan dalam yang didominasi warna putih.

Aksi Mei Yin membuat mentri DiWei, putra mahkota Zao dan prajurit-prajurit yang menonton maupun yang berlatih bersamanya terkejut. Mei Yin sama sekali tidak mempedulikan tatapan melotot mereka, sebab saat ini ia terlalu fokus menetralkan jantungnya yang memompa gila-gilaan.

Setelah nafasnya kembali normal, Mei Yin menatap pamannya yang masih terkejut dengan tatapan membunuh.

Pamannya sungguh keterlalu! Di masa depan Mei Yin sangat membenci anjing, ia memiliki trauma tersendiri yang sampai sekarang masih membekas. Saat ia di kejar anjing pelacak milik prajurit khusus membuat Mei Yin teringat masa kecilnya, saat itu usianya baru 10 tahun. Ia baru saja pulang setelah dangangannya habis, di perjalanan pulang menuju rumahnya tiba-tiba ada anjing gila yang entah dari mana langsung menyerang dan hendak mengigitnya. Beruntung saat itu tubuh Mei Yin yang menyadari akan adanya bahaya membuatnya refleks menghindar dan langsung berlari kencang. Hari ini ia di ingatkan dengan trauman masa kecilnya, hal itulah membuat Mei Yin menatap tidak suka kearah pamannya yang berada di bawah.

"Entah mengapa saat ini aku mulai membenci paman DiWei!" Keluh Mei Yin masih lurus menatap tajam mentri DiWei.

"Ini masih hari pertama latihan, tapi mengapa rasanya aku ingin menyerah saja. Ini bukan latihan, tapi penyiksaan! Latihan yang paman DiWei berikan tidak beda jauh dengan latihan fisik angkatan kemiliteran di masa depan" dumel Mei Yin.

"Mei mei apa yang kau lakukan di atas? Anjing-anjingnya sudah pergi, ayo turun dan istirahat. Paman DiWei memberi kita kesempatan makan siang selama 30 menit" kata putra mahkota Zao membuyarkan lamunan Mei Yin.

Mei Yin menoleh menatap putra mahkota Zao yang mendongak menatap kearahnya, seketika Mei Yin meringis.

Terkadang seseorang mampu memanjat namun tak mampu turun, lantas bagaimana ini?

.

.

.

nb

Chapter 12

Mei Yin pikir latihan hari pertamanya akan segera berakhir, Mei Yin pikir ia juga bisa meninggalkan lapangan latihan prajurit kerajaan yang akan berubah bak neraka selama 3 bulan 29 hari. Mei Yin ingin ikut dengan yang lainnya, dimana mereka bisa bubar dan beristirahat dan akan melanjutkannya besok. Tetapi Mei Yin lupa bahwa kemarin pamannya akan memberinya latihan tambahan yang katanya special untuk membantunya menurunkan berat badan secara drastis. Sebagai seorang wanita yang ingin melihat bagaimana wujudnya ketika berubah menjadi kurus jelas tidak akan menolak tawaran pamannya tersebut, walaupun ia tahu latihan special yang akan di terimanya jelas lebih berat dari latihan mereka hari ini.

Mei Yin menampakan wajah muram di hadapan mentri DiWei, ia sangat lelah dan tidak bersemangat melanjutkan latihan yang kembali akan menguras tenaganya.

"Ck, bisakah kau tidak membuat wajahmu semakin jelek? Kau tau aku sebagai pamanmu jelas risih di suguhkan wajah seperti itu" kata menteri DiWei sungguh menohok.

Mei Yin yang mendengar hal itu jelas kesal setengah mati, rasa bencinya yang baru sebesar biji kacang hijau mulai berubah sebesar biji jagung. Semakin pamannya membuatnya kesal, semakin tumbuh rasa benci yang ada dalam diri Mei Yin.

"Tidak bisakah paman mengatakan sesuatu yang membuatku bersemangat? Perkataan paman barusan jelas menghilangkan semangatku!" Balas Mei Yin kesal.

Menteri DiWei mengangkah kedua bahunya acuh "untuk apa? Jika kau memang bersungguh-sungguh ingin merubah dirimu, seharusnya kau semangati dan yakini dirimu sendiri. Jika kau saja tak mampu membangun semangat dan memangkitkan keyakinan pada dirimu, bagaimana orang lain bisa memberimu semangat, jika kau saja jelas nampak tak berminat!" Cerca menteri DiWei seakan menampar Mei Yin telak.

"Katakan pada paman kau berniat melanjutkannya atau berniat berhenti? Putuskan sekarang karna semakin lama kau berpikir maka semakin banyak waktu istirahatmu terbuang sia-sia" kata menteri DiWei memberi Mei Yin kesempatan untuk menentukan pilihannya.

B U K U M O K U

Mei Yin adalah Yue Yin dimasa depan, ia adalah wanita keras yang selalu kukuh dengan pendiriannya. Sekali ia melangkah maka pantang baginya ia mundur "aku telah memulainya dan mustahil bagiku untuk mundur! Paman pikir aku akan mundur dan menyerah begitu saja? Jika paman berpikir seperti itu, akan lebih baik jika paman mengenyahkannya!" Tegas Mei Yin yang tanpa sadar membuat menteri DiWei tersenyum penuh makna.

"Kalau begitu bersiaplah untuk latihan tambahan!"

* * * * *

Entah sudah berapa lama Mei Yin berlari dengan menyeret satu karung berisi pasir yang pamannya ikat dengan tali di area perutnya. Menurut menteri DiWei ini barulah permulaan sebab pamannya akan menambah satu karung pasir lagi ketika ia mengalami kemajuan.

Ayolah ini jelas sakit dan menyiksa, ia berasa sesak dengan tali yang melingkar di perutnya terlebih ia belum makan dan malam semakin larut.

Mei Yin berlari disisa-sisa tenangnya, ia tidak boleh menyerah. Ini baru awal, bukankah untuk menjadi kurus butuh banyak proses? Ini bukan dimasa depan dimana ada banyak

produk yang membuat tubuh orang menjadi langsing dan bertubuh ideal. Mulai dari susu, obat-obatan dan bahkan pakaian dalam yang dirancang khusus, bukan hanya itu! Ia bisa leluasa olahraga dengan banyak alat di tempat gym, mulai dari alat yang paling dasar sampai alat yang paling berat. Jika di banding dengan di tempatnya sekarang, ia hanya bisa mengandalkan alat manual dan seadanya, yang bahkan tidak pernah ada dalam benak Mei Yin seperti saat ini. Lari dengan menyeret satu karung pasir, jelas seperti sebuah lelucon.

"Huwaaaa kapan ini selesai!" Keluh Mei Yin mulai kelelahan.

Ia menjatuhkan dirinya dan duduk diatas rerumputan dengan kaki berselejoran kedepan. Mei Yin mulai merasakan otot-otot pada seluruh tubuhnya menegang, hal itu membuat Mei Yin merasa pegal seluruh badan. Mei Yin memijit betisnya yang terasa sakit dan nyeri. Pergerakannya jelas tidak lepas dari pengamatan mentri DiWei yang menghampirinya dengan segelas air.

"Minum" perintah mentri DiWei menyodorkan segelas air.

Mei Yin yang memang haus langsung menyambar gelas yang di berikan mentri DiWei dan meminumnya hingga tandas.

"Kurasa latihan tambahanmu sudah cukup untuk hari ini, kau tidak usah ikut latihan pagi lagi bersama *gegemu* dan yang

lainnya. Kau cukup datang ketika latihan mereka selesai, sebab setelah mereka latihan saat itulah giliranmu berlatih dua kali lipat dari latihan mereka" kata mentri DiWei tersenyum miring

"Apa? Duakali lipat? Paman ingin membunuhku?" protes Mei Yin

"Itu hanya latihan Mei Yin, tidak ada latihan yang melukai kecuali kau sendiri yang ceroboh dan melukai dirimu hingga kau mati" balas mentri DiWei kesal.

Mei Yin sama sekali tidak mendengar balasan pamannya, jiwa dan pikirannya tengah berkelana jauh. Berkelana memikirkan dan membayangkan 3 bulan 29 hari penderitaan yang tak pernah akan bersahabat dengan Mei Yin, membayangkannya saja membuat Mei Yin merinding dan mengigil. Setelah latihan hari ini selesai, maka Mei Yin harus siap menyambut dan menyapa hari-hari yang menyiksa kedepannya.

* * * * *

Saat tiba di kediamannya, Jiao Zhu telah menyiapkan segala keperluan Mei Yin seperti air hangat untuknya membersihkan diri bahkan makan malam serta kudapan pun sudah ia siapkan.

Mei Yin yang mendapat sambutan oleh pelayan pribadinya jelas merasa senang juga merasa bersalah sebab Jiao Zhu harus menunggunya hingga selarut ini.

"Jiao Zhu" panggil Mei Yin yang baru saja duduk di pinggir peraduannya.

"Hamba yang mulia putri"

"Maaf membuatmu menunggu dan juga maaf telah merepotkanmu" kata Mei Yin menyesal.

Jiao Zhu yang mendapat permintaan maaf tersebut jelas terkejut, selama dua bulan mengabdikan dirinya pada putri Mei Yin yang selalu bergonta ganti pelayan pribadi, baru kali ini Jiao Zhu melihat sisi lain putri Mei Yin yang ternyata peduli sesama. Rumor yang beredar di dalam istana maupun luar istana yang mengatakan putri Mei Yin mengalami perubahan bukanlah hanya sebuah opini dalam kalangan rakyat yang beredar bak kabar burung. Semua itu adalah sesuatu yang benar, pasalnya putri Mei Yin bahkan dengan mudah mengucapkan maaf tanpa beban sama sekali. Padahal dulu putri Mei Yin sama sekali enggan mengucapkan maaf, walaupun ia jelas melakukan kesalahan.

"Kau boleh istirahat di kamarmu Jiao Zhu, aku bisa melakukannya sendiri" perintah Mei Yin yang menyentak Jiao Zhu dari lamunannya.

"Tapi yang mulia--"

"Aku tidak menerima bantahan, lekaslah kekamarmu. Aku tahu kau pasti lelah, jangan sampai aku berubah pikiran dan menyuruhmu berjaga di sini sepanjang malam!" Ancam Mei Yin yang jelas membuat Jiao Zhu membeku di tempat.

"Kalau begitu, hamba pamit undur diri yang mulia. Jika ada masalah anda tinggal memanggil hamba atau meminta bantuan pada Qiao Xu yang berjaga di pintu kamar anda"

"Yayayah, sekarang pergilah" kata Mei Yin setengah mengusir.

Sepeninggalan Jiao Zhu, Mei Yin mulai beranjak dari duduknya menuju meja yang ada di ruangan. Ia akan makan malam atau lebih tepatnya makan tengah malam untuk mengisi perutnya yang sedari tadi memberontak. Makanan di depannya jelas sudah dingin, walaupun Mei Yin lebih menyukai makanan yang masih hangat ia tidak akan mengabaikan usaha para juru masak kerajaan yang bersusah payah membuatnya.

Mei Yin mulai menyuapi dirinya dengan nasi serta lauk yang ada, ia berusaha menelan makanannya sebab ia sadar membuang-buang makanan jeles tidak baik, terlebih di luar sana masih banyak rakyat jelata yang kelaparan. Dengan susah payah Mei Yin menelan makanannya walaupun butuh waktu lama untuk makan makanan yang ia kunyah lalu telan, sembari

makan Mei Yin kadang kala memuku - mukull pahanya yang masih nyeri juga sesekali memijit betisnya.

Setelah menyelesaikan makan tengah malamnya, Mei Yin pun beranjak menuju permandian yang ruangnya ada di sebelah kamarnya. Permandian yang ada dalam kamar Mei Yin merupakan tempat kedua yang paling ia sukai selain kamarnya, permandian miliknya terbentuk seperti kolam yang terbuat dari batu-batu langka kualitas terbaik yang ditempatkan di tengah-tengah ruangan. Disana juga ada mata air hangat yang terus mengalir, serta di sekeliling kolam permandiannya di kelilingi rerumputan hijau serta berbagai macam bunga.

Mei Yin melucuti pakaiannya satu persatu, saat tidak ada lagi kain atau sehelai benang pada tubuhnya yang polos. Mei Yin segera merendam dalam kolam tersebut dan merilekskan otot-otot tubuhnya. Aroma pewangi dari berbagai macam bunga begitu harum sehingga membuat Mei Yin memejamkan matanya, Mei Yin begitu menikmati berendam tengah malamnya hingga beberapa jam lamanya.

Mei Yin membuka matanya, dan mengerjap saat udara dingin berhembus masuk melaui cela-cela kecil fentilasi udara. Mei Yin beranjak dan menyambar jubah mandinya, setelah ia berada di kamarnya ia segera memakai jubah tidurnya dan beranjak naik ke peraduannya. Ia butuh mengisi tenaganya yang terkuras habis, sebab besok Mei Yin tak yakin pamannya akan

berbaik hati memberinya latihan yang mudah.

"Hari yang melelahkan dan masih ada 3 bulan 29 hari kedepan yang akan sama melelahkannya" gumam Mei Yin sebelum ia terlelap tidur.

.

.

.

nb

Chapter 13

Mei Yin tidur sangat lelap karna kelelahan, hingga keesokan harinya ia baru terbangun saat matahari sudah berada pada puncaknya.

"Kyakkk! Aku terlambat latihan!" Teriak Mei Yin melompat dari peraduannya langsung menuju permandian dimana Jiao Zhu dan dayang lainnya telah menyiapkan semua kebutuhan Mei Yin hari ini sejak beberapa jam yang lalu.

"Gawat, gawat, gawat! Bagaimana bisa aku kesiangan? paman DiWei pasti akan memberiku hukuman berat diluar akal sehat" kata Mei Yin panik di sela-sela mandinya.

Mei Yin hanya mandi kilat, setelah ia keluar, Jiao Zhu sudah menunggunya dan akan membantunya memakai pakaiannya. Pakaian sutra berwarna krem dengan rok bawahan berwarna biru tua dimana pinggiran roknya terdapat ukiran-ukiran kecil peoni yang terbuat dari benak perak. Setelah

memakai pakaiannya untuk hari ini, Mei Yin tanpa menunda-nunda waktu mengambil ikat kepala yang terbuat dari sutra. Ia sangat buru-buru dan tidak memiliki waktu untuk menata rambutnya atau berias, selain karna di buru waktu, menurut Mei Yin itu akan sangat percuma mengingat semuanya akan berantakan ketika ia pulang.

"Yang mulia, anda belum selesai!" Teriak Jiao Zhu

Mei Yin tidak mepedulikannya, ia mengumpulkan rambut panjangnya menjadi satu lalu mengikatnya dengan tali pengikat rambut. Mei Yin terus berlari, kadang kala ia melempar seyum pada para penghuni kerajaan yang berpapasan dan memberi salam padanya.

Disisi lain, kaisar Ying tengah berjalan-jalan mengelilingi istana bersama beberapa mentri dan pejabat, mereka menikmati jalan-jalan siang mereka sambil membahas masalah pemerintahan. Rombongan kaisar Ying berpapasan dengan Mei Yin yang tengah terburu-buru, walaupun Mei Yin di kejar waktu ia tak lupa menyapa kaisar Ying dan memberinya hormat.

"Hormat hamba pada yang mulia kaisar, semoga yang mulia panjang umur seribu tahun" kata Mei Yin membungkuk memberi hormat.

"Bangulah putri" perintah kaisar Ying.

Mei Yin mematuhi perintah dan kembali menegakan

tubuhnya. Ia tersenyum sopan di hadapan para menteri dan pejabat kerajaan.

"Mengapa kau nampak buru-buru sekali?" Tanya kaisar Ying penasaran.

"Maafkan atas kesalahan hamba yang mulia, putrimu ini bangun terlalu siang sehingga terlambat ikut latihan. Maka dari itu, maafkan hamba yang telah melanggar peraturan kerajaan. Hamba tidak memiliki banyak alasan selain karena hamba sedang dikejar waktu. Karena hamba telah melanggar, hamba pantas mendapat hukuman" jelas Mei Yin membuat para menteri dan pejabat kerajaan begitu terkejut.

Di belakang kaisar Ying, beberapa menteri dan pejabat mulai berbisik-bisik. Jarak mereka tidak terlalu jauh, tidak pula terlalu dekat. Tempat mereka sangat strategis untuk menyuarakan pertanyaan dan pendapat yang mengganjal dalam benak mereka.

"Apakah benar di depan sana, yang mulia putri Mei Yin?" Tanya menteri Mo pada menteri Chen yang berada di sampingnya dengan suara pelan.

"Sejak kapan yang mulia putri mengakui kesalahannya? Bukankah selama ini ia selalu bersikap angkuh, masa bodoh dan idiot? Bahkan saat ia melakukan banyak kesalahan, ia enggan meminta maaf, apalagi meminta hukuman?" Tambah menteri Mo

"Mungkinkah rumor yang beredar itu benar?" Bukannya menjawab pertanyaan menteri Mo, menteri Chen malah bertanya balik.

"Rumor apa?" Tanya menteri Mo masih dengan suara pelan

"Kau tak tahu?" Tanya menteri Chen tidak percaya dengan suara nyaris memekik.

Buk!

"Pelankan suaramu bodoh, yang mulia kaisar bisa mendengar kita!" Kata menteri Mo melotot tajam memperingati menteri Chen.

"Rumor apa yang kau maksud?" Tanya ulang menteri Mo

"Rumor yang mengatakan yang mulia putri telah berubah, bukankah menteri DiWei pernah menyinggung ini saat yang mulia kaisar mengadakan pertemuan dadakan? Atau mungkin apa yang menteri DiWei katakan benar bahwa kau ketinggalan informasi itu karna sibuk bermain di selangkangan wanita penghibur?" Tanya menteri Chen memancing curiga.

Menteri Mo menatap menteri Chen garang, ia kembali memukul menteri Chen yang kembali mengadu kesakitan.

"Sialan, kau pikir aku semaniak itu?" kata menteri Mo tidak terima.

"Bukankah faktanya memang seperti itu?" Timpal menteri

DiWei yang entah sejak kapan berada di tengah-tengah menteri Mo dan menteri Chen.

"Astaga, kau membuatku terkejut! Sejak kapan kau ada disana? Mengapa tingkah dan kelakuanmu tidak beda jauh seperti hantu" Kata menteri Mo mengelus dadanya.

Menteri DiWei menarik diri dari keduanya, ia lantas mengeluarkan kipas andalannya lalu mengipasi dirinya.

"Benarkah? Padahal aku sudah berada di antara kalian sejak tadi!" Balas menteri DiWei tenang.

"Bagaimana bisa kami tidak menyadarimu?" Tanya menteri Chen yang dibalas seringai misterius oleh menteri DiWei yang kini beranjak pergi meninggalkan menteri Mo dan menteri Chen yang amat penasaran, ia melangkah menuju kaisar Ying dan putri Mei Yin yang masih sibuk dengan urusan mereka.

"Entah mengapa aku merinding melihatnya tersenyum seperti itu" gumam menteri Chen memeluk dirinya.

* * * * *

"Apa yang anda lakukan di sini? Maksudku disekitar sini yang mulia putri?" Tanya menteri DiWei menghampiri Mei Yin dan kaisar Ying yang nampak tengah mengobrol sesuatu yang

menyenangkan.

Mei Yin menoleh dan menatap menteri DiWei "tentu saja ingin latihan perdana menteri DiWei" balas Mei Yin yang langsung membuat salah satu alis menteri DiWei terangkat.

"Latihan?"

"Iya, latihan. Aku bahkan sudah sangat terlambat" kata Mei Yin menunduk penuh sesal "apakah anda akan menghukumku?" Tanya Mei Yin mendongak dan memberinya tatapan memelas.

Menteri DiWei tertengun, ia tertengun dengan wajah manis yang nampak natural milik ponakannya. Hanya sesaat ia terpesona akan perbuatan mengemaskan MeiYin, sebelum ia segera mengeleng dan mengenyahkan pikirannya yang sempat memuja ponakannya.

"Apakah anda lupa? Anda akan latihan sore hari hingga tengah malam. Latihan anda akan di khususkan dari yang lainnya" kata menteri DiWei mengingatkan.

Seketika Mei Yin memukul jidatnya "Astaga, aku melupakannya" kata Mei Yin

"Jika tau seperti itu, aku tidak perlu terburu-buru seperti ini" dumel Mei Yin.

Tersadar tingkahnya tengah di perhatikan oleh kaisar Ying dan menteri DiWei, Mei Yin lantas tersenyum kikuk dan

mengubah sikapnya menjadi anggun dan bertata krama seperti seharusnya seorang putri kerajaan.

"Jika seperti itu, hamba pamit undur diri yang mulia kaisar juga perdana menteri DiWei" kata Mei Yin lantas meninggalkan kaisar Ying dan menteri DiWei yang tengah menatap punggungnya dengan kening yang berkerut.

"Yang mulia, sejak kapan putri anda selalu memberi kejutan?" Tanya menteri DiWei yang sangat terkejut dengan sikap Mei Yin yang tidak biasa.

"Sejak kebangkitannya dari kematian, ia memang selalu memberi kejutan!" Balas kaisar Ying.

* * * * *

Matahari semakin beranjak naik kepuncaknya. Dan Mei Yin merasa sangat bosan hanya berdiam diri dalam kamarnya, ia bahkan telah menghabiskan membaca beberapa buku.

"Hahhh, bosannya!" Keluh Mei Yin.

Mei Yin terus saja berguling-guling di atas peraduannya, hingga tak sadar tubuh berisinya sudah berada di pinggir peraduan. Tubuhnya tiba-tiba jatuh kebelakang karna sebagian tubuhnya memang sudah melewati batas pinggir peraduan saat

bergerak, dan naasnya Mei Yin jatuh mencium lantai.

Bukkk

"Aw" pekikan Mei Yin lantas membuat Qiao Xu yang berjaga di depan kamar Mei Yin langsung berlari masuk, begitupun dengan Jiao Zhu yang baru saja sampai membawa beberapa cemilan di atas nampan yang di bawanya.

Qiao Xu dan Jiao Zhu tertengun diambang pintu, mereka melihat tubuh Mei Yin yang berada di bawah kaki peraduan. Qiao Xu segera bergegas membantu Mei Yin bangun disusul Jiao Zhu yang juga membantunya setelah menaruh nampan yang di bawanya.

"Yang mulia mengapa anda bisa berada di bawah?" Tanya pengawal pribadinya Qiao Xu yang terlalu fokus membantu Mei Yin bangun.

"Aku bosan, karna tidak punya kerjaan. Aku berbaring di atas peraduan dan terus berguling-guling dan akhirnya aku jatuh" jawab Mei Yin.

Mendengar penjelasan Mei Yin membuat Qiao Xu dan juga Jiao Zhu berusaha menahan tawa mereka dengan mengigit bibir bawah mereka agar tawa mereka tidak pecah, ketika membayangkan junjungan mereka jatuh.

"Yang mulia, apakah ada yang sakit?" Tanya Jiao Zhu meneliti penampilan Mei Yin dari bawa hingga naik keatas dan

seketika tawanya pecah saat menemukan benjolan besar yang masih memerah di kening sisi kiri Mei Yin.

Qiao Xu menatap Jiao Zhu dengan tatapan memperingati, tapi Jiao Zhu sama sekali tidak mpedulikan itu. Qiao Xu yang kesal menatap Mei Yin.

"Fugggchttb"

Qiao Xu segera membungkam mulutnya saat tawanya ingin pecah melihat penampilan baru Mei Yin dengan satu buah benjolan di kening bagian kirinya, dan hal itu membuatnya nampak amat lucu.

"Yakkk, apa yang kalian tertawakan?" Tanya Mei Yin kesal.

Qiao Xu dan Jiao Zhu tidak mampu menjawab, sebab keduanya berusaha mengendalikan tawa mereka. Mei Yin yang merasa kesal dengan keduanya menghampiri cermin besar yang ada di sudut ruang dekat dengan pintu menuju permandian.

Mei Yin menatap pantulan dirinya di cermin dan seketika matanya membulat, tak berselang berapa lama ia menjerit histeris.

"KYAAKKK JERAWAT BESAR APA YANG ADA DI KENINGKU?"

.

.

nb

Chapter 14

Mei Yin kesal pada Jiao Zhu dan juga Qiao Xu, bukannya membantu mengobati benjolan yang sempat ia pikir adalah jerawat batu dikarenakan rasa sakit serta keras yang ia rasakan saat telunjuknya menyentuh dan menekannya. Kedua bahawan yang menemaninya selama 2 bulan itu malah semakin kencang menertawakannya.

Alhasil Mei Yin sangat kesal dan meninggalkan keduanya tanpa menoleh kebelakang, kakinya ia hentak-hentak di atas permukaan tanah. Mulutnya tidak berhenti mengeluarkan getutuan kekesalan, hingga ia tak sadar langkahnya membawanya ke bangunan dapur istana.

Mei Yin mendongak saat mendengar suara berisik serta bau harum yang tercium dari arah dapur, seketika langkah Mei Yin semakin cepat menaiki satu persatu anak tangga dan berdiri di depan pintu masuk dapur yang menampakan kesibukan para

dayang dan juru masak kerajaan.

Jika Mei Yin berada di masa depan dan menjadi Yue Yin, ia akan selalu meluapkan kemarahan dan kekesalannya dengan makan makanan pedas atau memasak makanan dalam porsi banyak.

"Ku rasa aku butuh melampiaskan kekesalan ini dengan memasak serta membuat makanan pedas" putus Mei Yin.

* * * * *

Kedatangannya jelas mengejutkan para dayang dan juru masak kerajaan, tidak sampai di sana, mereka kembali dikejutkan dengan keinginan junjungan mereka yang ingin memasak.

"Boleh?" Tanya Mei Yin setelah menjelaskan kehadirannya

Kepala dayang juru masa Mie Rin menimbang-nimbang sebelum memberi anggukan pertanda bahwa Mei Yin boleh melakukan apapun di dalam dapur istana. Mei Yin yang melihat hal itu langsung tersenyum senang.

"Yaehh!" Seru Mei Yin berlari mencari tempat kosong untuknya.

Seorang dayang menghampirinya dan menanyakan apakah Mei Yin butuh bantuan, Mei Yin yang saat itu telah mendapat tempat menoleh dan tersenyum menyambut dayang yang ketakutan di hadapannya dengan senyum.

"Boleh" kata Mei Yin

Mei Yin segera melangkah menuju ruang penyimpanan yang berada di sebelah dapur, ia beserta dayang tersebut memasuki penyimpanan dan seketika mata Mei Yin berbinar saat melihat bahan-bahan segar di hadapannya seperti kerang, cumi-cumi, udang, ikan, dan bermacam jenis daging lain yang masih sangat segar.

Mei Yin mengambil beberapa bahan yang akan ia olah, hampir semua bahan yang Mei Yin ambil dan hal itu membuat dayang yang membantunya harus bolak balik keruang penyimpanan.

"Terimakasih" ucap Mei Yin tulus.

"Kau bisa pergi dan membantu yang lain" kata Mei Yin lembut.

"Apakah hamba melakukan kesalahan yang mulia?" Tanya dayang itu mulai berkaca-kaca.

Mei Yin menggeleng dengan tegas "tidak. Kau tidak melakukan kesalahan apapun, hanya saja aku terbiasa masak sendiri tanpa gangguan orang lain. Maka dari itu aku

menyuruhmu lebih baik membantu yang lain, karna aku bisa melakukannya sendiri sekarang" jelas Mei Yin

Dayang itu mengangguk mengerti, ia tersenyum lalu pamit undur diri dari Mei Yin dan mulai membantu juru masak yang membutuhkan bantuannya. Sepeninggalan dayang itu, Mei Yin mulai mencuci bahannya terlebih dahulu sebelum mulai melakukan aksinya memotong-motong sayur, dan daging-daging yang di bawanya.

Plak

Plak

Tak

Tak

Tak

Aksi memotong Mei Yin yang menghasilkan suara yang begitu berirama mengundang banyak perhatian orang-orang yang berada di dapur kerajaan. Mei Yin tidak menyadari hal itu dan terus melakukan aksi melampiaskan kekesalannya dengan memasak.

Mei Yin terus bergerak begitu lihai seakan ia sudah terbiasa dengan apa yang ia lakukan, hal itu tidak pernah lepas dari perhatian kepala dayang juru masak kerajaan Mie Ran dan para juru masak lainnya.

Melihat betapa ahlinya Mei Yin memotong semua sayurnya begitu rapi, atau tehnik-tehnik yang ia gunakan dalam memotong daging-dagingan serta rempah-rempah yang telah ia haluskan menyentil sebagian dari diri para juru masak istana bahwa mereka bahkan berada sepuluh tingkatan lebih bawa dari kemampuan memasak Mei Yin yang begitu handal dan nampak pengalaman.

Mei Yin membuka penutup panci yang memasak sebuah sop daging sapi pedas, saat panci terangkat aroma harum, lezat, gurih dan juga aroma rempah yang begitu terasa mengur di udara. Semua yang berada di dalam dapur terbius dan tanpa sadar meneguk saliva penuh rasa minat ingin mencoba dan menyicipi sup daging dengan kuah merah tersebut.

Tak berselang berapa lama aroma lain pun menguar di udara, semua bau hidangan lezat mengugah selera. Masakan Mei Yin sudah semuanya selesai, Mei Yin menepuk-nepuk ujung rohnya yang kotor karna debu, bumbu dan juga arang. Setelah itu ia mendongak dan menyadari semua mata tertuju padanya. Mei Yin yang di tatap banyak orang tersenyum kikuk, ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Mengapa kalian menatapku seperti itu?" Tanya Mei Yin merasa risih dengan semua tatapan yang tertuju padanya seakan ingin memakannya.

Mendengar perkataan Mei Yin, buru-buru mereka bersujud

kelantai dan meminta maaf. Hal itu tentu saja membuat Mei Yin merasa tidak enak dan bersalah.

"Apa yang kalian lakukan? Aku hanya bertanya dan tidak ada niat menghukum kalian, bangunlah!" Perintah Mei Yin

Hal itu jelas di patuhi mereka, namun rasa takut jelas masih menyelimuti mereka sehingga sedari bangun mereka masih membungkuk. Tiba-tiba kedatangan putra mahkota Zao yang mendadak membuat Mei Yin mengerjap saat menemui *gege* nya berdiri di ambang pintu dapur.

Putra mahkota Zao membelah kerumunan dan langsung berdiri di hadapan Mei Yin dan setelahnya ia menarik tubuh berisi adiknya dan di peluknya erat.

"*Gege* ada apa?" Tanya Mei Yin yang tiba-tiba dilanda firasat buruk dengan tingkah putra mahkota Zao yang tidak biasa.

* * * * *

"*Gege* ada apa?" ulang Mei Yin mulai mendesak dan meronta dalam dekapat putra mahkota Zao yang semakin erat memeluknya.

Lelah meronta, akhirnya Mei Yi menyerah. Padahal jujur

ia begitu ingin menatap kedua mata putra mahkota Zao untuk mencari jawaban atas pertanyaannya disana. Namun seakan tau Mei Yin akan mencari jawaban di kedua bola matanya, putra mahkota Zao enggan melepas pelukannya sebab sebentar lagi adik kesayangannya akan pergi meninggalkannya.

"Gege tolong lepas, Mei Yin masih bau asap bercampur dengan bau keringat. Terlebih makanan itu harus segera di antar keistana emas sebelum dingin" kata Mei Yin kembali mulai meronta.

Putra mahkota Zao akhirnya melepas pelukannya sedikit tidak rela, ia menatap kesal pada makanan-makanan yang tertata rapi dan siap di antar.

"Tolong bawa makanan ini ke istana emas" perintah putra mahkota Zao yang segera di patuhi.

Mei Yin menatap raut wajah putra mahkota Zao yang nampak kurang bersemangat, ada raut tidak rela yang ia tampakan dan Mei Yin tidak tahu mengapa saudaranya itu menampilkan ekspresi demikian.

"Ayo pergi" ajak putra mahkota Zao mulai menarik Mei Yin.

Sebelum sepenuhnya meninggalkan dapur, Mei Yin berteriak "terimakasih sudah di ijinan memasak disini, dan sebagai tanda terimakasihku aku sudah menyiapkan satu

masakan special untuk kalian di atas panci itu" kata Mei Yin sebelum hilang di balik persimpangan.

Para dayang dan juru masak yang sempat tertengun dengan kedatangan putra mahkota Zao seketika berbinar saat mendengar Mei Yin menyiapkan masakan special untuk mereka, dan tidak perlu menunggu lama mereka pun segera membawa panci besar tersebut menuju ruang makan khusus para dayang dan juru masak kerajaan untuk menyantap masakan Mei Yin setelah menyelesaikan tugas mereka membawa makanan ke beberapa tempat seperti ruang makan umum dimana para kasim, dayang dan pelayan istana makan disana, ruang istirahat prajurit dan ruang istirahat balai pengobatan kerajaan.

* * * * *

Mei Yin ingin menjerit kesal saat putra mahkota Zao terus saja menempelinya tanpa sebab. Ketika Mei Yin bertanya kenapa? Saudaranya tersebut tetap dalam mode bungkam dan enggan memberitahu Mei Yin. Padahal ia sungguh sangat penasaran.

Saat ini mereka berada di ruang makan istana emas, ritual makan siang bersama mulai kembali mereka lakukan walaupun kali ini mereka mendapat tambahan satu orang yang juga ikut

serta makan bersama ketiganya.

Siapa lagi kalau bukan menteri DiWei yang merupakan saudara kaisar Ying. Menteri DiWei yang masih berstatus seorang pangeran yang merangkap menjadi *Junji Chu* (dewan negara) sekaligus kepala perdana menteri *Binbu* (kementerian kemiliteran). Keberadaannya disini jelas bukan masalah besar, hanya saja Mei Yin merasa amat bingung dengan tatapan tajam putra mahkota Zao yang terang-terangan ia lemparkan pada paman mereka yang saat ini tengah menikmati makan siang.

"*Gege*" panggil Mei Yin yang langsung mendapat perhatian dari orang yang bersangkutan

"Mengapa *gege* tidak menyentuh makanan *gege*? Apakah *gege* sakit?" Tanya Mei Yin yang mendapat gelengan keras dari saudaranya.

"Apakah makanannya kurang enak?" Tanya Mei Yin yang langsung membuat kaisar Ying mendongak dan membantah.

"Bagaimana bisa masakan ini tidak enak, apalagi semua ini di buat olehmu Yin'er" kata kaisar Ying yang membuat menteri DiWei tersedak saat meneruput kuah sup daging sapi pedas.

"Uhuk.. uhuk!"

Menteri DiWei segera menyambar gelas yang di sodorkan kaisar Ying padanya, ia meneguknya hingga tanda. Rasa nyeri dan juga sakit ia rasakan di hidung sama sekali tidak membuat

mentri DiWei menjerit kepanasan, padahal sup daging sapi pedas itu jelas kuah merahnya dihasilkan dari banyak cabai dan rempah lainnya.

"Apa maksud anda yang mulia?" Tanya mentri DiWei terkekeh geli dan menganggap perkataan saudaranya itu hanya sebuah lolucon.

Bagaimana mentri DiWei tak berpikir demikian? Pasalnya, bagaimana bisa masakan seenak ini di buat oleh ponakan perempuannya yang sejak lahir tak pernah mau menginjakan kakinya di tempat penuh dengan kebisingan, asap, debu, serta berurusan dengan berbagai macam bahan mentah yang kadang membuatnya geli dan jijik.

"Anda hanya bercanda bukan?" Tanya mentri DiWei

"Bagaimana makanan seenak ini di buat oleh yang mulia putri? Anda pasti bercanda, sebab makanan seenak ini hanya di buat oleh para juru masak terbaik kerajaan, dan Mei Yin tentu bukan orangnya sebab yang ia tahu dari dulu mungkin hingga kini hanyalah mengejar cintanya bertepuk sebelah tangan " ucap mentri DiWei setengah menyinggung dan jelas berhasil membuat Mei Yin cemberut dan merasa tersinggung, sedangkan putra mahkota Zao yang sejak tadi memberinya tatapa permusuhan mulai kesal. Kaisar Ying? Hanya terbahak menanggapi perkataan saudaranya yang jelas tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah sebab mereka tahu bagaimana

Mei Yin dulu, perubahan dirinya yang tiba-tiba pandai memasak atau memang selama ini ia menyembunyikan bakatnya jelas sangat mengejutkan.

"Paman jangan merendahkan seperti itu" kata putra mahkota Zao dingin yang langsung mendapat kernyitan bingung dari mentri DiWei

"Tidak masalah paman percaya bahwa makanan ini di buat oleh *mei mei*, tapi memang begitulah kenyataannya. Semua makanan ini, *mei mei* yang buat karna aku ada disana bersamanya saat ia memasak" lanjut putra mahkota Zao mengebu-gebu. Ia tak lupa menatap pamannya tajam karna telah merendahkan kemampuan Mei Yin telebih ia sudah terlalu kesal dengan pamannya, karna dialah Mei Yin akan jauh darinya selama tiga bulan kedepan dan putra mahkota Zao sangat marah dan tidak rela jika adiknya pergi meninggalkannya.

.
. .
.

* * * * *

Chapter 15

Mentri DiWei ingin tertawa mendengar penuturan ponakan laki-laknya tersebut, ia sama sekali tidak percaya dan enggan percaya. Namun saat matanya menangkap pancaran keseriusan dari kedua mata putra mahkota Zao seketika rasa ingin tertawanya menguap.

Mentri DiWei menoleh menatap saudaranya dan menatap mata geganya tersebut seakan bertanya melalui tatapan 'Apakah itu benar?' Diluar dugaan, kaisar Ying mengangguk sebagai jawaban dan menambahkannya dengan beberapa pernyataan yang membuat mentri DiWei tertengun.

"Ini memang masakan Yin'er, tidak ada yang bisa mengalahkan masakannya bahkan kepala dayang juru masak kerajaan Mie Ran sekalipun"

Mentri DiWei mengerjap sebelum menatap ponakannya, Mei Yin dengan tatapan dalam. Ia merasa aneh dan merasa ada

yang janggal dengan perubahan Mei Yin, entah mungkin selama ini Mei Yin menyembunyikan bakatnya dan berpura-pura idiot atau ia berusaha keras selama ini di belakang mereka?

Mentri DiWei tak tahu, tapi entah mengapa ia merasa melihat sosok lain yang bersenayam dalam raga ponakannya.

Apakah cuman perasaannya saja?

* * * * *

Putra mahkota Zao baru saja menyelesaikan makan siangya jika saja Mei Yin tidak memaksanya dan mengancamnya, ia makan masakan yang amat lezat itu setengah hati pasalnya nafsu makannya tiba-tiba hilang saat tak sengaja ia mendengar pembicaraan ayahnya dan juga pamannya sewaktu pulang latihan yang hari ini di tangani oleh jendral Long Wei atau biasa di panggil jendral Wei.

Putra mahkota Zao tahu, setelah ia selesai makan ayahnya dan pamannya akan membahas apa yang di dengarnya kepada Mei Yin. Ia sengaja mengulur-ngulur waktu dengan makan sangat lambat dan hal itu membuat pamannya berdecak kesal melihat tingkahnya, ia tidak peduli, ia hanya ingin mengulur waktu agar ia bisa lebih lama bersama adik kesayangannya.

Tapi saat ini ia tak mampu lagi mengurul-ulur atau

menunda-nunda waktu lagi, sebab makanannya telah habis dan itu berarti ia harus siap mendengar apa yang sudah ia dengar kembali.

Peralatan makan mereka telah di bersihkan dari meja, semua piring-piring serta mangkuk-mangkuk kotor itu kini telah di ganti dengan piring-piring berisi cemilan dan kudapat serta tak lupa ada teh bunga melati yang akan menemani waktu santai mereka yang akan di isi dengan manisan.

Mei Yin begitu bersemangat dapat makan cemilan yang sangat langka di depannya, jika ini di masa depan jelas cemilan yang ia makan berharga sangat mahal atau bahkan sudah hilang dari peradaban dan digantikan cemilan-cemilan yang lebih kekinian di abad 20an.

Mei Yin menyicipi kue-kue yang ada di hadapannya, mulai dari kue basah sampai kue kering ia coba dan semua sangat enak. Mentri DiWei yang melihat betapa rakusnya ponakan perempuannya berdecak, gula dari cemilan yang Mei Yin makan jelas akan membuat berat badan Mei Yin bertambah.

"Kau tidak akan bisa kurus jika terlalu banyak makan makanan manis" tegur mentri DiWei

Putra mahkota yang mendengar hal itu jelas kesal karna tiba-tiba Mei Yin berhenti makan cemilan yang ada di depan mereka setelah mendengar teguran mentri DiWei.

"Biarkan mei mei makan sepuasnya, sebab setelah ini ia akan jarang memakan cemilan dan kudapan seperti ini!" Kata putra mahkota Zao tegas.

Mei Yin mengerutkan keningnya dalam, ia jelas tidak mengerti apa yang putra mahkota Zao katakan. Mengapa ia akan jarang makan cemilan dan kudapan enak ini? Apakah pihak dapur tidak akan memberinya cemilan lagi karna terlalu gendut? Apakah ayahnya mulai mengeluarkan tihta untuk mengurangi bagian Mei Yin makan agar persediaan makanan tidak cepat habis? Ini tidak adil! Mengapa hanya dirinya? Mei Yin mulai mengeluarkan spekulasi-spekulasi buruk mengenai argumen putra mahkota Zao.

"Apa maksudmu Zao'er?" Tanya kaisar Ying sama sekali tidak mengerti.

"Bukankah hari ini kalian akan mengirim mei mei kemanor paman DiWei?"

Deg !

"Bagaimana kau bisa tahu?"

* * * * *

Manor pangeran Wu DiWei siapa yang tidak tahu tempat

itu? Manor yang berada di luar istana, lebih tepatnya kediaman yang berada di bawah kaki bukit gunung bagian barat kerajaan MingWu.

Manor pangeran Wu DiWei atau biasa di sebut kediaman menteri DiWei merupakan kediaman yang paling di takuti banyak orang, kediaman itu merupakan kediaman besar yang nampak mewah dan hangat seperti kediaman-kediaman para menteri dan pejabat kerajaan pada umumnya. Namun di dalam kediaman inilah ada hal yang sangat di takuti banyak orang, Wu Xian Xi adalah orang yang di takuti di manor menteri DiWei. Dia adalah ayah dari kaisar Wu Chun Ying dan juga pangeran Wu DiWei, dengan kata lain Wu Xian Xi adalah kaisar terdahulu kerajaan MingWu yang memilih pensiun dari jabatannya disaat kaisar Ying berumur 27 tahun saat itu.

Kaisar Xi atau lebih sering di panggil kakek Xi di kenal sebagai kaisar yang kejam di masa pemerintahannya, ia tak pernah tanggung-tanggung memberi hukuman atau pelajaran kepada garis keturunannya sekalipun. Kakek Xi adalah pria tua yang selalu menganut keadilan dan kesama rataan, maka tak heran jika ia bahkan menghukum anaknya sendiri sama persis dengan hukuman yang ia berikan pada orang lain.

Saat ini kakek Xi lebih memilih tinggal di manor menteri DiWei ketimbang harus tinggal di dalam istana, alasannya karna ia sudah enggan mengurus ataupun ikut campur dalam urusan

pemerintahan, politik dan masalah lainnya. Baginya hidup di luar istana itu bagaikan keluar dari sangkar emas, saat ini ia bisa menghirup udara segar tanpa harus pusing memikirkan banyak hal, ia bisa bergerak dengan bebas tanpa harus diawasi dan lebih penting hidupnya akan selalu tenang dan damai tanpa harus terusik atau terganggu dengan segala tipu muslihat bawahannya yang melakukan berbagaimacam cara untuk menjilat. Kakek Xi merasa semua bebannya telah hilang dan saat ini sangatlah bagus untuk menikmati masa tuanya tanpa tertekan.

"Bagaimana kau bisa tahu Zao'er?" tanya kaisar Ying mengulang pertanyaan menteri DiWei

Kedua mata putra mahkota Zao mulai berkaca-kaca, ia bergeser mengikis jarak yang terbentang antara dirinya dan Mei Yin. Mei Yin sama sekali tidak mengerti pembahasan mereka, namun saat ia menoleh pada putra mahkota Zao ia terkejut. Saudaranya itu menangis dalam diam, ia berusaha agar tangisnya tidak pecah. Mei Yin tahu, seorang pria adalah sosok yang kuat dan jarang sekali menangis, ketika mereka menangis itu berarti mereka sangat-sangat sedih.

Mei Yin menarik putra mahkota Zao, ia memeluk saudaranya itu dengan sangat erat. Mei Yin bahkan memberi usapan-usapan penengan penuh kasih pada saudaranya agar putra mahkota Zao segera tenang dan berhenti menangis.

Kaisar Ying yang melihat intraksi kedua anak

kesayangannya menghela nafas berat, ia tak mampu berbuat apa-apa saat ini terlebih orang yang meminta Mei Yin di kirim ke manor menteri DiWei adalah ayahnya, kakek putra mahkota Zao dan Mei Yin.

Menteri DiWei pun sama, ia tak mampu melawan atau membantah permintaan ayahnya. Namun sebenci-bencinya ia pada ponakannya, Mei Yin, ia tidak akan pernah ingin membuat ponakannya itu terjerat dalam pengawasan juga pelatihan dari ayahnya. Tapi apa daya? Terkutuklah mereka yang selalu menyebar rumor perubahan Mei Yin, rumor tersebut bahkan sampai pada telinga ayahnya yang sudah tenang dimanornya. Ia tak tahu, begitupun dengan kaisar Ying untuk alasan ayah mereka meminta agar Mei Yin di kirim kemanornya.

"Yang mulia, anda tidak boleh mengirim mei mei. Anda jangan mengirim mei mei, ku mohon hiks" pinta putra mahkota Zao dalam pelukan adiknya

Putra mahkota Zao tak peduli anggapan banyak orang, ia tak peduli jika di cap lemah karna menangis. Ia tidak peduli. Semua orang berhak menangisi sebuah kesedihan, kelonggaran dan segala hal yang menguras emosi mereka, tak peduli pada umurnya yang saat ini 23 tahun. Semua orang berhak menangis, baik tua maupun muda dan itu berlaku pada siapa saja.

"Zao'er bukan kah kau tahu? ayah sangat lemah akan permintaan kakekmu dan saat ini ayah terlalu pecundang dan

penakut mempertahankan Yin'er, ayah tidak punya pilihan lain selain mengirim adikmu" kata kaisar Ying lesuh.

Deg!

"Ayah!"

"*Gege!*"

"Kalian tahu zhen tidak bisa berbuat apa-apa! Hal yang zhen paling takuti adalah Ayah, walaupun zhen menolak mengirim Yin'er kemanormu DiWei, ayah akan tetap keras kepala meminta Mei Yin" kata kaisar Ying mulai pusing dengan permintaan ayahnya yang mendadak juga dengan protes adik dan anaknya yang menolak keras mengirim Mei Yin.

"Kita tidak punya pilihan lain selain mengirim Yin'er"

.

.

.

* * * * *

Chapter 16

"Mei Yin, untuk hari ini kita tunda saja latihannya. Kembalilah kekediamanmu dan berkemas, sebab saat matahari mulai terbenam kita akan berangkat" kata mentri DiWei memecah keheningan yang terjadi di ruang makan istana emas saat ini.

Mei Yin meneguk tehnya lalu mengangguk mengerti, ia lantas berdiri dan membungkuk memberi hormat sebelum undur diri.

Saat di perjalanan pulang menuju kediamannya, Mei Yin terus kepikiran mengenai alasan kakeknya memintanya tinggal di manor pamannya selama tiga bulan dua minggu. Padahal acara festival itu akan di selenggarakan kurang lebih empat bulan lagi. Jika Mei Yin tinggal selama tiga bulan dua minggu di manor pamannya, maka saat ia kembali ke istana, ia hanya memiliki waktu seminggu untuk istirahat sebelum melakukan

perjalanan yang memakan waktu lima hari menuju kaisar Ming. Dua hari setelahnya, mereka akan menggunakan untuk membangun tenda masing-masing kerajaan. Mei Yin menghela nafas lelah, ia terlalu pusing untuk memikirkan alasan di balik permintaan kakeknya, dimana ayah atau bahkan pamannya pun tidak tahu alasan pastinya. Selain itu, ia juga di pusingkan dengan regekan putra mahkota Zao yang tiba-tiba sikapnya berubah seperti anak kecil yang sangat manja dan cengeng karna tak ingin di tinggal.

"Masih banyak waktu, kurasa aku akan istirahat sejenak sebelum berkemas. Aku butuh mengistirahatkan seluruh tubuhku terutama otakku yang sedari tadi berpikir cukup keras, haruskah aku berendam saja? Mungkin dengan berendam aku bisa sedikit tenang".

* * * * *

Hari sudah sore, sebentar lagi tugas mentari kan berakhir. Goresan-goresan perpaduan warna jingga, merah dan kuning telah memenuhi langit sore yang nampak cerah, namun tak secerah dengan wajah dan perasaan putra mahkota Zao yang tengah dilanda mendung, guntur serta kilat yang menyambar.

Sejak kehadirannya di kamar adiknya satu jam yang lalu,

ia terus saja menampilkan wajah cemberut, wajah yang di tekuk dalam atau bahkan memberi tatapan memelas. Segala rayuan, bujukan dan ancaman ia lontarkan pada Mei Yin yang sibuk mengemas beberapa pakaiannya yang di bantu oleh Jiao Zhu dan Qiao Xu yang akan menemaninya ikut tinggal di manor pamannya.

"*Mei mei*, untuk kali ini saja kau menolak pada ayah untuk dikirim kemanor paman" pinta putra mahkota Zao

"Kau setidaknya hanya diam seperti ini saja, kau harus bertindak dan menyuarakan bahwa kau tidak ingin pergi!"

"Ayah akan maklum dan mendengarkan perkataanmu, jangan berpura-pura patuh dan baik-baik saja karna tak ingin ayah kecewa. Ku mohon *mei mei* katakan pada ayah bahwa kau hanya ingin disini, aku hanya ingin berlatih di sini. Kau tak tahu kakek sangat dingin dan kejam, yang paling penting kakek tidak pernah pandang bulu. Aku khawatir kakek akan menyiksamu disana, ku mohon *mei mei* tetaplah di sini dan jangan pergi" kata putra mahkota Zao dengan menatap Mei Yin dengan tatapan memelas.

Mei Yin menghela nafas lelah, ketenangannya hanya berlangsung beberapa jam. Sekarang ia harus kembali di buat pusing dengan putra mahkota yang tidak pernah lelah dan berhenti memintanya untuk menolak dan membangka.

"Bagaimana *gege* tahu kakek dingin, kejam dan tak pandang bulu? *Gege* pernah melihatnya?" Tanya Mei Yin yang langsung mendapat gelengan dari putra mahkota Zao.

"Semua orang mengatakan hal itu!" Balas putra mahkota Zao.

Mei Yin memutar bola matanya malas, ia lantas berdiri dan duduk di samping putra mahkota Zao yang tengah duduk di pinggiran peraduannya. Mei Yin mengubah posisi duduknya dengan sedikit menyerong kesamping, ia menatap putra mahkota Zao dalam tak lupa kedua tangannya memegang kedua bahu saudaranya itu.

"*Gege* apakah anda yakin dengan apa yang dikatakan semua orang tentang kakek?" Tanya Mei Yin yang membuat putra mahkota Zao bungkam karna tak mampu menjawab sebab ia juga meragukan rumor tersebut.

"Apa yang mereka katakan hanyalah rumor, jika memang itu bukan rumor apakah ada bukti?" Tanya Mei Yin lagi.

Hening.

Mei Yin menghela nafas lelah untuk kesekian kalinya ia keluarkan hari ini "kita boleh saja percaya dengan apa yang orang lain katakan, tapi *gege* akan lebih baik jika kita mempercayai sebuah rumor yang di barengi dengan bukti yang kuat" jeda Mei Yin "kita sebagai seorang pengamat dan

pendengar harusnya tidak hanya melihat satu sisi dan mulai memutuskan baik buruknya seseorang, sebab masih ada sisi lain yang belum kita jamah sama sekali. Bisa jadi apa yang di anggap buruk oleh orang lain malah kita anggap baik, dan bisa jadi apa yang kita anggap buruk di anggap baik oleh orang lain". Kata Mei Yin tersenyum lembut di akhir kalimatnya.

"*Gege* semua orang memiliki penilaian dan pendapat yang berbeda-beda, jangan mudah mengatakan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. *Gege* harus membuktikannya sendiri dengan melihatnya dengan mata kepala *gege* sendiri, sebelum mengambil kesimpulan. Lagi pula aku sama sekali tidak keberatan di kirim ke manor paman!" Lanjut Mei Yin

Putra mahkota Zao hendak menyuarakan protes dan ketidak sukaannya namun Mei Yin lebih dulu memotong, sehingga kalimat yang hendak ia keluarkan tertahan di tenggorokan.

"Sebab, mungkin saja ini demi kebbaikanku. Jadi aku harap *gege* menerima keputusanku ini, agar saat pergi nanti aku bisa tenang" tambah Mei Yin.

Putra mahkota Zao menatap Mei Yin dalam, dari pancaran mata adiknya ia menemukan bahwa Mei Yin bersungguh-sungguh dengan perkataannya dan dengan terpaksa ia mengangguk dan hal itu membuat Mei Yin senang lalu lantas menubruk tubuhnya dan memberi pelukan perpisahan.

"Terima kasih *gege*, aku menyayangimu" kata Mei Yin.

"*Gege* juga menyayangimu *mei mei*" balas putra mahkota Zao membalas pelukan adiknya.

Dalam pelukan putra mahkota Zao, Mei Yin berharap tiga bulan dua minggu kedepan semuanya akan baik-baik saja. Semoga.

* * * * *

Ibukota kerajaan MingWu masih nampak ramai walaupun malam telah menyapa, langit biru cerah dengan hiasan awan kini telah di gantikan langit gelap dengan bertaburan bintang. Lampu-lampu lampion yang menyinari sepanjang jalan memberi akses pencahayaan terang juga indah secara bersamaan. Di balik jendela kereta yang sedikit terbuka, Mei Yin dapat melihat para penduduk kerajaan MingWu berlalu lalang sepanjang jalan. Mei Yin mengamati segala aktivitas yang mereka lakukan, dan berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan seakan tidak ada jeda dan hentinya.

Suasana ini bahkan tidaklah beda jauh dari masa depan dimana semua orang masih saja sibuk bahkan disaat hari mulai gelap sekalipun masih banyak orang-orang yang berkeliaran, perbedaannya hanya terletak dari latar, waktu dan budaya. Jika

saat ini Mei Yin merasakan keributan dari hasil percakapan dan teriakan para pedagang sepanjang jalan, serta kesan kebudayaan yang langka, dan unik yang masih kental. Maka berbeda dengan dimasa depan, dimana keributan terjadi karna bisingnya transportasi yang berlalu lalang sepanjang jalan raya, kebudayaan yang perlahan mulai kurang peminat karna perubahan global dan masuknya budaya-budaya asing.

Dalam keretanya yang sedang membelah jalan yang sedikit lenggan, Mei Yin tersenyum. Disini ia merasakan sebuah ketenangan yang selama hidupnya jarang ia dapatkan, disini pula Mei Yin mampu menghirup udara segar sepuasnya tanpa harus naik kepuncak atau pergi kepedesaan demi menghindari kebiasaan menghirup udara yang telah bercampur polusi di kota - kota besar yang ada di masa depan.

"Yang mulia anda menyukainya?" Tanya Jiao Zhu yang menemaninya di dalam kereta yang akan mengantarnya menuju manor pamannya.

"Mengapa kau berpikir demikian?" Kata Mei Yin melempar pertanyaan balik pada pelayan pribadinya itu.

"Hamba sedari tadi memperhatikan anda yang terus tersenyum yang mulia, maaf atas kelancangan hamba" jawab Jiao Zhu jujur

"Tak masalah, apa yang kau katakan benar, namun aku tak

ingin menjelaskannya secara rinci sebab aku tak bisa menjabarkan perasaanku saat ini" kata Mei Yin tersenyum lembut pada Jiao Zhu.

"Syukurlah jika anda menyukainya yang mulia, sebab yang ku tahu dulu anda tidak akan pernah ingin berlama-lama diluar istana karna merasa jijik berbaur dengan para penduduk dari kasta yang rendah" kata Jiao Zhu.

Menyadari ucapannya, Jiao Zhu segera memukul mulutnya yang tengah kecoplosan dan berbicara secara terang-terangan. Jiao Zhu sadar dengan sangat jelas bahwa perbuatannya adalah hal yang lancang.

Mei Yin bukannya marah ia hanya menanggapi dengan kalimat tanya bernada antusias "benarkah?"

"Coba katakan apa saja yang kau tau dan dengar mengenai diriku" kata Mei Yin sedikit bersemangat.

"Tapi hamba tidak berani yang mulia" kata Jiao Zhu menunduk dalam

"Tenang saja, aku tidak akan marah" kata Mei Yin meyakinkan Jiao Zhu.

Jiao Zhu mendongak menatap Mei Yin cukup lama, ia tertengun saat menemukan pancaran kesungguhan dari ucapan junjungannya.

"Baiklah, hamba akan ceritakan dari sudut pandang hamba

dan juga dari sudut pandang beberapa dayang istana" kata Jiao Zhu akhirnya.

"Yang hamba tahu, yang mulia tidak akan bisa bertahan lama berbaur dengan rakyat kerajaan MingWu karna rasa sombong dan angkuh yang anda miliki. Anda akan selalu menampilkan raut wajah jijik, jika yang mulia membawa serta anda menghadiri sebuah pesta atau mendatangi desa kumuh dan terpencil, anda sangat benci ikut serta dalam memberikan sumbangan kepada rakyat yang mendapatkan kemalangan seperti ; korban kekerasan, korban bencana alam atau para rakyat jelata yang butuh uluran tangan dari pemerintah serta bantuan. Anda hanya akan bertahan selama dua jam, dan setelahnya anda akan selalu merengek meminta pulang"

"Sikap anda sangat berbeda apabila menghadiri acara atau pesta yang akan mengundang kerajaan-kerajaan lain dalam naungan kekaisaran Ming, anda akan selalu bersemangat dan akan selalu betah berlama-lama dalam acara tersebut. Sebab anda beranggapan derajat dan kasta anda sama atau setara. Hal yang membuat sikap anda berbanding terbalik dari biasanya adalah saat anda bersikap lemah lembut saat pesta berlangsung demi mencari perhatian pangeran Lang ----" Jiao Zhu terus melanjutkan ceritanya tanpa disela oleh Mei Yin yang terus menyimak hingga Jiao Zhu mengakhiri ceritanya.

"Ternyata dulu aku adalah gadis yang belum dewasa yang

sangat memalukan" kata Mei Yin mengambil kesimpulan.

"Benarkah, anda tidak tahu apa-apa mengenai masa lalu anda?" Tanya Jiao Zhu

Mei Yin mengangguk sebagai jawaban "aku sama sekali tidak tahu!"

"Tapi menurut orang-orang terdahulu, seseorang yang kembali bangkit dari kematiannya akan melupakan masa lalunya. Ia seperti kembali dilahirkan tanpa ingat apa-apa, mungkin saja anda tengah mengalami hal tersebut" kata Jiao Zhu.

"Ku harap seperti itu" kata Mei Yin tersenyum lembut pada pelayannya, ia mengalihkan pandangannya keluar jendela kereta dan memandang langit malam yang nampak cerah karna sinar rembulan.

"Karna jika ingatan masalalu itu kembali, aku tak yakin mampu melewati hariku kedepannya" gumam Mei Yin lirik.

'Kuharap Sang penciptan, langit dan juga waktu tak bersekongkol mengembalikan ingatan masalalu itu padaku, sebab aku sangat malu untuk mengangkat kembali kepalaku tinggi-tinggi karna semua perbuatanku' batin Mei Yin

.

.

* * * * *

nb

Chapter 17

Lima belas menit perjalanan yang mereka tempuh, akhirnya kereta yang mereka naiki berhenti di depan sebuah kediaman besar yang tentu saja merupakan manor mentri DiWei. Di balik jendela, Mei Yin dapat melihat jika di sekeliling manor pamannya nampak lenggan. Mungkin karna para penduduk yang tinggal di lingkungan tersebut telah beristirahat. Hal itu jelas membuat Mei Yin bernafas lega sebab ia tak ingin menjadi sorotan banyak orang dengan wajah lelah seperti ini.

Qiao Xu mengetuk pintu kereta dan berkata "Yang mulia kita telah sampai"

Jiao Zhu dengan sigap membuka pintu kereta dan mengangkat tirai yang menutupi, Jiao Zhu turun pertama kali sebelum di susul oleh Mei Yin yang saat turunnya di bantu oleh Jiao Zhu dan juga Qiao Xu yang menuntunnya.

Saat kakinya menyentuh tanah, Mei Yin sedikit

membungkuk membersihkan debu yang menempel di roknya sebelum kembali menegakan tubuhnya dan mendapati pamannya telah menunggu di depan gerbang kediamannya. Di depan kediaman pamannya para pelayan kediamannya telah berbaris membungkuk seraya memberi hormat.

"Hormat kami pada yang mulia putri" kata mereka serempak.

"Bangunlah" perintah Mei Yin lembut.

Mei Yin sebenarnya sedikit risih dengan pemandangan di depannya, sebab ia belum terbiasa di perlakukan seperti itu. Selama dua bulan Mei Yin sibuk belajar di kediamannya, jika ada waktu luang ia akan mengajak ayah dan *gegenya* untuk makan siang juga makan malam. Selebihnya ia akan kembali ke kediamannya sebelum melakukan aktivitas olahraga larinya yang rutin ia lakukan ketika pagi hari dan sore hari.

"Bawa barang-barang putri Mei Yin ke kediaman teratai yang akan ia tempati" perintah menteri DiWei pada para pelayannya.

Para pelayannya mulai bergerak mengangkut satu persatu barang milik Mei Yin, Mei Yin yang tak tahu akan melakukan hal apa setelah ini hanya mampu termenung.

"Apa yang kau lakukan disana Mei Yin? Ikuti paman, kita harus makan malam terlebih dahulu sebelum kau istirahat"

teriak mentri DiWei menyentak Mei Yin dari lamunannya.

* * * * *

Makanan di hadapan Mei Yin nampak menggiurkan, sayangnya Mei Yin nampak kehilangan selera makannya karna makanan lezat di hadapannya sudah dingin. Mei Yin sangat suka makan makanan yang masih panas atau hangat, karna entah mengapa rasanya dua kali lipat nikmatnya di banding saat makan makanan dingin.

Mei Yin makan makanannya, ia mulai menyumpit sesuap nasi kedalam mulutnya setelah itu ia menyumpit lauk ke dalam mulutnya. Makanannya enak, hanya nafsu makannya yang tiba-tiba menguap entah kemana. Padahal saat pamannya mengajaknya makan ia begitu senang dengan pancaran mata yang berbinar saat membayangkan masakan yang masih mengepulkan asap.

Sayang apa yang ia bayangkan tidak sesuai dengan kenyataan, saat ia sampai pada ruang makan di manor pamannya seketika raut wajah bersemangat penuh binarnya luntur saat menemukan makanan yang tertata di meja sudah dingin.

Mei Yin menghela nafas berat sebelum kembali

menyumpit nasi dan lauk ke dalam mulutnya dan mengunyahnya perlahan. Ia tetap harus memakannya sebagai tanda bahwa ia menghormati makanan di hadapannya, juga menghormati sang juru masak yang telah bersusah payah memasaknya walaupun ia hanya makan sedikit.

"Aku telah selesai paman" kata Mei Yin

Mentri DiWei menatap mangkuk nasi Mei Yin yang masih menyisahkan setengah nasinya, ia lalu beralih menatap Mei Yin yang nampak lelah.

"Kau hanya makan sedikit?" Tanya DiWei

"Hm" gumam Mei Yin

"Apakah makanannya kurang enak?" Tanya mentri DiWei

Mei Yin menggeleng kepalanya, ia lantas berdiri dari duduknya dan membungkuk hormat dan pamit "kalau begitu hamba pamit istirahat paman DiWei" kata Mei Yin yang tanpa menunggu jawaban pamannya segera meninggalkan tempat itu.

"Kurasa akan sulit beradaptasi di tempat baru ini" helaan nafas lelah kembali keluar dari bibir mungilnya saat ia telah jauh dari ruang makan.

* * * * *

Bulan pertama di manor mentri DiWei

Langit telah gelap, matahari sudah kembali keperaduannya beberapa jam yang lalu. Suasana desa di bawah bukit barat sudah mulai sepi, hal itu menandakan bahwa para penghuni setiap rumah yang ada di sana telah terlelap.

Di jalan yang sepi nampak seorang gadis tengah mengangkat air dari sungai menuju sebuah kediaman yang paling besar yang ada di desa tersebut, keringat bercucuran serta deru nafas yang terdengar putus-putus mengisi keheningan sepanjang jalannya.

Gadis itu adalah Mei Yin, selama sebulan tinggal di manor pamannya ia mampu beradaptasi walaupun awalnya sangat sulit. Hal yang nyaris membuatnya hampir kabur dua minggu pertama ia tinggal di manor pamannya adalah kakeknya, kakek Xi.

Di balik wajah tuanya ternyata tersembunyi iblis bedarah dingin dan berhati kejam. Baru dua minggu ia tinggal dimanor pamannya, ia sudah di buat menderita dengan segala siksaan yang bak hukuman di balik kata latihan yang berikan.

Selama dua minggu ia tinggal dengan segala siksaan dan penderitaan yang kakek Xi berikan, hal itu membuat Mei Yin terus mengirim surat pada kaisar Ying. Mei Yin merengek dan meminta untuk di jemput pulang, namun semua usahanya sia-sia

saat iblis berkedok kakeknya menghalangi semua usahanya.

Kaisar Ying tak mampu berbuat apa-apa akan dirinya, dan hal itulah yang membuat Mei Yin masih disini hingga sebulan telah berlalu di bawa pelatihan dan pengawasan kakek Xi yang lima kali lipat dari pamannya.

Mei Yin baru saja menginjakan kakinya mengisi bak penyimpanan air milik manor pamannya, selama sebulan ini kakeknya memberinya tugas mengisi setiap bak penyimpanan air yang ada di kediaman tersebut hingga penuh dalam waktu tiga bulan. Tugas yang sungguh gila dan nyaris mustahil bagi Mei Yin. Bagaimana bisa ia mengisi semua bak yang berjumlah kurang dari lima bak dengan kedalamannya dua sampai lima meter lebih tersebut hingga penuh? Bahkan selama sebulan waktu yang ia habiskan tak mampu membuat satu bak pun penuh.

Hal yang paling parahnya, kakek gila bin sialannya itu memintanya mengisi semua bak air penyimpanan dari air sungai yang jaraknya sekitar delapan ratus meter dari kediaman pamannya. Kakeknya sungguh-sungguh ingin menderita, apa yang Mei Yin alami bukanlah sebuah latihan, melainkan sebuah hukuman!

Mei Yin menuang air dalam embernnya ke dalam bak air penyimpanan dengan kedalaman lima meter yang selama ini ia isi, Mei Yin hanya menuangnya dengan mata fokus kearah lain.

Mengapa demikian?

Ini karna peraturan konyol kakek Xi yang selama pelatihan atau Mei Yin sebut sebagai hukuman tersebut, ia di larang melihat bayangan dirinya baik dari pantulan air atau cermin sekalipun. Maka dari itu demi menghindari hukuman, penyiksaan, dan penderitaan berjangka panjang, Mei Yin menuruti peraturan dan persyaratan sialan kakeknya.

"Sudah berapa kali kau mengangkat air?" Tanya mentri DiWei yang baru saja pulang menghadiri sebuah acara yang di selenggarakan oleh sahabatnya jendral Long Wei atau biasa di panggil jendral Wei.

"Akuuuuhhhh ti-dak pernahh meng-hitungnya paman" balas Mei Yin menjatuhkan tubuhnya dan terduduk di tanah dengan nafas yang masih terputus-putus.

"Kurasa kedua tanganku ingin copot dari tubuhku" keluh Mei Yin

"Sampai kapan kakek Xi akan menyiksaku seperti ini, hiks?"

"Katakan paman? Aku sangat lelah dan nyaris ingin mati rasanya? Hiks hiks!"

Walaupun masih sedikit membenci ponakannya tersebut. Mentri DiWei munafik jika saat ini ia merasa iba pada ponakannya. Namun ia sadar, ia tak mampu berbuat apa-apa

selain memberi semangat dan dukungan.

"Semua penderitaanmu tidak akan pernah selesai jika kau hanya membuang-buang waktumu menangis dan meratapi nasibmu, semua penderitaanmu tidak akan selesai jika kau tidak berusaha lebih keras lagi" kata menteri DiWei

"Berhentilah menangis, kau adalah gadis kuat yang ku kenal selama ini. Jangan hanya karna seorang pria paru baya yang menyiksamu kau akan menyerah! Tunjukan pada paman apa janjimu saat pertama kali paman memberimu latihan khusus, kau masih ingat?" Tanya menteri DiWei

"Kau mengatakan '*Jika aku telah memulai, maka tidak ada lagi jalan bagiku untuk mundur. Aku tidak akan menyerah begitu saja, perjalananku masih panjang dan tak mungkin bagiku untuk kembali lagi!*' Apakah kau masih ingat itu? Saat itu kau mengucapkannya dengan bersemangat serta bersungguh-sungguh" jeda menteri DiWei

"Dan paman harap kau tak menarik kata-katamu itu!"
Lanjut menteri DiWei menampar dan menyadarkan Mei Yin

* * * * *

Setelah mendapat tamparan cukup keras dari pamannya, pagi ini Mei Yin akan memulai harinya dengan penuh semangat

untuk segera menyelesaikan tugas latihan yang di berikan kakek Xi padanya. Mei Yin sadar mengeluh dan menangis seperti yang ia lakukan semalam takan menyelesaikan tugas yang di berikan kakeknya, semakin lama ia bermalas-malasan maka semakin lama ia akan terjat dalam siksaan dan penderitaan yang kakeknya berikan.

Untuk terlepas dari semua hal yang membuatnya merasa lelah baik fisik maupun batinnya. Saat ini ia hanya punya satu cara, yaitu dengan menyelesaikan tugas yang sangat mustahil tersebut.

Mei Yin keluar dari kediaman teratai saat langit masih sangat gelap, suasana di sekitarnya masih tertutup embun pagi yang sangat tebal.

"Mei Yin kau pasti bisa!"

"Kau bisa mengubah hal yang mustahil menjadi mungkin, semangat" katanya menyemangati diri.

Mei Yin keluar dari manor pamannya menuju sungai, cuaca pagi ini sangat dingin namun hal itu tak menyurutkan semangat Mei Yin untuk menjalankan latihan yang di berikan kakeknya.

Entah sudah berapa kali Mei Yin bolak balik dari sungai ke manor pamannya, entah sudah berapa lama Mei Yin masih betah mengangkat dua ember yang ia angkat di sisi kanan dan

kirinya, entah sudah berapa banyak orang yang menyapa dan menegurnya. Semua itu tak mampu mengusik kefokusannya Mei Yin untuk menyelesaikan tugas ini secepatnya.

Hanya tinggal dua bulan waktu yang di milikinya, namun selama sebulan terakhir ia belum menunjukkan peningkatan yang pesat. Selama ini Mei Yin kurang serius dan menganggap apa yang ia jalani kini hanyalah hal sia-sia, ia lupa bahwa kakeknya jelas memiliki banyak alasan atas tugas yang selama ini ia anggap remeh.

Saat matahari mulai mencapai puncaknya, Mei Yin berhasil mengisi satu bak penyimpanan air dengan penuh. Ada rasa puas dan bangga tersendiri yang Mei Yin rasakan, akhirnya bak yang selama ini ia isi selama sebulan akhirnya penuh juga.

"Mei Yin, berhentilah terlebih dahulan dan kemarilah!" Teriak kakek Xi tegas.

Mei Yin menghampiri kakeknya, sesekali ia melap keringat yang terus bercucuran dan menghalangi pandangannya.

"Istirahat dan pergilah segera makan sebelum makanan yang dimasak para pelayan mulai dingin!" Perintah kakek Xi tegas

Mei Yin terharu dengan sikap kakeknya hari ini yang begitu memperhatikan kesukannya, walaupun tidak secara terang-terangan. Tanpa berpikir panjang, Mei Yin mengangguk

dan segera menuju ruang makan dimana makanan lezat tertata rapi dan paling penting masih mengepulkan uap panas menandakan makanan tersebut baru saja masak.

Dengan semangat Mei Yin mulai mengambil tempat di depan mentri DiWei yang nampak terkejut dengan kehadiran ponakannya yang nampak sangat berantakan, saat ia hendak bertanya ia langsung mengurungkan pertanyaannya saat melihat betapa rakusnya Mei Yin makan makanan yang ada di hadapannya.

"Dasar!"

Tanpa keduanya sadari, seorang pria tua tengah mengamati punggung Mei Yin di ambang pintu ruang makan kediaman mentri DiWei. Pria tua itu tersenyum penuh makna seraya bergumam

"Akhirnya kau sadar, segala sesuatu selalu di mulai dengan niat. Dan pekerjaan akan terasa ringan ketika kau mencintai pekerjaan tersebut"

* * * * *

Dari pagi hingga malam, dari malam hingga ke pagi dan seterusnya. Mei Yin masih bersikukuh menyelesaikan tugas mengisi penyimpanan air di kediaman mentri DiWei dengan air

yang ada di sungai. Hari demi hari telah terlewati, minggu demi minggu telah ia lalu, Terik matahari yang menyengat, hujan badai disertai guntur dan kilat yang bersahutan tak lupa di susul angin kencang sekalipun tak mampu menjadi penghalang bagi Mei Yin. Bahkan saat ia sakit pun, ia masih mampu, masih kuat dan masih bersemangat dan bertekad kuat yang membara untuk menyelesaikan tugasnya agar semua siksaan dan penderitaan yang membelenggunya lepas.

Hari ini adalah genap tiga bulan satu minggu Mei Yin tinggal di manor pamannya, hari ini juga adalah hari terakhir menyelesaikan tugas yang kakeknya berikan. Selama dua bulan terakhir Mei Yin berhasil mengisi semua bak penyimpanan air, hal itu jelas tak luput dari kerja keras, usaha, tekad dan semangat Mei Yin untuk menyelesaikan tugasnya.

Mei Yin menuang air dari ember terakhir yang ia bawa ke bak penyimpanan yang kedalaman sekitar lima meter. tekanan dari air yang ia bawa membuat air yang ada dalam bak air tumpah saking penuhnya. Mei Yin tersenyum senang juga lega. Entah bagaimana ia menggambarkan perasaannya kini, Mei Yin tak mampu menggambarkan dan menjelaskan betapa ia sangat bahagia dan juga merasa lega. Semua kata-kata tersebut telah tergantikan dengan air mata bahagia yang mewakili kata-kata yang ingin Mei Yin.

Mei Yin mendekat ke arah bak penyimpanan air yang

meluap karna terlalu penuh, ia hanya berniat untuk membasuh mukanya namun gerakan tangannya yang hendak mengambil air terhenti saat ia melihat sebuah bayangan gadis cantik dalam permukaan air yang tenang.

Mei Yin mengerjap beberapa kali, ia merasa penglihatannya tengah terganggu dengan air matanya yang masih berada di pelupuk matanya. Namun selang beberapa menit Mei Yin mengerjap, bayangan gadis cantik yang terpantul dari permukaan air yang tenang pada bak air penyimpan sore itu masih sama.

"Tidak mungkin!"

"Tidak mungkin wajah itu milikku bukan?" Tanya Mei Yin tidak percaya saat menyadari bayangan itu adalah banyangannya sendiri.

"Itu memang bayangan wajahmu!" Balas kakek Xi melangkah mendekati Mei Yin bersama menteri DiWei di sampingnya.

Mei Yin memutar tubuhnya dan mendapati kakek Xi dan pamannya yang kini berhenti dengan jarak hanya beberapa meter darinya.

"Kau telah berubah Mei Yin, kau telah membuktikan pada paman bahwa kau mampu" kata menteri DiWei tersenyum lembut.

Air mata Mei Yin yang tadi sempat berhenti kembali mengalir menganak sungai di pipinya, Mei terus mengucap terima kasih dan juga meminta maaf atas perbuatannya. Kakek Xi mendongak menatap langit senja seraya menahan air matanya yang hendak turun, sedangkan menteri DiWei sudah menangis namun buru-buru ia menyekanya hanya untuk menjaga imegnya.

Usaha menteri DiWei gagal saat kejadian tiga bulan satu minggu dimana Mei Yin berjuang keras menyelesaikan tugasnya, selama tiga bulan satu minggu tersebut ia dari banyaknya orang yang ada di kediaman juga di luar kediamannya menjadi saksi betapa Mei Yin mampu mengubah hal yang mustahil menjadi mungkin.

Rasa benci menteri DiWei mulai sirna digantikan rasa kagum pada ponakan yang ia benci dan ia akui lebih cantik dari dirinya. Saat sedang mengenang masa-masa perjuangan Mei Yin, tiba-tiba menteri DiWei merasakan tubuhnya ditubruk seseorang. Menteri DiWei menurunkan pandangannya dimana Mei Yin tengah memeluknya dan terus berguman terimakasih padanya. Untuk pertama kalinya menteri DiWei membalas pelukan ponakannya dan mereka berpelukan dalam beberapa saat sebelum Mei Yin melepas pelukan mereka. Dan saat hari telah berganti malam, Mei Yin berlari dan memeluk pria tua yang menjadi instuktur nya saat latihan dan menghadiahi banyak

ciuman di wajah tua ayahnya.

"Aku sayang kakek, walaupun kakek galak dan kejam seperti iblis" kata Mei Yin memeluk kakek Xi erat.

"Cucu sialan" canda kakek Xi pada cucunya.

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 18

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Mei Yin merengek meminta untuk tetap tinggal di manor mentri DiWei, mentri DiWei sama sekali tidak keberatan terlebih keberadaan Mei Yin di kediamannya selalu memberi kehangatan dan juga banyak warna selama Mei Yin tinggal selama tiga bulan lewat beberapa minggu.

Mei Yin sudah berada di kediaman pamannya selama tiga bulan tiga minggu, hal itu jelas diluar kesepakatan kaisar Ying dan ayahnya, kakek Xi. Seharusnya Mei Yin telah kembali di istana sejak seminggu yang lalu, tapi Mei Yin menolak pulang dengan memberi seribu alasan. Lalu hari ini pun ia kembali merengek tidak ingin pulang.

Mentri DiWei menghela nafas gusar, ia tahu sebentar lagi Mei Yin akan mengeluarkan jurus andalannya ketika rayuan tak mampan dan membuat hati mentri DiWei luluh. Maka sebelum Mei Yin mengeluarkan jurus andalannya, mentri DiWei lebih

dulu menguatkan hatinya sebelum Mei Yin menangis seperti seminggu yang lalu.

"Mei Yin tidak ingin pulang!" renek Mei Yin dengan mata berkaca-kaca.

Melihat hal itu mentri DiWei segera memalingkan muka, sebab ia tahu ketika melihat ponakannya itu menangis, maka pertahanannya akan rubuh dan ia akan kembali luluh dan membiarkan Mei Yin tetap tinggal selama seminggu.

"Mei Yin kau harus pulang, yang mulia kaisar Ying dan putra mahkota Zao sudah sangat merindukanmu!"

Bagaimana kaisar Ying dan putra mahkota Zao tidak rindu? Selama Mei Yin tinggal di manor mentri DiWei, kakek Xi melarang keduanya datang berkunjung dengan alasan keberadaan keduanya akan mengganggu konsentrasi Mei Yin saat latihan. Alhasil mereka hanya bisa mengirim surat atau menyampaikan pesan lewat mentri DiWei yang setiap hari ke istana.

"Pokoknya aku tidak mau pulang!" kata Mei Yin merajuk

"Kakek Xi katakan pada paman. Mei Yin masih mau tinggal di sini selama seminggu sebelum acara festival itu, kakek Xi katakan" kata Mei Yin membujuk kakek Xi yang duduk di samping Mei Yin.

"Pria tua ini sudah ingkar janji karna membiarkanmu tetap

tinggal selama seminggu, maka hari ini biarkan kakek menepati janji kepada ayahmu untuk mengembalikanmu hari ini" putus kakek Xi.

"Huwaaa.. Mei Yin tidak mau pulang!" Mei Yin menangis histeris bak anak kecil

"Aku ingin tetap tinggal! Pokoknya aku tidak mau pulang, hiks hiks"

Mentri DiWei dan kakek Xi hanya mampu mengehela nafas berat, keduanya jelas ingin Mei Yin tetap tinggal. Namun kaisar Ying terus mendesak agar putri kesayangannya segera di pulangkan, jika tidak ia sendirilah yang akan membawa paksa Mei Yin pulang.

Mentri DiWei jelas memilih memulangkan Mei Yin sebelum kaisar Ying betul-betul datang membuat kehebohan dan membawa paksa Mei Yin pulang ke kerajaan. Hidupnya sudah sangat tenang, jangan sampai dengan kedatangan saudaranya yang membuat kehebohan menjadikan ia dan kediamannya sebagai topik terpanas di seluruh penjuru ibukota MingWu. Sudah cukup dengan banyaknya orang iri akan kecantikan dan prestasinya, jangan tambah rumor baru lagi yang akan mengusik ketenangannya.

* * * * *

Mei Yin menatap nanar semua pakaiannyanya yang telah di kemas, melihat semua barangnya telah tertata rapi dan siap di angkut dalam kereta membuat Mei Yin mau tidak mau harus mengalah dan pasrah untuk kali ini.

Sebelum Mei Yin meninggalkan kediaman teratai yang selama ini ia tempati, Mei Yin ingin kembali menelusuri kediaman sederhana ini untuk kesekian kalinya.

Mengelilingi setiap tempat di berbagai sudut yang menjadi saksi bisu atas sejarah perjuangan Mei Yin hingga ia mendapat apa yang selama ini ia inginkan. Mei Yin sudah menyelesaikan satu inginnnya, masih ada ke inginan lain yang akan ia capai dan hal itu baru akan bermula setelah ini.

Setelah puas mengelilingi kediaman yang ia tempati, Mei Yin lantas berbalik untuk bersiap-siap pulang. Memikirkan tentang pulang, tiba-tiba saja ia menangis karna merindukan sosok ayah dan geganya. Rasa rindunya ia biarkan tumbuh semakin besar agar kelak saat ia bertemu, ia ingin menumpahkan semua rasa rindu yang selama ini ia pendam.

Mei Yin tiba di kediaman teratai, ia mengusap pipinya kasar dan menghentikan tangisnya. Hanya beberapa menit lagi, ia akan bertemu dengan ayah dan geganya. Memikirkan hal itu membuat Mei Yin tersenyum lebar hingga kedua lesung pipinya nampak di kedua pipinya yang menambah pesona kecantikan Mei Yin.

* * * * *

Setelah membersihkan dirinya, Mei Yin mengenakan pakaiannya. Kali ini ia akan memakai pakaian luar terbuat dari sutra terbaik berwarna kuning dengan rok bawahan berwarna hijau muda, perpaduan dua warna dari pakaian yang Mei Yin kenakan membuat Mei Yin nampak segar ketika di pandang, nampak alami, natural dan terkesan menyegarkan.

Mei Yin menatap pantulan dirinya di cermin besar yang ada dikamarnya di kediaman teratai manor mentri DiWei, Ia mengamati tubuh dan penampilannya yang bahkan tidak pernah ada dalam bayangan Mei Yin akan secantik ini. Mei Yin masih belum mampu percaya bahwa gadis yang tengah berputar di hadapan cermin seraya menilai penampilannya adalah dirinya, sampai sekarang ia masih saja terkejut akan kenyataan di balik wajah jelek dan tubuh gendut miliknya dulu tersembunyi sebuah kecantikan seperti ini.

Hal yang paling Mei Yin sukai saat subuhnya telah kurus adalah dua lubang di pipinya ketika ia tersenyum atau tertawa akan muncul, selama ini ia begitu menginginkan sebuah lesung pipi sebab menurutnya hal itu akan menambah kadar kecantikan seseorang. Dan beruntungnya ia, di masalalu ini ia mendapatkan

apa yang ia inginkan tentu saja Mei Yin begitu senang.

Lalu apakah ia masih merasa menyesal berada di masalalu?

Jika di banding di masa depan, ia hidup menderita baik dari segi keuangan, kebutuhan, makan dan minum, bahkan kasih sayang pun ia serba kekurangan. Berbeda dengan di masalalu ia memiliki segalanya, kasih sayang dari orang-orang yang menyayanginya, tidak pernah kekurangan uang, tidak pernah kekurangan kebutuhan makan, minum dan pakaian. Apakah ia masih menyesal berada di sini?

Tentu saja Mei Yin akan menjawab 'Tidak!' Dengan lantang, ia tidak menyesal walaupun pada awalnya sangat sulit menerima kenyataan pahit akan dirinya di masa lalu. Tapi sekelam-kelamnya masa lalu Mei Yin saat ini, ia berada di masa sekarang dimana ia berusaha merubah segalanya. Walaupun Mei Yin sadar tidak akan pernah mudah tetapi ketika kau menikmatinya semuanya, perubahan dari kata tidak mudah menjadi mudah, sama seperti sangat mustahil menjadi mungkin. Yang perlu ia lakukan hanya berusaha lebih keras, sebab Mei Yin sadar, usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil! Dan semua itu terbukti ketika ia berusaha membuat dirinya kurus dan pada akhirnya ia mendapatkannya. Walaupun apa yang di dapatkannya tidak sepenuhnya karna dirinya sendiri, melainkan ada campur tangan beberapa orang-orang yang menyayanginya

dan dengan suka rela membantunya.

Jiao Zhu menghampiri Mei Yin dengan sebuah senyum menghiasi wajah gadis dua tahun dibawahnya, Jiao Zhu adalah pelayan dan merupakan salah satu orang yang menemani Mei Yin berjuang demi mengapai inginnya. Kedatangan gadis berumur tujuh belas tahun itu mengagetkan Mei Yin di saat ia tengah asik melamun.

"Astaga Jiao Zhu, kau mengagetkanku" kelu Mei Yin mengelus dadanya.

"Hehehe, maafkan hamba yang mulia" jawab Jiao Zhu dengan cengiran yang menghiasi wajahnya.

"Sudahlah, kuharap ini yang terakhir kali!" Balas Mei Yin

Mei Yin memutar tubuhnya menatap pelayannya yang masih setia membungkuk hormat di belakangnya seraya menunggu Mei Yin menyelesaikan pekerjaannya menilai penampilannya hari ini yang mana di mata Jiao Zhu sudah sangat sempurna.

Mata yang bulat dengan bulu mata yang lentik, dua alis yang sedikit tebal tersisir dengan rapi, hidung mungil nan mancung, bibir atas tipis dan bibir bagian bawah sedikit tebal serta jangan lupa dua lesung pipi yang selalu muncul ketika Mei Yin tersenyum terbingkai dengan cantik oleh wajah mungil yang sedikit lonjong milik junjungannya.

Selain apa yang Jiao Zhu jabarkan di atas, penampilan Mei Yin hari ini nampak sangat indah dan anggun secara bersamaan, rambut panjang yang di kepong dengan sedikit hiasan penjepit di rambut, pakaian yang berwarna cerah dan menyatu dengan kulit putih milik Mei Yin jelas membuat iri semua orang termasuk Jiao Zhu.

"Ada apa?" Tanya Mei Yin menyentak Jiao Zhu dari lamunannya

Jiao Zhu menggaruk tenguknya yang tidak gatal, ia merasa malu saat ketahuan mengamati penampilan Mei Yin secara terang-terangan.

"Maafkan atas kelancangan hamba yang mulia" kata Jiao Zhu menyesal.

"Lupakan!" Kata Mei Yin tegas yang mana sikapnya itu ia gunakan hanya untuk menutupi senyum geli saat mendapati pelayannya melongo menilai penampilannya.

"Ada apa?" kata Mei Yin mengulang pertanyaannya.

"Ke-kereta yang akan membawa anda pulang ke istana telah siap yang mulia" kata Jiao Zhu sedikit terbata.

"Baiklah mari kita pulang, aku sudah tidak sabar melihat ekspresi ayah dan *gege* saat aku tiba nanti!" Kata Mei Yin bersemangat dan dengan mudah melupakan sedihannya. Padahal beberapa jam lalu ia merengek untuk tetap tinggal, nyatanya

semua itu berubah secepat angin berlalu ketika rasa rindu Mei Yin pada kaisar Ying dan putra mahkota Zao lebih besar dari apapun saat ini.

"Tunggu, apakah mereka bisa mengenalku?" Tanya Mei Yin teringat satu hal bahwa saat ini ia bukanlah lagi Mei Yin yang berwajah jelek dan gendut.

* * * * *

Sebuah kereta mewah dari manor menteri DiWei nampak membelah jalan yang nampak cukup ramai di ibukota kerajaan MingWu sore ini. Kereta dengan ukiran rumit dan terbuat dari kayu dengan kualitas terbaik itu melaju pelan, sebab padatnya penduduk yang sibuk berlalu lalang. Entah yang mereka lakukan hanya sekedar jalan-jalan dan mencuci mata, menjual barang dagangan atau sekedar membeli keperluan mereka. Mei Yin tidak tahu, ia hanya menfahami di balik jendela yang sedikit terbuka.

Di balik jendela kereta yang sedikit terbuka, Mei Yin tengah mengamati orang-orang yang sibuk melakukan aktifitasnya. Suara berisik hasil dari teriakan para penjual sepanjang jalan atau suara kegaduhan obrolan orang-orang yang tengah bersantai di berbagai kedai makanan menjadi latar

keramaian kota yang nampak tak ada hentinya beraktivitas.

Selain suara para pedagang yang menawarkan jualan mereka, atau para penduduk yang sibuk berbincang-bincang. Maka ada satu hal yang membuat Mei Yin di dalam kereta harus memejamkan mata ketika aroma lezat sebuah makanan menguar di udara dan masuk melalui celah jendela kereta yang sedikit terbuka, aroma lezat itu terus menari di udara seraya menggoda sosok cantik dalam kereta tersebut.

"Hm, aroma harum apa ini?" Tanya Mei Yin penuh minat.

Hanya dengan aroma harum tersebut, lantas membuat cacing yang ada dalam perut Mei Yin meronta ingin diisi. Mei Yin lupa jika saat makan siang di kediaman mentri DiWei ia hanya makan sedikit, sebab merajuk pada pamannya tak mengizinkannya tinggal bareng seminggu lagi di kediamannya.

"Ah, aku lapar" keluh Mei Yin mengusap perutnya yang mulai berbunyi nyaring.

Jiao Zhu yang menemani Mei Yin dalam kereta nampak kerkekeh geli dengan ekspresi memelas junjungannya yang nampak mengemaskan.

"Haruskah hamba turun dan membelikan anda cemilan yang mulia?" Tanya Jiao Zhu.

Mei Yin menggeleng "Jika hanya cemilan aku tidak akan kenyang Jiao Zhu" balas Mei Yin

Lelah karna perutnya terus saja meronta ingin di isi, Mei Yin nekat membuka jendela yang ada di sampingnya di mana kuda mentri DiWei bersisihan dengan keretanya. Mentri DiWei yang mendengar suara jendela terbuka segera menoleh dan mendapati ponakannya yang memasang wajah memelas.

"Kali ini apa lagi?" Tanya mentri DiWei kesal sebab selama perjalanan Mei Yin terus memberi banyak alasan seperti panggilan alam (buang air kecil), dan haus. Kedua alasan itu jelas membuat mentri DiWei memancing curiga. Ia berpendapat bahwa Mei Yin sengaja mengulur-ulur waktu dan membuatnya kesal.

"Paman, aku lapar" keluh Mei Yin yang langsung mendapat pelototan tajam dari mentri DiWei.

"Mei Yin tidakkah kau melihat situasi sekarang? Banyak pasang mata tengah memperhatikan kereta yang kau naiki karna rasa penasaran mereka, dan jika kau turun paman tidak yakin jika keesokan harinya akan ada rumor baru!"

"Ck, paman takut karna rumor?" Decak Mei Yin "Aku lapar, dan masa bodoh dengan rumor itu! Paman ingin aku kesakitan karna lapar? Jika kakek dan ayah tau bahwa paman lebih mementingkan mencegah rumor dari pada aku, kira-kira apa yang mereka lakukan pada paman?" Tanya Mei Yin terselip nada ancaman di dalamnya.

Mentri DiWei bergidik ngeri ketika membayangkan wajah murka kaisar Ying dan juga ayahnya ketika tahu anak kesayangan yang juga merupakan cucu kesayangan ayahnya tidak ia perhatikan apa lagi ia pedulikan. Mentri DiWei secepat mungkin menetralkan kembali ekspresinya dan menatap Mei Yin dengan raut wajah kesal.

"Kau mengancamku?" Tanya mentri DiWei tidak terima setelah berhasil mengembalikan ekspresinya seperti sedia kala, yakni datar tanpa ekspresi di wajah cantiknya.

"Aku tidak mengancam paman, tapi kalau paman merasa terancam karna perkataanku, anggap saja demikian" kata Mei Yin tersenyum senang.

"Ck, selain pandai mengancam, ternyata kau juga pandai berkelit" desis mentri DiWei.

"Jika paman lupa. Aku belajar semua itu darimu, paman!" Balas Mei Yin terkekeh ketika mentri DiWei menampilkan wajah masam.

"Tks, kau selalu saja menang. Bagaimana bisa seorang murid mengalahkan gurunya?" Keluh mentri DiWei.

"Bukankah seharusnya sebagai guru, paman patutnya bangga? Jika murid paman mulai melampaui kemampuan gurunya. Itu berarti paman berhasil mendidik dan mengembangkan kemampuan murid paman melebihi

kemampuan paman sendiri" balas Mei Yin

"Terserah kau saja" kata menteri DiWei acuh "kau ingin makan atau tidak?" Tanya menteri DiWei

"Tentu saja aku ingin makan!"

* * * * *

Disebuah kedai makanan yang nampak ramai karna makanan di kedai tersebut sangat enak dan murah, nampak empat orang pemuda tampan tengah mengantri dengan beberapa orang lainnya. Kedai makanan yang keempat pemuda tempati kini nampak penuh, sehingga mereka harus mengantri guna mendapat tempat.

"Sudah ku katakan lebih baik kita ketempat lain saja!" Keluh pemuda berpakaian hijau muda berkulit putih langsung khas orang asia.

"Ck, kau lupa? Tempat ini adalah tempat kumpul kita, selain karna makanannya enak juga karna harganya yang murah meriah sesuai kantong kita-kita" balas pemuda berpakaian merah yang mana aura kebangsawanannya nampak sangat kental.

"Seharusnya kita tak perlu mengantri seperti ini jika kau

ingin menunjukkan identitasmu, putra mahkota Zao" keluh pemuda berpakaian hijau kepada putra mahkota Zao yang tengah menyamar dengan mengenakan pakaian berwarna biru yang membuatnya nampak seperti sarjanawan muda.

"Kau ingin cari mati? Jika identitasku terbongkar, tamatlah riwayatku setelah ini!" Desis putra mahkota Zao menatap pemuda berpakaian hijau dengan tatapan kesal. Pemuda itu merupakan sahabatnya pangeran Jie Jang Gin dari kerajaan WangJie.

Saat ini putra mahkota Zao tengah berjalan-jalan diluar istana tanpa sepengetahuan kaisar Ying, ia keluar sebab ke tiga sahabatnya dari tiga kerajaan berbeda datang mengunjungi ibukota kerajaan MingWu secara mendadak. Ketiganya ingin berkumpul seperti kebiasaan mereka dari dulu, yang terus berkembang hingga sekarang. Sebenarnya bukan hanya putra mahkota Zao saja yang pergi dari istana tanpa sepengetahuan ayah mereka, sebab kedua sahabatnya pun demikian.

Pemuda berpakaian merah merupakan pemuda yang selama ini menyakiti perasaan adiknya, sebab sahabatnya tersebut terus saja menolak adik kesayangannya. Siapa lagi kalau bukan pangeran Xu Ming Lang dari kerajaan ZhaoXu, walaupun sahabatnya itu telah melukai adiknya berkali-kali putra mahkota Zao tak mampu marah sebab pangeran Gin memintanya untuk berpura-pura tidak terjadi apa-apa dengan

mereka agar hubungan persahabata yang mereka bangun tidak hancur. Sedangkan seorang pemuda berpakaian putih gading yang sejak tadi diam dan menampilkan ekspresi datar adalah kaisar Xie Li Liang yang juga merupakan sahabat putra mahkota Zao yang tiga tahun terakhir memimpin kerajaan XiaoXie di usianya yang sangat muda.

Mereka berempat merupakan teman dari kecil, pertemanan mereka yang awalnya hanya teman bermain kini tumbuh menjadi sebuah persahabatan yang membuat keempatnya nampak bersaudara namun tak sedarah.

Antrian di depan mereka semakin berkurang tatkala pelanggan sebelumnya perlahan-lahan mulai semakin menipis karna makanan mereka telah habis, saat ini mereka berdiri di antrian paling depan namun tiba-tiba saja putra mahkota Zao meminta ijin pamit kebelakang karna panggilan alam.

"Mau ku temani?" Teriak pangeran Gin menawarkan

"Kau pikir aku anak kecil!" Balas putra mahkota Zao kesal dan meninggalkan ketiga sahabatnya dimana pangeran Lang dan pangeran Gin terbahak melihat ekspresi kesal putra mahkota Zao, sedangkan kaisar Liang hanya tersenyum tipis menanggapi ekspresinya.

Tak berselang berapa lama kepergian putra mahkota Zao, pangeran Lang tak sengaja menyenggol tubuh seseorang yang

membuat orang tersebut jatuh. Kejadian tersebut jelas mengundang perhatian banyak orang.

"Aw!"

Orang tersebut adalah Mei Yin yang baru saja menyelesaikan makannya bersama dengan menteri DiWei dan rombongannya, hanya saja rombongannya lebih dulu keluar dan meninggalkan Mei Yin dan menteri DiWei di belakang.

Menteri DiWei yang baru saja selesai membayar makanan mereka segera menghampiri Mei Yin yang terduduk di lantai dengan mata nyalang memandang pangeran Lang.

"Kau punya mata atau tidak? Sudah tau ini jalan masih saja main dan menghalangi jalan orang! Lebih parahnya sudah tau salah karna menabrak orang, bukannya membantu dan meminta maaf kalian malah tertawa. Kalian sebut diri kalian terperdidik? Dasar tidak punya sopan santun!" Teriak Mei Yin lalu beranjak bangun dan membersihkan roknya yang kotor.

Pangeran Lang dan pangeran Gin yang memang menertawakannya nampak tidak merasa bersalah, namun tawa mereka kini lenyap setelah mendengar sindiran yang Mei Yin lontarkan membuat mereka merasa tersinggung dan menatap Mei Yin dengan tatapan kesal.

Mei Yin yang menyadari hal itu mendongak dan menatap keduanya dengan tatapan menantang "APA?"

Pangeran Lang dan pangeran Gin terperanjat kaget, biasanya gadis yang mereka beri tatapan kesal akan takut dan menunduk dalam. Namun yang mereka lihat kali ini adalah gadis yang menantang dan membalas tatapan mereka, bukankah gadis di depannya berani dan juga lancang.

Mentri DiWei berdecak kesal, ia sudah berdiri di samping ponakannya dan menatap ketiga pemuda yang sangat ia kenal di depannya. Matanya memicing dan menatap segala penjuru kedai makanan berlantai dua seraya mencari sosok putra mahkota Zao yang pasti juga ada di sini.

Tatapannya pun berhenti di satu titik dimana pemuda berpakaian biru berjalan dari kejauhan menuju mereka. Pangeran Lang, pangeran Gin dan kaisar Liang yang juga sangat kenal dengan menteri DiWei nampak terkejut dan salah tingkah, mereka membungkuk dan menyapa.

"Yang mulia pangeran DiWei, apa yang anda lakukan disini?" Tanya pangeran Lang ramah.

"Tentu saja seperti yang akan kalian lakukan di sini" balas menteri DiWei acuh.

"Kalau begitu kami pamit terlebih dahulu, ada urusan yang perlu kami selesaikan setelah ini" kata menteri DiWei menarik Mei Yin dari kerumunan sebelum putra mahkota Zao bergabung dengan temannya.

Mei Yin yang di seret paksa oleh pamannya jelas meronta.

"Paman mengapa kau menarikku? Pemuda berpakaian merah dan hijau itu bahkan belum meminta maaf padaku!" Teriak Mei Yin kesal dan juga protes atas perbuatan pamannya.

Satu hal yang baru menteri DiWei sadari, Mei Yin bersikap seakan-akan tidak mengenali pangeran Lang yang merupakan dalang yang membuatnya hampir mati dan yang membuatnya jatuh hari ini. Hal yang mengejutkan untuk menteri DiWei yang mulai memertanyakan, apakah perasaan suka Mei Yin sangat cepat berubah?

.

.

.

* * * * *

Chapter 19

"Apa yang kalian lihat? Ayo kita sudah dapat tempat" kata putra mahkota Zao saat tiba di hadapan ketiga sahabatnya.

Keempat pemuda itu lantas melangkah menuju lantai dua kedai makan tersebut, alasan mereka memilih lantai dua sebab mereka bisa mengamati orang-orang yang hilir mudik dari atas dengan leluasa juga karna ingin tempat yang lebih privasi.

Tanpa keempatnya sadari, mereka saat ini tengah mencuri perhatian para pengunjung lainnya sejak kedatangan mereka. Ketampanan keempatnya jelas menarik banyak tatapan penasaran terutama para nona – nona muda di ibukota yang juga ada di kedai makanan tersebut. Selain para nona – nona di ibukota, para wanita-wanita yang lebih tua juga tak ketinggalan. Mereka bahkan tanpa malu mengoda keempatnya secara terang – terangan.

"Hei, para pemuda yang tampan-tampan!" Panggil seorang

wanita paruh baya dengan riasan yang sangat tebal.

"Jika kalian ingin di temani kami siap menemani kalian, kalian tahu kami begitu pengalaman" lanjutnya yang langsung mendapat kikikan malu-malu dari wanita sebayanya.

Pangeran Gin yang mendengar hal itu rasanya ingin muntah, sedangkan putra mahkota Zao dan kaisar Liang lebih memilih mengabaikan dan bergegas pergi keruangan tempat yang telah mereka pesan.

"Sayangnya kami lebih memilih gadis yang masih amatiran dan tentu saja masih tersegel, bukan bekas banyak orang" kata pangeran Lang menyindir dengan nada dingin yang langsung mendapat umpatan dan makian dari wanita-wanita yang menggodanya.

Setelah mengatakan kalimat kasar nan kejam, pangeran Lang dan pangeran Gin menyusul putra mahkota Zao dan kaisar Liang, saat ini keempatnya telah tiba diruangan yang lebih pribadi. Rangan tersebut sangat tertutup dengan sekat tinggi yang menjadi pembatas dengan ruangan lainnya. Setelah mengamati tempat makan mereka, akhirnya keempatnya masuk dan mulai duduk bersila beralaskan karpet bulu tebal yang ada di ruangan itu.

"Zao, apakah pamanmu sudah memiliki tunangan?" Tanya pangeran Gin membuka obrolan dan juga sudah tak mampu

menahan rasa penasaran yang muncul sejak kepergian mentri DiWei dengan seorang gadis cantik.

"Paman siapa yang kau maksud Gin? Dan tunangan? Siapa yang tunangan?" Beo putra mahkota Zao tidak mengerti

"Bukankah kau hanya memiliki satu paman?" Tanya pangeran Gin kesal.

"Jika yang kau maksud paman DiWei, maka aku mengatakan ia belum memiliki tunangan. Jangankan seorang tunangan, kekasih saja ia belum punya!" jawab putra mahkota Zao

"Lalu siapa gadis yang ia temani tadi?" Tanya pangeran Gin

"Gadis apa maksudmu?" Tanya putra mahkota Zao bingung dengan arah pembicaraan yang pangeran Gin angkat.

"Saat kau di belakang, kami tak sengaja bertemu pangeran DiWei-, eh maksudku mentri DiWei dengan seorang gadis cantik" jelas pangeran Gin

"Benarkah? Apakah paman menjalin hubungan tanpa sepengetahuan kami, keluarganya?" Tanya putra mahkota Zao

"Mengapa aku merasa bodoh selama ini? Aku baru tahu kerajaan MingWu juga memiliki gadis yang amat cantik, kecantikannya bahkan mengalahkan kecantikan mentri DiWei" timpal pangeran Lang.

"Aku juga baru tahu hal itu, jika kalian tak memberitahuku" balas putra mahkota Zao

"Satu hal yang membuatnya menarik selain cantik di mataku, gadis itu sangat berani" kaisar Liang angkat bicara dengan senyum tipis menghiasi wajah tampannya.

Mendengar perkataan kaisar Liang, ketiganya lantas menoleh menatap kaisar Liang dengan tatapan terkejut dan tidak percaya. Pria dingin seperti kaisar Liang tidak pernah peduli dengan wanita lain, selain wanita dari masa kecilnya. Selama mereka bersahabat, kaisar Liang jarang memuji kecantikan seorang gadis, apalagi mengatakan menarik. Hal tersebut jelas sangat langka di ucapkan oleh kaisar Liang yang memang jika membahas tentang hubungan asmara ia sangat minim, dibanding ketiga sahabatnya terutama untuk pangeran Gin dan pangeran Lang yang bisa di katakan sang pengembara cinta.

"APA?!" Desis kaisar Liang menyentak ketiganya dari keterkejutan.

"Katakan bahwa apa yang dikatakan Liang hanyalah sebuah ilusi!" kata pangeran Gin mengerjap.

"Apakah aku sedang bermimpi?" Tanya pangeran Lang menepuk pipinya.

"Aku tidak percaya kau akan mengatakan hal seperti itu Liang" kata putra mahkota Zao.

Kaisar Liang memutar bola matanya malas, seharusnya ia tak mengatakan hal itu dan cukup memendamnya seorang diri saja.

"Tapi setelah kau mengatakan hal itu, entah mengapa aku menjadi sangat penasaran akan gadis yang kalian lihat bersama paman DiWei" gumam putra mahkota Zao

* * * * *

Keempat pemuda itu kini tengah menyantap makanan mereka, pesanan mereka baru saja datang beberapa menit yang lalu. Saat ini mereka tengah menikmati hidangan makanan lezat yang membuat kedai tempat mereka makan sangat terkenal.

"Entah mengapa aku rindu masakan *mei mei-ku*" gumam putra mahkota Zao yang langsung membuat pangeran Gin tersedak.

"Uhuk uhuk"

Kaisar Liang yang makan dengan tenang menyodorkan segelas air pada pangeran Gin yang kini wajahnya berubah menjadi merah. Pangeran Gin menyambar gelas yang di sodorkan kaisar Liang dan meneguknya hingga tandas.

"Jika kau ingin bercanda setidaknya lakukan setelah kita

makan" keluh pangeran Gin "candaanmu sama sekali tidak lucu!" Tambahnya.

"Apa yang Gin katakan benar. Bagaimana bisa gadis manja seperti Mei Yin pandai memasak?" Timpal pangeran Lang di sela-sela kunyahannya.

Putra mahkota Zao berhenti makan, ia menghela nafas berat untuk mengatur gejolak amarah yang sudah mencapai ubun-ubunnya.

"Sejak ia bangun dari kematiannya karnamu!" Balas putra mahkota Zao dingin.

Pangeran Lang tertengun, sedangkan pangeran Gin mengorek telinganya dengan kelingking berharap ia tengah salah mencerna perkataan putra mahkota Zao.

"Sejak kapan orang yang bangkit dari kematian bisa pandai memasak?" Tanya pangeran Gin menyuarakan pertanyaan yang membuatnya sangat penasaran.

"Hanya ada dua jawaban, ia memang sudah pandai sejak dulu namun di sembunyikan atau ia belajar tanpa sepengetahuan orang lain saat setelah bangkit dari kematiannya" sahut kaisar Liang menjawab rasa penasaran pangeran Gin.

"Kalau Mei Yin memang sudah pandai, lalu untuk apa ia sembunyikan dan juga, jika ia belajar tanpa sepengetahuan orang untuk apa?" Tanya pangeran Lang kebingungan.

"Mungkin karna dirimu" jawab pangeran Gin terkekeh geli saat melihat raut wajah cemberut pangeran Lang.

"Omong kosong!" Kata putra mahkota Zao "aku pernah lalai sebagai seorang *gege* karna membiarkan *mei mei*-nya jatuh cinta pada sahabatku, tapi kali ini aku tidak akan membiarkannya jatuh kelubang yang sama. Aku lebih setuju jika *mei mei- ku* bersama dengan Liang " lanjut putra mahkota Zao " Dan juga, jika memang yang dikatakan Liang benar. Maka alasannya karna *mei mei*-ku ingin berubah!" Tambah putra mahkota Zao tegas.

" Kau yakin ingin menyandingkan *mei mei- mu* dengan pria ini?" Tanya pangeran Gin menunjuk kaisar Liang dengan tampang tidak percaya.

"Zao, kau bercanda?" tambah pangeran Gin

"Apa yang salah? Liang bias menjaga *mei mei- ku*. Dan nilai terbaiknya, Liang tidak pernah memandang rendah *mei mei- ku!*" jawab putra mahkota Zao menyindir.

Pangeran Gin yang merasa atmosfir di sekitarnya tiba – tiba berubah menjadi suasana dingin dan mencekam. Dengan segera pangeran Gin mengubah dan mengalihkan obrolan mereka agar suasana berubah sedikit mencair

" Ah, aku baru sadar. Dimana Mei Yin? Tidak biasanya ia tak mengikutimu, Zao" tanya pangeran Gin

Putra mahkota Zao menghela nafas berat, wajahnya seketika berubah murung.

"Dimanor pangeran DiWei!"

"APA?"

Ketiga sahabatnya kompak berteriak, putra mahkota Zao yang hendak melanjutkan makannya mengurungkan niatnya dikarnakan sudah mulai kesal.

"Bagaimana bisa?" Tanya pangeran Gin setelah ia tenang.

"Tentu saja bisa, apalagi jika kakek Xi yang turun tangan" jawab putra mahkota Zao mulai kembali menyendok nasi ke mulutnya dan di susul sepotong daging masuk kedalam mulutnya.

"Apa yang di lakukan Mei Yin di sana?" Tanya pangeran Lang sedikit penasaran.

"Hei, apakah kau mulai ada perasaan dengan Mei Yin? Mengapa pertanyaanmu terdengar peduli?" Goda pangeran Gin menyanggol bahu pangeran Lang.

"Aku hanya bertanya, bukan karna peduli" sahut pangeran Lang kesal.

"Zao, katakan! Apa yang Mei Yin lakukan di sana?" Pangeran Gin mendesak.

Putra mahkota Zao mengangkat bahunya acuh, seraya

menjawab "Bagaimana aku tahu, menengoknya saja kami di larang oleh kakek Xi"

"Tiba-tiba saja aku merasa kasihan dengan Mei Yin" kata pangeran Gin yang sangat tahu jelas mengenai rumor manor menteri DiWei.

"Seharusnya *mei mei* pulang ke istana seminggu yang lalu, namun *mei mei* menolak. Tapi hari ini -- astaga aku lupa, hari ini *mei mei* pulang ke istana" kata putra mahkota Zao menepuk keningnya keras.

"Kalau begitu aku pamit pulang lebih dahulu, sampai jumpa di festival nanti" kata putra mahkota Zao bersemangat

"Dia itu kenapa?" Tanya pangeran Gin tidak mengerti

* * * * *

Mei Yin, menteri DiWei serta rombongan telah tiba di istana. Para pelayan, dayang dan kasim dengan sigap mengangkat barang-barang Mei Yin menuju Paviliunnya yang berada di sisi barat istana emas.

Menteri DiWei mengajak Mei Yin menuju istana emas guna memberi hormat pada kaisar Ying, Mei Yin nampak masih kesal dengan perlakuan pamannya yang menyeretnya seenaknya.

Padahal pemuda-pemuda yang membuatnya jatuh bahkan belum meminta maaf, bukannya meminta maaf karna kesalahan ereka, sebaliknya mereka menertawai Mei Yin yang mendapat kemalangan. Ingin rasanya Mei Ying menghajar mereka agar tawa yang keluar dari mulut pemuda itu berubah menjadi ringisan.

"Kau masih marah padaku?" Tanya menteri DiWei di tengah perjalanan menuju istana emas pada Mei Yin yang masih menampilkan ekspresi kesal padanya.

"Apa itu perlu di tanya?" Balas Mei Yin ketus.

Menteri DiWei hanya mampu menghela nafas berat, Mei Yin dalam mode marah sangat sulit untuk ia bujuk.

"Maafkan paman, tapi hari mulai akan gelap dan paman takut ayahmu akan lama menunggu kedatanganmu!" Kata menteri DiWei memohon maaf atas kesalahannya pada ponakannya.

"Itu hanya alasan paman, pokoknya Mei Yin tidak akan memaafkan paman" tegas Mei Yin "jika paman tahu pemuda-pemuda itu membuatku terjatuh! Bukannya meminta maaf, mereka malah menertawakanku!" Lanjut Mei Yin mengebu-gebu.

"Mereka bahkan tidak membantuku untuk bangun dan berdiri, selama hidupku aku belum pernah di permalukan seperti

itu. Jika aku kembali di pertemuan kepada pemuda-pemuda itu, kupastikan mereka akan menyesal!" Tambah Mei Yin penuh tekad.

Mentri DiWei yang mendengar itu semakin bingung, walaupun saat kebangkitan dari kematiannya ponakannya itu melupakan ingatan masalalunya setidaknya putra mahkota Zao dan kaisar Ying sudah menceritakan alasan yang membuat Mei Yin memilih mengakhiri hidupnya setelah berkali-kali di tolak.

"Kau benar-benar tidak tahu pemuda-pemuda itu?" Tanya mentri DiWei

"Apa maksud paman? Apakah aku dulu mengenal mereka?" Mei Yin melampar balik sebuah pertanyaan pada mentri DiWei.

Mentri DiWei terkejut dengan pertanyaan Mei Yin, setidaknya dengan penjelasan dari kaisar Ying dan putra mahkota Zao. Mei Yin bias mengambil kesimpulan bahwa pemuda-pemuda yang telah mempermakukannya dikedai tadi, salah satunya adalah orang yang ia suka.

Apakah Mei Yin tengah berusaha melupakannya? Atau ia sedang berpura-pura? Ataukah saat ini Mei Yin telah mati rasa, sehingga memperlakukan pangeran Lang seperti sebuah angin yang hanya berlalu. Tapi apakah perasaan seseorang akan berubah semudah itu?

* * * * *

Matahari baru saja kembali keperaduannya, cahaya jingga, merah dan kuning yang tergores indah menghiasi langit senja yang kini telah tergantikan dengan langit malam yang telah menghiasi langit kerajaan MingWu. Malam baru saja menyapa mereka, hal itu bertepatan dengan tibanya Mei Yin dan mentri DiWei di istana emas. Saat ini keduanya berada diruangan kerja kaisar Ying untuk memberi penghormatan.

Kasim Lao yang menjaga pintu pun mengumumkan kedatangan mentri DiWei yang meminta ijin untuk masuk, suara sahutan dari balik pintu membuat rasa rindu Mei Yin membuncah.

Keduanya masuk kedalam ruang kerja kaisar Ying, setelah pintu di buka. Saat ini kaisar Ying tengah berada di balik meja kerjanya dan masih fokus membaca gulungan yang ada di mejannya. kegiatannya terhenti saat mentri DiWei dan Mei Yin member penghormatan.

"Hormat hamba pada yang mulia kaisar, semoga yang mulia panjang umur seribu tahun" kata mentri DiWei dan Mei Yin serempak sambil membungkukan tubuh mereka.

"Bangunlah!"

Keduanya pun bangun dan menegakan kembali tubuh mereka, Mei Yin terus saja tersenyum menatap kaisar Ying yang nampak memperhatikannya sesaat lalu melempar pandangannya kepada menteri DiWei meminta penjelasan.

"Siapa gadis ini DiWei?" Tanya kaisar Ying yang membuat Mei Yin terkejut.

"Apakah dia kekasihmu? Di mana Yin'er? Mengapa ia tak ikut bersama kalian?" Kaisar Ying mencerca menteri DiWei dengan banyak pertanyaan.

"Kekasih apa maksud anda, yang mulia?" Tanya menteri DiWei tidak mengerti

"Bukan kah gadis cantik yang bersamamu itu adalah kekasihmu?" Kaisar Yin melempar balik pertanyaan pada menteri DiWei.

"Dia bukan ke-"

"Ck, tidak usah menyangkal. *Gege*-mu ini tahu kedatangan kalian pasti meminta restu, bukan?" Potong kaisar Ying menaik turunkan kedua alisnya menggoda menteri DiWei.

"*Gege*.. dia bukan-" perkataan menteri DiWei tertahan di tenggorokan saat kaisar Ying mengangkat salah satu tanggannya seraya memberinya isyarat untuk berhenti berbicara.

"Dari mana asalmu gadis cantik? Wajahmu nampak sangat familiar dengan seseorang, apakah kau dari kota MinYue?"

Tanya kaisar Ying yang membuat Mei Yin mengernyit bingung.

"Ah, kau pasti sangat gugup bukan? Tak usah takut, *zhen* tidak akan makanmu" Kekeh kaisar Ying saat tak mendapat jawaban dari Mei Yin.

Kaisar Ying kini mengalihkan tatapannya pada menteri DiWei "Dimana putriku?" Tanya kaisar Ying sekali lagi.

Belum sempat menteri DiWei menjawab, sebuah teriakan lebih dulu mengintruksi sehingga menteri DiWei menghela nafas gusar dan frustrasi.

"Paman"

"Paman DiWei"

Sosok putra mahkota Zao datang dengan mengenakan pakaian yang ia gunakan saat di luar istana, pakaian sutra biru muda yang membuatnya nampak seperti pemuda bangsawan bergelar seorang sarjana. Hal itu jelas tidak ia sadari, sebab rasa rindunya terhadap Mei Yin membuatnya lupa mengganti pakaiannya dengan pakaian kebesarannya. Ia langsung bergegas menuju istana emas saat ia tiba melalui jalan rahasia bersama jenderal Long Wei.

"Paman di- siapa gadis ini?"

Lagi.

Kedua orang yang Mei Yin rindukan tidak mengenalnya,

hal itu membuat Mei Yin nyaris menangis namun ditahannya.

"Ah, apakah gadis ini yang mereka temui di kedai itu? Benarkah dia kekasih paman? Wah paman sungguh pandai mencari gadis secantik ini, pantas saja mereka memujinya" kata putra mahkota Zao tanpa melihat ekspresi kaisar Ying yang nampak mulai murka.

"Kedai? Kau keluar istana lagi Zao'er?" Tanya kaisar Ying dengan suara meninggi.

Putra mahkota Zao yang menyadari bahwa ia baru saja keceplosan, hanya mampu meringis dan menampilkan cengiran tak bersalah.

"Hehehe, maaf ayahanda" kata putra mahkota Zao menyesal.

Kaisar Ying hanya menghela nafas berat seraya mengatur emosinya "sudahlah, kali ini ayah memaafkanmi karna suasana hati ayah sedang baik" kata kaisar Ying.

"Terimakasih atas kemurahan hati ayahanda" kata putra mahkota Zao penuh suka cita.

"Jadi dimana Mei Yin?" Tanya putra mahkota Zao saat menyadari tubuh besar adiknya tak ada diruangan ini.

Mei Yin yang mrndengar hal itu merasa sedih dan kecewa, ayah dan *gege*-nya sama sekali tidak mengenalnya. Sedangkan menteri DiWei mulai menjambak rambutnya karna frustrasi

dengan pertanyaan saudaranya juga ponakan laki-lakinya.

Tidakkah mereka sadar bahwa gadis yang ada di sampingnya adalah Mei Yin? Jika kaisar Ying lupa atau memang tidak sadar bahwa gadis cantik di sampingnya memiliki kemiripan wajah dengan mending istri kaisar Ying? Terlebih ada campuran beberapa bagian yang juga menurun dari kaisar Ying seperti mata bulat Mei Yin yang sama persis dengan mata bulat milik kaisar Ying dan putra mahkota Zao. Bahkan warna mata mereka sama jika diperhatikan lebih dekat, warna biru laut yang nampak indah.

"ARGGHHTT, BERHENTILAH MENANYAKAN
KEBERADAAN MEI YIN" Geram menteri DiWei

"Sejak tadi ia berdiri di sampingku! Namun kalian terus menduga gadis yang berdiri di sampingku adalah kekasihku. Tidakkah kalian sadar bahwa wajah kalian memiliki kemiripan dengan gadis yang berdiri tepat disampingku? Berhentilah menduga bahwa ia ke kasihku, sebab ia adalah Mei Yin, putri Wu Mei Yin!" Teriak menteri DiWei sedikit terengah.

"Apa? Dia.. Mei Yin?"

"Aku kecewa kalian tak mengenaliku?"

.
.

Chapter 20

Kepulangan Mei Yin ke istana sore tadi tengah hangat di perbincangkan oleh penghuni kerajaan, sebab kepulangan Mei Yin memberi kejutan besar atas perubahannya yang bahkan membuat kaisar Ying dan juga putra mahkota Zao saja tak mengenalnya.

Malam telah menyapa beberapa jam yang lalu, dan sebentar lagi malam akan beranjak semakin larut namun beberapa dayang masih terjaga dalam kamar mereka membicarakan apa yang mereka dengar dan lihat mengenai putri kerajaan mereka yang baru saja pulang dari manor mentri DiWei.

"Kau tahu? Aku yang bertugas di istana emas saat itu terkejut. Pengakuan mentri DiWei yang mengatakan gadis cantik yang di bawahnya adalah putri Mei Yin sangat mengejutkan" kata dayang muda dengan tubuh gempal.

"Benarkah? Ku pikir gadis yang di bawanya adalah kekasih yang akan merangkap jadi tunangan mentri DiWei" timpal dayang muda dengan tubuh yang sedikit kurus dari dayang yang lainnya.

"Jika seandainya itu benar, bagaimana anak-anak mereka nantinya? Mungkin mereka akan sangat sempurna" sahut dayang yang paling kecil diantara dayang lainnya.

"Sempurna? Apakah putri Mei Yin sangat cantik?" Tanya pelayan dapur yang satu ruangan dengan tiga dayang lainnya.

"Yang mulia putri sangat cantik, kecantikannya bahkan melebihi kecantikan mentri DiWei" jawab dayang bertubuh gempal yang bekerja di istana emas.

"Benarkah? Tapi apakah kalian yakin itu putri Mei Yin?" Tanya pelayan dapur tersebut.

"Tentu saja! Putri Mei Yin di bawa langsung oleh mentri DiWei, para pelayan dan pengawal pribadi yang mulia putri pun mengatakan bahwa gadis cantik yang bersama mereka adalah putri Mei Yin. Dan hal yang memperkuat bahwa ia adalah yang mulia putrid, karna adanya kemiripan dari wajah kaisar Ying dan juga tanda lahir yang dimiliki yang mulia putri" jawab dayang bertubuh gempal

"Perubahan yang mulia putri tiga bulan belakang begitu drastis, aku berpikir latihan yang di berikan yang mulia kaisar

terdahulu begitu berat dan menyiksa sehingga berat badan yang mulia putri yang melebihi batas wajar turun dengan drastis" kata dayang yang bertubuh gempal.

"Kudengar putri melakukan itu semua untuk keluarga kerajaan, ia melakukannya agar keluarga kerajaan tidak perlu dipermalu lagi karna fisiknya yang jelek" timpal dayang yang bertubuh kurus.

"Atau mungkin karna ingin membuat pangeran Lang menyesal telah menolaknya" sahut pelayang dapur dengan binar senang.

"Kau pikir yang mulia putri ingin repot-repot melakukan hal itu demi membuat pangeran Lang menyesal? Ck, omong kosong apa itu!" Balas dayang bertubuh gempal.

"Kan bisa jadi" cicit pelayan dapur

"Sudah-sudah! Lebih baik kita segera tidur karna malam semakin larut dan besok kita harus bangun cepat untuk persiapan perjalanan keluarga kerajaan dan wakil yang mewakili semua petinggi dan bawahan kerajaan lainnya untuk festival yang akan di adakan seminggu lagi" lerai dayang bertubuh paling kecil di antara mereka seraya mengingatkan.

* * * * *

Jika para penghuni kerajaan disibukan dengan menugus segala keperluan persiapan kerajaan sebelum melakukan perjalanan kekaisaran Ming hingga matahari naik kepuncak tertinggi dengan hawa panas yang makin menyengat dan membakar kulit, maka berbeda dengan bagian barat istana emas dimana Mei Yin di sibukan mengukur setiap inci tubuhnya untuk membuat pakaian baru sebab pakaiannya saat ini sangat terbatas mengingat pakaian lamanya sangat kebesaran.

Sejak matahari menyapa dan menyinari kerajaan MingWu, Mei Yin sudah di sibukan berpindah-pindah dari penjahit satu ke penjahit lainnya. Putra mahkota Zao yang menemaninya nampak tenang-tenang saja, sedangkan Mei Yin mulai kelelahan dan nampak sangat kesal. Seharusnya tak perlu baginya untuk berpindah-pindah dari penjahit satu ke penjahit lain hanya untuk mengukur, mereka cukup mengukurnya sekali dan saling membagi hasil ukurannya.

Namun dengan alasan mereka adalah saingan, maka mau tak mau, Mei Yin harus bersedia di ukur oleh lima penjahit sekaligus yang merupakan para penjahit pilihan yang di beri kepercayaan untuk membuatkan ia pakaian baru yang cantik dalam batas waktu hanya tiga hari. Bak sebuah kompetisi desainer di masa depan, para penjahit di hadapannya kini mulai mendesain, mengatur target guna pekerjaan yang akan mereka kerjakan sesuai dengan waktu yang di berikan.

Mei Yin tidak berharap jika hal ini akan membuat para penjahit di hadapannya bekerja terlalu keras hanya untuk menyenangkan hatinya juga hati ayahnya, namun jiwa bersaing yang ada pada diri kelima penjahit di hadapannya membuat Mei Yin hanya mampu menghela nafas berat. Tak ada yang dapat ia lakukan tatkala semangat bersaing mereka membara untuk menunjukkan siapa penjahit yang paling baik di antara mereka, dan saat ini Mei Yin hanya akan mengingatkan sebab segala keputusan berada pada kelima penjahit di hadapannya. Ingin mendengarkan peringatan yang Mei Yin berikan atau mengabaikannya?

"Terimakasih atas kerja samanya yang mulia putri, kami akan melakukan yang terbaik demi kepuasan anda" kata seorang penjahit mewakili penjahit lainnya.

"Terimakasih atas kerja keras kalian, tapi ku harap kalian tidak memaksakan diri kalian hanya karna ingin membuatku senang dan nyaman atas pakaian yang kalian buat" kata Mei Yin menyuarakan rasa tidak enak dan juga bersalah harus membuat kelima penjahit di depannya harus bekerja lebih keras karna dirinya

"Tidak perlu mewah, yang terpenting pakaian yang kalian buat bisa membuatku nyaman memakainya. Jujur saja aku lebih suka pakaian yang sederhana tanpa banyak hiasan-hiasan yang membuat pakaian nampak mahal dan berkkelas. Aku lebih suka

pakaian dengan hiasan sederhana dan berlebihan. Cukup buat aku baju yang nyaman dan sederhana, yang terpenting dari semuanya jangan memakasakan diri kalian! Aku lebih senang menerima hasil pakaian terbaik yang kalian kerjakan apa adanya, ketimbang harus menerima pakaian yang sangat menakjubkan tapi kalian membuatnya dengan memaksakan diri" lanjut Mei Yin.

"Tapi yang mulia putri, kepuasan anda adalah prioritas kami!" Sahut penjahit lainnya yang langsung di setuju ke empat penjahit lainnya.

"Tapi kesehatan kalian adalah prioritasku!" Balas Mei Yin yang membuat kelima penjahit terkejut "Jangan memaksakan diri kalian, cukup berikan pakaian terbaik tanpa harus menyakiti diri kalian. Aku tak ingin menerima bantahan lagi, cukup kerjakan pekerjaan kalian tanpa harus merasa terdesak oleh waktu apalagi berambisi untuk menyenangkan dan muaskan aku!" Mei Yin menjeda "aku akan sangat puas jika apa yang aku katakan kalian lakukan" lanjut Mei Yin.

"Kalian boleh pulang, aku akan menunggu pakaian terbaik buatan kalian" kata Mei Yin yang menyentak kelima penjahit dari keterkejutan.

Setelah kelima penjahit pamit undur diri dan meninggalkan kediaman Mei Yin, Mei Yin mulai melangkah dengan lesuh menuju peraduaannya. Ia butuh merebahkan dirinya yang terasa

pegal karna berdiri mematung selama setengah hari hanya untuk mengukur.

"Hah, apakah *gege* akan melakukan ini terus menerus hanya karna ingin menjahit pakaian baru?" Keluh Mei Yin yang berhasil merebahkan dirinya di atas peraduannya.

Putra mahkota Zao yang sedari tadi duduk santai di kursi santai yang berada dekat jendela menoleh menatap Mei Yin dan terkekeh saat melihat wajah Mei Yin yang cantik nampak kusut karna kelelahan.

"Ck, aku meminta *gege* menjawab pertanyaanku, bukan malah menertawakanku!" Desis Mei Yin menoleh menatap putra mahkota Zao kesal.

"Pasalnya kau nampak dua kali lebih mengemaskan jika menampilkan wajah kusut karna kelelahan" jawab putra mahkota Zao polos yang mana langsung mendapat pelototan tajam dari Mei Yin yang baru saja mengubah posisi tidurnya.

"*Gege!*"

"Baiklah-baiklah" kata putra mahkota Zao mengalah sebelum Mei Yin meledak.

"Jadi, apakah *gege* akan terus lakukan hal ini jika ingin menjahit pakaian baru pada kelima penjahit tadi?" Mei Yin mengulang pertanyaannya.

"Tentu saja" jawab putra mahkota Zao

"Mengapa harus di ukur berkali-kali? Seharusnya cukup sekali saja dan mereka hanya cukup saling berbagi, jika seperti ini terus aku bisa ambruk bahkan pingsan karna kelamaan berdiri" keluh Mei Yin.

"Ck, berlebihan!" sahut putra mahkota Zao "Kau tidak akan pingsan hanya karna berdiri *mei – mei*" tambahnya

"Dan kamu perlu tahu *mei mei*, setiap penjahit memiliki tehnik dan cara mengukur yang berbeda-beda. Jika hanya di ukur dengan satu orang penjahit saja, jelas akan membuat penjahit lain kesusahan karna tehnik dan cara mengukur mereka berbeda" jeda putra mahkota Zao

"Lagian kelima penjahit yang mengukurmu tadi adalah penjahit terbaik di kerajaan MingWu yang memiliki ciri khas masing-masing, ciri khas mereka itulah yang membuat nama toko jahit mereka terkenal" jelas putra mahkota Zao.

"Benarkah? Jika seperti itu bukankah suatu kehormatan bagiku dapat dijahitkan pakaian oleh penjahit terkenal seperti mereka" timpal Mei Yin berbinar senang "tapi *gege* mengapa ayah harus memanggil penjahit sebanyak itu hanya karna ingin membuatkanku pakaian baru?"

"Tentu saja selain karna di kejar waktu, kamu juga sedang sangat butuh. pakaian lamamu yang lain sudah di sumbangkan pada rakyat jelata, sedangkan pakaianmu yang sekarang hanya

ada beberapa dan yang masih bersih hanya tinggal dua pasang” jelas putra mahkota Zao “Dan lagi, sebentar lagi kita akan ke kaisaran Ming, tidak mungkin bukan kau hanya akan membawa sedikit pakaian, padahal kita akan di sana selama seminggu atau dua minggu. Sangat jelas kau memerlukan pakaian yang banyak. Maka dari itu ayah memanggil kelima penjahit tersebut” lanjut putra mahkota Zao menjawab pertanyaan adiknya dengan sangat sabar.

"Ah *gege* benar! Karna terlalu lama tinggal di manor paman, aku sampai lupa dengan festival itu" balas Mei Yin

"Jangan katakan kau juga lupa janjimu untuk membanggakan kerajaan kita dan mengubah reputasimu?" Tanya putra mahkota Zao memancing curiga

Mei Yin terkekeh dan menggaruk pelipisnya dengan jari telunjuk seraya berkata "Bagaimana *gege* tahu?"

"Mei Yin!"

"Baiklah-baiklah, aku hanya bercanda *gege*" kilah Mei Yin sebelum putra mahkota Zao mengamuk.

Putra mahkota Zao menghela nafas lega, ia berpikir Mei Yin benar-benar serius mengatakannya. Jika benar ia, putra mahkota Zao akan memukul kepala adiknya itu. Bagaimana bisa ia melupakan janjinya begitu saja, padahal kepergiannya hanya tiga bulan lebih.

"Gege!"

Putra mahkota Zao mengerjap saat Mei Yin memanggilnya dengan suara yang amat nyaring.

"Apa?"

"Ck, *gege* tidak mendengar perkataanku?" tanya Mei Yin tak lupa melipat kedua tangannya di depan dada.

Tanpa rasa bersalah putra mahkota Zao menjawab "memangnya apa yang kau katakan?"

Mei Yin yang mendapat jawaban demikian merasa kesal. Percuma saja ia berkata panjang lebar, jika pada akhirnya putra mahkota Zao sama sekali tidak mendengarkannya. Itu sama saja dengan membuang-buang tenaga pada orang yang saat ini jiwanya melayang dan berkelana entah kemana, tapi raganya masih di tempat.

"Sudahlah, aku sudah terlanjur marah denganmu *gege*!" Kata Mei Yin mengubah posisi tidurnya membelakangi putra mahkota Zao yang kini menggaruk tengukunya yang tidak gatal.

"Mengapa wanita sangat mudah marah? Tadi ia menampilkan wajah merasa bersalah dan hanya dalam sekejap emosinya berubah kesal dan marah hanya karna perkataannya tidak di dengarkan, hufft ~~"

* * * * *

Tak terasa tiga hari berlalu begitu cepat. Para penjahit yang di beri amanat oleh kaisar Ying untuk membuatkan Mei Yin pakaian baru telah berkumpul di halaman kediaman Mei Yin.

Putra mahkota Zao sudah berada di kediaman adiknya sejak dini hari, ia menemani Mei Yin melakukan rutinitas paginya yaitu berlari di lapangan latihan prajurit walaupun tubuhnya sudah kurus namun ia masih melakukan olahraga ringan tersebut.

Karna enggan balik ke kediamannya, putra mahkota Zao memilih tinggal dan bermalas-malasan di kediaman adiknya.

Mei Yin hanya menggeleng melihat kelakuan saudaranya, ia bahkan sudah lelah menyuruh saudaranya itu membersihkan diri sehabis berlari pagi. Namun perkataan Mei Yin hanya dianggapi seperti angin berlalu oleh putra mahkota Zao.

"Yang mulia kaisar dan yang mulia pangeran DiWei datang berkunjung~~" Teriak Qiao Xu dari luar

Mendengar hal itu Mei Yin segera bangkit dari duduknya dan memberi hormat kepada kedua orang yang baru saja masuk ke kediamannya, sedangkan putra mahkota Zao yang tentu saja tidak memprediksi akan kedatangan ayah dan pamannya di kediaman adiknya kelabakan. Ia bangun dari kursi santai namun

tak sengaja menginjak ujung bajunya dan pada akhirnya ia jatuh mencium lantai.

Bukkk!

Suara benda jatuh menghantam lantai membuat ketiga orang yang tengah asik bercengkrama itu menoleh dan mendapati putra mahkota Zao yang kini berusaha bangkit, walaupun ia sedikit meringis dan mengadu kesakitan.

"Apa yang terjadi Zao'er?" tanya kaisar Ying khawatir dengan putranya.

"Aku tak sengaja menginjak ujung baju kebesaraanku saat anda datang yang mulia" jawab putra mahkota Zao

"Ck,ck,ck. Kau masih saja seceroboh itu padahal usiamu sudah menginjak duapuluhan" sahut pamannya mengeleng dramatis.

"Apa salahnya? Semua orang juga pasti melakukan hal yang ceroboh dan memalukan tak peduli dengan berapa umur mereka, buktinya saja *mei mei* yang mempermalukan dirinya selama 9 tahun terakhir, juga dengan paman yang pernah menyamar menjadi seorang wanita demi menyelidiki kasus dan naasnya paman hampir di perkosa oleh segrombolan pria yang tengah mabuk saat perjalanan pulang" balas putra mahkota Zao kesal.

Wajah Mei Yin dan menteri DiWei nampak masam

mendengar perkataan putra mahkota Zao, Mei Yin kesal karna saudaranya mengungkit masalalunya yang sangat Mei Yin benci mendengarnya. Sedangkan menteri DiWei kesal karna masa kelam yang hampir menghilangkan keberjakaannya kembali diungkit keatas permukaan dan parahnya semua itu di lempar oleh ponakanya sendiri.

"Tidak bisakah *gege* tidak mengungkit masa lalu?" Kata Mei Yin dengan nada kesal yang tidak di tutupi

"Apa yang Mei Yin katakan benar! Masa lalu biarkan menjadi masa lalu, sebab kini kita berada di masa sekarang! Dan juga berhentilah mengungkit kejadian itu jika tidak, kemaluanmu paman kebiri!" Ancam menteri DiWei yang membuat putra mahkota Zao reflek menutup area bawah yang pamannya maksud dengan kedua tangannya.

"Paman ini adalah aset berhargaku" kata putra mahkota Zao memelas.

"Jangan terbujuk dengan tatapan memelasnya paman DiWei, itu akan membuatmu lemah dan goyah. Jika paman sampai lemah dan goyah, aku tidak akan memaafkan paman!" Kata Mei Yin memperingati.

"*Mei mei~~* kau tega!" Kata putra mahkota Zao

"Memang. Aku tega karna *gege* sangat menyebalkan!" Balas Mei Yin kesal dan meninggalkan ruangan, ia lebih

memilih segera menemui para penjahit yang sudah menunggunya lama.

"Hahh, bukankah kau baru baikan dengan adikmu Zao'er? Mengapa kau sekarang kembali membuatnya kesal? Kau lupa kemarin kau hampir menangis karna Yin'er mendiami dan mengabaikanmu selama satu setengah hari? Itupun adikmu mau berbicara padamu jika bukan *Zhen* yang menegur" kata kaisar Ying angkat bicara

"Aku tidak tahu ayahanda"

"Itu karna kau masih terus bergaul dengan ketiga sahabat aneumu" timpal menteri DiWei yang langsung mendapat pelototan tajam dari putra mahkota Zao.

"Paman!"

"Memang benar bukan? Setelah kau bertemu dengan mereka, kau mulai menyebarkan" balas menteri DiWei

"Ck, itu sama sekali tidak ada hubungannya!" Balas putra mahkota Zao kesal serta dongkol.

.
. .
.

* * * * *

Chapter 21

Kepulangan Mei Yin ke istana masih hangat di perbincangkan oleh khalayak ramai dari semua golongan masyarakat kerajaan MingWu. Walaupun sudah terhitung tiga hari berlalu semenjak kepulangan Mei Yin ke istana, rumor mengenai dirinya tak kunjung surut dan hilang di telan waktu.

Rumor yang baru-baru keluar dari istana mengenai Mei Yin adalah rumor mengenai perubahannya yang drastis, para penghuni kerajaan mengatakan bahwa kini putri Mei Yin telah berubah menjadi gadis bertubuh kurus nan cantik. Bukan hanya para penghuni kerajaan yang mengatakan hal tersebut, tetapi ke lima penjahit terkenal di ibukota yang bertatapapan langsung dengan Mei Yin juga mengatakan hal itu.

Rasa penasaran rakyat mulai membuncah, dua hari belakangan mereka sibuk mencari informasi dan mendengar bagaimana rupa putri kerajaan mereka yang dulu di kenal amat

jelek baik fisik dan sifatnya.

Di salah satu bangunan besar di ibukota nampak ramai di datangi beberapa penduduk sekitar bangunan yang mana di depan bangunan tertera papan nama besar yang bertuliskan rumah jahit Dong. Penjahit Dong Chi yang merupakan pemilik rumah jahit tersebut adalah salah satu dari kelima penjahit terkenal di ibukota yang mendapat kepercayaan kaisar Ying membuat pakaian untuk Mei Yin.

Para penduduk di sekitar rumah sekaligus tempat kerjanya tengah di kerumuni penduduk yang menanti kepulangan penjahit Dong Chi yang memang senang membanggakan dan menceritakan apa saja yang ia lakukan di istana, hal itu jelas membuat orang-orang di dekat rumah jahitnya penasaran ada pula yang merasa iri dan benci dalam hati ketika penjahit Dong Chi mulai menyombongkan diri.

Rumor mengenai kecantikan Mei Yin awalnya belum merambat hingga keluar istana, namun rumor itu baru terkuak dan beredar bak sebuah penyakit yang menular. Rumor itu pertama kali muncul dari rumah penjahit Dong Chi, hal itu terus merambat luas hingga penduduk kerajaan MingWu mulai penasaran.

Sebuah kereta baru saja berhenti di depan rumah jahit Dong, semua orang yang tahu persis siapa pemilik kereta tersebut mulai mengurumuni seraya menyuarakan rasa

penasaran mereka yang sedari tadi tertahan.

Pintu kereta terbuka, seorang pelayan turun di susul di belakangnya penjahit Dong Chi yang turun dengan angkuhnya dari kereta.

"Nyonya Chu, apakah anda bertemu dengan yang mulia putri?" Tanya seorang wanita paruh baya yang nampak seumuran dengan penjahit DongChi.

"Tentu saja aku bertemu dengannya, aku diberi amanah untuk membuatkan yang mulia putri pakaian dan itu jelas sebuah kehormatan bagiku" balas penjahit Dong Chi angkuh.

Beberapa wanita paruh baya dan nyonya-nyonya bangsawan yang mendengar hal itu jelas mencibir betapa sombongnya penjahit Dong Chi.

"Apa yang mulia memperlakukanmu dengan baik?"

"Apakah ia memuji hasil jahitanmu?"

Berbagai pertanyaan terus terlontar dan hal itu membuat penjahit Dong Chi mulai muak dan berkata "berhentilah bertanya! Aku lelah dan lebih baik kalian bubar" usir penjahit Dong Chi yang langsung mendapat tatapan tidak suka dari orang-orang yang mengurumunya.

"Dasar wanita sombong!" Gerutu seorang wanita paruh baya yang nampak begitu kesal.

Tak berselang berapa lama sebuah kereta yang hanya berjarak sepuluh Chi dari rumah jahit Dong juga berhenti di sebuah rumah jahit dari keluarga bermarga Ma, tuan Ma Xuang Lei yang juga merupakan salah satu penjahit terkenal ibukota yang mendapat kepercayaan membuat pakaian untuk putri Mei Yin baru saja dating, tak lama setelah kedatangan penjahit Dong Chi. Orang-orang yang tadi berkerumunan di depan rumah penjahit Dong kini berhamburan menuju Tuan Ma yang baru saja turun dari keretanya.

"Tuan Ma bagaimana perasaan anda setelah kembali dari istana?" Tanya seorang wanita paruh baya nampak penasaran.

"Tentu saja sangat menyenangkan dan membanggakan terlebih yang mulia putri Mei Yin memuji hasil pakaian rancangan kami" balas tuan Ma tersenyum.

"Apakah hari ini yang mulia nampak cantik?" Tanya wanita paruh baya dengan riasan yang begitu tebal.

Tuan Ma berdehem guna menghilangkan rasa geli yang membuatnya ingin tertawa saat melihat riasan Nyonya Hon yang lebih mirip seperti mengenakan topeng di wajahnya.

"Yang mulia masih sangat cantik seperti tiga hari terakhir saat aku melihatnya" jawab tuan Ma.

"Jika kalian penasaran dengan penampilan yang mulia putri, mengapa tidak menunggu rombongan kerajaan yang akan

menuju kekaisaran Ming. Rombongan akan lewat di jalan utama beberapa jam lagi" usul tuan Ma

"Mana tahu jika kalian beruntung, bisa melihat putri Mei Yin dalam ketidak sengajaan" lanjutnya.

Semua orang yang mengerumuni tuan Ma nampak berpikir dan menimbang-nimbang usulan tersebut sebelum mereka nampak antusias berharap ada keberuntungan yang menghampiri mereka, mereka hanya berharap dapat melihat penampilan putri Mei Yin yang mengemparkan penduduk kerajaannya karna sebuah rumor yang masih belum terbukti kebenarannya.

* * * * *

Perwakilan yang akan mewakili kerajaan MingWu di festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming telah berkumpul di halaman aula utama istana, para menteri, pejabat, tabib, perawat, sarjana muda, prajurit terbaik kerajaan, dayang, dan kasim serta pelayan kerajaan telah berkumpul di banyak titik dan membuat sebuah gerombolan sesuai pangkat dan derajat mereka.

Kali ini menteri DiWei ikut berpartisipasi dalam acara sehingga kerajaan MingWu akan diambil alih oleh kaisar terdahulu, ayahanda kaisar Ying yang kita kenal sebagai kaisar Xi.

Kaisar Xi awalnya menolak, ia jelas enggan mengurus masalah pemerintahan lagi dan masalah-masalah lainnya. Namun kaisar Xi atau kakek Xi tak mampu berbuat apa-apa saat menteri DiWei memukul titik lemahnya dengan meminta Mei Yin membujuknya. Kakek Xi tak mampu menolak, walaupun ia sangat kesal dengan putra bungsunya yang menggunakan cucunya untuk membuka lemah.

Disaat semua orang asik bercengkrama dengan rombongan mereka sesuai jabatan dan kasta, rombongan keluarga kerajaan yang senantiasa mereka tunggu akhirnya datang jua saat kasim Lao mengumumkan kedatangan mereka.

"Keluarga kerajaan telah tiba~~" teriakan pengumuman itu jelas mengalihkan fokus para rombongan perwakilan kerajaan yang tiba-tiba tertengun saat melihat diantara rombongan keluarga kerajaan ada satu sosok yang begitu asing bagi mereka.

Sosok itu adalah seorang gadis cantik yang kira-kira usianya akan memasuki awal duapuluhan, matanya bulat, hidungnya mungil dan mancung, bulu matanya amat panjang dan lentik, alisnya tertata amat rapi, bibirnya tipis dan berwarna ceri. Semua itu terbingkai sempurna dalam wajah mungil sedikit lonjong yang nampak begitu pas.

Mereka yang baru melihatnya jelas tertengun hingga lupa berkedip, hingga jendral besar Long Wei menegur kelancangan mereka karna telah menatap putri Mei Yin yang sama sekali

tidak mereka kenali.

"LANCANG! TURUNKAN PANDANGAN KALIAN PADA YANG MULIA PUTRI" Geram jendral LongWei

Mendengar kata '*yang mulia putri*' membuat mereka terkejut dan buru-buru menundukan pandangan mereka, mereka bahkan tak lupa memohon pengampunan dan belas kasih.

"Maafkan atas kelancangan kami yang mulia putri, kami bersalah" kata mereka serempak sambil bersujud membenturkan kepala mereka diatas permukaan tanah yang keras dan kasar

Mei Yin hanya tersenyum "Bangulah" perintah Mei Yin kepada rombongan yang akan berangkat bersamanya.

"Aku memaafkan kalian, tapi ku harap kalian tidak akan mengulangnya lagi" lanjut Mei Yin yang langsung mendapat senyum bahagia dari kaisar Ying, putra mahkota Zao dan juga menteri DiWei yang memberinya senyum yang amat tipis.

Semuanya lantas bangun dan berdiri tegak, mereka tak lupa mengucapkan terimakasih atas kemurahan hati Mei Yin. Saat ini mereka bersyukur rumor yang mengatakan Mei Yin telah berubah ternyata bukanlah sebuah opini belaka, tapi sebuah kenyataan.

"Apa lagi yang kita tunggu? Ayo kita berangkat sekarang!" Kata Mei Yin begitu antusias.

"Ck, dasar tidak sabaran!" Balas menteri DiWei mengeleng

heran dengan semangat Mei Yin yang tidak pernah pudar dan hilang.

* * * * *

Para penduduk kerajaan MingWu berbondong-bondong berbaris sepanjang jalan ibukota hanya untuk melepas kepergian perwakilan kerajaan MingWu dalam festival kerajaan terbaik di kekaisaran Ming.

Tak banyak yang mereka harapkan, mereka hanya meminta keselamatan perwakilan kerajaan mereka serta berharap kepulangan mereka membawa yang terbaik. Tak masalah jika pulang tak bawa kemenangan asal jangan pulang membawa kemalangan dan juga hal yang memalukan seperti 9 tahun terakhir.

Selain karna ingin mengiringi kepergian perwakilan kerajaan MingWu, sebagian penduduk datang hanya untuk melihat-lihat. Siapa tau mereka mendapat keberuntungan, dimana rombongan keluarga kerajaan tiba-tiba berhenti dan salah satu yang turun adalah putri Mei Yin yang sangat membuat mereka penasaran akan penampilannya sekarang ini.

Rumor yang beredar mengatakan penampilan putri Mei Yin berubah drastis semenjak kepulangannya dari manor

pangeran atau yang lebih dikenal manor mentri DiWei, mereka menduga selama Mei Yin tinggal dimanor mentri DiWei ia selalu mendapat penyiksaan dan penderitaan yang membuat berat badannya turun drastis. Hal itu jelas tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya benar. Sebab Mei Yin tidak pernah merasa demikian seperti yang dibayangkan banyak orang, walaupun awalnya ia sering mengeluh latihan yang diberikan kakeknya membuatnya amat tersiksa dan menderita. Namun jika di lihat sekarang, latihan yang kakeknya berikan membuahkan hasil yang memuaskan. Mei Yin berubah drastis hanya dalam waktu tiga bulan lebih, hal itu jelas merupakan sebuah pencapaian yang sangat luar biasa dan Mei Yin merasa sangat senang dan bersuka cita bahwa kerja keras dan usahanya sebanding dengan hasil akhirnya dimana sekarang ia telah berubah baik pribadi dan juga fisiknya.

Hanya tinggal mengubah pandangan buruk semua orang tentangnya, dan Mei Yin akan berusaha mengubah hal itu walaupun tak menutup kemungkinan masih ada beberapa orang yang pasti masih ada yang membencinya.

* * * * *

Panji-panji kerajaan MingWu berkibar di terpa angin yang

berhembus, suara tapak kuda dan roda kereta diatas permukaan tanah yang keras dan kasar menjadi melodi yang mengiringi perjalanan para rombongan perwakilan kerajaan MingWu.

Di garis depan rombongan, beberapa prajurit bertugas membawa panji kerajaan dengan menunggangi kuda besar yang sejak lahir dilatih menjadi kuda prajurit petarung. Pemimpin para pasukan prajurit yang membawa panji-panji kerajaan yang berada di garis paling depan adalah jendral Long Wei, di barisan kedua di pimpin oleh kaisar Ying dan putra mahkota Zao yang menunggangi kuda kesayangan mereka masing-masing dimana keduanya memimpin beberapa kereta-kereta yang dikhususkan untuk para perempuan mengingat perjalanan akan memakan waktu yang sangat lama yakni empat sampai lima hari sebelum sampai pada kerajaan kekaisaran Ming.

Di barisan ketiga di pimpin oleh mentri DiWei di belakangnya terdapat beberapa kereta yang mengawal beberapa tabib dan mentri yang tidak pandai menunggangi kuda. Di barisan terakhir di pimpin oleh wakil jendral Guang dimana ia memimpin para prajurit kerajaan. Selain itu di setiap sisi kereta, terdapat beberapa prajurit yang akan mengawal dan melindungi jika suatu waktu terjadi penyerangan tak terduga entah dari musuh ataupun dari bandit.

Rombongan kerajaan baru saja keluar dari gerbang utama, nampak dari kejauhan para penduduk sangat ramai menunggu

kedatangan mereka yang hendak berlalu di jalan utama ibukota.

Mereka baru saja memasuki ibukota dan disambut suara antusias para penduduk kerajaan setelah memberi hormat pada kaisar Ying dan putra mahkota Zao, segala doa dan semangat tak perlah lepas mereka ucapkan sebagai pengiring kepergian para perwakilan kerajaan MingWu yang kali ini membawa dua ribu lima ratus peserta dalam festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming.

Di tengah keributan yang ada, segerombolan wanita paruh baya yang siangnyanya sempat berkumpul di depan rumah penjahit Dong dan rumah penjahit Ma itu memilih mengikuti saran tuan Ma untuk menyaksikan segerombolan perwakilan kerajaan yang akan pergi berjuang demi nama kerajaan dan para penduduknya di kekaisaran Ming.

Mereka menunggu di pinggir jalan utama pusat ibukota dan berharap-harap cemas. Sedari tadi mereka terus memohon mendapat keberuntungan bisa melihat putri Mei Yin yang amat membuat mereka penasaran, Sehingga mereka rela menunggu walaupun kemungkinannya amat sangat kecil.

Dari tempat mereka saat ini mereka sudah melihat panji-panji kerajaan dari kejauhan mulai mendekat dan memasuki pusat ibukota MingWu, rombongan perlahan mulai melewati mereka hingga tiba-tiba barisan rombongan perwakilan kerajaan berhenti dan tepat di hadapan mereka berjajar puluhan kereta.

Putra mahkota Zao turun dari kudanya dan menghampiri sebuah kereta yang nampak lebih mewah dari kereta lainnya, mata para wanita paruh baya itu terus mengikuti gerak gerik putra mahkota Zao hingga seketika mata mereka terbelalak terkejut saat pintu kereta terbuka dan tirai terangkat dan turunlah sosok gadis cantik seperti bunga krisan dan selahalus sebuah giok dengan senyum yang terukir manis di wajahnya dan tak lupa lesung pipi yang ada di kedua pipinya membuat orang-orang yang melihatnya sulit bernafas.

"Apakah itu yang mulia putri?" Tanya nyonya Hon dengan riasan yang lebih tebal dari sebelumnya.

"Kupikir memang ia, karna gadis itu memiliki sedikit kemiripan dengan yang mulia kaisar Ying" balas wanita di sampingnya.

"Aku tak percaya rumor itu ternyata benar"

.
. .
.

* * * * *

Chapter 22

Mei Yin turun dari keretanya di bantu oleh putra mahkota Zao. Sebelum berangkat, Mei Yin meminta pada kaisar Ying untuk singgah di sebuah toko kue dan roti yang terkenal di ibukota untuk membeli banyak kue dan roti sebagai cemilan yang akan mereka makan selama di perjalanan. Selain itu kue dan roti di toko kue tersebut terkenal enak dan tahan lama, Mei Yin berinisiatif membeli banyak karna khawatir jika suatu waktu tiba-tiba mereka kelaparan dan tidak menemukan kedai makanan atau rumah penduduk yang bisa menampung mereka, maka mereka cukup makan kue dan roti tersebut untuk berjaga-jaga dari kemungkinan yang akan terjadi kedepannya.

Hal itu tentu langsung di setuju kaisar Ying yang tidak berpikiran demikian. Mereka hanya membawa beberapa makanan yang sudah masak, hidangannya pun hanya cukup untuk makan malam mereka. Selebihnya mereka hanya membawa bahan makanan mentah seperti beras, daging segar,

telur , dan beberapa makanan yang diawetkan. Dengan permintaan Mei Yin yang meminta membeli kue dan roti sebagai makanan ringan untuk jaga-jaga, maka mereka tak perlu merasa khawatir apabila kekurangan nantinya setidaknya ada beberapa makanan ringan yang akan menjantal perut mereka dari rasa lapar, sebelum mereka berburu di tempat istirahat nantinya.

Saat ini Mei Yin, putra mahkota Zao dan beberapa pelayan yang akan menemaninya mulai memasuki sebuah toko kue dan roti yang terkenal di ibukoto, guna memborong semua kue dan roti yang di jualnya untuk persiapan mereka. Setelah itu mereka kembali menyimpan kue dan roti yang mereka beli ke dalam kereta khusus penyimpanan makanan sebelum melanjutkan perjalanan.

* * * * *

Tak terasa tiga hari telah berlalu, di hari ketiga perjalanan menuju istana kekaisaran Ming entah sudah berapa kali rombongan kerajaan MingWu menghentikan perjalanan. Mereka berhenti bukan karna mereka lelah, hanya saja mereka sadar hari mulai petang dan sebentar lagi malam kan menyapa.

Jika melanjutkan perjalanan dengan cahaya yang minim

jelas sangat beresiko besar, terlebih lagi para kuda yang mereka tunggangi juga butuh istirahat setelah menempuh perjalanan panjang seharian ini tanpa jeda.

Jendral Long Wei yang memimpin pasukan garis depan memilih sebuah lahan luas dekat perbatasan luar kerajaan kekaisaran Ming, tempat yang di pilih oleh jendral Long Wei merupakan lahan penuh rerumputan yang bersih, asri dan hijau. Yang paling penting dari itu semua, tempatnya strategis sebab dekat dengan mata air sungai dengan air yang mengalir deras.

Jendral Long Wei memutar kudanya seraya menghampiri kaisar Ying guna berdiskusi. Mentri DiWei yang ada di barisan ketiga juga memaju kudanya melangkah maju dengan langkah yang pelan seraya juga menghampiri saudaranya dan ponakannya.

"Kurasa lebih baik kita istirahat dan melanjutkan perjalanan besok, akan sangat berbahaya jika kita tetap bersikukuh melanjutkan perjalanan" kata mentri DiWei menarik tali kekangnya saat ia sudah berada di sisi kuda kaisar Ying.

"Apa yang dikatakan mentri DiWei benar yang mulia, akan sangat berbahaya jika melanjutkan perjalanan. Apalagi kita sangat kekurangan obor dan lampu lampion untuk pencahayaan, akan lebih baik kita tinggal di sini sejenak dan melanjutkan perjalanan besok pagi. Hamba sudah mendapatkan tempat yang sangat bagus untuk mendirikan tenda peristirahatan untuk

sementara" kata jendral Long Wei.

"Baiklah, kita akan istirahat disini!" Putus kaisar Ying.

Mereka semua mulai menurunkan perlengkapan untuk membangun tenda, para prajurit kerajaan dengan sigap membangun tenda-tenda untuk peristirahatan mereka.

Butuh waktu yang cukup lama sehingga tenda-tenda itu berdiri kokoh di tempatnya, namun dengan kerja sama yang kompak yang para prajurit lakukan, membuat apa yang mereka kerjakan terasa ringan karna dilakukan secara bersama-sama.

Mei Yin melangkahkan kakinya menuju sungai, ia berjalan dengan melepas sepatunya di atas kerikil dan bebatuan di pinggir sungai. Suasana tempat yang jendral Long Wei pilih sangat indah, terlebih tidak jauh dari tempatnya terdapat air terjun kecil yang airnya mengalir dengan deras.

Tempatnya kini mengingatkan Mei Yin dengan suasana pedesaan yang pernah ia tinggali bersama kakek dan neneknya saat ia masih berada di masa depan, biasanya Mei Yin akan bermain di sungai. Mulai dari berenang hingga membantu kakeknya menangkap ikan air tawar untuk lauk yang akan mereka makan. Biasanya ketika mereka selesai menangkap ikan, kakeknya akan memainkan seruling hingga matahari beranjak terbenam dan kembali keperaduannya. Setelah matahari terbenam, barulah mereka beranjak pulang memasak

ikan hasil tangkapan mereka.

Mei Yin mengusap pipinya, air matanya luruh ketika ia membayangkan masa-masa menyenangkan bersama kakek dan neneknya yang tak mampu bisa terulang. Ia hanya bisa mengenang dan terus merindu, jarak dan waktu memisahkan mereka walaupun mereka masih berpijak di tempat yang sama.

Mei Yin melangkah menuju batu yang berada dekat dengan air terjun, ia lantas duduk dan mencelupkan kedua kaki telanjangnya di pinggir air sungai yang mengalir. Mei Yin mendongak menatap pantulan sinar matahari petang yang bersinar terang dibalik hijaunya pepohonan. Cahayanya yang bertemu dengan air menciptakan sebuah pelangi kecil karna pembiasan cahaya, Mei Yin menikmati pemandangan itu dan sesekali memaikan kedua kakinya di atas air dengan perasaan senang.

"Alam selalu berhasil membuat seseorang merasa tenang dan damai" kata Mei Yin bermonolog.

Tanpa Mei Yin sadari, apa yang sedang ia lakukan tengah di perhatikan beberapa orang dari kejauhan. Tepatnya di tempat rombongan mereka, dua orang pemuda tengah memperhatikannya dari jauh. Pemuda tampan itu adalah putra mahkota Zao dan pangeran Gin yang baru sampai bersama rombongan kerajaan WangJie yang juga memilih istirahat dan bergabung di tempat yang sama dengan rombongan kerajaan

MingWu.

"Siapa yang kau perhatikan?" Tanya pangeran Gin menghampiri putra mahkota Zao yang tengah mengawasi Mei Yin dengan senyum tidak pernah luntur dari wajahnya.

Orang yang sangat mengenal putra mahkota Zao jelas tahu jika putra mahkota Zao adalah pria yang jarang tersenyum dan bersikap lembut, kecuali dengan orang yang amat di kenalnya. Sifat putra mahkota Zao tidaklah beda jauh dengan sahabatnya kaisar Liang yang dikenal dingin dan berhati es. Jika putra mahkota Zao dan kaisar Liang memiliki sifat yang tidak berbeda jauh, maka pangeran Gin yang sifatnya di kenal ramah dan suka tebar pesona tidak beda jauh dengan sifat pangeran Lang yang hangat pada semua orang kecuali dengan orang yang tidak disukainya.

"Ck, sebenarnya kau melihat apa?" Kata pangeran Gin berdecak kesal dan mulai mengikuti arah pandang putra mahkota Zao.

Pangeran Gin tertengun menatap gadis cantik yang tengah bermain air di bawa pelangi yang ada di kaki air terjun tanpa berkedip, gadis cantik itu nampak sangat bahagia dengan hanya dengan melakukan hal sederhana.

Pemandangan itu sangat indah dimata kedua pemuda tampan yang tengah asik menikmati setiap gerakan Mei Yin

yang begitu memukai dan mempesona, padahal yang ia lakukan hanya bermain air dan tertawa lepas.

"Bukankah itu gadis yang bersama pangeran, eh- maksudku menteri DiWei?" Tanya pangeran Gin tanpa mengalihkan pandangannya yang tetap fokus menatap Mei Yin.

"Apakah dia ikut karena menteri DiWei? Jika memang ia, aku tak menyangka ada gadis yang begitu takut di tinggal tunangannya dan selalu ingin berdekatan. Tks, aku iri dengan menteri DiWei yang mendapat gadis cantik dan pencemburuan seperti itu" lanjut pangeran Gin yang membuat putra mahkota Zao mendengus kesal karna keberadaan sahabatnya itu sangat mengganggu.

"Bisakah kau diam?" Tanya putra mahkota Zao kesal.

Pangeran Gin yang mendengar pertanyaan putra mahkota Zao dengan nada kesal yang tidak di tutupi tersebut, membuat pangeran Gin menoleh dan menatap putra mahkota Zao dengan salah satu alis terangkat tinggi karena bingung.

"Kau kenapa?"

"Kau yang kenapa, datang-datang menggangguku?" Putra mahkota Zao balik bertanya.

"Ck, kau sama sekali tidak asik! Aku bertanya padamu mengenai gadis cantik itu, bukankah ia tunangan menteri DiWei? Lantas mengapa kau terdengar kesal aku mengatakan hal itu?"

Tanya pangeran Gin yang mulai menghadapkan tubuhnya pada putra mahkota Zao yang membuat posisi keduanya saling berhadapan.

"Aku kesal karena kau mengangguku memandangi pemandangan yang indah dengan ocehanmu, dan perlu kau ketahui gadis cantik itu bukan tunangan pamanku melainkan *mei mei-ku!*"

"*Mei-mei?* Maksudmu Mei Yin" tanya pangeran Gin memastikan pendengarannya salah.

"Tentu saja, memangnya siapa lagi?!" Balas putra mahkota Zao.

"Ppphhhttt.. whahahaha!" Tawa pangeran Gin pecah, ia terbahak-bahak sampai harus menekuk tubuhnya karena perutnya mulai terasa sakit

"Kau pasti bercanda, whahahaha" kata pangeran Gin di sela-sela tawanya.

"Bagaimana mungkin? Kau jangan mengatakan omong kosong! Kau tau candaanmu berhasil membuat perut sakit. Aku tak tahu kau punya selera humor yang parah Zao, Aw" tambahnya sedikit meringis karna perutnya yang semakin sakit.

"Tentu saja semuanya mungkin, selama kau mau berusaha. Dan perlu kau tahu Gin, aku sama sekali tidak bercanda!" Balas putra mahkota Zao menatap pangeran Gin serius.

Pangeran Gin yang menangkap nada serius lantas mendongak, berdiri tegap dan menatap dalam mata putra mahkota Zao seraya mencari sebuah kebohongan. Namun sayangnya yang ia dapatkan adalah sebuah kejujuran yang membuat pangeran Gin berpikir keras dengan segala spekulasi-spekulasi yang mulai bermunculan, hingga suara lembut yang mengalun begitu merdu membuyarkan pikirannya.

"Sedang apa *gege* disini?"

Pangeran Gin langsung menoleh kepalanya cepat menatap gadis yang baru saja datang menghampiri keduanya. Ia terkejut terlebih panggilan '*gege*' yang di ucapkannya membuat pangeran Gin lalu menoleh menatap putra mahkota Zao yang nampak sangat berbeda dari biasanya, ia nampak tersenyum dan menyambut gadis cantik tersebut dengan hangat dan penuh kasih sayang.

Tunggu!

Bukankah tadi ia mengatakan *Gege*? *G-E-G-E*? Bukannya panggilan *gege* hanya dilakukan oleh seorang anak perempuan yang memanggil kakaknya? Untuk siapa panggilan *gege* itu? Ia jelas tidak memiliki adik sebab ia adalah anak bungsu, jika bukan ia berarti panggilan itu untuk putra mahkota Zao? Jadi, gadis cantik yang ada di sampingnya sungguh WU MEI YIN?????

•

•

•

* * * * *

nb

Chapter 23

Tunggu!

Bukankah tadi ia mengatakan *Gege*? *G-E-G-E*? Bukannya panggilan *gege* hanya dilakukan oleh seorang anak perempuan yang memanggil kakaknya? Untuk siapa panggilan *gege* itu? Ia jelas tidak memiliki adik sebab ia adalah anak bungsu, jika bukan ia berarti panggilan itu untuk putra mahkota Zao? Jadi, gadis cantik yang ada di sampingnya sungguh WU MEI YIN?

"Tidak mungkin!" Gumam pangeran Gin menatap Mei Yin dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas berulang kali dengan tatapan intens penuh penilaian.

Putra mahkota Zao yang menyadari hal itu jelas amat sangat kesal ketika sahabatnya menatap adiknya seperti itu. Putra mahkota Zao mengeram dan ingin melontarkan sebuah peringatan namun Mei Yin lebih dulu mendahuluinya.

"Mengapa kau menatapku seperti itu?" sentak Mei Yin

dingin yang langsung membuat putra mahkota Zao terkejut, apalagi pangeran Gin yang masih memberinya tatapan menilai yang membuat Mei Yin risih.

Mei Yin menatap tajam pemuda berwajah tampan yang kira-kira usianya seumurannya dengan saudaranya itu dengan tatapan melotot kesal. Saat Mei Yin memperhatikan pemuda tampan yang berada di sisi saudaranya, ia tiba-tiba merasa tidak asing.

Mei Yin berpikir keras hingga sebuah ingatan memalukan di mana bokongnya mencium lantai kedai makanan yang dingin tiba-tiba berputara bak kaset rusak dalam otaknya, ingatan dimana dua orang pemuda menertawakannya tanpa membantunya kala itu terus terngiang-ngiang. Seketika darah Mei Yin mendidih, rasa kesalnya berubah menjadi perasaan benci.

"Berhenti menatapku seperti itu! Atau mata kurang ajar mu itu ku congkel dan ku beri pada anjing kesayangan paman DiWei sebagai makanan!" Ancam Mei Yin yang kembali membuat putra mahkota Zao dan pangeran Gin terkejut.

"Mei Yin" tegur putra mahkota Zao.

"Apa? *Gege* ingin membelanya? Perlu *gege* tahu! Pemuda ini adalah salah satu pemuda yang menertawakanku di kedai makan saat aku terjatuh. Bukannya meminta maaf atas

kesalahannya, mereka malah mengolok-olokku dan aku tidak akan pernah lupa sikap *brengsek* mereka yang sama sekali tidak memiliki sopan santun!" Kata Mei Yin mengebu-gebu.

"Jika *gege* membelanya, aku juga akan membenci *gege* seperti aku membenci mereka karna kelakuannya!" Ancam Mei Yin meninggalkan putra mahkota Zao dan pangeran Gin.

Mei Yin melangkah dengan sengaja menyambarkan bahunya dengan bahu pangeran Gin dengan kepala terangkat tinggi, ia terus melangkah tanpa niat menoleh sedikit pun, bahkan saat pangeran Gin mengadu kesakitan.

"Aw!" pekik pangeran Gin mengelus bahunya.

"Bagaimana bisa *mei mei*-mu berubah menjadi gadis cantik yang sangat galak dan kejam seperti itu?" Tanya pangeran Gin memijit bahunya yang berdenyut sakit akibat sambaran bahu Mei Yin yang jelas amat keras hingga rasanya mematahkan tulangnya.

"Dimana hilangnya Mei Yin yang lemah lembut dulu? Mengapa ia begitu amat membenciku? Kau tahu hari itu bukan aku yang membuatnya terjatuh, namun pangeran Lang. Saat itu aku tak sengaja tertawa karna kejadian itu begitu cepat dan begitu lucu hingga aku lupa menolongnya" jelas pangeran Gin.

Putra mahkota Zao menghela nafas berat walaupun ia amat kesal dengan sahabatnya, ia memejamkan matanya dan berusaha

menahan gejolak amarah yang ingin meledak. Jika di antara sahabatnya, ia di kenal sebagai pemuda yang mampu mengontrol emosinya. Jika emosinya meledak, maka itu berarti putra mahkota Zao sudah sangat-sangat marah.

"Tetap saja kau salah!" Balas putra mahkota Zao dingin.

"Untuk sementara, kau jangan menghampiriku sebelum *mei mei* -ku tenang. Aku tidak mau masuk dalam lingkaran kebencian *mei mei*-ku seperti kalian" putus putra mahkota Zao

"Baiklah" kata pangeran Gin menurut.

"Maaf karna membuatmu berada di posisi yang sulit seperti ini Zao, aku benar-benar tidak tahu!" Kata pangeran Gin menyesal

"Sudahlah, aku akan berusaha membujuk *mei mei* ku setelah ini"

"Ku ucapkan terima kasih yang amat besar sebelumnya, tapi kau harus ingat Zao, kau hutang penjelasan pada kami mengenai hal ini!" Kata pangeran Gin tersenyum senang saat melihat raut wajah putra mahkota Zao berubah masam.

"Tidak bisakah hal ini di lewatkan saja, akan memakan waktu yang panjang jika ku ceritakan" keluh putra mahkota Zao.

"Tidak bisa! Kau harus menceritakan semuanya, tak peduli berapa waktu yang kau butuhkan. Kami akan selalu setia menunggu dan mendengar" balas pangeran Gin

"Dasar pemaksaan" gumam putra mahkota Zao.

"Entah mengapa aku juga mulai turut membenci rasa penasaran kalian!" tambah putra mahkota Zao meninggalkan pangeran Gin yang tertawa penuh kemenangan setelah berhasil membuat putra mahkota Zao yang sejak dulu sangat tenang itu kesal dua kali berturut-turut.

"Ah, sayang sekali Lang dan Liang tidak ada di sini. Jika mereka berdua ada, betapa sangat menyenangkannya mengoda Zao habis-habisan" kata pangeran Gin bermenolog

"Tapi, aku akan lebih penasaran melihat reaksi dan perubahan raut wajah Lang saat mengetahui gadis yang pernah ia tabrak di kedai adalah Mei Yin? Mungkinkah ia akan menyesal sekarang?" Tanyanya.

"Ah,aku sudah tidak sabar menunggu hari dimana hal itu akan terjadi~~~"

* * * * *

Kepala dayang juru masak Mie Ran datang menghampiri kaisar Ying dengan raut wajah panik dan khawatir, kaisar Ying yang tengah asik mengobrol dengan menteri DiWei dan kaisar Jie Jung Lae yang merupakan ayah dari pangeran Gin. kaisar Ying pamit undur diri sebentar, saat menyadari kegelisahan kepala

dayang juru masaknya yang jaraknya hanya beberapa Chi darinya.

"Ada apa kepala dayang Mie Ran?" Tanya kaisar Ying pada dayang Mie Ran yang juga ikut dalam rombongan dan memegang tanggung jawab bagian konsumsi dan makanan.

"Maafkan atas kelancangan hamba yang mengganggu waktu anda yang mulia" kata dayang Mie Ran menyesal "jika ini bukan hal yang penting, hamba tidak akan mengganggu waktu mengobrol anda" lanjut dayang Mie Ran

"Tidak masalah, lanjutkan"

"Yang mulia, persediaan makanan kita semakin menipis. Lauk yang kita bawa sudah habis dan hanya tersisa beberapa sayur segar yang kita beli di ibukota kerajaan XiaoXie siang tadi. Jika menyuruh beberapa orang untuk kembali ke ibukota kerajaan XiaoXie akan memakan waktu setengah hari, tentu saja hal ini akan membuat waktu makan malam akan sangat terlambat" jelas dayang Mie Ran mengeluarkan kegundaannya.

Kaisar Ying menghela nafas berat, ia memijit pangkal hidungnya yang berdenyut hebat "lalu apa yang ada di kereta penyimpanan selain sayur?" Tanya kaisar Ying

Dayang Mie Rin menggeleng "tidak banyak yang mulia, hanya ada beberapa karung beras yang tersisa, bumbu-bumbu masakan, abalon segar dan beberapa butir telur" jawab dayang

Mie Ran

"Perjalanan kita masih butuh setengah hari sebelum sampai di istana kekaisaran Ming, jelas persediaan kita tidak cukup untuk makan malam kita malam ini" kata kaisar Ying

"Yang mulia, mengapa kita tidak meminta bantuan pada kaisar Lae dari kerajaan WangJie? Kerajaan MingWu dan kerajaan WangJie berkerja sama sudah sangat lama, bahkan boleh dikatakan kerajaan kita berteman akrab dengan kerajaan WangJie. Kaisar Lae pasti akan membantu, mengingat berapa banyak jasa yang sudah kerajaan kita tanam semasa kerajaan WangJie mendapat krisis besar dulu" usul dayang Mie Ran

"Tidak. *Zhen* tidak ingin meminta bantuan kerajaan WangJie. *Zhen* tidak ingin berhutang budi, terlebih kerajaan WangJie juga baru saja bangkit dari keterpurukan krisis yang mereka alami. Mereka juga masih kekurangan dan *Zhen* tak ingin menambah beban, kau tahu kaisar Lae adalah orang yang sangat dermawan dan murah hati, bahkan disaat sulit pun ia akan bersikukuh tetap membantu walaupun ia juga tengah kekurangan dan *Zhen* tidak ingin hal itu" balas kaisar Ying.

"Kita bisa pikirkan cara yang lain, tapi jangan meminta bantuan siapapun selama kita masih mampu!" Tambah kaisar Ying yang di patuhi dayang Mie Ran.

"Lalu apa yang akan kita lakukan yang mulia? Tidak

mungkin bukan kita membiarkan pasukan kerajaan kelaparan malam ini, padahal besok mereka akan melakukan perjalanan panjang yang membutuhkan waktu setengah hari" kata dayang Mei Rin

Kaisar Ying tengah berpikir keras, hingga tiba-tiba Mei Yin datang menghampiri keduanya.

"Ayahanda ada apa?" Tanya Mei Yin yang membuat kaisar Ying tersentak terkejut.

Dayang Mei Ran hendak menjawab, namun kaisar Ying memperingatinya melalui tatapan mata yang menyorot tajam dan membuat dayang Mie Ran bungkam.

"Tidak ada apa-apa Yin'er " jawab kaisar Ying dengan raut wajah lelah.

Mei Yin memancingkan matanya curiga, sangat jelas saat ini kaisar Ying tengah berbohong dan menyembunyikan sesuatu.

"Ayahanda jangan membohongiku, dari kejauhan aku sudah memperhatikan ayah nampak membicarakan hal yang serius dengan kepala dayang dapur Mie Ran" kata Mei Yin.

Kaisar Ying menghela nafas berat, mungkin tidak ada salahnya menceritakan masalah yang tengah terjadi pada putrinya "ini tentang persediaan makanan kita yang menipis--" perlahan cerita itu mengalir tanpa ada niat dari Mei Yin untuk

menyangga atau menyela, ia dengan fokus terus mendengar hingga penjelasan kaisar Ying selesai.

"Berapa banyak abalon yang ada di kereta?" Tanya Mei Yin pada dayang Mie Rin.

"Sangat banyak yang mulia putri" jawab dayang Mie Rin.

"Apa yang di khawatirkan? Malam ini kita akan tetap makan makanan enak dengan bahan seadanya, jika dayang Mie Ran takut makanan tidak cukup, maka biarkan aku yang memasak makanan untuk kita malam ini. Dan untuk masalah lauk yang kurang, mengapa kita tidak berburu saja? hari belumlah gelap dan kurasa masih banyak waktu bagi kita untuk berburu sebelum malam menyapa" usul Mei Yin tenang.

"Di sebrang sungai ada hutan, mengapa tidak berburu sekarang sebelum matahari tenggelam. Kurasa kita masih memiliki banyak waktu, selagi ayah dan beberapa prajurit berburu, aku akan berada disini memasak masakan yang ada dan di bantu dayang Mie Ran. Saat ayah dan yang lainnya pulang membawa hasil buruan, ayah hanya akan menunggu sebentar sebelum kita makan. Dan ohiya, setelah makan kita bisa bakar-bakar ikan di perapian nanti. Ikan-ikan yang ada di sungai sangat banyak dan besar-besar, aku sangat ingin makan dan jika perlu aku akan turun tangan membantu menangkap" lanjut Mei Yin yang membuat kaisar Ying dan dayang Mie Ran terkejut.

Mereka terkejut bukan karna Mei Yin yang ingin memasak makan malam mereka, sebab selama perjalanan Mei Yin selalu membantu dayang Mie Ran dalam mengurus makanan mereka. Yang mereka kejutkan adalah pengakuan Mei Yin yang ingin turun tangan menangkap ikan karna teramat ingin makan ikan bakar.

"Sejak kapan kau pintar menangkap ikan Yin'er?" Tanya kaisar Ying

"Mengapa ayahanda bertanya demikian? Apakah ayahanda tidak percaya?" Tanya Mei Yin yang mendapat anggukan dari kaisar Ying.

"Jika ayah tidak percaya, maka cukup lihat nanti ketika ayah kembali berburu. Sekarang ayah harus lekas pergi berburu sebelum hari mulai gelap" kata Mei Yin mendorong tubuh kaisar Ying menjauh.

Setelah kaisar Ying pergi membawa mentri DiWei dan beberapa pasukan, Mei Yin pun berbalik menghadap dayang Mie Rin seraya berkata "mari bertempur!" Kata Mei Yin dengan semangat menarik dayang Mie Ran meninggalkan tempat mereka.

* * * * *

Selagi kaisar Ying, menteri DiWei dan rombongannya berburu. Di sisi lain Mei Yin sibuk memasak bubur di lima panci besar yang mereka bawa. Karna kekurangan beras, Mei Yin memilih membuat bubur abalon tak lupa bubur itu ia tambahkan beberapa potong sayur hijau segar dan tak lupa memberi penyedap rasa.

Aroma bubur abalon buatan Mei Yin menguar keudara sore ini, aroma tersebut membuat banyak orang mengendus karna harum yang mengundang.

Mei Yin sama sekali tidak peduli dengan orang-orang yang merasa lapar karna aroma masakannya, ia dengan telaten dan ahli masih berkutat dengan masakannya dimana ia di bantu oleh beberapa dayang dan pelayan.

Tak berselang berapa lama, kaisar Ying pulang membawa banyak hasil buruan. Mereka mendapat dua ekor rusa besar, beberapa ekor ayam hutan, serta membawa gingseng liar.

Mei Yin yang melihat hal itu jelas bersemangat dan langsung meminta para pelayan membersihkan semua hewan-hewan yang sudah mati tersebut untuk seegera diolah.

Waktu berlalu begitu cepat, matahari mulai membenamkan dirinya di balik bukit bagian barat seraya pulang keperaduannya. Tugasnya hari ini telah selesai, dan sebentar lagi sang Rembulan akan menggantikannya. Bertepatan dengan

pulangannya sang menteri keperaduannya, semua masakan Mei Yin yang di bantu oleh dayang Mie Ran dan lainnya pun telah selesai beberapa menit setelah malam menyapa mereka.

Semua hidangan untuk keluarga kerajaan serta menteri dan pejabat kerajaan lainnya telah di tata di atas tikar bulu tebal, sedangkan untuk para prajurit, kasim, tabib, perawat, dan pelayan lainnya makan beralaskan tikar yang terbuat dari kulit yang di bentang di atas permukaan tanah.

Kaisar Ying mulai mengajak rombongannya makan, bahkan ia juga mengajak kaisar Lae dan rombongannya untuk makan bersama dan hal itu jelas di sambut dengan senang oleh rombongan kerajaan WangJie yang memang sedari tadi menahan liur meraka.

Hidangan mereka malam ini nampak sedernahan namun tidak kalah nikmat dengan makanan-makanan mereka sebelumnya. Bubur abalon dengan sayur, sup ayam gingseng liar, dan daging tumis pedas adalah santapan mereka malam ini.

Para petinggi dua kerajaan mulai duduk beralaskan tikar berbulu, sebagian duduk beralaskan tikar kulit dan jerami. Kerajaan WangJie juga menggelar tikar yang mereka bawa karna tikar milik kerajaan MingWu tidak cukup menampung mereka terlebih rombongan yang ia bawa cukup banyak, yakni seribu lima ratus orang dalam rombongannya.

Mei Yin datang dan bergabung setelah semua pekerjaannya selesai, putra mahkota Zao yang melihat kedatangan adiknya bersama Jiao Zhu dan Qiao Xu melambai meminta adiknya itu mendekat dan makan bersamanya. Sayangnya Mei Yin mengeleng dan lebih memilih bergabung dengan dayang Mie Ran dan lainnya yang makan di atas tikar kulit dan jerami.

"Sejak kapan *mei mei* mu akrab dengan orang-orang yang lebih rendah darinya?" Tanya pangeran Gin yang duduk di sebelah kiri putra mahkota Zao

Putra mahkota Zao mengeram kesal "sudah ku katakan jaga jarak denganku, lihatlah *mei mei* ku tidak ingin duduk di sampingku karnamu" kata putra mahkota Zao kesal.

"Ck, mengapa aku?" Tanya pangeran Gin protes

"Karna *mei mei* ku membencimu!" Balas putra mahkota Zao jengah.

"Hughht , jika ku tahu waktu itu gadis cantik yang jatuh karna Lang adalah adikmu. Aku tidak akan menertawakannya" kata pangeran Gin menyesal.

"Sekarang ia telah membenciku dan peluang untukku mendekatinya semakin jauh" keluh pangeran Gin

"JANGAN HARAP MENDEKATI *MEI MEI* -KU. WALAUPUN KAU SAHABATKU, AKU TIDAK SUDI

PUNYA ADIK IPAR SEPERTIMU!" Balas putra mahkota Zao menekan setiap katanya.

"Ck, aku bahkan belum berjuang tapi kau sudah tidak memberiku restu. Betapa malangnya nasibku!"

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 24

Mei Yin menyelesaikan makannya lebih cepat dari yang lainnya, begitupun dengan Jiao Zhu dan Qiao Xu. Setelah menyelesaikan makannya, mereka bertiga lantas bangkit dari duduk mereka dan bergegas menuju sungai guna menangkap ikan. Putra mahkota Zao yang melihat ketiganya pergi kesungai segera menyelesaikan makannya karna berniat ingin menyusul dan ikut menangkap ikan.

"Mengapa kau terburu-buru Zao'er?" Tanya kaisar Ying yang duduk di hadapan putra mahkota Zao.

Putra mahkota Zao menandakan airnya dalam sekali teguk sebelum menjawab "aku ingin ikut menangkap ikan bersama *mei mei*, kurasa itu akan sangat menyenangkan" jawab putra mahkota Zao bergegas bangkit tak lupa memberi hormat sebelum berlari menyusul Mei Yin.

Mentri DiWei yang duduk disebelah kaisar Ying pun

segera menyelesaikan makanannya, ia lantas bangkit hendak pergi namun di tahan oleh pertanyaan kaisar Ying.

"Kau mau kemana DiWei?"

"Hamba juga ingin ikut menangkap ikan bersama kedua ponakanku" jawab mentri DiWei lalu membungkuk hormat sebelum pergi mendekat kedua ponakannya yang nampak mulai bersenang-senang di sungai.

* * * * *

Mei Yin dan putra mahkota Zao saling mencipratkan air sungai, mereka bermain- main air dan saling tertawa lepas. Apa yang keduanya lakukan membuat semua orang yang mengamati keduanya nampak senang dan ikut tersenyum melihat tingkah keduanya yang lebih seperti anak-anak dalam tubuh orang dewasa. Keduanya nampak saling bahagia dan penuh kasih sayang dan membuat beberapa orang amat iri dengan kedekatan keduanya, termasuk pangeran Gin.

Yah pangeran Gin merasa cemburu. Kerajaan WangJie memiliki dua putra dan seorang putri, putra mahkota Jie Lao Qin, putri Jie Qing Qing dan terakhir dirinya.

Putra mahkota Qin yang merupakan saudara kandungnya sejak dulu hingga sekarang jarang memiliki waktu bermain

bersamanya, saudaranya itu sibuk dengan ambisinya yang ingin memimpin dan mengubah kerajaan WangJie menjadi kerajaan yang maju seperti kerajaan-kerajaan besar di kekaisaran Ming. Sedangkan putri Qing yang merupakan saudara perempuan beda ibu dengannya (anak dari selir) tidak pernah akrab dengannya, terlebih sekarang putri Qing telah di usir dari kerajaan WangJie. Namanya pun di coret dari keluarga kerajaan, juga sebagai salah satu penerus kaisar Lae di karenakan memilih kawin lari dengan kekasihnya yang hanya seorang bangsawan ketimbang menikah dengan putra mahkota Xu Qian Wun dari kerajaan ZhaoXu.

"Aku tidak akan kalah!" Kata putra mahkota Zao

"Kalau begitu mari kita buktikan siapa pemenangnya, siapa yang menangkap ikan yang paling banyak akan menjadi pemenang!" Balas Mei Yin menantang putra mahkota Zao.

"Siapa takut?!"

"Kalian tidak boleh melanjutkan permainan tanpa aku!"

"Paman!" kata keduanya terkejut saat menteri DiWei ikut bergabung.

"Mengapa paman kesini?" Tanya putra mahkota Zao.

"Tentu saja untuk ikut bermain!" Jawab menteri DiWei.

"Paman ingin ikut?" Tanya Mei Yin senang.

"Yah aku ikut" jawabnya

"Sebelumnya, kita ubah dan buat permainan ini menjadi lebih seru dan menarik" kata menteri DiWei yang langsung mendapat sambutan antusias dari kedua ponakannya.

"Permainan kita ini akan menjadi sebuah lomba. Setiap pemimpin dalam permainan ini bisa memanggil empat orang untuk membuat tim, timnya hanya boleh berisikan lima orang dan hal itu tidak boleh lebih. Kalian bisa memanggil siapa saja kecuali yang mulia kaisar Ying dan yang mulia kaisar Lae karna mereka akan menjadi juri. Kita bebas memakai cara apapun untuk menangkap ikan asalkan hal itu tidak termasuk dalam kecurangan, tim yang melakukan kecurangan akan di dikeluarkan dan tim yang kalah dalam permainan akan mendapat hukuman apapun dari tim yang menang" kata menteri DiWei tersenyum menyeringai.

Mei Yin dan putra mahkota Zao adalah dua orang yang memang menyukai sebuah tantangan, mereka saling melempar pandangan satu sama lain dan saling melempar senyum penuh makna seraya menjawab "Siapa takut?" Kata mereka kompak.

"Kalau begitu paman akan memberitahukan hal ini pada yang mulia kaisar untuk meminta persetujuan" kata menteri DiWei berbalik keluar dari sungai dan menghampiri kaisar Ying dan kaisar Lae.

Mentri DiWei mendapat persetujuan dari kaisar Ying dan kaisar Lae yang nampak antusias dengan permainan tiga orang penting dari kerajaan MingWu tersebut, mereka kini duduk di atas karpet berbulu mengamati ketiganya yang tengah sibuk mencari orang yang tepat yang akan bergabung dengan tim mereka.

Mentri DiWei sudah mendapat anggota tim yang lengkap, dimana semua anggota timnya dari kementerian kemiliteran. Mentri DiWei mengajak jendral LongWei, wakil jendral Guang dan dua orang prajurit dalam timnya, sedangkan tim putra mahkota merupakan tim campuran dimana ia mengajak orang-orang dari dua kerajaan yang ingin ikut berpartisipasi dalam permainan. Anggota-anggota putra mahkota Zao, terdiri dari pangeran Gin, pengawal pribadi putra mahkota Zao An Zian, jendral Peng dari kerajaan WangJie dan terakhir putra mahkota Zao mengajak Jiao Zhu.

Mei Yin cemberut saat tahu pelayan pribadinya di ambil oleh saudaranya untuk masuk dalam timnya, putra mahkota Zao nampaknya sengaja merebut Jiao Zhu yang jelas tidak akan pernah menolak ajakan putra mahkota Zao terlebih Jiao Zhu sangat mengagumi saudaranya tersebut.

Mei Yin mengabaikan rasa kesalnya dan mulai mencari tiga orang lagi yang akan masuk pada timnya, setelah berputar-putar mencari akhirnya tim Mei Yin pun lengkap. Adapun orang-orang yang ia ajak dalam timnya, pengawal pribadinya sendiri Qiao Xu, wakil jendral Chou dari kerajaan WangJie, menteri Tang yang merupakan menteri muda kerajaan WangJie dan terakhir tabib Nan yang merupakan tabib muda berprestasi dari kerajaannya.

"Baiklah permainan kita mulai!" Kata kaisar Ying saat semua pemain sudah lengkap.

Tim menteri DiWei di beri nama tim harimau di karenakan semua timnya merupakan prajurit kerajaan yang diberi lambang harimau oleh kaisar Ying, sedangkan tim putra mahkota Zao memberi nama timnya dengan nama Shing yang berarti kejayaan dan untuk tim Mei Yin, mereka kompak memberi nama Phoenix yang mana Phoenix merupakan burung legenda.

Setelah memberi tim masing-masing nama, tim Harimau dan tim Shing mulai berpencar sedangkan tim Phoenix masih memilih berkumpul dan mendengarkan penjelasan strategi dari Mei Yin.

"Menteri Tang dan tabib Nan bertugas mencari ranting panjang dan kayu yang kuat, sedangkan untuk wakil jendral Chao, Qiao Xu dan aku akan bertugas menggiring ikan ke perangkap kita nanti" jelas Mei Yin

"Apakah ranting dan kayu akan kita jadikan sebuah perangkap?" Tanya menteri Tang.

"Mengapa tidak menangkapnya ikan dengan tombak saja? Kurasa itu akan sangat gampang seperti yang dilakukan yang lainnya" usul wakil jendral Chao

"Kayu dan ranting akan kita gunakan sebagai perangkap, bagaimana caranya akan ku perlihatkan nanti dan untuk usulan wakil jendral Chao itu sangat bagus, namun jika menggunakan tombak akan memakan waktu yang lama dan yang paling penting dari itu semua untuk menangkap ikan dengan tombak butuh sebuah kesabaran, sedangkan strategi perangkap yang kita buat akan lebih muda dari pada menangkap ikan dengan tombak atau tangan kosong sekalipun" jelas Mei Yin.

"Aku tidak masalah kita kalah atau menang, setidaknya kita coba terlebih dahulu strategi yang yang mulia putri inginkan" balas Qiao Xu yang mendapat anggukan persetujuan dari yang lainnya.

"Kalau begitu mari jalankan rencana!"

"Baik yang mulia!"

* * * * *

Disaat dua tim lain sibuk menangkap ikan, disisi lain tim phoenix tengah gencar memasang perangkap setelah mendapat kayu dan ranting yang ia butuhkan.

Mei Yin mulai merakit kayu dan ranting itu, ia mengikat sisi satu dan sisi lainnya sehingga kayu dan ranting yang ia rakit berubah bentuk menyerupai pagar kecil.

Mei Yin menaruh perangkap buatannya di tengah-tengah kedua batu besar yang ada di sungai sedikit miring keatas, perangkap mereka berdiri menyamping di apit dua batu besar di sisinya. Setelah Mei Yin rasa perangkapnya sudah sempurna, ia meminta mentri Tang dan tabib Nan berjaga dekat perangkap selama ia dan wakil jendral Chao serta Qiao Xu melakukan aksinya.

Mei Yin melangkah menghampiri kerumunan lain di mana yang lainnya sibuk menangkap ikan.

"*Mei mei* sudah berapa banyak ikan yang kau tangkap?" Tanya putra mahkota Zao saat melihat adiknya melangkah menghampiri mereka.

"Belum ada!" Jawab Mei Yin terus melangkah melewati putra mahkota Zao dan timnya yang sudah menangkap beberapa ikan.

"Apa yang ingin kau lakukan Mei Yin?" Tanya kaisar Ying penasaran akan gerak gerak putrinya.

"Ayahanda akan melihatnya nanti" jawab Mei Yin tersenyum kearah kaisar Ying dan kaisar Lae yang duduk di pinggir sungai beralaskan karpet berbulu.

"Kurasa kita akan memulainya disini" kata Mei Yin.

"Apakah ini tidak masalah? Maksudku mengapa tidak di sana saja yang mulia?" kata wakil jendral Chou menunjuk tempat yang dekat dengan air terjun "hamba rasa disana ikan lebih banyak" tambahnya.

"Aku tidak ingin mengambil resiko, jika kita memulainya di sana aku takut kalian akan terluka terlebih di sana banyak bebatuan licin. Sedangkan untuk menangkap ikan dengan menggunakan rencana kita, kita di haruskan berlari dari sini. Sebab sungai bagian ini datar tanpa bebatuan besar dan bebatuan yang licin kecuali disamping tempat perangkap kita yang banyak bebatuan" jelas Mei Yin.

Wakil jendral Chao mengangguk mengerti dengan penjelasan Mei Yin, ia merasa sangat di hargai dan di pedulikan saat mengetahui putri Mei Yin dari kerajaan MingWu yang telah berubah menjadi gadis yang cantik itu tidak menginginkan mereka terluka.

"Baiklah kita mulai sekarang" perintah Mei Yin berlari di susul Qiao Xu dan Wakil jendral Chao yang mengapit Mei Yin.

Suara lari mereka di atas permukaan air sungai jelas

mengundang tatapan penasaran dari para penonton, bukan hanya para penonton tapi juga tim lawan yang merasa bingung dengan aksi ketiganya yang membuat semua ikan kabur.

Di bawa cahaya rembulan yang terang, ikan-ikan sungai lari mengikuti arus, karna pencahayaan yang minim ikan-ikan itu tak tahu jika di depan mereka perangkap Mei Yin telah menanti.

Mei Yin, Qiao Xu dan wakil jendral Chao semakin mempercepat lari mereka ketika hampir sampai pada perangkap yang telah ia siapkan. Para ikan yang panik terus berenang dan alhasil ikan-ikan itu kini mengepak di atas perangkap yang mereka buat karna tidak adanya air yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Mentri Tang dan tabib Nan segera menangkap ikan yang terkapar di atas perangkap mereka kedalam wadah ember yang sudah di isi air. Semua orang tabjuk dengan strategi yang tim Mei Yin lakukan dengan timnya, hingga akhirnya permainan pun telah usai.

"Setelah kami menghitung dan menilai, akhirnya hasil pemenang jatuh pada~~~

SELAMAT UNTUK TIM PHOENIX!" Lanjut kaisar Ying

Mentri Tang dan tabib Nan bersorak menyuarakan kemenangan mereka, kelimanya berteriak dan berpelukan penuh

suka cita.

"Paman, *gege* kalian tidak lupa bukan?" Tanya Mei Yin menghampiri menteri DiWei dan putra mahkota Zao setelah merayakan kemenangannya bersama timnya.

"Tentu saja kami tidak lupa" jawab menteri DiWei

"Kalian akan melakukan apapun hukuman yang ku berikan bukan?" Tanya Mei Yin memastikan

"Te-tentu" jawab putra mahkota Zao sedikit ragu

"Jika begitu hukuman untuk paman dan *gege*, kalian berdua harus ~~~~

.
.
.

* * * * *

Chapter 25

Pagi telah menyapa mereka, setelah semalam bersenang-senang tak lupa dengan hiburan yang di berikan putra mahkota Zao dan menteri DiWei yang membuat mereka tak berhenti tertawa dan bahkan sudah sampai sakit perut dengan hukuman yang di berikan Mei Yin. Maka pagi ini, mereka harus berkemas dan melanjutkan perjalanan menuju kerajaan kekaisaran Ming.

Sejak dini hari, rombongan kerajaan MingWu telah melepas tenda dan berkemas. Mereka bahkan telah membersihkan tempat peristirahatan mereka dari kekacauan yang mereka ciptakan. Saat ini mereka telah siap melakukan perjalanan yang akan memakan waktu setengah hari perjalanan tanpa jeda, sebelum sampai di istana kekaisaran Ming.

Sepanjang perjalanan, menteri DiWei enggan berbicara dengan Mei Yin. Ia masih kesal dengan hukuman ponakannya yang membuatnya amat malu. Menteri DiWei sadar,

kesalahannya tidak sepenuhnya ada pada Mei Yin. Sebab, ia sendirilah yang member usulan bahwa sang pemenang bias member hukuman apa saja.

Sayang, tidak pernah muncul dalam benak menteri DiWei bahwa Mei Yin yang akan memenangkan lomba menangkap ikan semalam. ia terlalu memandang rendah Mei Yin hingga terlalu fokus bersaing dengan putra mahkota Zao, tanpa sadar permainan di pimpin oleh Mei Yin pada akhirnya.

Karena kekalahannya, menteri DiWei dan putra mahkota Zao harus menerima hukuman menari dan menghibur mereka semua. Untungnya, Mei Yin tak sampai menyuruh mereka berpakaian dan berpenampilan seperti perempuan penghibur. Jika hal itu terjadi, menteri DiWei tak tahu harus menaruh wajahnya di mana karena teramat malu.

Tak terasa rombongan kerajaan MingWu dan kerajaan WangJie telah memasuki gerbang utama istana kekaisaran Ming. Menteri DiWei tak menyadari hal tersebut dikarenakan sepanjang perjalanan terus melamun hal memalukan yang menimpanya semalam.

Rombongan mereka kini mulai berhenti di halaman aula utama kekaisaran Ming, penyelenggaraan festival akan di adakan di halaman belakang kekaisaran yang merupakan tempat latihan para prajurit kekaisaran Ming.

“DiWei pimpin para rombongan menuju halaman belakang, jangan lupa cari tempat yang nyaman untuk membangun tenda kerajaan. *Zhen* akan menyusul bersama putra mahkota Zao dan Mei Yi setelah member salam hormat dan melapor pada kaisar Ming Ji Wong dan putra mahkota Ming San Hui” perintah kaisar Ying yang langsung di patuhi mentri DiWei.

Selepas kepergian mentri DiWei dan rombongan kerajaan MingWu, kaisar Ying pun melangkah menuju aula utama kekaisaran bersama putra mahkota Zao dan Mei Yi.

“Hormat kami kepada yang mulia agung kaisar Wong dan putra mahkota Hui, semoga panjang umur seribu tahun” ucap kaisar Ying, putra mahkota Zao dan Mei Yi serempak.

Kaisar Wong mengganguk dan memerintahkan mereka bangun sebelum berkata “*Zhen* pikir, kerajaan MingWu tidak akan ikut berpartisipasi dalam festival kali ini?” Tanya kaisar Wong sedikit menyindir.

Kaisar Ying tersenyum miring dan menjawab “Tidak ada alasan bagi kami untuk menolak, terlebih itu adalah salah satu tihta anda” jawab kaisar Ying menyindir balik dan mengatakan

bahwa kaisar Wong menyala gunakan kekuasaannya di balik kalimat yang di ucapkan kaisar Ying.

Kaisar Wong berdehem seraya mengubah suasana yang sempat mencekam, kini tatapannya beralih menatap Mei Yin dengan salah satu alis terangkat tinggi.

“Siapa gadis cantik yang datang bersama kalian? apakah ia calon putrid mahkota?” Tanya kaisar Wong penasaran sekaligus mengganti topik pembicaraan yang sempat membuat suasana menegang

Kaisar Ying melirik Mei Yin, sebelum menjawab “Gadis cantik yang anda maksud adalah putrid hamba yang mulia, dia putri Wu Mei Yin” jawab kaisar Ying yang membuat seisi ruangan terkejut.

“A-apa?”

.

.

.

Chapter 26

Mei Yin mengabaikan ekspresi terkejut mereka yang berada di ruangan, ia memilih menatap kaisar Ying dengan raut wajah memelas. Mei Yin sangat lelah dan butuh istirahat, saat ini ia tak mampu meladeni mereka semua yang jelas akan mencerca ia dan keluarganya dengan berbagaimacam pertanyaan.

Mei Yin memainkan satu lengan kaisar Ying agar perhatian ayahnya tertuju padanya, apa yang di lakukan Mei Yin jelas berhasil menarik perhatian kaisar Ying. Kaisar Ying tersenyum lalu mengelus puncak kepala putrinya penuh sayang dengan salah satu tangannya yang bebas.

"Apakah kau lelah Yin'er?" Tanya kaisar Ying yang dibalas anggukan oleh Mei Yin.

"Sangat lelah" jawab Mei Yin

"Kalau begitu pergi dan istirahatlah tenda" kata kaisar

Ying "Zao'er kau juga istirahatlah dan bawa adikmu ikut serta" perintah kaisar Ying.

Putra mahkota Zao mengangguk lalu mengucap "berterimakasih pada pengertian ayahanda"

Kaisar Ying mengangguk.

Setelah mendapat anggukan dari kaisar Ying, putra mahkota Zao dan Mei Yin mulai pamit undur diri pada kaisar Wong dan putra mahkota Hui, serta para kaisar lainnya yang ada di sana.

"*Mei mei* kau masih sanggup berjalan, jika tidak apakah kau ingin *gege* menggendongmu?" Tanya putra mahkota Zao khawatir.

Mendengar tawaran putra mahkota Zao, seketika raut wajah lelah Mei Yin berubah berbinar.

"Boleh?" Tanya Mei Yin antusias.

Semua orang yang baru saja pulih dari keterkejutan mereka kini tertengun melihat wajah cantik Mei Yin yang tersenyum lebar dan membuat kedua lesung pipinya muncul dan hal itu menambah kadar kecantikan yang Mei Yin miliki.

Putra mahkota Zao berjongkok membelakangi Mei Yin seraya berkata "naiklah!"

Dengan senang hati Mei Yin menyambut perintah putra

mahkota Zao, ia mengalungkan kedua lengannya di leher saudaranya itu lalu membenamkan kepalanya di pundak putra mahkota Zao tanpa merasa malu.

Putra mahkota Zao berdiri dengan Mei Yin yang berada di punggungnya, sebelum mereka pergi putra mahkota Zao menyempatkan membungkuk hormat sekali lagi sebelum melangkah menuju tenda kerajaannya.

* * * * *

Matahari baru saja terbenam dan kembali keperaduannya sejam yang lalu, saat ini putra mahkota Zao baru saja bangun saat hari sudah gelap. Putra mahkota Zao berjalan keluar tendanya dan berdiri di ambang pintu tenda seraya menguap lebar, ia merengangkan otot - ototnya yang terasa kaku dan setelah itu ia kembali berdiri tegap. Matanya memincing tajam ketika ia melihat ketiga sahabatnya telah berdiri di depan tenda khusus untuknya, putra mahkota Zao merasa penglihatannya tengah bermasalah atau saat ini ia masih setengah sadar hingga bayangan ketiga sahabatnya pun muncul dalam bentuk ilusi.

Putra mahkota Zao mengabaikan ketiganya dan malah melangkah pergi, langkahnya terhenti saat tiba-tiba pangeran Gin secepat kilat menghadangnya dan membuatnya nyaris

berteriak karna terkejut.

"Ck, kupikir aku masih sedang bermimpi, ternyata kalian nyata" kata putra mahkota Zao.

"Kau pikir kami hantu? tentu saja kita memang nyata!"
Balas pangeran Gin kesal.

"Makanya bangun tidur itu cuci muka dulu, biar kamu fokus dan sepenuhnya sadar!" Nasehat pangeran Lang melangkah menghampiri putra mahkota Zao beriringan dengan kaisar Liang yang masih nampak tenang.

"Masa bodo dengan cuci muka! Kalian kenapa ada disini?"
Tanya putra mahkota Zao kesal.

"Tentu saja nagih hutang, kamu hutang penjelasan dengan kami" balas pangeran Gin yang membuat putra mahkota Zao menghela nafas berat.

"Ck, aku bahkan belum mengisi perutku tapi kalian sudah datang menagih janji. Bisakah aku mengisi perutku lebih dulu dengan tenaga? Untuk menjelaskan semuanya aku butuh banyak tenaga" pinta putra mahkota Zao memelas.

"Kau harus menceritakannya sekarang Zao, jangan banyak alasan!" Sahut kaisar Liang penuh makna dan mulai angkat bicara setelah diam cukup lama.

"Ck, tak kusangka kau pun bersekongkol dengan mereka berdua Liang" dengus putra mahkota Zao.

"Tunggu aku di tenda, aku ingin membersihkan tubuhnku lebih dulu!" putus putra mahkota Zao setengah hati.

* * * * *

"Kau yakin? Apa yang di lakukan *mei mei* mu bukan bentuk balas dendam dari penolakan Lang?" Tanya pangeran Gin setelah mendengar penjelasan putra mahkota Zao.

Pangeran Lang yang namanya di sebut-sebut dalam pertanyaan pangeran Gin berdecak kesal, sedangkan kaisar Liang masih tenang di tempatnya seraya menyimak dan sesekali menimpal.

"Buat apa *mei mei* ku repot-repot mengubah dirinya hanya untuk membuat Lang menyesal! Dia tidak seberharga itu untuk *mei mei* ku perjuangkan!" Balas putra mahkota Zao kesal dan membuat kaisar Liang bersorak senang dalam hatinya.

"Sudah ku katakan ia melakukan itu semua hanya untuk memperbaiki pandangan semua orang mengenai dirinya, juga mengembalikan nama baik kerajaan kami. Jika yang kau bayangkan semua yang *mei mei* ku lakukan untuk membuat Lang menyesal dan memohon agar mereka kembali bersama, maka hapus jauh-jauh khayalan kalian. *Mei mei* ku tidak memiliki waktu untuk membuat orang yang sudah membuatnya

kehilangan nyawa menyesal, apalagi berharap berpikir licik untuk menarik perhatian Lang dengan dirinya yang telah berubah total seperti sekarang!" Tegas putra mahkota Zao.

"Jika di pikir-pikir, apa yang Zao katakan ada benarnya. Melihat reaksi Mei Yin sore tadi pada kita semua menampilkan raut wajah biasa saja, bahkan terkesan datar! Apa yang ia lakukan di depan kita hanya sebatas sopan santun, jika di perhatikan dan di telaah lebih dalam. Mei Yin setidaknya menampilkan raut wajah terkejut saat menyadari keberadaan Lang, namun ekspresi yang Mei Yin berikan sore tadi sama sekali tidak ada. Padahal Mei Yin amat mencintai Lang, namun sikapnya sekarang amat dingin dan tak tersentuh dan bagiku dia semakin menarik!" Kata kaisar Liang mengeluarkan pendapatnya disusul senyum misterius di akhir kalimat.

Pangeran Gin dan pangeran Lang tertengun saat menyadari hal itu, apa yang di katakan kaisar Liang benar. Jika memang Mei Yin dulu mencintai pangeran Lang setidaknya ia akan terkejut saat bertemu kembali di aula utama kekaisaran saat mereka baru saja sampai dan melapor. Sayangnya bukan Mei Yin yang terkejut, tapi mereka yang di kejutkan karena tak menyangka perubahan Mei Yin yang amat drastis dalam waktu setengah tahun.

Dalam hati pangeran Lang merasa terusik, ia merasa marah saat mengetahui Mei Yin tidak menyukainya lagi. Pangeran

Lang tak tahu mengapa ia merasa terusik dan juga marah menyadari hal itu, seharusnya ia senang mengetahui kedepannya Mei Yin tidak akan menganggunya lagi. Bukankah ini yang ia harapkan selama ini? Tapi mengapa hatinya mengatakan sebaliknya? Ia merasa marah, benci dan terusik menyadari Mei Yin perlahan mundur dan berhenti mengejar cintanya lagi.

Ada apa dengan dirinya sebenarnya? Mengapa ia tiba-tiba seperti ini?

Disaat semua orang yang ada dalam tenda sibuk dengan pikiran masing-masing, tiba-tiba suara merdu mengalun memanggil sang penghuni tenda tersebut.

"Gege, aku datang membawa makan malam untukmu karna *gege* tidak ikut makan malam bersama kami. Aku khawatir kau kelaparan, makanya aku bawakan kemari" kata Mei Yin membuka tenda dan tertengun di ambang pintu saat menyadari putra mahkota Zao tidak sendiri.

Putra mahkota Zao yang menyadari kehadiran Mei Yin lantas berdiri dari duduknya dan menghampiri Mei Yin yang menatap dua pemuda yang ada di dalam tenda putra mahkota Zao dengan tatapan tidak suka.

"Bawa masuk semua makanannya!" Perintah Mei Yin pada para dayang yang membantunya membawa makanan untuk putra mahkota Zao.

"*Mei mei*, ini tidak seperti yang kau bayangkan. Aku sudah menjaga jarak dengan mereka, tapi merekalah yang datang menemuiku. Sebagai tuan rumah tentu saja aku harus menyambut tamu dengan baik, bukan?" Tanya putra mahkota Zao memelas.

Mei Yin menatap putra mahkota Zao dengan tatapan dingin, raut wajahnya sangat sulit di baca oleh putra mahkota Zao dan ketiga pemuda tampan yang ada di dalam tenda putra mahkota Zao.

Mei Yin tidak mengubris perkataan putra mahkota Zao, ia mengalihkan topik dengan menyuruh saudaranya itu lekas makan "makanlah sebelum makanan itu dingin!" Kata Mei Yin berbalik meninggalkan putra mahkota Zao yang nampak gusar, saking gusarnya ia menjambak rambutnya.

Pangeran Lang yang melihat kepergian Mei Yin lekas berdiri dan menyusul Mei Yin yang belum pergi terlalu jauh dari kawasan tenda putra mahkota Zao.

"Tunggu!" Pangeran Lang mencekal salah satu lengan Mei Yin yang membuat Mei Yin berhenti secara terpaksa.

Mei Yin memutar tubuhnya yang kini telah berhadapan dengan pangeran Lang, Mei Yin menatap pangeran Lang dengan tatapan tidak suka seraya berkata dengan penuh penekanan.

"LEPASKAN!"

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 27

"LEPAS!" ulang Mei Yin menyentak lengannya kasar sehingga lepas dari cekalan pangeran Lang.

Pangeran Lang tersentak kaget dengan teriakan Mei Yin yang sangat jelas menyuarakan ketidak sukaannya, terlebih tatapan yang Mei Yin lemparkan kini telah berubah menjadi tatapan benci.

Putra mahkota Zao yang mendengar suara teriakan Mei Yin di halaman tendanya segera keluar disusul kaisar Liang dan pangeran Gin di belakangnya.

"Mei Yin" panggil pangeran Lang lirih.

"Selain tidak punya sopan santun, kau ternyata juga pria brengsek yang tidak tahu diri!" Kata Mei Yin dingin.

Pangeran Lang yang belum pulih dari keterkejutannya kembali terkejut dengan sikap Mei Yin yang dingin padanya.

Pangeran Lang masih belum menerima Mei Yin telah berhenti menyukainya, ia belum bisa menerima sikap dingin Mei Yin, ia masih ingin melihat Mei Yin yang bersikap malu-malu dan lemah lembut padanya, ia masih ingin Mei Yin mengejar-ngejar cintanya. Mengetahui Mei Yin tidak menyukai dan mencintainya membuatnya merasa marah, kesal, dan tidak terima. Katakan ia egois masih menginginkan Mei Yin yang tergila-gila seperti dulu, katakan semua yang ia lakukan salah saat meminta Mei Yin untuk tetap mengejarnya dan mengilainya padahal ia belum bisa menjanjikan akan membalas perasaan Mei Yin.

Pangeran Lang tidak tahu, ia tidak tahu mengapa ia marah dan tidak rela! Seharusnya ia senang, gangguan yang selama ini ingin ia hindari bahkan lenyapkan telah berhenti dan pergi dari kehidupannya. Namun saat mengetahui gangguan itu pergi, mengapa ia merasa ada yang hilang? Rasa hilang itulah yang membuat pangeran Lang bingung dan ingin meluapkan semuanya pada Mei Yin.

Mei Yin hendak kembali melangkah pergi, namun dengan sigap pangeran Lang kembali mencekal pergelangan tangan Mei Yin cukup kuat. Ia menarik Mei Yin hingga membuat tubuh mungil Mei Yin yang hanya setinggi dagu pangeran Lang kini berbalik kembali menghadapnya.

Pangeran Lang menatap Mei Yin tajam, tatapannya di

penuhi oleh amarah akan sikap Mei Yin yang membuat amarah pangeran Lang bergemuruh hebat dalam benak.

"Mengapa? Mengapa kau mengabaikanku?" Geram pangeran Lang.

Mei Yin meringis merasakan sakit atas cengkraman pangeran Lang di pergelangan tangannya, Mei Yin sekuat tenaga menahan rasa sakit itu lalu mendongak menatap tepat di kedua bola mata pangeran Lang yang menghunusnya tajam.

"Ck, kau pikir kau siapa?" Tanya Mei Yin dingin

Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan yang membuat dada pangeran Lang terasa sesak.

"Bagiku, kau tidak lebih dari pria *brengsek* dan seorang pecundang yang hanya berani bermain kasar pada seorang gadis lemah sepertiku!" tambah Mei Yin

Rahang pangeran Lang mengetat, warna kulit wajahnya berubah merah padam. Ia tengah diliputi emosi yang membara dan tanpa sadar semakin memperkuat cengkramannya.

Putra mahkota Zao yang sedari tadi di tahan oleh pangeran Gin memberonta ingin lepas dari pelukan erat sahabatnya, melihat Mei Yin di perlakukan kasar oleh sahabatnya sendiri membuat putra mahkota Zao ingin menerjang dan membunuh sahabat *brengsek* dan tidak tahu diri seperti pangeran Lang.

Buk!

Putra mahkota Zao menyiku dada pangeran Gin yang berhasil membuat pelukan erat pangeran Gin terurai, putra mahkota Zao memanfaatkan hal itu untuk lepas dari dekapan pangeran Gin yang kini meringis kesakitan karna kuatnya sikuan yang di berika putra mahkota Zao.

Putra mahkota Zao mempercepat langkahnya, atau saat ini boleh dikatakan tengah berlari menuju tempat Mei Yin dan pangeran Lang. Dari tempatnya sayup-sayup ia mendengar Mei Yin memerintahkan pangeran Lang melepas cengkaman pangeran Lang, mata putra mahkota Zao kini beralih fokus menatap pergelangan tangan Mei Yin yang mulai membiru.

Seketika raut wajah putra mahkota Zao yang di kenal sangat pandai mengatur emosinya mulai mengelap, amarah dalam dirinya yang dikenal sebagai pemuda yang tenang seketika mendidih disetiap aliran darah yang mengalir di pembuluh darahnya.

Rahangnya mengeras, warna kulit wajahnya yang putih pucat berubah merah padam hingga ketelinga. Kedua tangan putra mahkota Zao mengepal di kedua sisi tubuhnya.

"LEPASKAN *MEI MEI* KU BRENGSEK!" Teriak putra mahkota Zao saat jaraknya sudah sangat dekat.

Pangeran Lang menoleh menatap putra mahkota Zao yang berlari ingin menerjangnya. Hal itu di dimanfaatkan oleh Mei Yin

yang dengan sekuat tenaga menendang tulang kering pangeran Lang hingga cekalan pada pergelangan tangan Mei Yin terlepas.

Buk!

"Aw"

Pangeran Lang merintih kesakitan, tangannya yang mencekal pergelangan tangan Mei Yin pun mulai lepas. Pangeran Lang berdiri dengan satu kaki dan satu kaki lainnya ia peluk sambil melompat menahan rasa ngilu dan berdenyut hebat.

Belum sempat rasa sakit di kakinya hilang, putra mahkota Zao menambahnya dengan memberinya dua pukulan keras di kedua pipi pangeran Lang. Hantaman dari pukulan putra mahkota Zao berhasil merobek sudut bibir pangeran Lang yang kini terkapar di atas permukaan tanah yang dingin.

Putra mahkota Zao masih ingin menerjang pangeran Lang dan memukulnya hingga hilang kesadaran, namun hal itu tak kesampaian karna saat ini pangeran Gin kembali menahannya di bantu oleh beberapa prajurit dari kerajaannya yang bergegas menahan putra mahkota Zao, sebelum memperbesar keributan yang mereka timbulkan.

"LEPASKAN AKU! PRIA BRENGSEK ITU MASIH PERLU KU HAJAR KARENA TELAH MENYAKITI *MEI MEI-KU* !"

"LEPASKAN!" teriak putra mahkota Zao meronta dengan membabi buta.

Di sisi lain, kaisar Ling lebih memilih menghampiri Mei Yin dari pada meleraikan perkelahian putra mahkota Zao dan pangeran Lang. Ia lantas menarik tangan kanan Mei Yin meninggalkan keributan seraya berkata "pergelangan tanganmu harus segera di sembuhkan!"

Mei Yin yang terkejut tak mampu melawan dan malam memilih mengikuti langkah kaisar Liang yang membawanya menuju tenda khusus yang dibangun untuknya.

Tersadar dengan jalan yang mereka lalui menuju tendanya, seketika Mei Yin menatap kaisar Liang dengan tatapan memancing curiga.

"Bagaimana anda tahu tendaku?"

.
.
.

* * * * *

Chapter 28

"Bagaimana anda tahu tendaku?" ulang Mei Yin

Kaisar Liang tersenyum miring, ia memilih untuk bungkam dan terus menarik Mei Yin. Kaisar Liang menyibakan pintu tenda yang membuat Jiao Zhu yang sedang membersihkan di dalam terlonjak kaget.

"Astaga!"

Jiao Zhu menoleh kebelakang dan menatap kaisar Liang tajam, selain karna membuatnya nyaris mati karna terkejut, kaisar Liang juga masuk dengan lancangnya ke dalam tenda junjungannya.

"Apa yang anda lakukan?" Tanya Jiao Zhu tidak bersahabat.

Kaisar Liang menoleh kebelakang di mana Mei Yin terhalang punggung kekarnya sehingga menutupi tubuh mungil

putri kerajaan MingWu itu.

"Benginikah, kau mengajari bawahanmu?" Tanya kaisar Liang mencemooh.

Mei Yin jelas kesal mendengar nada cemoohan dari salah satu sahabat saudaranya yang menariknya seenak jidatnya, hal yang paling mengesalkan dari itu adalah kelancangan pemuda di hadapannya yang berani-beraninya menyentuh Mei Yin. Tak masalah jika pertanyaannya sempat di abaikan, tapi menyentuhnya jelas hal lancang yang menjerumus ke sebuah pelecehan. Tak peduli alasan di balik itu demi menyembuhkan pergelangan tangannya yang memar, menyentuh tetap saja menyentuh.

Selain karna perbuatan sahabat putra mahkota Zao yang tidak Mei Yin ketahui namanya adalah hal yang lancang, Mei Yin juga harus menahan nafas sedari tadi karna sengsasi sentuhan pemuda yang menyeretnya berhasil membuat darah Mei Yin mendesir hebat.

Mei Yin mengeleng mengenyahkan pikirannya lantas menjawab "itu karna sikap anda yang dengan lancang masuk ke tenda seorang putri kerajaan!" Balas Mei Yin

"Siapa yang lancang? *Zhen* sama sekali tidak melakukan hal itu, sebab *zhen* datang bersama sang pemilik tenda" sangkal kaisar Liang.

Salah satu alis Mei Yin terangkat tinggi, barusan jika tidak salah dengar ia mendengar kata '*Zhen*' yang sahabat putra mahkota Zao ucapkan. Jika pemuda yang Mei Yin, benci mengakui ketampanannya itu memanggil dirinya '*zhen*'. Maka kesimpulan dari kebingungannya adalah pemuda di hadapannya ini adalah seorang kaisar.

"*Zhen* tahu, *zhen* tampan. Tapi tidak sepatutnya putrid kerajaan MingWu memandangu dengan kedua bola mata yang nyaris keluar seperti itu" tegur kaisar Liang.

Mendengar teguran pemuda yang menyeretnya, sungguh berhasil menyentak Mei Yin dari lamunannya. Memang benar Mei Yin menatap pemuda yang menyeretnya dengan begitu intens seraya sedang berpikir mengenai identitas pemuda di hadapannya.

Mei Yin segera melempar pandangannya kesegala arah, sebelum melangkah kesamping dan berdiri sejajar dengan kaisar Liang yang masih menatap Mei Yin dengan tatapan yang dalam.

"Anda juga. Berhenti menatapku seperti itu. Aku tahu bahwa aku cantik!" Kata Mei Yin yang baru saja melempar argument pada pemuda yang menyeretnya saat Mei Yin menatapnya.

Kaisar Liang yang mendengar itu tersenyum tipis seraya bergumam "Sungguh menarik!"

* * * * *

Jiao Zhu awalnya merasa bingung, sebab kaisar Liang yang merupakan salah satu sahabat putra mahkota Zao itu nampak berbicara sendiri. Seketika bulu kudu Jiao Zhu meremang, apakah kaisar Liang yang baru saja bersikap kurang ajar menerobos tenda putri Mei Yin tengah berbicara dengan hantu? Memikirkan hal itu membuat Jiao Zhu bergidik ngeri .

Namun kemunculan Mei Yin di balik punggung kaisar Liang membuat Jiao Zhu sedikit terkejut juga merasa lega. Ternyata pikiran buruknya yang berbau mistis itu salah, sebab kaisar Liang datang dan selama ini berbicara dengan junjungannya.

"Jiao Zhu, aku datang bersamanya. Segera minta maaf" Perintah Mei Yin.

Jiao Zhu awalnya bingung, namun segera mematuhi perintah Mei Yin.

"Mohon belas kasih dari yang mulia kaisar Liang, hamba bersalah!" Kata Jiao Zhu sedikit takut.

Kaisar Liang mengangguk, lantas berkata "*Zhen* memaafkanmu, tapi bisakah kau mengambilkan *zhen* seember air hangat dan memanggilkan tabib kerajaan?" Tanya kaisar

Liang.

Jiao Zhu tidak menjawab, ia lebih dulu menatap Mei Yin meminta persetujuan sebab disini Mei Yin adalah junjungannya. Tak peduli jabatan kaisar Liang yang lebih tinggi dari Mei Yin, ia bekerja di kerajaan MingWu bukan di kerajaan XiaoXie.

Mei Yin mengangguk sebagai tanda ia mengijinkan Jiao Zhu menuruti perintah pemuda disampinya yang baru Mei Yin ketahui bernama kaisar Liang.

Jiao Zhu pun pamit undur diri melaksanakan perintah yang di berikan, setelah Jiao Zhu pergi kaisar Liang kembali menarik Mei Yin menuju peraduan Mei Yin yang berada didalam tenda.

Tarikan kaisar Liang membuat Mei Yin terkejut terlebih lagi tujuan mereka adalah peraduannya, hal itu membuat Mei Yin sedikit panik sebab segala pikiran buruk mulai terbayang-bayang dalam kepalanya.

"A-apa yang ingin anda lakukan? Le-lepaskan aku!" Kata Mei Yin sedikit terbata karna takut.

Keduanya berhenti tepat di depan peraduan, kaisar Liang melepas cekalannya di lengan Mei Yin. Namun kedua tangan besar itu kini memegang kedua bahu Mei Yin, tubuh Mei Yin menegang dan terasa kaku di tempatnya. Ia sulit bergerak seakan kedua kakinya tengah di paku di tempatnya tengah berpijak.

Kaisar Liang yang menyadari tubuh Mei Yin menegang tersenyum miring, ia lantas memutar tubuh Mei Yin yang kini posisinya telah membelakangi peraduan.

"*Zhen* tak menyangka, kau juga punya rasa takut. Dimana perginya keberanianmu?" Tanya kaisar Liang.

Mei Yin tersadar dari keterkejutannya lantas mendongak menatap kaisar Liang yang tengah menatapnya dengan pancaran mata yang menantang. Mei Yin membalas tatapan kaisar Liang tidak kalah menantang, walaupun agak susah karna Mei Yin harus mendongak karna tingginya hanya sebatas dagu kaisar Liang.

"Bagaimana bisa seorang gadis nampak tenang saat mengetahui ia berada dalam satu ruangan dengan pemuda yang kini membawanya keperaduan?" Tanya Mei Yin balik

Mendengar hal itu lantas membuat kaisar Liang terkekeh geli, lalu menekan kedua bahu Mei Yin sehingga Mei Yin kini duduk di pinggir peraduan. Kaisar Liang sedikit membungkuk, wajahnya dan wajah Mei Yin hanya berjarak beberapa senti. Mei Yin melotot dan menahan nafas karena jarak antara mereka yang sangat dekat, bahkan Mei Yin dapat merasakan hembusan nafas hangat kaisar Liang di permukaan wajahnya.

Kaisar Liang tersenyum menyeringai, saat mengetahui Mei Yin begitu terkejut dengan jarak mereka yang sangat dekat.

Entah mengapa melihat banyak ekspresi yang Mei Yin perlihatkan padanya malam ini sangat menyenangkan dan membuat rasa rindu yang ia pendam selama ini membuncah hebat. Ini adalah kali pertamanya mereka berdekatan dengan jarak yang itim, terlebih lagi kaisar Liang begitu menyukai rona merah yang muncul di kedua pipi Mei Yin saat ia mengoda Mei Yin . Ia juga merasa sangat terhibur ketika berhasil membuat Mei Yin yang nampak sangat mengemaskan di matanya.

"Pikiranmu tidak salah putri Mei Yin, sayang ini belum saatnya!" Balas kaisar Liang ambigu

Kening Mei Yin mengernyit dalam, ia tak bisa menangkap maksud dari kalimat kaisar Liang yang terdengar ambigu.

"Yin'er mengapa kau memanggil tabib? Apakah kau ---

Prrrrraannk!

Suara benda jatuh membuat Kaisar Liang menoleh kebelakang, ia sedikit terkejut sebelum segera menetralkan raut wajahnya menjadi tenang saat mendapati kaisar Ying berdiri di ambang pintu di mana di belakangnya ada tabib Nan yang hari ini naik jabatan sebagai tabib pribadi Mei Yin dan juga disamping tabib Nan ada Jiao Zhu yang begitu terkejut dengan apa yang di lihatnya sehingga wadah air yang di bawanya jatuh bersama nampan yang menjadi pengalasnya. kedua benda itu jatuh menghantam permukaan tanah dan membuat air dalam

wadah itu tumpah.

Kaisar Liang segera menarik diri dan memutar tubuhnya berdiri di samping Mei Ying yang kini terkejut mendapati kaisar Ying yang masih terkejut di ambang pintu tendanya.

"Ayahanda, ini tidak seperti yang ayahanda bayangkan" kata Mei Yin panik lantas berdiri dan mendongak kesamping menatap kaisar Liang tajam.

.

.

.

Chapter 29

"Yang mulia kaisar Ying, anda salah paham. Saya hanya--"

Perkataan kaisar Liang tertahan saat kaisar Ying mengangkat salah satu tangannya meminta kaisar Liang berhenti menjelaskan.

"Jiao Zhu, ambil air hangat yang baru!" Perintah kaisar Ying yang langsung di patuhi Jiao Zhu.

"Dan kau tabib Nan, anggap apa yang kau lihat tidak pernah terjadi. Jika hal ini tersebar, maka *Zhen* akan menghukummu" ancam kaisar Ying yang membuat tabib Nan mengangguk ketakutan.

Kaisar Ying lantas menoleh ke kedua orang berlawan jenis yang ada di dalam tenda, ia memijit pangkal hidungnya sebab kepalanya tiba-tiba dilanda pusing saat melihat hal yang tak sepatutnya ia lihat.

"*Zhen* tidak menyangka, darah panas jiwa mudamu sangat berani kaisar Liang. *Zhen* pikir kau akan tetap bersabar dan menunggu hingga waktunya tiba " kata kaisar Ying penuh makna namun terdengar amat membingungkan bagi Mei Yin dan tabib Nan.

"Setelah ini kita perlu bicara berdua di tenda milik *Zhen*!"
Tambah kaisar Ying

"Dengan senang hati yang mulia kaisar Ying" balas kaisar Liang tenang.

Mei Yin merasa amat sangat kesal dengan sikap tenang kaisar Liang. Semua ini hanya kesalah pahaman, Mei Yin nyaris meneriakkan hal itu. Apa yang mereka lihat tidaklah benar, mereka hanya saling bertatapan sengit.

Namun mereka yang memandangi mereka dengan posisi yang di lihat dari belakang, jelas membuat mereka nampak seperti sedang berciuman. Hal itu justru mengundang kesalah pahaman tersebut, terlebih tidak ada orang lain di dalam tenda selain mereka berdua. Hal yang semakin menguatkan peraduga buruk kaisar Ying, tabib Nan dan Jiao Zhu mengenai apa yang mereka lakukan.

"Argghhht, semua ini karna anda!" Geram Mei Yin yang tak mampu membela dirinya atas kesalah pahaman yang malangnya menimpa dirinya.

* * * * *

Tingkah manja Mei Yin yang merengek meminta kaisar Ying menemaninya patut di ancungi jempol oleh kaisar Liang, bagaimana tidak? Dengan mudahnya kaisar Ying luluh hanya dengan tatapan memelas yang di berikan Mei Yin, yang sialnya membuat kaisar Liang tercengan.

Mei Yin nampak begitu mengemaskan dan tanpa sadar kembali membuat jantung kaisar Liang berdebar begitu kencang, ketika Mei Yin mengerjap-erjapkan kelopak matanya dengan mata yang membulat sempurna dan bibir yang cemberut. Ingin rasanya kaisar Liang menyeret Mei Yin dan mengurungnya di tendanya-eh, apa yang sedang ia pikirkan?

Kaisar Liang tak akan menyangkal apabila rasa itu masih ada dan kembali membuatnya jatuh dalam pesona putri Wu Mei Yin dari kerajaan MingWu yang merupakan adik dari sahabatnya itu.

"Maafkan tingkah putriku kaisar Liang, jadi apakah tidak masalah jika kita mengobrol disini?" Tanya kaisar Ying yang membuyarkan lamunan kaisar Liang.

"Eh-ah tidak masalah, yang mulia kaisar Ying" jawab kaisar Liang cepat walaupun sedikit terbata.

"Kalau begitu mari duduk" kata Kaisar Ying mengiring kaisar Liang menuju meja bundar yang di letak di tengah - tengah ruangan.

Kaisar Ying duduk lebih dahulu, sebelum di susul kaisar Liang yang kini juga sudah duduk berhadapan dengan kaisar Ying.

"Jadi bisakah kau jelaskan apa yang kalian lakukan?" Tanya kaisar Ying tanpa basa basi.

"Kaisar muda ini tak mampu memberi pembelaan" kata kaisar Liang menghela nafas berat "Jika hamba mengatakan apa yang anda lihat hanyalah sebuah kesalah pahaman, kaisar muda ini tak yakin jika anda akan percaya terlebih tidak ada saksi atau pun bukti untuk memperkuat pembelaan kaisar muda ini" jelas kaisar Liang

"Jika kaisar muda ini mengakui hal tersebut, bukankah anda sudah memikirkan hal yang tidak-tidak yang mulia kaisar Ying?" Tanya kaisar Liang balik.

"Zhen ini tidak mengerti situasi kalian yang begitu rumit. karna tidak ada jalan keluar, maka kita anggap apa yang kalian lakukan tidak pernah terjadi" lanjut kaisar Ying.

"Kaisar muda ini tidak masalah jika yang mulia kaisar meminta pertanggung jawaban atas apa yang anda lihat" kata kaisar Liang tenang.

Kaisar Ying terkekeh menatap kaisar Liang yang merupakan anak dari mendiang sahabatnya tersebut "Apakah kau masih menyukai putriku, Yin'er?" Tanya kaisar Ying seraya menggoda kaisar Liang

Kaisar Liang tersenyum penuh makna seraya berkata "Kaisar ini bahkan sudah menyukainya sejak lama!" aku kaisar Liang terdengar ambigu.

"*Zhen* tidak masalah jika itu kamu, kaisar Liang" kata kaisar Ying yang membuat kaisar Liang tersenyum tipis.

"Ah, *zhen* hampir lupa. Kaisar Wong meminta semua kaisar berkumpul minum teh malam ini" tambah kaisar Ying yang menyentak kaisar Liang dari lamunannya.

Kaisar Ying tersenyum tipis seraya berkata "Jika kau ingin semuanya kembali seperti dulu, maka tetaplah berjuang. Sebab setelah ini semuanya tidak akan mudah karena sainganmu akan semakin bertambah" kata kaisar Ying penuh makna.

Kaisar Liang jelas paham maksud dari perkataan kaisar Ying, sebab ia sadar saat ini Mei Yin akan menjadi pusat perhatian banyak orang karena kecantikannya.

* * * * *

Disisi lain putra mahkota Zao menatap pangeran Gin dengan tatapan kesal. Jika saja pangeran Gin tidak menahannya, ia pasti sudah membuat pangeran Lang tak mampu bangun keesokan harinya.

Putra mahkota Zao tidak tahu maksud dari pangeran Lang, dulu ia mengeluh karena terus di ganggu oleh *mei mei*-nya. Tapi sekarang saat *mei mei*-nya tidak menganggunya lagi, pangeran Lang merasa marah dan tidak terima dengan sikap *mei mei*-nya.

"Seharusnya kau tak perlu menahanku, Gin. Biarkan aku memberi si *brengsek* itu pelajaran karna telah melukai *mei mei* ku" geram putra mahkota Zao

"Sadarkan dirimu Zao! Kau dan Lang adalah sahabat! Kita sudah menjalin persahabatan ini sejak lama. Jangan sampai persahabatan kita rusak!" Kata pangeran Gin mengingatkan

"Aku tidak peduli Gin! Dia sudah melukai *mei mei* ku! Kau tahu persahabatanku dengannya sejak awal memang sudah hancur, sejak ia membuat *mei mei* ku memilih mengakhiri hidupnya. Sejak itu pandanganku padanya sudah berubah! Jika bukan karna kau dan Liang aku mana sudi menganggapnya kembali sebagai sahabat" Balas putra mahkota Zao sengit.

"Jangan pernah memintaku untuk tetap bersikap baik pada pria *brengsek* itu lagi! Aku sudah muak bersikap baik padanya! Jika kau masih membelanya, jangan pernah datang menunjukan

batang hidungmu lagi di hadapanku" lanjut putra mahkota Zao dingin penuh peringatan.

Pangeran Gin tertengun mendengar perkataan putra mahkota Zao yang ingin mengakhiri persahabatannya hanya karna ia ingin membuat persahabatan mereka tetap utuh seperti sedia kala, pangeran Gin sadar harapannya sia – sia sebab semuanya tidak akan pernah kembali seperti semula.

Pangeran Gin betul-betul pusing menghadapi situasi ini, di sisi lain ia ingin tetap mempertahankan hubungan persahabatan mereka, tapi disisi lain ia juga tak ingin putus hubungan dengan putra mahkota Zao.

Pangeran Gin tak tau ingin menyalahkan siapa? entah ingin menyalahkan cinta Mei Yin yang perlahan pudar pada pangeran Lang atau menyalahkan sikap Lang yang nampak marah mengetahui Mei Yin tak memiliki perasaan lagi padanya.

Saat ini pangeran Gin di ambang ke bingungan, ia tidak bisa memilih! Semua pilihan yang di berikan sangat berat dan pangeran Gin tidak bisa memilih salah satunya, sebab semua pilihan beresiko kehilangan. Entah kehilangan putra mahkota Zao atau kehilangan pangeran Lang yang berakhir pada kehancuran persahabatan mereka.

Di saat pangeran Gin tengah bimbang, disisi lain di istana dalam kekaisaran Ming. Semua kaisar tengah berkumpul dan

berdiskusi membahas pembukaan festival yang akan di langsungkan besok.

Setelah mendapat akhir dari kesepakatan dan persetujuan semua kaisar, kaisar Wong mulai berbincang-bincang dengan kaisar-kaisar di bawah pemerintahannya dengan santai.

"Jadi bagaimana bisa Mei Yin berubah drastis seperti itu kaisar Ying?"

Pertanyaan ini melupakan topik paling memuakkan bagi kaisar Ying, pasalnya sejak sepakat dan setuju masalah diskusi yang baru saja berakhir. Kaisar Wong nampak sangat tertarik mengungkit masalah putrinya yang bak mutiara dalam lumpur.

Kaisar Ying tau, semua orang yang berada di ruangan itu penasaran. Terlebih putra mahkota Hui yang nampak sangat berbinar ketika topik mengenai putrinya di angkat. Kaisar Liang yang duduk di sisi kaisar Ying tahu jika kaisar Ying nampak amat berat menceritakannya.

"Tidak ada salahnya menceritakan apa yang di alami putri Mei Yin selama beberapa bulan terakhir, yang mulia kaisar Ying. Hal itu demi memuaskan rasa penasaran orang-orang yang ada dalam ruangan dan juga demi menghindari pikiran jelek dan rumor buruk yang nanti beredar jika anda tidak menjelaskannya" jeda kaisar Liang "Apakah anda ingin membiarkan orang-orang berspekulasi sendiri? Tentu saja tidak

bukan. Coba bayangkan betapa berat Mei Yin harus menghapus dan menghilangkan rumor buruk dan tidak berdasar itu" tambah kaisar Liang lirih dan hanya mampu di dengar kaisar Ying.

Putra mahkota Hui yang melihat hal itu merasa geram, sebab kaisar Liang dan kaisar Ying nampak akrab dan mendiskusikan hal lain. Padahal ia dan yang lain sudah menunggu cerita kaisar Ying dengan perasaan amat penasaran.

"Apa yang kalian berdua diskusikan?" Tanya putra mahkota Hui terdengar dengan nada tidak suka.

Semua orang mengikuti pandangan putra mahkota Hui yang kini menatap tajam kaisar Liang dan kaisar Ying. Kaisar Ying memejamkan matanya, ia menarik nafas dalam dan menghembuskannya kasar. Ia terus melakukan hal itu dan memikirkan perkataan kaisar Liang yang semua perkataannya tidak ada hal yang salah.

Kaisar Ying membuka matanya dan menatap putra mahkota Hui dengan tatapan tajam yang tidak kalah menantang.

"Jaga sikap anda! Kaisar tua ini bisa saja menghancurkan kekaisaran Ming. Jika anda lupa. Maka kaisar tua ini akan ingatkan bahwa jika bukan kerajaan MingWu yang menjadi pondasi pertahanan yang kuat dikekaisaran Ming, Kekaisaran Ming sudah lama lenyap dan kau tidak akan duduk di posisimu itu!" Balas kaisar Ying tajam.

Putra mahkota Hui nampak tertengun, sedangkan kaisar Wong nampak pucat di singgasananya. Semua orang tahu, kekaisaran Ming tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya kerajaan yang menaungi kekaisaran tersebut. Kekaisaran Ming tidak akan terus berdiri di puncak pertama kejayaan di banding kekaisaran lain tanpa kerajaan MingWu dan kerajaan XiaoXu yang menjadi pertahanan dan senjata pamungkas kekaisaran Ming karna kekuatan militernya yang kuat, kekaisaran Ming tidak akan menjadi kekaisaran yang mendapat peringkat pertama dengan kas keuangan dan kaya dari kekaisaran lain tanpa dukungan finansial dari kerajaan YangShi dan kerajaan ZhaoXu dari hasil produksi pertambangan dan produksi barang-barang berharga seperti guci, kain, dan perhiasan dan juga hasil pangan yang membuat kekaisaran dan kerajaan di bawa naungan kekaisaran Ming makmur tanpa kekurangan. Serta kekaisaran Ming tak akan bertahan sampai sekarang tanpa dukungan kuda militer terlatih dari kerajaan WangJie yang memperkuat prajurit pertahanan dari kelima kerajaan dan kekaisaran Ming.

Mendengar kaisar Ying nampak mulai marah dengan sikap putra mahkota Hui yang berperilaku seperti penguasa tertinggi, membuat semua orang diruangan merasa takut. Tidak ada yang mustahil dengan apa yang di ucapkan kaisar Ying. Sebab sampai sekarang, sejarah kekuatan kerajaan MingWu sudah sangat terkenal turun temurun dari generasi ke generasi. Sejarah

itu semakin di perkuat dengan keberhasilan kerajaan MingWu merebut wilayah barat kekaisaran Qing yang merupakan kekaisaran yang juga di kenal dengan kekuatan militer yang kuat, namun dengan mudah di kalahkan dengan kerajaan MingWu lima tahun yang lalu.

Untuk membumi hanguskan kekaisaran Ming jelas sangatlah mudah bagi kaisar Ying, bahkan bila keempat kerajaan lain ikut membantu kekaisaran Ming sekalipun.

"Kaisar Ying, kau tak perlu menganggap apa yang dikatakan putra mahkota Hui sebagai hal yang serius! Ia hanya penasaran, wajar jika darah panas akan rasa penasarannya muncul ke permukaan. Harap kau tidak memasukannya dalam hati" kata kaisar Wong berusaha mencairkan suasana yang berubah tegang dan serius.

"Apa yang dikatakan kaisar Wonj benar, kaisar Ying. Putra mahkota Hui masih muda dan sikapnya belum dewasa" jeda kaisar Xu Zan Ki yang merupakan kaisar kerajaan ZhaoXu "lebih baik perkataannya jangan kau masukan kehati, jiwa panas pemudanya sedang bergejolak saat ini" lanjut kaisar Ki penuh makna.

Kaisar Ying mendengus "Jika kau berkata seperti itu, sebaiknya kau beri pelajaran putramu yang saat ini pun jiwa panas pemudanya tengah bergejolak! Kau tau? ia baru saja melukai putriku!" Balas kaisar Ying sinis dan membuat kaisar

Ki tertengun.

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 30

Mei Yin merasa sudah cukup mendengar semuanya di depan pintu aula utama kekaisaran Ming. Mei Yin melangkah membuka pintu dengan niat ingin mengakhiri suasana tegang akibat adu argumen yang dilakukan kaisar Ying yang nampak tak ingin kalah dilihat dari sikap kukuh yang dilakukan kaisar Ying setiap mengeluarkan argumen sebagai jawaban atau sebagai balasan dan sindiran.

Treaaatt!

Pintu aula terbuka dan menampilkan Mei Yin yang berdiri di ambang pintu dengan jubah tidurnya. Jubah tidur yang di gunakan Mei Yin terbilang sopan, jubah tidur itu terbuat dari kain yang tebal dan tertutup. Jubahnya tidak mengekspos kulit maupun lekuk tubuh Mei Yin seperti jubah-jubah tidurnya yang lain yang terbuat dari kain sutra tipis.

Semua pasang mata menatap Mei Yin yang nampak sangat

cantik walaupun tanpa riasan atau perhiasan yang menghiasi rambutnya, semua yang ada pada Mei Yin saat ini nampak sangat polos dan alami. Tatapan kagum mereka kini buyar ketika Mei Yin memanggil kaisar Ying yang menyentak mereka dari keterkaguman.

"Ayahanda!"

"Yin' er apa yang kau lakukan di sini?" Tanya kaisar Ying terkejut.

Mei Yin tidak menjawab dan memilih melangkah mendekat ketempat duduk kaisar Ying. Saat ia terlelap, ia tidak mendengar perbincangan kaisar Ying dan kaisar Liang saat keduanya tengah bebincang hal yang serius di tendanya. Mei Yin terlaluh lelah hingga saat bertemu kasur dan bantal, ia langsung terlelap.

Saat Mei Yin terbangun, ia tidak menemukan kaisar Ying. Merasa kesal, Mei Yin memilih menyusul kaisar Ying yang tengah berdiskusi di aula utama kekaisaran Ming dengan kaisar yang lain.

"Ayahanda, anda tidak boleh bersikap seperti itu" kata Mei Yin lembut sarat akan nada memperingati ketika ia tiba di hadapan kaisar Ying.

Mata penasaran semua orang yang ada di dalam aula terus mengikuti gerak gerik Mei Yin, bahkan telinga mereka telah

siaga mendengar semua nasehat Mei Yin pada kaisar Ying yang terdengar sangat merdu.

"Ayahanda cukup menceritakan semuanya tanpa perlu menutupi apapun, aku tidak mau jika semua orang beranggapan aku bukanlah putrimu" lanjut Mei Yin dengan nada sedih dan merajuk

Semua orang terbelalak dengan sikap Mei Yin yang begitu mengemaskan, bahkan kaisar Liang pun masih di buat terkesima dan harus menahan nafas karna sikap Mei Yin yang mendadak.

"Ayah harus menceritakan semuanya dengan cepat, bukankah ayahanda sudah janji menemaniku tidur?" Tanya Mei Yin memelas.

Hal mengejukan dan di luar dugaan, kaisar Ying membalas pertanyaan Mei Yin dengan sangat lembut. Aura membunuh dan mengintimidasi yang sempat kaisar Ying keluarkan dan membuat ruangan terasa dingin mencekam seketika berubah saat kehadiran Mei Yin yang dengan mudah mengubah emosi kaisar Ying. Saat ini kaisar Ying memberi putrinya tatapan lembut seorang ayah, sekaligus seorang Ibu yang begitu menyayangi anaknya.

"Maafkan ayahanda, ayah akan menepati janji ayahanda setelah ini. Yin'er tunggu ayah di tendamu saja. jangan khawatir, ayah akan bersikap tenang dan segera menyusulmu"

balas kaisar Ying

"Janji?" Tanya Mei Yin mengacungkan jari kelingkingnya.

Kaisar Ying mengangguk sebelum mengaitkan jari kelingkingnya yang besar dengan jari kelingking Mei Yin yang nampak amat kecil dari kelingkin kaisar Ying.

"Stempel" kata keduanya yang kini mempertemukan ibu jari mereka.

"Salin!" Kata Mei Yin ceria saat melepas tautan jari keduanya yang kini telapak tangan kaisar Ying dan Mei Yin beralih menyentu kening mereka.

Semua orang yang melihat hal itu nampak kagum dengan kedekatan keduanya yang membuat iri banyak orang, sedangkan kaisar Liang yang melihat keakraban hubungan ayah dan anak yang keduanya tunjukan begitu jelas membuat kaisar Liang tersenyum tipis.

"Aku menunggu ayah!" Seru Mei Yin.

Mei Yin lantas berbalik dan menghadap kaisar Wong, ia memberi hormat dan bersujud menyadari kelancangannya, setelah itu ia bangun tersenyum "maaf atas kekacauan yang hamba ciptakan yang mulia kaisar agung, hamba mohon pengampunan dan belas kasih yang mulia" kata Mei Yin tenang

Kaisar Wong mengerjap dan mengangguk, sebelum berkata "dimaafkan"

"Terimakasih atas kemurahan hati anda yang mulia, jika begitu hamba pamit undur diri" lanjut Mei Yin membungkuk memberi hormat sebelum berbalik melangkah meninggalkan aula utama kekaisaran dengan anggun.

"*Zhen* menyukai putrimu yang berani kaisar Ying" puji kaisar Wong, saat Mei Yin telah hilang di balik pintu aula utama kekaisaran.

Semua orang menoleh terkejut menatap kaisar Wong, pujian yang kaisar Wong lontarkan membuat semua orang salah menangkap maksud dari kalimat pujian itu.

"Yang mulia, apakah anda baru saja mengungkap ketertarikan anda pada putri Mei Yin?" Tanya kaisar Lae yang mulai tersadar dari keterkejutannya.

"*Beng gong* (sebutan aku untuk permaisuri/putra mahkota) kecewa dengan anda yang mulia, *Beng gong* pikir anda mendukung ketertarikanku pada putri Mei Yin. Tapi *Beng gong* tidak menyangka anda akan menusuk *Beng gong* dari belakang!" Tambah putra mahkota Hui terdengar amat kecewa.

Kaisar Wong yang sempat bingung mendengar respon semua orang yang berada diruangan akhirnya menangkap jawaban dari kebingungannya, ia lantas terkekeh dan menjawab. "Apa yang kalian pikirkan? *Zhen* berkata seperti itu bukan karna mengungkapkan perasaan dan ketertarikan *Zhen*. perkataan

Zhen barusan adalah pujian, bukan yang seperti apa yang kalian bayangkan. Lagian *Zhen* sudah terlalu tua untuk memiliki seorang istri muda (selir muda), di usia *Zhen* yang sudah menginjak setengah abad ini seharusnya sudah menimang cucu bukan menimang anak" jelas kaisar Wong yang di susul tawa lepas akibat pikiran semua orang yang salah menangkap maksud dari pujiannya.

Kaisar Ying bernafas lega, ia tidak pernah membayangkan punya menantu yang mungkin lebih baik di anggap seorang ayah olehnya. Dan ia tidak pernah membayangkan putrinya bersuami pria tua yang bahkan terlihat lebih pantas di panggil kakek kerimbang suami. Memikirkan itu semua membuat kaisar Ying merinding, semoga bayangan berlebihannya itu hanya ilusi dan tidak akan menjadi kenyataan. Sebab saat ini kaisar Ying memiliki seorang kandidat kuat yang sangat ingin ia jadikan sebagai menantunya.

.

.

.

* * * * *

Chapter 31

"Astaga, aku tidak bisa membayangkan bagaimana hari-hari yang di lalu putri Mei Yin di bawa pengawasan yang mulia kaisar besar Xi" kata kaisar Shi Yao Sying, kaisar kerajaan YangShi setelah mendengar penjelasan kaisar Ying mengenai perubahan yang terjadi Mei Yin.

"Jangankan kau kaisar Sying, kaisar ini yang merupakan ayahnya pun tak bisa membayangkan betapa beratnya hari-hari yang putrinya lalui. Kalian tahu jelas bagaimana kerasnya Ayahandaku" balas kaisar Ying sedih.

"Sudahlah kaisar Ying, semuanya telah berlalu dan putrimu baik-baik saja. Bahkan kabar baik yang mengejutkannya, putrimu berubah total" sahut kaisar Lae

"Kau benar kaisar Lae" balas kaisar Ying.

"Putrimu benar-benar wanita yang tangguh. Ia benar-benar menurini sikapmu yang pantang menyerah" puji kaisar Wong

"Tapi yang mulia kaisar Ying, bagaimana caranya putir anda mendapat hati yang mulia kaisar besar Xi?" Tanya putra mahkota Hui.

"Hal itu, kaisar tua ini pun tidak tahu" jawab kaisar Ying.

Semua orang pun mengangguk mengerti, memaklumi ketidak tahuan kaisar Ying akan hal itu. Sebab kaisar Ying sudah menjelaskan bahwa selama putrinya latihan dan di bawah pengawasan kakek Xi, ia tidak di beri ijin bertemu putrinya. Hal itu tentu sangat jelas menggambarkan betapa ketat dan disiplinnya latihan yang kakek Xi berikan.

Langit mulai semakin gelap, sang rembulan semakin beranjak menaiki puncak. Akhirnya pertemuan merekapun berakhir tepat tengah malam, kaisar Ying mendesah dan mempercepat langkahnya. Ia telah berjanji untuk menyelesaikannya cepat, sayangnya setelah membahas topik mengenai putrinya, kaisar Won mengangkat topik mengenai putri kaisar Sying putri Shi Man Yue dan masih banyak topik lain seperti perkembangan masing-masing kerajaan yang akhirnya membuat mereka harus tetap menetap hingga pembahasan mereka selesai walaupun sangat berat bagi kaisar Ying.

Kaisar Ying mempercepat langkahnya untuk tiba di tenda putrinya, untungnya setelah melewati gerbang pembatas markas prajurit dan istana dalam, kaisar Ying cukup berbelok ke arah

kanan bagian barat yang mana tenda kerajaannya berdiri.

Kaisar Lae, kaisar Ki dan kaisar Sying hanya mampu mengeleng dengan tingkah kaisar Ying yang nampak sangat tergesah-gesah.

"Ck, bisakah kau santai sedikit kaisar Ying?" Decak kaisar Sying yang mulai geram dengan sikap kaisar Ying yang berjalan mendahului keempat kaisar lainnya.

"Kaisar ini tidak bisa tenang, sebab ia sudah berjanji pulang cepat" balas kaisar Ying tanpa menoleh.

Saat mereka memasuki daerah lapangan latihan prajurit, kaisar Ying berteriak. "Sampai jumpa di hari pertandingan, kerajaanku pasti tidak akan kalah!" Seru kaisar Ying melambai lalu berlari menuju tenda kerajaannya.

Kaisar Lae dan kaisar Ki mengeleng, sedangkan kaisar Liang sejak tadi hanya tersenyum tipis menanggapi tingkah kaisar Ying. Kaisar Sying tidak usah di tanya, wajah tuanya nampak tidak terima dengan ucapan perpisahan kaisar Ying.

"Jangan harap!" balas Kaisar Sying yang juga berteriak

"Ck, betapa kaisar ini iri dengan kedekatan kaisar Ying dan putrinya!" keluh kaisar Sying saat tidak mendapat respon dari kaisar Ying yang telah jauh meninggalkan mereka .

Saat kaisar Ying tiba di tenda putrinya, Mei Yin sudah terlelap dalam dekapan putra mahkota Zao. Kaisar Ying tersenyum lembut, ia melangkah perlahan mendekati kedua anaknya yang terlelap di bawa peraduan.

Keduanya memilih tidur di bawah peraduan dengan membentang kasur tebal yang panjang. Kaisar Ying memperbaiki selimut kedua anak kesayangannya yang melorot, ia menarik selimut itu naik hingga ke dada kedua anak. Setelah itu kaisar Ying melepas sepatu, mahkota kerajaan, pakaian kebesaran yang mana tinggal pakaian dalam yang tersisa sebelum ikut bergabung tidur di sisi kiri Mei Yin yang memang kosong. Kaisar Ying pun tidur dan memeluk kedua anaknya penuh sayang.

Keesokan harinya, kaisar Ying terbangun dan mendudukan dirinya. Saat kaisar Ying menoleh kesamping, ia tidak menemukan kedua anaknya yang mana tempat yang semalam di tiduri Mei Yin dan putra mahkota Zao telah kosong. Kaisar Ying mengucek-ucek matanya dan sesekali menguap sebelum beranjak bangun dari duduknya, ia memasang atribut kebesarannya sebelum melangkah menghirup udara pagi yang masih segar dengan hembusan angin yang pelan.

Saat kaisar Ying telah berada di luar tenda, langit kekaisaran Ming masih gelap. Udara sekitar masih terbilang dingin dengan embun pagi yang masih menyelimuti, kaisar Ying melangkah keluar dari kawasan tenda kerajaannya. Ia berdiri di depan pintu masuk tenda kerajaan MingWu dimana panji-panji kerajaan berdiri di samping kanan dan kiri pintu masuk tenda kerajaan MingWu.

Di pintu masuk tersebut ada beberapa prajurit penjaga yang memberi hormat saat kaisar Ying datang dan bergabung, kaisar Ying mengangguk dan tersenyum sebelum fokusnya teralih dengan tiga sosok dari kejauhan tengah berlari mengelilingi lapangan atau lebih tepatnya sedang kejar-kejaran dengan dua anjing pelacak khusus prajurit.

Tak perlu menerka-nerka ketiganya siapa, sebab kaisar Ying tahu tiga orang itu adalah saudaranya dan juga kedua anaknya yang sejak kepulangan Mei Yin dari manor mentri DiWei sudah sangat terbiasa melakukan olahraga pagi di temani mentri Diwei atau putra mahkota Zao, kadang di temani keduanya atau kadang Mei Yin berlari dengan dua anjing pelacak khusus yang bersamanya kini.

Suara teriakan, tawa tepas yang terdengar bahagia juga suara gonggongan kedua anjing pelacak yang bersahutan mengudara. Suara mereka menjadi melodi yang mengisi suasana yang masih sangat sepi di lapangan prajurit kekaisaran Ming.

Kaisar Ying mendekat ketiganya saat ketiganya mulai mendudukan diri di atas rerumputan tebal dengan keringat bercucuran serta nafas yang terengah.

"Disini kalian ternyata!"

Mei Yin, putra mahkota Zao dan menteri DiWei menoleh menatap kaisar Ying dengan senyum lemah.

"Ayahanda sudah bangun?" Tanya Mei Yin yang di balas anggukan oleh kaisar Ying

"Kami tidak tega membangunkan ayahanda yang tertidur amat lelap, makanya kami pergi tanpa memberi tahu ayahanda. Maaf" kata Mei Yin

"Maafkan kami ayah!" Pinta putra mahkota Zao.

"Mengapa kalian meminta maaf? Kalian benar-benar aneh! Bukankah selama ini kalian memang suka hilang saat dini hari? Dan *Zhen* tidak pernah masalah akan hal itu, selama kalian tidak pergi terlalu jauh" kata kaisar Ying ikut mendudukan dirinya di atas rumput.

Mei Yin yang berada dekat dengan kaisar Ying, lantas menubrukan dirinya memeluk kaisar Ying penuh sayang.

"Ayahanda yang terbaik, terima kasih" kata Mei Yin senang lalu mencium pipi kaisar Ying.

Kaisar Ying terkekeh dan mengangguk sebelum

melemparkan candaan pada putrinya "Astaga putri siapa ini? Mengapa menempel pada *Zhen*? Padahal di sedang bau keringat" kata kaisar Ying yang membuat menteri DiWei dan putra mahkota Zao tertawa.

"Ayah!"

.
.
.

* * * * *

nb

Chapter 32

Malam telah berlalu begitu cepat, sang rembulan telah kembali ke peraduannya sejak sejam yang lalu. Tugasnya telah selesai dan kini sang mentari telah datang untuk mengantikannya. Pagi ini semua rombongan kerajaan telah berbaris dan berkumpul di tengah lapangan latihan kemiliteran kekaisaran, hari ini adalah hari kedua semua kerajaan berada di kekaisaran dan merupakan hari pertama peresmian pembukaan festival. Mereka sudah berada di lapangan selama tigapuluh menit dan mengikuti segala penyelenggaraan sebelum akhirnya kaisar Wong meresmikan pembukaan festival selama tiga sampai lima hari kedepan dengan lomba pertama adalah berburu.

Peraturan dalam lomba ini adalah semua orang berhak ikut terlepas dari jabatan mereka, jika mereka memang mampu dan ahli dalam berburu mereka bisa mengajukan diri untuk ikut mewakili kerajaan mereka masing-masing. Selain itu, lomba

berburu ini memiliki target yakni lomba hanya akan berlangsung selama delapan jam. Selama delapan jam, perwakilan kerajaan harus memburu binatang yang kekaisaran telah lepas. Binatang-binatang itu memiliki nomor atau nilai sendiri, contohnya seekor ayam akan bernilai tiga poin. Nomor atau nilai yang ada pada binatang yang telah di lepas akan semakin tinggi apabila tingkat penangkapan dan resiko yang akan di hadapi sulit.

Jumlah binatang yang di dapat bukanlah patokan atau tolak ukur yang menjadikan suatu kerajaan menang, melainkan nilai atau nomor pada setiap binatang lah yang akan menjadi penentu pemenang dalam lomba ini. Maksudnya kerajaan yang mendapat point terbanyak dari binatang-binatang yang telah mereka tangkap adalah pemenang dari lomba ini.

Mei Yin mengangguk mengerti dengan peraturan lomba tersebut, saat ini kerajaan yang lain sudah menyiapkan pasukan mereka yang akan ikut serta dalam lomba berburu.

Ditempatnya kini, Mei Yin dapat melihat putri Man Yue dari kerajaan YangShi nampak meninggalkan rombongannya. Mungkin putri kaisar Sying itu tidak tertarik ikut dengan rombongan kerajaannya yang ikut dalam lomba berburu.

Mei Yin mengalihkan pandangannya kearah kerajaan WangJie dimana permaisuri Wong Ai Na atau permaisuri Na tengah memberi wejangan dan nasehat pada pangeran Gin yang

ikut serta dalam rombongan pemburu kerajaannya, Mei Yin tersenyum melihat hal itu. Setelah puas mengamati kerajaan WangJie, Mei Yin kini mengalihkan pandangannya pada rombongan kerajaan XiaoXie dan ZhaoXu yang nampaknya telah rampung dan telah siap melakukan perlombaan tersebut.

Mei Yin memutar tubuhnya dan menghadap rombongan kerajaannya yang tengah bersiap-siap. Kali ini rombongan pemburu akan di pimpin oleh menteri DiWei dan putra mahkota Zao, sedangkan kaisar Ying memilih tinggal dan menyimpan staminanya untuk pertandingan khusus pria besok.

Mei Yin melangkah menuju menteri DiWei dan putra mahkota Zao yang tengah memberi instruksi dan strategi yang akan mereka gunakan selama delapan jam kedepan.

"Paman!" Panggil Mei Yin

Instruksi menteri DiWei mengantung di udara, menteri DiWei lantas menoleh kesamping menatap Mei Yin dengan raut wajah kesal lantaran penjelasannya harus terpotong.

"*Mei mei* apa yang kau lakukan disini?" Tanya putra mahkota Zao

"Aku ingin ikut!"

"APA?" Teriak putra mahkota Zao berharap ia salah mendengar bahwa Mei Yin ingin ikut.

"Aku ingin ikut berburu!" Tegass Mei Yin.

"Kau jangan main-main Yin'er. Berburu itu sangat berbahaya! Banyak binatang buas yang berkeliaran di hutan, jangan membahayakan dirimu dan jangan jadi penghambat yang lain karna keberadaanmu nanti akan sangat merepotkan yang lain!" Kata kaisar Ying marah.

"Tapi aku ingin ikut!" Balas Mei Yin bersikukuh.

"Aku tidak akan merepotkan yang lain! Ada Qiao Xu yang akan menjagaku dan akan selalu berada di dekatku" lanjut Mei Yin yang membuat Qiao Xu yang berdiri di dekat kaisar Ying terbelalak kaget pasalnya Mei Yin mengatakan hal tersebut tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"Tapi yang mulia putri--"

"Tidak ada tapi Qiao Xu, kau juga harus ikut bersamaku!" Potong Mei Yin.

Qiao Xu menatap kaisar Ying dengan perasaan takut, bukan karna Qiao Xu tak berani atau karna belum pernah berburu. Tapi ia takut pada kaisar Ying yang akan murka padanya apabila tak becus menjaga Mei Yin nantinya, selain itu kaisar Ying sudah menugaskannya untuk tetap tinggal di tenda. Situasi yang Qiao Xu alami sangat membingungkan, ia tidak tau harus memilih mengikuti perintah Mei Yin atau perintah kaisar Ying yang mana keduanya sama-sama junjungannya.

"Tapi yang mulia, yang mulia kaisar telah menugaskanku

tetap tinggal dan berjaga di tenda" cicit Qiao Xu mengalihkan tatapannya yang kini tertuju pada Mei Yin.

"Qiao Xu kau bekerja untukku, bukan untuk ayahku! Perintahku adalah mutlak karna aku adalah junjunganmu!" Balas Mei Yin dingin.

Aura yang di keluarkan Mei Yin sangat dingin sehingga orang - orang yang berada di sekitarnya merasa merinding dan mengigil.

Kaisar Ying menatap putrinya tajam "Ayah sudah bilang kau tidak bisa ikut karna berburu itu berbahaya putri WU MEI YIN!" gertak kaisar Ying menekan nama putrinya untuk memperingati Mei Yin yang masih keras kepala.

Mei Yin tersentak dan terkejut karna gertakan kaisar Ying, tiba-tiba kedua mata Mei Yin memanas. Air matanya mulai mengumpul di pelupuk dan siap jatuh ketika Mei Yin berkedip.

Mei Yin mendongak seraya menahan air matanya untuk jatuh, walaupun hatinya merasa sesak karna untuk kedua kalinya kaisar Ying mengertak Mei Yin. Bukan hanya Mei Yin yang terkejut, tapi semua orang terkecuali menteri DiWei yang membuang nafasnya kasar.

"Yang mulia, biarkanlah putri Mei Yin ikut" kata menteri DiWei seakan menambah minyak di pada api yang membara.

Kaisar Ying menoleh dan menatap tajam pada menteri

DiWei. Mentri DiWei sama sekali tidak terpengaruh dengan tatapan kaisar Ying, ia dengan tenang berkata " Putri Mei Yin saat ini bukanlah hambatan, tetapi andalah hambatan tersebut yang mulia" kata mentri DiWei

Raut wajah kaisar Ying yang mengeras seketika lunak saat mendapat tamparan keras lewat kata-kata yang mentri DiWei lontarkan.

"Sikap anda yang berlebihan ini menghambat putri anda untuk menunjukan keterampilan dan keahliannya. Bukankah beberapa hari yang lalu anda berkata akan mendukung putri anda untuk mewujudkan mimpinya? Lalu kemana perginya janji itu?" Tanya mentri DiWei dingin.

"Jika anda tidak mengijinkan putri Mei Yin ikut, maka akulah yang akan mengijinkannya. Sebab di dalam lomba ini, adikmu ini adalah pemimpinnya dan segala keputusan berada ditanganku bukan berada di tangan anda" jeda mentri DiWei mengingatkan "dan untuk kekhawatiran anda mengenai keselamatan putri anda, anda tidak usah khawatir. Sebab putri anda yang dulu bukanlah putri anda yang sekarang. Semuanya telah berubah, baik anda sadar maupun tak anda sadari. Ada banyak keahlian yang belum Mei Yin tunjukan pada kita semua. Maka dari itu, biarkan ia menunjukan salah satu kemampuan dan keahlian yang selama ini tidak kita ketahui" lanjut mentri DiWei.

Kaisar Ying masih mencerna semua ucapan menteri DiWei, saat ia ingin membantah dan bersikukuh melarang putrinya ikut demi keselamatannya. Kalimat yang ingin ia lontarkan tertahan di tenggorokan saat rombongan pemburu yang di pimpin adiknya telah jauh didepan dengan Mei Yin yang juga ikut menunggangi kuda sendiri.

Tunggu!

Kuda sendiri?

Sejak kapan putrinya pandai menungangi kuda?

.

.

.

* * * * *

Chapter 33

Jendral Long Wei menghampiri kaisar Ying yang nampak termenung menatap kosong jalanan yang di lalu para rombongan pemburu setiap perwakilan kerajaan.

"Yang mulia" panggil jendral Long Wei

"Yang mulia kaisar!" Ulang jendral Long Wei dengan nada yang naik satu oktaf.

Kaisar Ying tersentak kaget, ia segera memutar tubuhnya kebelakang dan mendapati jendral Long Wei yang sejak tadi berdiri di belakangnya.

"Maafkan atas kelancangan hamba yang mulia, hamba nyaris berteriak. Sebab anda tidak kunjung mendengar hamba yang sudah memanggil anda berkali-kali" jelas jendral Long Wei

Kaisar Ying mengangguk-anggukan kepalanya mengerti

"ada apa?" Tanya kaisar Ying.

"Hamba baru saja datang dari pihak penyelenggaran lomba festival kekaisaran, hamba mendengar kabar bahwa binatang-binatang yang di lepas salah satunya ada tiga ekor beruang dan dua di antaranya sulit dijinakan" jelas jendral Long Wei yang membuat kaisar Ying hampir serangan jantung.

Tubuh kaisar Ying goyah membayangkan keselamatan putrinya, jendral Long Wei segera membantu dan memapah tubuh kaisar Ying kembali menuju tenda dan menenangkannya.

"Yang mulia apa yang anda khawatirkan? Putra mahkota Zao? Apa yang di khawatirkan dari putra mahkota Zao? Putra mahkota Zao pandai berburu dan pandai bela diri dan ahli bermain pedang, busur dan tombak" kata jendral Long Wei di sela-sela perjalanan pulang mereka.

"Bukan Zao'er tapi Yin'er!" Jawab kaisar Ying yang membuat langkah jendral Long Wei terhenti.

"Yang mulia putri Mei Yin?" Tanya jendral Long Wei tidak percaya.

"Ah, seandainya hamba tahu yang mulia putri ikut. Hamba turut ikut dan berpartisipasi dalam lomba berburu tersebut" lanjut jendral Long Wei yang kembali melanjutkan perjalanan mereka.

"Mengapa kau mengatakan itu? bukannya khawatir, kau

malah nampak tenang!" Balas kaisar Ying

"Apa yang di khawatirkan? Yang mulia putri berada dalam pengawasan dan tanggung jawab perdana menteri DiWei yang merupakan jendral tertinggi kementrian kemiliteran" balas jendral Long Wei "Seharusnya anda tidak khawatir dengan yang mulia putri padahal ia berada di tangan yang tepat, bukankah itu berarti anda meragukan kemampuan saudara anda sendiri?" Lanjut jendral Long Wei.

"Yang mulia sikap anda terlalu berlebihan, anda terlalu takut dengan hal yang belum tentu jelas terjadi. Terlebih kemungkinannya sangat kecil rombongan kita menemukan beruang yang sulit dijinakan itu" tambah jendral Long Wei.

Langkah kaisar Ying terhenti, ia menoleh dan menatap jendral kesayangannya itu dengan mata melotot.

"Mengapa kau tak mengatakannya sebelumnya?" Geram kaisar Ying

"Hamba ingin menambah hal tersebut, tapi anda lebih dulu goyah dan hampir limbung jika hamba tak segera membantu dan memapa anda" balas jendral Long Wei.

Kaisar Ying menarik lengannya yang berada di pundak jendral Long Wei, ia sudah tidak butuh bantuan untuknya kembali berdiri.

"Jika tahu seperti itu *Zhen* seharusnya tidak usah terlalu

khawatir" kata kaisar Ying

"Ck, tidak terlalu khawatir apanya? Perasaan khawatir yang mulia bahkan sangat berlebihan" sindir jendral Long Wei lirik.

"*Zhen* mendengarmu jendral Long Wei"

Deg.

"Ampun yang mulia"

* * * * *

Disisi lain rombongan pemburu dari masing-masing kerajaan telah sampai di hutan yang berada di belakang kerajaan kekaisaran Ming tiga puluh menit yang lalu. Setiap kerajaan mulai membangun posko kerajaan masing-masing di titik-titik tertentu.

Saat ini rombongan pemburu kerajaan MingWu baru saja menyelesaikan pemabangunan posko kerajaan di pedalaman hutan yang amat dekat dengan sungai dan mata air terjun.

Semua orang berkumpul seraya menyusun kembali sterategi yang akan dipaparkan oleh menteri DiWei selaku pemimpin, menteri DiWei mulai membagi rombongannya menjadi beberapa kelompok sebelum melakukan rencana

berburu mereka.

"Apakah kalian paham?" Tanya menteri DiWei

"Siap kami paham!" Jawab mereka semua serentak.

"Baiklah jika seperti itu, setiap kelompok mulailah berpencar dan tangkap binatang buruan sebanyak-banyaknya"

"Dilaksanakan!" Teriak mereka bersemangat dan mulai berpencar mencari buruan.

Saat menteri DiWei berbalik, ia terlonjak kaget saat menemukan Mei Yin berdiri di belakangnya bersama Qiao Xu dan dua prajurit yang ia perintahkan ikut bersama Mei Yin.

"Mei Yin apa yang kau lakukan?" tanya menteri DiWei mengelus dadanya.

"Mengapa kau tidak pergi berburu seperti yang lainnya?" Tanya menteri DiWei lagi

"Sebelum aku, Qiao Xu, prajurit Mo dan Prajurit Nu berburu, aku ingin mengajukan pertanyaan pada *Shushu* (paman (adik laki-laki ayah) terlebih dahulu" jelas Mei Yin.

"Pertanyaan apa?" Tanya menteri DiWei

"Apakah kita harus membunuh binatang buruan itu? Maksudku bagaimana kalau aku menangkapnya tanpa melukainya? Apakah itu masih masuk dalam hitungan?" Tanya Mei Yin

"Mengejar, menangkap, atau membunuh binatang buruan masih masuk dalam hitungan selama kau tidak melanggar peraturan. Yang mana peraturan itu melarang kita berbuat curang" jelas menteri DiWei

Mei Yin mengangguk mengerti lalu berkata "berterimakasih atas penjelasan paman" ucap Mei Yin tulus.

"Kalau begitu, kami pamit untuk berburu" lanjut Mei Yin melangkah pergi di ikuti dengan tiga bawahan yang diutus untuk menjaganya.

"Entah kejutan apa lagi yang akan kau perlihatkan Mei Yin"

* * * * *

Mei Yin semakin memasuki hutan dan mencari tempat yang tenang, hingga ia berhenti di satu tempat yang nampak asri dan indah yang mana tempat itu amat dekat dengan air terjun.

"Yang mulia apa rencana anda?" Tanya Qiao Xu saat Mei Yin tiba-tiba berhenti di tempat dengan pemandangan yang indah tersebut.

Selain tempat itu di penuhi padang rumput hijau yang lebat, berbagai macam bunga liar pun tumbuh berdampingan

bersama rerumputan serta jangan lupakan pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi dengan dedaunan yang lebat.

"Aku tidak punya rencana" kata Mei Yin memutar tubuhnya menghadap Qiao Xu, prajurit Mo dan prajurit Nu

"Kita hanya akan berdiam di sini dan menunggu" lanjut Mei Yin.

"Tapi yang mulia, dengan berdiam diri kita tidak akan mendapat apa-apa. Padahal hamba sangat ingin berburu seperti yang lainnya" kata prajurit Nu protes.

"Turuti saja perintahku! Jika kau berburu seperti yang lainnya kau akan mudah kelelahan dan ku pastikan besoknya kau tidak ikut berpartisipasi dalam lomba besok" kata Mei Yin

"Jangan sampai itu terjadi. Hamba ikut dalam festival ini hanya ingin menunjukan bakatku pada saat lomba khusus pria besok!" Sahut prajurit Nu

"Makanya kau cukup menuruti perintahku! Aku yakin sebentar lagi binatang buruan itu akan kemari. Kalian cukup diam dan bersembunyi, ketika mereka telah masuk kawasan kita kalian harus bersiap menangkap mereka. Jangan lukai binatang-binatang itu jika mereka tidak melawan, tapi kalau sebaliknya kalian berhak melukainya tapi jangan sampai membunuhnya. Kalian mengerti?" Tanya Mei Yin

"Di mengerti yang mulia!"

"Kalau begitu bersembunyilah, aku akan berada di atas pohon ceri itu dan mengamati dari atas" putus Mei Yin mulai memanjat pohon ceri satu-satunya yang berada di tempat itu.

Saat Mei Yin telah duduk di satu dahan besar yang kokoh, Mei Yin mengeluarkan seruling yang ia simpan di balik pakaiannya. Saat ini Mei Yin akan menggunakan metode memikat dan menarik perhatian para hewan dengan bermain seruling. Saat ia di masa depan, ia suka bermain seruling untuk menarik perhatian kambing-kambing dan sapi peliharaan kakeknya. Mungkin Mei Yin bisa mencoba hal tersebut untuk menarik perhatian para binatang-binatang buruan yang dilepaskan kekaisaran.

Suara seruling mengalir begitu merdu, suara itu terdengar di segala penjuru sehingga orang-orang yang sibuk berburu berhenti sejenak karna terbawa alunan melodi merdu dari seruling yang di mainkan Mei Yin.

"Siapa yang bermain seruling sore-sore seperti ini?" Gumam putra mahkota Zao menggeleng dan mengembalikan fokusnya mencari dan menangkap banyak binatang.

Di tempat Mei Yin kini, Qiao Xu tertengun di balik semak-semak yang menjadi tempatnya untuk bersembunyi. Ia memicingkan matanya seraya melihat beberapa objek yang mulai mendekat di tempat mereka.

Mata Qiao Xu melebar saat sekumpulan kancil dan rusa mulai mendekat ke bawa pohon ceri yang Mei Yin naiki, tak berhenti sampai di situ. Saat Mei Yin berhenti bermain dan mulai turun dari pohon, dua ekor anak beruang berwarna hitam dan putih juga menghampiri Mei Yin.

Qiao Xu dan dua perajurit lainnya mulai beranjak keluar dari persembunyian dan menghampiri Mei Yin yang duduk di batang pohon besar dan kembali bermain serulingnya. Semua binatang itu mengikuti gerakan Mei Yin dan duduk menelilingi Mei Yin dan kembali hanyut dalam melodi yang menghanyutkan.

Saat permainan Mei Yin selesai, Mei Yin menatap Qiao Xu dan dua prajurit lainnya untuk segera mengikat rusa-rusa dan kancil tersebut. Saat mereka telah selesai mengikat semua binatang itu, kecuali dua beruang yang mengemaskan yang entah dimana induknya. Dua ekor kijang besar berdiri tidak jauh dari tempat mereka, sebelum dua ekor kijang itu lari. Mei Yin lebih dulu menarik busurnya yang membuat kedua kijang itu jatuh tersungkar di tanah.

"Bawa kedua kijang itu kemari" perintah Mei Yin yang langsung di patuhi prajurit Mo dan prajurit Nu

Keduanya membawa kedua kijang yang terluka itu dan tanpa di duga, Mei Yin mencabut panah yang masih menancap pada kedua dan setelahnya terdengar bunyi sobekan.

Sreeetttt!

Mei Yin merobek kain pakaian dalamnya, kain itu ia gunakan untuk membalut luka kijang-kijang itu.

"Qiao Xu berapa jam lagi sebelum lomba ini selesai?" Tanya Mei Yin di sela-sela kegiatannya.

"Sekitar 3 jam lagi yang mulia" jawab Qiao Xu.

"Kalau begitu kalian boleh pergi berburu seperti yang lainnya, aku akan menunggu kalian di sini. Tiga puluh menit sebelum lomba ini usai, kalian sudah berada disini. kalian paham?" Tanya Mei Yin.

"Tapi yang mulia--"

"Kalian tidak usah mengkhawatirkan aku, bukankah kalian ingin merasakan berburu seperti yang lain?" Tanya Mei Yin yang mendapat anggukan dari ketiganya "kalau begitu pergilah, sebelum aku berubah pikiran" lanjut Mei Yin tersirat nada ancaman dikalimatnya

* * * * *

Hari mulai beranjak sore, semua rombongan pemburu masing-masing kerajaan mulai beranjak pulang ke posko kerajaan masing-masing.

"Paman dimana Mei Yin?" Tanya putra mahkota Zao saat ia baru saja sampai pada posko kerajaan dan menyimpan hasil buruannya bersama anggota kelompoknya.

"Aku tidak tahu, ia belum kembali sejak ia pergi bersama Qiao Xu, prajurit Mo dan prajurit Nu" jawab menteri DiWei.

"Bagaimana ini? Apakah *mei mei* ku tersesat bersama anggota kelompoknya? Paman apa yang harus kita lakukan?" Tanya putra mahkota Zao panik.

Menteri DiWei juga sama paniknya dengan putra mahkota Zao, saat ia hendak memerintahkan beberapa pasukannya untuk mencari Mei Yin. Orang yang membuat mereka khawatir kini nampak berjalan menuju mereka.

"*Gege.. Shushu*, bantu aku! Kedua anak beruang ini terus saja mengikutiku " keluh Mei Yin saat tiba di posko kerajaannya bersama Qiao Xu, prajurit Mo dan prajurit Nu yang masing-masing membawa binatang buruan.

"*Mei mei* katakan bahwa yang kau bawa hanyalah ilusi!" Kata putra mahkota Zao tercengan dengan tangkapan yang Mei Yin bawa bersama kelompoknya.

"Kalau *gege* mengira apa yang aku bawa ilusi, itu artinya mata *gege* bermasalah!" Kata Mei Yin sedikit kesal dengan pertanyaan putra mahkota Zao.

.

.

.

nb

Chapter 34

"Bagaimana mungkin?" Kata menteri DiWei tercengan.

"Apa maksud paman?" Tanya Mei Yin tidak mengerti dengan raut wajah terkejut menteri DiWei dan rombongan pemburu dari kerajaannya.

"*Mei mei*, kau benar-benar tidak tahu?" Tanya putra mahkota Zao

"Ada apa dengan kalian? Mengapa raut wajah kalian begitu terkejut? Apa yang salah? Jelaskan padaku! Aku sama sekali tidak mengerti" desak Mei Yin.

"Kedua anak beruang itu adalah binatang yang paling di incar karna poinnya tertinggi, selain beruang yang memiliki poin tertinggi, kijang juga merupakan binatang yang memiliki poin tertinggi kedua setelah beruang" jelas menteri DiWei

"Bagaimana kau bisa menangkapnya?" Tanya menteri

DiWei

"Iya, bagaimana kau bisa menangkapnya *mei mei*? Sedari tadi kami mencari beruang itu, tapi tidak menemukannya. Naasnya rombongan kerajaan XiaoXie lah yang menangkap seekor anak beruang berwarna hitam dan dua ekor kijang saat ini, kami berpikir kerajaan XiaoXie akan memenangkan lomba. Namun melihatmu datang membawa binatang-binatang hasil buruan kalian, setidaknya kita masih punya harapan untuk menang" kata putra mahkota Zao berbinar.

"Coba katakan bagaimana kau menangkapnya?" Tanya putra mahkota Zao.

"Aku tidak tahu!" Jawab Mei Yin "mereka sudah mengikutiku sejak tadi" lanjutnya.

"Apa?" Putra mahkota Zao terkejut.

"Kau tak melakukan apa-apa, tapi kedua beruang itu terus mengikutimu? Kau sungguh beruntung *mei mei*" tambah putra mahkota Zao.

"Aku tidak peduli, itu sebuah keberuntungan atau kemalangan" desah Mei Yin "tapi bisa kah kita pulang sekarang? Aku sudah sangat lelah" lanjut Mei Yin lesuh.

"Baiklah, karna kita semua sudah lengkap. Kita akan pulang sekarang. Kemaskan semua barang-barang dan masukan hasil tangkapan dalam kereta" perintah menteri DiWei.

* * * * *

Semua rombongan pemburu masing-masing kerajaan telah kembali ke kaisaran, mereka semua berkumpul membentuk lima barisan yang mana setiap satu barisan mewakili satu kerajaan yang kini berada di tengah lapangan.

Saat ini kaisar Wong, putra mahkota Hui dan beberapa menteri dan pejabat kekaisaran yang bertugas menjadi juri mulai meminta setiap kerajaan mengeluarkan hasil tangkapan mereka dan menaruhnya di depan masing-masing barisan kerajaan.

Kaisar Wong dan rombongan juri lainnya pertama-tama menghitung point binatang hasil tangkapan kerajaan YangShi, setelah mereka menghitung jumlah point yang di miliki mereka pun berpindah ke kerajaan Zhao Xu dan berlanjut ke kerajaan WangJie. Hingga akhirnya kaisar Wong, putra mahkota Hui dan juri lainnya tiba pada rombongan pemburu kerajaan XiaoXie yang di pimpin langsung oleh kaisar Liang.

"Kerajaan XiaoXie memang tak dapat diragukan mengenai masalah berburu" puji kaisar Wong saat melihat hasil binatang tangkapan kerajaan XiaoXie.

"Berterimakasih atas pujian yang mulia kekaisaran Wong" balas kaisar Liang.

"Kehebatanmu dalam berburu ternyata belum juga berkurang, kaisar Liang" sahut putra mahkota Hui yang menatap kaisar Liang tidak suka.

Sejak dulu, putra mahkota Hui selalu merasa tersaingi dengan bakat luar biasa yang di miliki kaisar Liang. Putra mahkota Hui merasa cemburu dengan kaisar Liang yang jabatannya berada di bawahnya namun memiliki bakat luar biasa, sedangkan ia? Hanya sekedar pandai, bukan ahli hebat yang memang bawaan dari lahir seperti kaisar Liang yang memang pada dasarnya mewarisi darah seorang kaisar yang terkenal akan bakatnya dalam berburu.

"Anda terlalu berlebihan yang mulia putra mahkota" balas kaisar Liang merendah, namun nada bicaranya terdengar datar dan dingin.

Putra mahkota Hui ingin mengeram, namun ia menahannya saat tak sengaja pandangannya menangkap sosok putri Mei Yin yang nampak gelisah di barisan rombongannya.

Putra mahkota Hui segera mengubah sikapnya, sebab ia tak ingin Mei Yin menilai penampilan dan sikapnya buruk. Ia tentu saja ingin mendapat kesan baik di mata putri kerajaan MingWu yang begitu membuatnya amat tertarik.

"Point dari kerajaan XiaoXie sangat tinggi!" Kata seorang juri penilai terkejut.

"Bagaimana bisa mereka mengumpulkan point sebanyak ini? Mereka pasti bukan manusia melainkan sekumpulan siluman atau monster" kata juri lainnya.

Putra mahkota Hui yang merasa apa yang di katakan kedua juri penilai tersebut berlebihan segera menghampiri dan bertanya "memangnya berapa nilai yang mereka kumpulkan?" Tanya putra mahkota Hui merendah.

Putra mahkota Hui menerima catatan yang di sodorkan salah satu juri dan seketika terbelalak kaget "Bagaimana bisa mereka mengumpulkan point sebanyak dua ratus tujuh puluh lima point?" Teriak putra mahkota Hui tidak percaya

"Kalian pasti salah menghitung! Ulangi dan hitung secara teliti" geram putra mahkota Hui.

"Tapi yang mulia, kamu semua sudah menghitungnya berulang kali dan hasilnya tetap sama!" Sahut juri lainnya.

"Aku memerintahkan kalian menghitung ulang, bukan memprotes! Apa jangan-jangan kalian bersekongkol dengan kerajaan XiaoXie sehingga kalian memberi point lebih karna mendapat uang suap?" Tanya putra mahkota Hui memancing curiga.

"JAGA PERKATAAN ANDA YANG MULIA PUTRA MAHKOTA HUI!" Gertak kaisar Liang dengan wajah merah padam menahan emosi

"KAMI TIDAK AKAN SERENDAH ITU MELAKUKAN KECURANGA!" Tegas kaisar Liang.

Putra mahkota Hui menoleh dan menatap kaisar Liang tajam seraya berkata "TIDAK USAH MEMBELA DIRI! MANA ADA PENCURI MENGAKU DIRINYA ADALAH SEORANG PENCURI!" balas putra mahkota Hui

"BISA SAJA KALIAN MELAKUKAN KECURANGAN ITU NAMUN KALIAN HANYA TERLALU PANDAI MENUTUPI KELICIKAN KALIAN!" Tambah putra mahkota Hui

"KAU PIKIR PIKIRAN KAMI SEDANGKAL ITU? KAMI ADALAH ORANG-ORANG YANG MEMEGANG TEGUH KEJUJURAN DAN MENAATI PERATURAN! BUAT APA KAMI MELAKUKAN KECURANG? BUAT APA KAMI MEMBUANG-BUANG UANG? PADAHAL KAMI LEBIH DARI MAMPU MENANGKAP SEMUA BINATANG-BINATANG ITU DALAM SEMALAM!" Balas kaisar Liang tidak kalah sengit.

"KAU PIKIR *BENG GONG* AKAN PERCAYA?" Tanya putra mahkota Hui.

Mei Yin yang memang sedari tadi sudah kelelahan mengeram kesal. Ia ingin segera beristirahat, merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk yang ada di peraduannya. Melihat

kedua pemuda yang sialnya sama-sama tampan itu terus berdebat panjang tanpa ada seorang pun yang berniat menengahi, jelas membuat Mei Yin kesal.

"Bisakah kedua yang mulia terhormat ini berhenti berdebat?" Tanya Mei Yin menyela perdebatan keduanya.

Kaisar Liang dan putra mahkota Hui serempak menoleh kesamping dan mendapati Mei Yin yang sudah berdiri di samping keduanya dengan raut wajah masam.

"Aku mewakili semua orang yang ada di sini ingin menyuarakan ketidak nyamanan dan ketidak sukaan kami atas apa yang kedua yang mulia terhormat ini ciptakan!" Kata Mei Yin tidak suka "Kami berdiri disini ingin mengetahui hasil dari lomba, bukan mendengar perdebatan atas tuduhan yang tak beralasan" jeda Mei Yin mendongak menatap putra mahkota Hui dengan melempar tatapan penuh kebencian yang membuat putra mahkota Hui terkejut "kami disini semua lelah dan butuh istirahat! Semakin lama kami berdiri dan mendengar perdebatan kalian, maka semakin banyak waktu kami yang terbuang sia-sia" lanjut Mei Yin.

"Juga untuk yang mulia kaisar Wong!" Jeda Mei Yin memutar tubuhnya menghadap kaisar Wong yang mengerutkan keningnya bingung "Seharusnya anda menjadi penengah atas perdebatan putra mahkota Hui dan kaisar Liang, bukan malah menjadi seorang penonton padahal anda adalah pemimpin dari

semua kerajaan, seharusnya sebagai kaisar kekaisaran anda harusnya mengambil sikap tegas atas ketidak nyamanan yang mereka perbuat dengan bijak" kata Mei Yin dingin dan terdengar seperti sebuah sindiran dan kritikan.

Semua orang tertegun dan seketika gemetar membayangkan betapa murkanya kaisar Wong mendapat pukulan keras dari seorang putri kerajaan Ming Wu. Disaat semua orang merasa takut, kaisar Ying, putra mahkota Zao dan menteri DiWei nampak tenang dengan sikap Mei Yin yang memang langsung berbicara jujur tanpa menutupi apapun.

Kaisar Wong bukannya marah karna sikap langgang Mei Yin, ia malah tertawa sebagai jawaban dan berkata "Kapan terakhir kali *Zhen* di marahi seperti ini? Kurasa terakhir kali Dua puluh lima tahun yang lalu" kata kaisar Wong yang membuat Mei Yin tertengun.

'Dasar kaisar aneh!' Dumel Mei Yin dalam hati

.
.
.

* * * * *

Chapter 35

Raut wajah takut dan tegang semua orang yang berpikir kaisar Wong akan murka, setelah mendapat kritik dari putri kerajaan MingWu kini berubah menjadi raut wajah terkejut dan juga bingung. Bukan tanpa alasan, biasanya orang akan merasa marah dan tidak terima apabila dirinya mendapat celaan dan kritikan dari seseorang. Sebagai seorang kaisar kekaisaran yang merasa dirinya adalah kesempurnaan, jelas merupakan hinaan terbesar apabila harga dirinya di injak di depan banyak orang.

Tapi berbeda dengan kaisar Wong. Kaisar tua itu nampak biasa saja dengan kritik yang Mei Yin katakan padanya mengenai sikapnya yang kurang tegas, anehnya kaisar Wong malah tertawa dan mengatakan terakhir kali ada orang yang menegur dan mengkritiknya dua puluh lima tahun terakhir.

"Betapa *Zhen* sangat menyukai sikap terus terang mu itu putri Mei Yin" kata kaisar Wong menyeka sudut matanya yang

berair.

"Sudah sangat lama kaisar tua ini mengabdikan dan memerintah kekaisaran, semua orang hanya mendekati kaisar untuk menjilat, menyanjung dan memberi pujian hanya untuk sebuah kekuasaan. Semua yang mereka perlihatkan hanya kepalsuan, tipu muslihat, tidak ada kejujuran yang mereka perlihatkan. Sebab semuanya hanya kebohongan" jeda kaisar Wong lirik yang mana hanya mampu didengar Mei Yin, putra mahkota Hui dan kaisar Liang.

"Melihat sikapmu yang begitu jujur tanpa peduli bila perkataanmu itu kadang menyakitkan, membuat *Zhen* merasa senang. Ternyata masih ada beberapa orang di kekaisaran Ming yang memiliki sikap yang tidak beda jauh dengan mendiang permaisuri yang amat sangat cerewet" tambah kaisar Wong tersenyum bahagia.

"Dan untuk kalian berdua!" Kata kaisar Wong mengalihkan pandangannya pada putra mahkota Hui dan kaisar Liang.

"Berhentilah berdebat! Semua orang yang ada di sini jelas kelelahan seperti yang putri Mei Yin jelaskan. Dan untukmu putra mahkota Hui, jangan menuduh tanpa adanya bukti. Jangan menghakimi orang hanya karena kau tak percaya. Entah kau memang tidak percaya atau hanya sedang cemburu dan merasa tersaingi, sehingga kau menuduh kerajaan XiaoXie dengan

tuduhan yang tak beralasan" Kata kaisar Won dingin.

"Dan untuk mu kaisar Liang, *Zhen* sebagai ayah dari putra mahkota Hui memohon maaf atas sikap buruk putra mahkota Hui yang mencoreng nama baik kerajaan XiaoXie. Kau tak usah khawatir karna *Zhen* akan memberinya hukuman sebagai perenungan".

"Bawa putra mahkota Hui ke kediamannya, kurung ia selama dua hari kedepan di kediamannya dan perintahkan untuk menyalin catatan kemiliteran" tihta kaisar Wong.

"Yang mulia, anda tidak boleh menghukumku dengan mengurung diriku di kediaman. Hamba tidak mau! Hamba masih ingin menyaksikan penyelenggaraan lomba lainnya" kata putra mahkota Hui meronta saat dua prajurit mulai menyeretnya pergi

"JANGAN MEMBANTAH ATAU ZHEN MEMBERIMU HUKUMAN YANG LEBIH BERAT!" ancam kaisar Won yang membuat putra mahkota Hui bungkam.

Di sisi lain tepatnya dalam rombongan pemburu kerajaan ZhaoXu, beberapa prajurit memuji keberanian Mei Yin secara terang-terangan.

"Aku tak menyangka selain berubah menjadi gadis yang cantik, putri Mei Yin dari kerajaan MingWu juga gadis yang sangat berani" kata prajurit kerajaan ZhaoXu

"Kau benar, hal itulah yang mungkin membuat putra mahkota Hui menyukainya" balas prajurit lainnya

"Bagaimana kau bisa tahu?" Tanya prajurit pertama

"Rumor itu sudah beredar! Bagaimana bisa kau tidak tahu?" Tanya prajurit kedua

"Kau tahu, aku akhir-akhir ini sibuk!" Jawab prajurit pertama.

"Pantas saja kau ketinggalan" sahut prajurit kedua.

"Apakah masih ada rumor lain? Maksudku apakah yang mulia pangeran Lang kini menyesal telah menolak putri Mei Yin dulu?" Tanya prajurit pertama dengan suara amat hati-hati.

"Yang ku dengar pangeran Lang tidak terima putri Mei Yin berhenti mengejanya, hal itulah yang membuat pangeran Lang mendapat pukulan dari putra mahkota Zao karna menyakiti putri Mei Yin semalam" kata prajurit kedua membeberkan rumor terbaru yang masih panas di perbicarakan.

"Kau serius? Aku tak menyangka, perubahan putri Mei Yin yang membuatnya menjadi gadis cantik dan berani kini menjadi rebutan dua pria sekaligus" balas prajurit pertama mengeleng tidak percaya.

"Bukan hanya dua, tapi kurasa empat pria memperebutkannya" sahut prajurit kedua.

"Apa maksudmu?"

"Yang kudengar-dengan pangeran Gin dari kerajaan WangJie dan kaisar Liang dari kerajaan XiaoXie juga menyukai putri Mei Yin" jelas prajurit kedua.

"Ini berita yang mengejutkan!"

"Tapi, bagaimana kau bisa tahu semua itu?" Tanya prajurit pertama

Prajurit kedua tersenyum misterius lalu berbisik pada prajurit kedua.

"A-APA?"

* * * * *

Penilaian untuk lomba beburu sebagai lomba pertama pembukaan festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming kembali berlanjut. Seorang juri menghampiri kaisar Wong dan mengutarakan maksud kedatangannya.

"Yang mulia, kami sudah menghitung ulang jumlah point kerajaan XiaoXie dan hasilnya tetap sama" kata juri itu.

"Jika begitu kita akan lanjut menilai kerajaan MingWu yang merupakan kerajaan terakhir untuk penilaian hari ini" perintah kaisar Wong.

"Baik yang mulia" kata prajurit itu patuh.

Setelah mengumumkan jumlah point yang diraih kerajaan XiaoXie, para juri kini mulai beralih ke kerajaan MingWu yang menepat barisan paling ujung sebelah utara.

"Apa-apaan ini?" Tanya seorang juri saat melihat hasil tangkapan kerajaan MingWu

"Apa ada yang salah?" menteri DiWei bertanya balik dengan nada yang amat sangat datar.

"Tidak ada yang salah, hanya saja ada yang berbeda dengan binatang-binatang yang kalian tangkap!" Jawab juri tersebut.

Menteri DiWei menatap semua binatang buruan yang mereka tangkap, semua binatang tersebut nampak biasa-biasa saja. Lantas apa yang dimaksud dari kata '*berbeda*' dari yang juri itu maksudkan?

Kaisar Wong datang menghampiri dan bertanya "Ada apa?"

"Menjawab yang mulia kaisar, hamba hanya mengatakan bahwa binatang-binatang tangkapan kerajaan MingWu *berbeda* dari yang lainnya" jawab juri tersebut.

"Apa maksudmu berbeda? Apakah kerajaan MingWu membawa binatang liar yang ada di hutan? Bukan binatang-binatang yang kita lepaskan?" Tanya kaisar Wong.

"Bukan seperti itu yang mulia, mereka menangkap binatang-binatang yang kita lepaskan. Hanya saja ada satu hal yang nampak berbeda dan mengejutkan disini" jawab juri itu cepat.

"Apa maksudmu berbeda dan mengejutkan?" Tanya kaisar Wong tidak mengerti begitu pun dengan menteri DiWei.

"Anda bisa melihatnya sendiri" balas juri itu mempersilahkan kaisar Wong melihat hal yang ia maksud.

Kaisar Wong mengamati binatang-binatang itu dengan seksama, binatang-binatang itu nampak sama dengan yang binatang lainnya. Hanya saja binatang itu nampak tenang, hal itu jelas mengundang keryitan di dahi kaisar Wong.

Semua binatang yang di tangkap oleh kerajaan lain menampilkan kesakitan, terlebih saat di amati lebih jelas binatang tersebut bahkan ada yang mengeluarkan air mata karna luka yang mereka dapat. Berbeda dengan binatang yang di tangkap oleh kerajaan MingWu, mereka nampak sehat-sehat saja.

Kaisar Wong kini mulai mengamati dengan serius setiap inci binatang di hadapannya hingga ia terkejut menemukan bahwa ada beberapa binatang yang berbalut kain di setiap luka mereka, selebihnya binatang-binatang yang lain tidak memiliki luka atau pun cacat.

"Whaahahaha!" Tawa kaisar Wong pecah.

Kaisar Wong merasa geli dengan ide aneh namun terkesan menabjukan milik kerajaan MingWu.

"Siapa yang memiliki ide mengobati luka binatang-binatang yang kalian tangkap?" Tanya kaisar Wong di sela-sela tawanya.

"Menjawab yang mulia kaisar, semua ide itu milik yang mulia putri Mei Yin" jawab menteri DiWei.

"Putri Mei Yin?" Beo kaisar Wong.

Menteri DiWei mengangguk dan menjawab "Sebelum kami kembali kemari, putri Mei Yin membalut luka para binatang yang kami tangkap dengan merobek pakaian bagian dalaman miliknya. Ia berkata tidak tega melihat binatang-binatang itu kesakitan dan menangis, maka dari itu ia mengobati mereka semua saat perjalanan pulang kemari" jelas menteri DiWei yang mulai paham maksud dari kata '*berbeda*' yang juri itu sebutkan

"Putri Mei Yin selalu berhasil membuat kejutan tak terduga untuk kita semua" balas kaisar Won memuji.

"Tapi yang mulia apakah hewan yang tidak terluka tetap masuk hitungan?" Tanya salah satu juri.

"Mengapa tidak masuk hitungan? Bukankah tidak masalah dengan hal itu. Binatang yang tidak terluka itu juga masih masuk dalam kategori berburu sebab kami juga menangkapnya,

walaupun tanpa melukainya" timpal putra mahkota Zao yang berdiri di samping mentri DiWei angkat bicara.

"Apa yang putra mahkota Zao katakan benar! Berburu bukan hanya membunuh tapi juga mengejar dan menangkap. Bukankah malah bagus jika binatang itu tidak terluka? Para dokter dan tabib hewan nantinya tidak akan kewalahan mengobati apabila jumlah binatang yang terluka sedikit" tambah kaisar Wong.

"Sekarang lanjutkan perhitungan, lomba pertama pembukaan festival ini harus segera selesai sebelum matahari terbenam" perintah kaisar Wong.

"Baik yang mulia" jawab para juri.

Point dari jumlah binatang tangkapan kerajaan MingWu telah rampung, para juri mulai mencocokkan hitungan mereka masing-masing.

"Point yang dikumpulkan kerajaan MingWu sebanyak dua ratus lima puluh point" umum seorang juri.

"Tunggu!" Sela Mei Yin yang berada di barisan belakang rombongan pemburu kerajaannya.

Rombongan pemburu kerajaannya seketika menyingkir dan membukakan jalan untuk Mei Yin dan juga dua anak beruang yang mengemaskan yang kini berjalan di sisi kanan dan kiri Mei Yin.

"Kalian belum menghitung mereka!"

- .
- .
- .

nb

Chapter 36

Saat Mei Yin berdiri di depan barisan kerajaannya bersama dengan kedua beruang kecil yang menggemaskan, semua orang nampak terkejut.

"Astaga, bukankah itu beruang Xue dan Xui?" Pekik seorang juri

"Mustahil?" Kata juri lainnya begitu terkejut.

Bagaimana tidak, beruang Xue dan beruang Xui adalah dua anak beruang yang sangat sulit di dekati semenjak induk beruang yang kesayangan kaisar Wong yang di beri nama XunLi meninggal pasca melahirkan dua beruang kembar itu. Semenjak XunLi meninggal, kaisar Wong sangat bersedih dan untuk menghilangkan rasa sedihnya, kaisar Wong terus menyibukan diri dengan bekerja hingga melupakan keberadaan Xue dan Xui.

Saat ini usia Xue dan Xui memasuki tiga bulan. Kedua

anak beruang itu sangat tertutup dan sulit di dekati, mungkin karna sejak mereka baru lahir, mereka tak mendapat perhatian dari banyak orang karna menjadi penyebab kematian beruang kesayangan kaisar Wong, XunLi.

Hari ini mereka di lepas dengan sangat susah payah untuk kepentingan lomba berburu, siapa sangka kedua beruang itu datang dengan mudahnya bersama Mei Yin. Padahal pagi tadi butuh lebih lima prajurit berpakaian jubah zirah lengkap untuk melepas beruang Xue dan Xui yang mengamuk kala di lepas dari kandang mereka. Mungkin karna merasa asing dan merasa terancam, sehingga pagi tadi mereka melukai tiga orang prajurit.

"Apanya yang mustahil?" Tanya Mei Yin tidak mengerti.

"Putri Mei Yin bagaimana kau menangkap kedua anak beruang itu?" Tanya kaisar Wong mengabaikan pertanyaan dan raut wajah kebingungan Mei Yin

"Menjawab yang mulia kaisar, hamba tidak menangkapnya tapi mereka yang menangkapku" jawab Mei Yin

"Menangkapmu?"

"Yah, mereka yang menangkapku yang mulia. Sedari berburu kedua anak beruang ini terus mengikutiku, hamba juga tidak tahu mengapa mereka mengikutiku" jawab Mei Yin.

"Lalu dari mana saja kau, putri Mei Yin? Mengapa baru menghadap lagi kemari, setelah juri telah selesai menghitung?"

Tanya kaisar Wong.

"Hamba duduk di barisan paling belakang dan tak mendengar anda dan juri lainnya datang pada rombongan kami, lagi pula hamba tak mampu bergerak sebab kedua beruang ini tidur di pahaku dan baru saja terbangun saat salah satu juri mengumumkan point hasil dari kerajaan MingWu" jelas Mei Yin

"Yang mulia, ini tidak adil. Anda sudah mengumumkan hasilnya, jadi kedua beruang itu tak masuk dalam hitungan" protes kaisar Sying

"Bisa saja, kedua beruang itu baru mereka tangkap!" Tambah kaisar Sying mulai menuduh.

Dalam sebuah pertandingan, menjatuhkan pihak lawan dengan sebuah tuduhan seperti yang di lakukan kaisar Sying saat ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Hal licik seperti ini sangat biasa dalam sebuah pertandingan.

Jika kemarin mereka masih akrab sebagai kerabat kekaisaran, maka hari ini dan beberapa hari kedepan mereka saling bermusuhan, bersaing dan saling menjatuhkan.

"Apanya yang tidak adil? Ini termasuk kesalahan teknis! Jika kedua beruang ini tidak masuk hitungan, bukankah itu malah tidak adil bagi pihak kami?" Balas mentri DiWei tajam.

"Terlepas dari tidak adil bagi kalian, disisi lain kami dari

kerajaan-kerajaan lain jelas merasa di rugikan" timpal kaisar Ki mengibarkan bendera pernyataan perang dengan kerajaan MingWu.

Mentri DiWei menatap kaisar Sying dan kaisar Ki tajam. "Mengapa kalian dirugikan? Jika point kalian rendah, tidak usah menarik kerajaan kami untuk ikut jatuh bersama kalian dalam kekalahan. Lagi pula yang patut merasa di rugikan adalah pihak kerajaan kami!" Balas mentri DiWei dingin.

"Lagi pula ini bukan kesalahan kami, tapi kesalahan para juri yang kurang teliti dalam menghitung. Seharusnya para juri menanyakan atau memastikan terlebih dahulu apakah masih ada binatang yang belum mereka hitung atau tidak" sahut putra mahkota Zao yang mulai geram dan akhirnya angkat bicara.

"Mengapa anda menyalahkan kami? Seharusnya anda memberitahu kami jika ada dua binatang yang belum terhitung" kata seorang juri mewakili juri lain yang jelas tidak terima di salahkan.

"Bagaimana kami memberitahukan? Jika jurinya saja tak ada niat untuk bertanya!" Balas putra mahkota Zao tajam

Skat mad!

Juri itupun bungkam dan kehilangan kata-kata saat apa yang dikatakan putra mahkota Zao benar. Kaisar Sying yang memang berada di kubu lawan membantu para juri yang jelas

berada satu pihak dengan mereka.

"Jika juri tidak bertanya, mengapa kalian tidak berinisiatif memberitahukan lebih dulu?" Tantang kaisar Sying.

Putra mahkota Zao hendak menjawab, namun suara tegas dan aura dingin yang di keluarkan kaisar Wong membuat mereka semua bungkam.

"CUKUP!"

Semua orang pun bungkam dan menunduk kecuali Mei Yin menatap kaisar Wong dengan senyum yang sulit di artikan.

"Terlepas dari tuduhan yang tak beralasan dari kerajaan YangShi dan ZhaoXu, segala keputusan berada di tangan anda yang mulia" jeda Mei Yin "Anda ingin memasukan kedua beruang ini dalam jumlah yang sudah ada atau tidak memasukannya dalam hitungan, itu terserah anda. Semua keputusan berada pada anda karna anda adalah pemimpin di atas pemimpin penyelenggaraan lomba" lanjut Mei Yin tenang.

Kaisar Wong menatap Mei Yin serius, sebelum beralih menatap dua anak beruang kembar yang kini bersembunyi di balik rok bawahan Mei Yin karna takut menatap kaisar Wong. Mungkin kedua beruang itu masih trauma dengan perbuatan kaisar Wong dua bulan tiga minggu yang lalu dimana ia meluapkan amarah atas kehilangannya akan sosok beruang kesayangannya XunLi pada kedua beruang itu, mereka takut

dengan kemarahan kaisar Wong yang nyaris membuat kedua beruang itu mati di usia mereka yang masih terhitung seminggu.

"Yang mulia, hamba jendral besar BaoLin dari kerajaan XiaoXie akan memberi pembuktian bahwa apa yang di tuduhkan kaisar kerajaan YangShi dan ZhaoXu tidaklah benar. Apa yang di katakan putri Mei Yin adalah kejujuran" jeda jendral BaoLin "Sejak tadi hamba berdiri di barisan belakang rombongan kerajaan hamba, hamba memang melihat putri Mei Yin duduk di barisan belakang rombongan kerajaan MingWu dengan kedua anak beruang yang menaruh kepala mereka di pangkuan putri Mei Yin sejak pengumuman nilai kerajaan kami. Jika anda tidak percaya, maka tanyakanlah pada rombongan kerajaan XiaoXie yang berada di barisan belakang, mereka juga sempat menoleh menatap putri Mei Yin dengan tatapan kagum dan memuja" lanjut jendral BaoLin

"Apa yang dikatakan jendral besar kami benar yang mulia" tambah seorang prajurit di barisan paling belakang rombongan pemburuh kerajaan XiaoXie.

Kaisar Wong berpikir sejenak lalu menatap jendral besar BaoLin dari kerajaan XiaoXie.

"Mengapa kau membantu kerajaan MingWu? Kau tahu jika kalian membantu mereka, point mereka akan lebih tinggi dari kalian. Bukankah hal itu jelas membuat kalian ada di posisi kedua" tanya kaisar Wong

"Kami membantu kerajaan MingWu untuk menegakan keadilan, lagi pula kerajaan kami memegang teguh kejujuran. Kalaupun kami kalah dan menempati posisi kedua, itu berarti tahun ini bukanlah keberuntungan kami untuk menduduki posisi pertama" jawab jendral BaoLin bijak yang langsung mendapat pujian dari banyak orang yang ada pada rombongan kerajaannya, juga pada rombongan kerajaan MingWu yang mulai memandang jendral BaoLin penuh hormat dan rasa terimakasih.

Kaisar Liang tidak memberi pujian tetapi memberi jendralnya tersebut sebuah senyum penuh rasa bangga.

Setelah merenung sejenak, akhirnya kaisar Wong mengambil keputusan.

"Kedua anak beruang ini akan masuk hitungan!" Putus kaisar Wong

"Karna beruang Xue dan beruang Xui masuk dalam hitungan, maka jumlah point yang di kumpulkan kerajaan MingWu sebanyak tiga ratus lima puluh point" jeda kaisar Wong "Dengan ini, *Zhen* selaku pemimpin penyelenggara pada lomba berburu sebagai pembuka acara festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming menyatakan, lomba berburu di menangkan oleh kerajaan MingWu!"

Mendengar kemenangan pertama yang mereka raih untuk

pertama kalinya semenjak sembilan tahun selalu membawa kekalahan membuat seluruh rombongan kerajaan MingWu bersorak senang penuh suka cita.

Mei Yin yang juga turut senang, melompat-lompat kegirangan sebelum akhirnya memeluk kedua anak beruang itu penuh sayang. Saking senangnya, Mei Yin melupakan kekesalannya terhadap beruang Xue dan beruang Xui yang terus saja mengikutinya.

.

.

.

* * * * *

Chapter 37

Dua hari berlalu begitu cepat, selama dua hari putra mahkota Hui menjalankan hukuman yang di berikan kaisar Wong. Hari ini akhirnya masa hukuman telah usai, ia bisa kembali berpartisipasi membantu atau hanya sekedar menonton. Hari ini adalah akan di adakan lomba khusus wanita kerajaan selama sehari penuh, mulai dari lomba keterampilan empat seni hingga lomba memasak yang akan menjadi lomba terakhir yang memuncaki acara lomba khusus wanita kerajaan tersebut.

Kemarin putra mahkota Hui mendengar, bahwa kerajaan XiaoXie merebut dua kemenangan dari lomba khusus pemuda kerajaan. Lomba yang di menangkan adalah lomba panahan dan lomba catur, membayangkan wajah angkuh kaisar Liang membuat darah putra mahkota Hui mendidih.

Entah sejak kapan ia mulai membenci kaisar Liang? Yang ia tahu, kebenciannya sudah mendarah daging. Putra mahkota

Hui entah mengapa merasa terusik dan tersaingi dengan keberadaan kaisar Liang, bukan hanya karna bakat yang di miliki, tapi juga keahlian dan wajahnya yang rupawan membuat putra mahkota Hui merasa tak tertandingin dengannya.

Putra mahkota Hui tak tahu, mengapa ia hanya benci dengan kaisar Liang dari kerajaan XiaoXie. Padahal pemuda kerajaan-kerajaan lain pun tidak jauh beda dengan kaisar Liang, contoh besarnya putra mahkota Zao dari kerajaan MingWu. Bakat dan keahlian putra mahkota Zao pun tak boleh di remehkan, sebab dalam lomba dua hari kemarin ia memenangkan lomba kekuatan atau adu fisik dan juga lomba adu sterategi, selain itu ada pangeran Lang dari kerajaan ZhaoXu yang memenangkan lomba pengetahuan umum dan sejarah dan juga jangan lupakan pangeran Gin yang memenangkan lomba kesenian seperti lomba puisi dan lomba musik.

Tiga pemuda berbakat itupun tak boleh di pandang sebelah mata, sayangnya putra mahkota Hui hanya merasa tersaingin dengan semua yang ada pada diri kaisar Liang.

Hari mulai semakin panas, matahari telah berada pada puncaknya. Siang ini putra mahkota Hui menyusuri lorong di kediamannya sebelum mencapai jalan setapat, ia melangkah tergesah-gesah pasalnya ia sudah sangat terlambat untuk menyaksikan lomba pertama untuk hari ini dimana lomba

pertama diawali dengan lomba panahan sebelum menyusul lomba pengetahuan umum dan sejarah, setelahnya lomba empat seni dan terakhir lomba memasak.

Saat putra mahkota Hui tiba di lapangan latihan prajurit kekaisaran, lomba pertama telah berakhir dan saat ini sesi lomba pengetahuan umum dan sejarah tengah berlangsung.

Putra mahkota Hui tidak tahu siapa pemenang dalam lomba pertama hari ini, walaupun ia tak tahu setidaknya sekarang ia masih bisa menonton dan menyaksikan kelangsungan lomba terlebih saat ini ada putri Mei Yin yang turut ikut menjadi peserta lomba.

* * * * *

Putra mahkota Hui terus memandangi Mei Yin tanpa henti, bahkan tanpa niat untuk mengalihkan pandangannya. Mata elangnya fokus menatap Mei Yin yang kini tengah fokus pada lomba yang diikutinya.

Setiap gerakan Mei Yin tidak pernah lepas dari pengamatan putra mahkota Hui, ia terus saja menatap tanpa lelah dan juga bosan. Putra mahkota Hui merasa senang dan terhibur dengan segala ekspresi yang Mei Yin tunjukkan. Kadang kala putra mahkota Hui tersenyum, kadang pula terkekeh geli

saat Mei Yin melakukan tingkah mengemaskan.

Sudah tiga jam telah berlalu, tak terasa pula lomba telah memasuki tahap ketiga yakni lomba seni. Selama itu putra mahkota Hui belum beranjak dari posisinya, bahkan tatapannya pun masih memandang objek yang sama selama tiga jam lebih.

Entah sadar atau tidak, sosok gadis cantik yang tidak jauh dari tempat Mei Yin berada sejak dari tadi memperhatikan putra mahkota Hui. Gadis itu adalah Man Yue yang kini menatap Mei Yin dengan tatapan penuh kebencian. Tangannya terkepal kuat hingga kuku-kukunya memutih, rahangnya mengeras dengan raut wajah yang mengelap.

Sejak kedatangannya ke festival, telinganya panas mendengar segala rumor bahkan segala pujian yang dilontarkan banyak orang kepada Mei Yin. Jika dulu Man Yue adalah pusat perhatian selama bertahun-tahun, tapi untuk tahun ini perhatian semua orang tertuju pada putri Mei Yin dari kerajaan MingWu yang tiada angin, tiada hujan datang dengan penampilan yang berubah cukup drastis, bukan hanya itu selain penampilannya yang berubah sikap dan pengetahuannya pun ikut berubah.

Awalnya Man Yue biasa-biasa saja menanggapi rumor itu, hingga hari ini pun tiba dimana ia melihat pria yang selama ini ia cintai dalam diam menatap gadis lain dengan pancaran mata penuh cinta dan puja.

Bagi Man Yue, tak masalah jika Mei Yin merebut perhatian banyak orang. Tapi merebut putra mahkota Hui yang merupakan pria pujaannya jelas Man Yue tidak akan membiarkannya! Ia telah mencintai putra mahkota Hui sejak lama dalam diam, ia yang selalu mengamati putra mahkota Hui dari kejauhan dan hanya ia yang tahu semua tentang putra mahkota Hui.

Kedatangan Mei Yin di festival dengan penampilan barunya jelas mengundang ketertarikan putra mahkota Hui, bukan hanya pangeran Hui tapi semua orang yang ada. Man Yue tidak marah atau benci apabila semua orang menatap Mei Yin penuh puja, sebab selama beberapa tahun ia telah kenyang dengan itu semua. Namun mengetahui putra mahkota Hui menyukai Mei Yin, Man Yue merasa marah dan tidak terima. Sebab di dalam hati Man Yue, putra mahkota Hui telah ia klaim sebagai miliknya.

"Putra mahkota Hui milikku, dia hanya milikku dan takan kubiarkan kau merebutnya dariku!" Geram Man Yue.

Di sisi lain, tiga pemuda tampan dengan perasaan berbeda-beda sedari tadi melempar tatapan tidak suka dengan putra mahkota Hui. Sedangkan pangeran Gin yang tidak membaca situasi melempar candaan yang membuat ketiganya geram.

"Astaga lihat, putra mahkota Hui sedari tadi melototi putri Mei Yin. Ku pikir sebentar lagi kedua matanya akan keluar,

bukan kah itu lucu?" Tanya pangeran Gin terkekeh menatap ketiga sahabatnya

Krikk krikk krikk krikk!

Hening, tidak ada tanggapan dari mereka.

Merasa suasana berubah dingin, pangeran Gin mengusap tenguknya saat merasakan atmosfir di sekitarnya entah mengapa telah berubah dingin dan membuatnya mengigil. Saat ia menoleh di sampingnya ia menemukan putra mahkota Zao mengeluarkan aura gelap yang membuat pangeran Gin meneguk salivanya susah.

'Oh Sang pencipta, mengapa kau menjebakku di suasana yang mencekam dan tidak mengenakan ini!' Batin pangeran Gin.

.

.

.

* * * * *

Chapter 38

Lomba siang ini akan di manfaatkan Man Yue untuk menarik perhatian putra mahkota Hui, lomba empat seni adalah keahlian Man Yue. Ia tidak menguasai semuanya, hanya beberapa yang sangat ia kuasai seperti menari dan puisi.

Man Yue pikir ia akan dengan mudah memenangkan lomba empat seni tersebut, ia akan menunjukkan tarian yang membuat semua orang tercengan melihatnya. Senyum kemenangan tercipta di wajah cantiknya, pancaran matanya menatap Mei Yin dengan tatapan merendah dan mencela. Ia tak akan membiarkan Mei Yin merebut segalanya, termasuk merebut putra mahkota Hui darinya.

Di sisi lain, putra mahkota Zao menghampiri Mei Yin dengan raut wajah dingin. Ia menatap tajam semua orang yang menatap Mei Yin memuja, bahkan ada beberapa yang menatap Mei Yin dengan cabul dan mesum secara terang – terangan.

Putra mahkota Zao begitu melindungi Mei Yin, sebab selama Mei Yin belum menikah di usianya yang sudah pantas. Mei Yin masih tanggung jawab kaisar Ying dan tentunya tanggung jawabnya untuk tetap melindungi Mei Yin dari apapun. Putra mahkota Zao merengkuh Mei Yin dalam dekapannya, Mei Yin yang sedari tadi mengistirahatkan diri karna lomba akan di mulai kembali setelah istirahat makan siang terkejut.

"BERHENTI MENATAP *MEI MEI BENG GONG!* JIKA KALIAN MASIH INGIN HIDUP!" Teriak putra mahkota Zao marah dan penuh nada ancaman.

Mendengar ancaman putra mahkota Zao membuat semua orang yang menatap Mei Yin terang-terangan segera menunduk, mereka jelas takut dengan ancaman putra mahkota Zao yang terdengar tidak main-main. Ada nada serius yang terselip di ucapannya, dan mereka jelas memilih jalan aman. Sebab mereka masih menyangi nyawa mereka.

"*Gege* kau berlebihan!" Keluh Mei Yin

"Aku tidak berlebihan, tapi merekalah yang berlebihan menatapmu!" Balas putra mahkota Zao masih dengan nada yang sama.

Mei Yin menghela nafas lalu membalas ucapan putra mahkota Zao dengan nada lelah "terserah!"

* * * * *

Lomba empat seni kembali dimulai. Sebelum istirahat, dua lomba telah mereka selesaikan dalam empat seni yakni catur dan melukis. Untuk seni dan strategi catur di menangkan oleh kerajaan WangJie di mana permainan catur kemenangannya di ambil alih oleh permaisuri Na sedangkan seni melukis dan puisi di menangkan oleh permaisuri Xue Qiu Qing dari kerajaan ZhaoXu. Lomba terakhir adalah seni tari dan seni musik, untuk seni tari semua orang telah yakin putri Ma Yue akan memenangkannya sedangkan untuk seni musik mereka belum mampu menebak. Sebab dari empat peserta pemimpin perwakilan kerajaan sama sekali tidak terlalu pandai dalam bermusik.

Kerajaan XiaoXie tidak ikut dalam perlombaan khusus wanita kerajaan, sebab kerajaan XiaoXie tidak memiliki putri kerajaan atau permaisuri kerajaan yang akan mewakili kerajaan dan menjadi pemimpin rombongan para dayang, perawat dan pelayan yang ikut menjadi peserta sesuai dengan syarat dan peraturan dalam lomba khusus wanita kerajaan. Maka dari itu kerajaan XiaoXie hanya akan menonton dan menyaksikan setiap penyelenggaraan lomba.

"Baiklah lomba akan kembali di mulai" umum seorang kasim

"Lomba ketiga dari empat seni adalah seni tari, peraturan lomba ini masih sama yakni dilarang melakukan kecurangan apapun. Setiap perwakilan kerajaan boleh tidak mengikuti lomba jika mereka tidak ingin, ini bukan berarti mengundurkan diri tapi hanya tidak ingin ikut berpartisipasi. Kami selaku penyelenggara tidak akan memaksa kehendak setiap peserta perwakilan kerajaan jika memang tidak ingin ikut berpartisipasi dalam empat seni" kata kasim tersebut kembali menjelaskan peraturan.

Setelah mendengar peraturan untuk kesekian kalinya, Mei Yin kembali berdiskusi dengan rombongan kerajaannya yang ikut berpartisipasi bersama dirinya.

"Apakah ada di antara kalian yang pandai menari?" Tanya Mei Yin

Semua gadis yang ada di hadapan Mei Yin yang terkumpul dari dayang, perawat dan pelayan istana kerajaan MingWu menggeleng.

Mei Yin yang melihat itu tersenyum maklum dan mengangguk "Baiklah jika seperti itu, kita tak usah ikut berpartisipasi dalam lomba seni tari ini" putus Mei Yin

Semua gadis di hadapannya menyambut keputusan Mei

Yin dengan senang hati, kini mereka hanya tetap tinggal di tempat mereka tanpa harus berepot-repot mengganti pakaian dan merias diri dan setelahnya berleenggak-lenggok di atas panggung yang tidak menutup kemungkinan akan mendapat siulan menggoda serta tatapan cabul dan mesum dari banyak pria. Membayangkan hal itu saja sudah membuat mereka bergidik ngeri.

Lomba seni tari hanya di ikuti kerajaan YangShi dan kerajaan ZhaoXu, perwakilan tari mereka bahkan telah berada di tenda kerajaan masing-masing untuk berias.

"Apakah kerajaan MingWu tidak ikut juga?" Tanya permaisuri Na menghampiri Mei Yin yang menatap panggung dengan pandangan kosong.

Mendengar ada yang menegurnya, Mei Yin buru-buru menoleh dan mendapati permaisuri Na tersenyum hangat padanya. Mei Yin segera membungkuk hormat sebagai tanda sopan santun dan menghargai orang yang lebih tua dan jabatan lebih tinggi darinya.

"Hormat hamba pada yang mulia permaisuri kerajaan WangJie" ucap Mei Yin membungkukan dirinya hormat lalu kembali menegakan tubuhnya.

"Menjawab yang mulia, kerajaan MingWu untuk seni tari tidak ikut yang mulia. Apakah kerajaan WangJie juga tidak

ikut?" Tanya Mei Yin lembut dan sopan.

"Seperti kerajaanmu putri Mei Yin, kami juga tidak ikut" balas permaisuri Na terkekeh

"Di kerajaan kami tidak ada yang sepandai permaisuri Qing ataupun putri Man Yue dalam hal menari, kami hanya sekedar tahu dan tidak terlalu mendalaminya. Untuk bersaing dengan keduanya yang sangat berbakat, lebih baik menyerah lebih dahulu dari pada membuat malu" jelas permaisuri Na menerawang.

"Bahkan anda tidak tahu yang mulia?" Tanya Mei Yin tidak percaya.

"Mengapa? Kau tidak percaya?" Tanya permaisuri Na balik yang langsung mendapat anggukan dari MeiYin.

"*Beng Gong* tidak pandai menari, sebab *Beng Gong* terlahir dari keluarga militer. Ayah *Beng Gong* adalah seorang jendral yang mana ia membesarkan kami dengan sangat keras, beliau mendidik *Beng Gong* hampir sama dengan cara ia mendidik *gege Beng Gong*" jawab permaisuri Na "lalu mengapa tahun ini kerajaan MingWu tidak ikut? Beberapa tahun yang lalu kerajaan MingWu akan selalu ikut berpartisipasi walaupun pada akhirnya selalu --" permaisuri Na menjeda dan menatap Mei Yin dengan perasaan tidak enak.

"Berakhir memalukan!" Lanjut Mei Yin menoleh menatap

permaisuri Na dengan senyum lebar yang memperlihatkan kedua lesung pipinya.

Permaisuri Na sempat tertengun sebelum ia kembali menguasai dirinya dan berkata "maafkan *Beng Gong* karna mengungkit hal itu"

Mei Yin menggeleng dan masih dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

"Tidak masalah yang mulia" jawab Mei Yin tenang "lagi pula apa yang anda katakan adalah hal yang benar, tidak ada yang salah dengan hal itu. Jika anda khawatir putri yang rendah ini tersinggung, maka putri ini sama sekali tidak merasa seperti itu. Putri ini malah merasa senang ada yang mengingatkan masa-masa memalukan dan masa-masa kekanakan putri ini yang mungkin saat ini dan kedepannya akan menjadi perenungan" lanjut Mei Yin

"Terlebih putri ini tidak mengingat apapun tentang masa memalukan dan kekanakan yang pernah ku perbuat" tambah Mei Yin yang membuat permaisuri Na terkejut.

"APA?!"

.
. .
.

* * * *

Chapter 39

"Terlebih putri ini tidak mengingat apapun tentang masa memalukan dan kekanakan yang pernah ku perbuat" tambah Mei Yin yang membuat permaisuri Na terkejut.

"APA?!" Teriak permaisuri Na

"Apa maksud dari perkataanmu itu putri Mei Yin?" Tanya permaisuri Na setelah menormalkan nada suara dan ekspresi wajahnya.

"Putri ini tidak mengingat apapun tentang masalalu hamba sejak bangun dari kematian, yang mulia" jawab Mei Yin tenang

"Maka dari itu, putri ini senang ada yang mengingatkan semua kejelekannya. Tentu saja dengan bantuan banyak orang yang mengingatkan hal tersebut, akan selalu menjadi perenungan untuk putri ini kedepannya" lanjut Mei Yin.

"Maafkan *Beng Gong* putri Mei Yin, *Beng Gong* sama

sekali tidak tahu" kata permaisuri Na menyesal.

Mei Yin tersenyum, ia meraih kedua tangan permaisuri Na. Mengenggam dan mengusapnya lembut seraya berkata "putri ini tidak apa-apa yang mulia, anda tidak usah merasa bersalah seperti itu. Lihat putri ini, apakah putri ini menampakan raut tidak suka atau raut marah?" Tanya Mei Yin yang mendapat gelengan dari permaisuri Na sebagai jawaban

"Jika seperti itu, maka tidak masalah. Hamba baik-baik saja, yang mulia. Anda tidak usah merasa bersalah dan tertekan seperti itu" lanjut Mei Yin lembut.

"Terimakasih putri Mei Yin. Selain kau berubah menjadi gadis yang cantik, perilakumu pun juga ikut berubah menjadi lebih baik dan lembut dari sebelumnya" jeda permaisuri Na "kau tahu, sebenarnya *Beng Gong* sedikit takut menyapamu" lanjut permaisuri Na

"Mengapa begitu?" Tanya Mei Yin penasaran

"Kau sendiri tahu, sikapmu dulu angkuh dan sombong. Hal itu yang membuatku sedikit takut dan enggan menyapamu. Jujur saja *Beng Gong* dulu sangat membencimu, namun melihat sikapmu yang lebih hangat, ramah dan lembut membuat *Beng Gong* kini merubah pandangan *Beng Gong* padamu" jawab permaisuri Na.

"Rumor yang mengatakan kau telah berubah ternyata

benar, apa yang di katakan yang mulia kaisar Lae juga benar adanya. Awalnya *Beng Gong* tidak percaya saat kau mengajak kerajaan WangJie ikut bergabung dalam makan malam kerajaan kalian, bahkan kata yang mulia kau juga mengajak serta rombongan kami untuk bermain. Saat itu *Beng Gong* tengah sakit, mungkin karna kelelahan makanya *Beng Gong* tak melihat dengan mata kepala *Beng Gong* sendiri, bahwa apa yang dikatakan yang mulia benar. Tapi--" permaisuri Na tersenyum membalas gengaman putri Mei Yin "melihatmu hari ini, *Beng Gong* percaya bahwa kau telah berubah seperti yang rumor itu katakan" lanjutnya dengan nada yang terdengar senang.

"Ah, kau belum menjawab pertanyaan *Beng Gong*, Mengapa kerajaan MingWu tidak ikut berpartisipasi dalam lomba seni tari ini?" Tanya permaisuri Na.

"Seperti kerajaan anda yang mulia, kami juga hanya tahu bukan pandai, apalagi ahli. Dari pada membuat malu seperti beberapa tahun yang lalu, alangkah lebih baiknya untuk tidak ikut dari pada harus jatuh kelubang yang sama seperti sembilan tahun terakhir" jawab Mei Yin

Permaisuri Na mengangguk mengerti "syukurlah sekarang kau bisa bersikap bijak dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan" balas permaisuri Na.

Saat keduanya larut dalam bercengkrama, seorang pelayan kekaisaran datang menghampiri keduanya.

"Hormat hamba pada yang mulia permaisuri kerajaan WangJie dan putri kerajaan MingWu" kata pelayan itu yang membuat keduanya menoleh.

"Ada apa?" Tanya permaisuri Na yang kini gengaman tangannya dengan Mei Yin telah terlepas.

"Maafkan hamba yang mengganggu waktu berharga anda yang mulia" kata pelayan itu menunduk menyesal.

"Kedatangan hamba kemari untuk meminta bantuan yang mulia putri kerajaan MingWu" jelasnya

Mei Yin mengernyit bingung dan berkata "kau meminta bantuanku?" tanya Mei Yin yang di angguki pelayan tersebut "bantuan apa?" Tanya Mei Yin lembut.

"Hamba yang rendah ini meminta bantuan anda untuk menenangkan Xeu dai Xui, kedua anak beruang itu sudah dua hari ini mengamuk dan tidak makan. Kami yang menjaganya kewalahan, terlebih kaisar Wong sudah lama tidak merawat dan memperhatikan kedua anak beruang itu. Kami takut kedua anak beruang itu jatuh sakit, mungkin dengan adanya yang mulia putrid, kedua beruang itu akan kembali jinak dan menurut" pinta pelayan tersebut

Mei Yin yang mendengar hal itu merasa kasihan, ia tahu bagaimana rasanya di tinggal orang tuanya, ia tahu bagaimana rasanya kekurangan kasih sayang, ia tahu bagaimana rasanya

tidak di perhatikan dan semua itu jelas amat menyakitkan.

"Baiklah, tunjukan jalannya" kata Mei Yin.

Pelayan itu seketika berbinar, ia dengan semangat menunjukan jalan pada Mei Yin setelah ia dan Mei Yin berpamitan pada permaisuri Na.

Pelayan itu membawa Mei Yin menyusuri jalan setapak, melewati beberapa lorong hingga ia tiba di depan kandang binatang-binatang kekaisaran. Yang paling banyak Mei Yin lihat adalah kadang kuda, selebihnya hanya tinggal satu kandang besar yang di dalamnya terdapat anak beruang yang nampak mengamuk.

Mei Yin segera berlari dan berdiri di depan kandang tersebut bersama beberapa pelayan lainnya yang nampak membujuk Xue dan Xui. Mei Yin menerobos kerumunan pelayan tersebut dan berdiri paling depan, ia melihat Xue dan Xui mengamuk, melempar dan menghancurkan apa saja yang berada dalam kandang mereka.

"Yang mulia, anda tidak boleh berdiri terlalu dekat dari kandang mereka" kata pelayan yang meminta tolong padanya barusan memperingati.

Mei Yin tidak mendengar hal itu, ia kembali mendekat hingga kini ia benar-benar sudah berada di depan kandang.

"Xue.. Xui" panggil Mei Yin.

Xue dan Xui yang sangat mengenal suara itu seketika berhenti mengamuk, mereka berdua menoleh ke pembatas kandang yang terbuat dari kayu kualitas terbaik. Saat netra mereka menangkap sosok Mei Yin, mata mereka memancarkan binar kebahagiaan.

Xue dan Xui berlari menghampiri Mei Yin, Mei Yin tersenyum dan mengelus kepala kedua anak beruang tersebut penuh sayang saat keduanya menyembulkan kepalanya di sela-sela lubang yang ada pada kandang.

"Mengapa kalian membuat mereka kesusahan?" Tanya Mei Yin

"Apa karna kalian merasa kesepian?" Tanyanya lagi.

"Jika seperti itu aku akan membawa kalian pulang kerajaan MingWu, menemani dan merawat kalian sepenuh hati" kata Mei Yin yang membuat para pelayan terkejut.

"Tapi yang mulia, kaisar Wong pasti tidak akan memberikan Xue dan Xui pada anda. Putri Man Yue dari kerajaan YangShi, bahkan kaisar kekaisar Qin saja yang masih gencar memintanya pada yang mulia kaisar Wong namun tidak di beri. Bukannya meremehkan anda, tapi apakah itu mungkin? Kaisar Wong sampai saat ini masih bersikukuh mempertahankan Xue dan Xui, walaupun yang mulia amat jarang mencurahkan kasih sayangnya" sahut pelayan yang

memanggil Mei Yin kemari.

"Jika yang mulia kaisar Wong tidak ingin memberikannya, maka aku akan merebut Xue dan Xui dari yang mulia kaisar dengan paksa!"

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 40

Mei Yin bergegas kembali ke tempat penyelenggaraan lomba, ia takut lomba seni musik yang merupakan lomba terakhir akan segera di mulai atau sekarang tengah berlangsung. Mei Yin mempercepat langkahnya dan sedikit berlari karnanya, ia mengangkat rok bawahannya. Langkahnya seakin lebar dan cepat, perlahan langkah lebar itupun berubah menjadi lari. Mei Yin tak menyangka butuh setengah jam baginya untuk membujuk Xue dan Xui untuk makan, setelahnya ia menidurkan kedua anak beruang itu. Dengan nafas memburu hebat Mei Yin tiba di rombongan kerajaannya dengan nafas tesenal-sengal.

"A-pakah lomba seni musik telah berakhir?" Tanya Mei Yin dengan nafas yang tidak beraturan.

"Yang mulia, anda dari mana saja?" Tanya Jiao Zhu khawatir

"Jawab pertanyaanku Jiao Zhu, bukan memberiku

pertanyaan balik" Mei Yin berdecak kesal.

"Lomba seni tari baru saja akan dimulai yang mulia, kurasa kedua kerajaan yang ikut berpartisipasi butuh waktu setengah jam untuk merias" keluh Jiao Zhu

"Tks, kurasa mereka berias dengan begitu berlebihan. Mereka hanya ingin menari, lalu untuk apa mereka merias diri dengan sangat tebal?" Dumel Jiao Zhu yang mulai lelah dan bosan menunggu.

Mendengar keluhan dan dumelan pelayan pribadinya, Mei Yin merasa bersyukur sebab ia tidak terlambat sama sekali. Jika tahu begitu ia tidak perlu berlari bak di kejar anjing gila, untungnya Mei Yin masih sadar bahwa ia berlari hanya untuk mengejar waktu. Bukan sedang pelatihan berlari dengan di kejar anjing khusus pelacak prajurit yang membuatnya berakhir di atas dahan pohon besar beberapa bulan yang lalu karna keusilan mentri DiWei.

Saat Mei Yin sibuk bernostalgia masa-masa pelatihan pamannya yang begitu menyiksa, tiba-tiba suara musik tradisional mengalun cukup keras dan menyentak Mei Yin dari lamunannya. Mei Yin yang memang membelakangi panggung berbalik dan menatap nyalang para pemain musik yang berada di sisi samping panggung, Mei Yin kesal. Sangat kesal lebih tepatnya. Untungnya semasa ia hidup ia tidak memiliki riwayat jatungan, dan untungnya tubuh yang ia tempati kini pun

demikian.

Saat musik mengalun dengan merdu, segerombolan penari dari kerajaan ZhaoXu mulai naik ke atas panggung. Penari-penari dari kerajaan ZhaoXu nampak begitu cantik dengan riasan yang sederhana, mereka mulai menari saat alunan musik mulai memasuki pertengahan lagu. Mereka begitu gemulai dan lembut, menari dan bergoyang seirama dengan musik. Tarian mereka begitu sederhana, namun entah mengapa terlihat sangat berkesan dengan kain-kain yang ada di kedua tangan mereka yang menjuntai dan menambah indahan di setiap gerakan mereka.

Mei Yin jelas mengakui apa yang permaisuri Na katakan bahwa kerajaan ZhaoXu pandai dalam menari adalah hal yang benar. Sebagai seorang yang pernah tinggal di masa depan, Mei Yin merasa sangat bangga dapat melihat tarian itu dengan mata kepala sendiri. Walaupun ia tidak tahu apa nama tarian yang mereka bawa, setidaknya Mei Yin dapat memahami bahwa tarian yang mereka bawakan menggambarkan sebuah keanggunan.

Tak terasa tarian dari kerajaan ZhaoXu pun berakhir, Mei Yin mengerjap-erjapkan matanya sesaat sebelum kini ia kembali fokus setelah lama tertengun saking terpesonanya akan tarian mereka. Mei Yin jelas memuji keahlian penari kerajaan ZhaoXu, tarian mereka patut di ancungi jempol. Saat penari

kerajaan ZhaoXu telah turun dari panggung, alat musik kembali dimainkan dengan ritme yang sangat cepat. Tak berselang berapa lama, penari dari kerajaan YangShi naik di atas panggung bersama putri Man Yue.

Mei Yin melotot dan melongo begitu terkejut, bukan karna ia terpesona atau terkesima. Justrul ia memperlihatkan ekspresi seperti itu karna memang ia betul-betul terkejut dengan penampilan penari dari kerajaan YangShi yang begitu berani menurut Mei Yin. Mei Yin yang tadinya berdiri di baris kedua bagian depan segera berbalik, ia melangkah cepat bergabung dengan putra mahkota Zao yang kini bersama kaisar Liang dan pangeran Gin. Wajah Mei Yin ditekuk dalam, ia melangkah mendekati putra mahkota Zao dengan gerutuan panjang sepanjang perjalanannya menghampiri putra mahkota Zao.

"Aku saja yang tinggal di masa depan tidak pernah berpakaian seperti itu!" Dumel Mei Yin

"Ku pikir gadis-gadis di masa lalu itu begitu polos dan naif! Ternyata aku salah besar, sebab melihat putri Man Yue yang dengan berani memerken buah dadanya dengan baju yang nyaris terbuka dan transparan yang membuat penilaianku berubah"

"Sebenarnya mereka itu ingin menari atau sedang ingin melacurkan diri?" Gumam Mei Yin yang kini sudah tiba di depan putra mahkota Zao yang mengerutkan keningnya dalam.

"Ada apa *mei mei*? Mengapa kau memasang wajah cemberut dan kesal seperti itu?" Tanya putra mahkota Zao saat Mei Yin kini berada tepat di hadapannya.

"Aku ingin bersembunyi dari sesuatu yang merusak pemandangan *gege*" jawab Mei Yin masih dengan nada kesal yang sangat kentara.

"Apa yang merusak pemandangan?" Tanya pangeran Gin penasaran dengan kata ajaib Mei Yin.

"Tuh!" Mei Yin menunjuk kearah panggung dimana penari kerajaan YangShi menggunakan pakaian dengan potongan kerah yang rendah, sehingga memamerkan buah dada mereka. Bukan hanya sampai di situ, baju mereka terbuat dari kain yang tipis dan transparan sehingga mampu memamerkan lekuk tubuh mereka yang terbentuk indah.

Pangeran Gin seketika merinding memandang hal itu, apa yang Mei Yin katakan benar. Pemandangan itu sangat mengerikan dan merusak pemandangan. Pangeran Gin memang di kenal sebagai pria brengsek yang suka menebar pesona dan mematahkan hati banyak wanita, namun untuk melihat hal seberani yang dilakukan putri Man Yue ia tidak pernah! Ia hanya mematahkan hati banyak wanita, bukan untuk mempermainkannya dalam hal kepuasan nafsu atau sekedar hiburan yang seperti Man Yue dan rombongan penarinya lakukan.

Mei Yin jelas merasa amat risih dengan penampilan penari kerajaan YangShi, ia memang tinggal di dunia modern. Dimana baju dan pakaian-pakaian di masanya lebih terbuka dari yang Man Yue kenakan, bahkan yang paling terbuka yang pernah Mei Yin lihat adalah wanita yang hanya menggunakan *Bikini* atau *Lingerie*. Itupun ia melihatnya hanya dalam majalah, iklan atau film. Mei Yin belum pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri secara langsung, dan saat ia melihat Man Yue yang berpenampilan layaknya seorang pelacur dengan gerakan mengoda di atas panggung membuat Mei Yin merasa harga dirinya sebagai wanita jatuh pada titik yang paling rendah.

"Jika kau tidak suka, kau boleh bersembunyi di belakang punggung *gege* hingga tarian mereka selesai" saran putra mahkota Zao.

Saran putra mahkota Zao jelas di sambut baik oleh Mei Yin, ia dengan cepat bersembunyi di balik punggung putra mahkota Zao yang membuat kaisar Liang yang sedari tadi mengamati setiap gerakannya tersenyum tipis penuh makna.

* * * * *

Akhirnya tarian kerajaan YangShi pun telah berakhir, mereka pun mulai turun dari panggung dengan mendapat

tepukan yang keras serta siulan mesum nan kurang ajar dari banyak pria yang menyaksikan mereka tanpa berkedip.

Man Yue tersenyum penuh kemenangan saat matanya menatap putra mahkota Hui yang belum mengalihkan pandangannya padanya, Man Yue mengerling pada putra mahkota Hui lalu tersenyum mengoda. Putra mahkota Hui segera menggeleng seraya menghilangkan pikiran kotor dan mesum yang sedari tadi terus berputar dalam kepalanya. Ini semua karna penari dari kerajaan YangShi, termasuk Man Yue yang begitu seksi dan mengoda. Sebagai pria normal wajar jika tiba-tiba ia bergairah saat di suguhkan belahan dada yang nyaris menyembul semua dari pakaian kerah rendah di depan mata.

Putra mahkota Hui mengeram kesal saat area bagian bawahnya mulai berdenyut sakit, celananya mulai terasa sesak karna bagian bawah tubuhnya mulai terbangun dan berdiri dengan sempurna.

"Sial" maki putra mahkota Hui.

Putra mahkota Hui segera pergi dari kerumunan, ia butuh pelepasan saat ini. Ini semua berkat Man Yue yang membuatnya berpikiran liar sehingga membangunkan keperkasaannya. Tak berselang berapa lama setelah kepergian putra mahkota Hui, seorang kasim naik keatas panggung dan mengumumkan pemenang dalam lomba seni tari sore itu.

"Setelah menghitung point dalam lomba ini, kami selaku penyelenggara akan mengumumkan pemenang lomba seni yang di menangkan oleh kerajaan YangShi" umum kasim tersebut.

Mei Yin menyembulkan kepalanya di balik punggung putra mahkota Hui "bagaimana bisa mereka menang? Padahal yang ku lihat hanyalah pandangan yang merusak mata" protes Mei Yin tidak suka mendengar hasil pengumuman

"Tarian kerajaan ZhaoXu lebih menunjukan nilai seni tari yang tinggi di banding mereka yang hanya memamerkan lekuk tubuh mereka yang membuat pria menatap mereka tidak senonoh" lanjut Mei Yin

"Aku sependapat denganmu Mei Yin" kata pangeran Gin.

Mei Yin mengangguk dan mulai keluar di balik punggung putra mahkota Zao. Mei Yin memang tidak terlalu pandai menilai tarian tradisional, namun ia sedikit mengerti. Mei Yin hanya pandai menari tarian modern seperti *Balet* dan *Dance*, ia hanya mampu menilai tari modern. Maka dari itu ia tak ingin ikut menari, sebab tarian yang sangat ia ahli tidak cocok dengan tempatnya kini.

"Hah, sudahlah. Bagaimanapun kita melakukan protes, para juri tidak akan mengubah keputusan mereka. Jadi *mei mei* sekarang persiapkan dirimu untuk lomba seni musik, kasim di depan kini tengah mengulang peraturan perlombaan untuk

kesekian kalinya" kata putra mahkota Zao menunjuk panggung dengan dagunya.

Mei Yin mengangguk mengerti "Aku akan memenangkan lomba musik ini!" Kata Mei Yin penuh tekad.

"Kalau begitu, kau harus berusaha kerasa *mei mei*" kata putra mahkota Zao mendukung.

"Pasti!"

* * * * *

Lomba seni musik yang merupakan lomba terakhir dalam empat seni ini pun segera di mulai, Mei Yin mendapat nomor terakhir dan itu membuat Mei Yin lebih memilih duduk dan menyaksikan kerajaan lain dan menilai. Penampilan pertama dalam lomba seni musik akan di tampilkan oleh kerajaan YangShi yang di wakili putri Man Yue yang akan bermain alat musik Qin.

Man Yue sudah berada di tengah panggung, mendudukan dirinya di atas kursi di balik meja yang kini di atas permukaannya terpada alat musik Qin. Suasana mulai hening saat Man Yue memetik satu senar alat musik Qin, tak berselang berapa lama lantunan suara musik yang nyaring dan sumbang membuat semua orang memekik dan menutup telinga mereka.

"Astaga, melodi jelek apa ini?" Teriak pangeran Gin

"Apakah lagunya menyedihkan itu hingga suara yang di hasilkan jelek dan begitu sumbang?" Tamba kaisar Liang yang mulai tidak tahan dengan lantunan musik sumbang yang di mainkan Man Yue

"TOLONG HENTIKAN PERMAINAN MUSIK YANG JELEK INI!" Teriak seseorang yang langsung di setuju para penonton lain.

"Hentikan! Hentikan!"

"SURUH PUTRI MAN YUE BERHENTI BERMAIN MUSIK QIN TERSEBUT, PERMAINANNYA SANGAT BURUK!" Protes penonton lainnya.

Para petugas penyelenggara menaiki panggung dan menghentikan permainan Man Yue, Man Yue jelas tidak terima permainannya di hentikan secara paksa.

"Apa-apaan ini?" Geram Man Yue

"Lancang sekali kalian menghentikan mainanku!" Teriak putri Man Yue marah.

"MENGAPA KAU YANG MARAH?" Teriak seorang penonton mulai kesal dengan sikap Man Yue yang terlihat begitu sombong.

"SEHARUSNYA KAMI YANG MENYAKSIKAN

YANG MARAH DENGAN PERMAINANMU YANG
BEGITU JELEK, BUKAN TAPI BEGITU BURUK! MUSIK
YANG KAU HASILKAN TERDENGAR MENGERIKAN
DAN MENYAKITI TELINGA KAMI" lanjut penonton itu
marah.

"YAH, BETUL!"

"KAMI SETUJU DENGAN HAL ITU!"

"LEBIH BAIK KAU TURUN!"

"SEHARUSNYA JIKA TIDAK PANDAI BERMAIN
MUSIK, TIDAK USAH MEMAKSAKAN DIRI YANG PADA
AKHIRNYA MENYAKITI TELINGA KAMI!"

"YAH, PERMAINANMU MENYAKITI TELINGA
KAMI!"

Amarah penonton mulai menjadi, mereka terus meluapkan
kemarahan mereka karna kekukuhan Man Yue yang tidak ingin
turun. Para penonton yang terdiri dari masing-masing kerajaan,
dan beberapa dari kekaisaran Ming mulai mengamuk. Hal itu
jelas membuat Man Yue takut dan buru-buru turun dari
panggung dan mencari perlindungan dari ayahnya, kaisar Sying.

"Ayah sudah katakan, jika tak pandai bermain musik lebih
baik tidak usah ikut. Kau membuat kita malu saja!" Geram
kaisar Sying yang membuat Man Yue memberengut kesal.

Amukan para penonton mulai dapat diredakan, para

penonton mulai tenang dan kembali berbaris rapi dan tertib seperti semula. Hal itu perlu memakan cukup banyak waktu untuk meredakan kemarahan para penonton, petugas penyelenggara sedikit kesal dengan sikap putri Man Yue yang membuat mereka kewalahan. Karna keributan yang terjadi, lomba khusus wanita untuk lomba memasak yang merupakan lomba terakhir terpaksa di undur keesokan harinya dan semua itu berkat Man Yue. Yah, para penyelenggara lomba menyalahkan hal itu pada putri kerajaan YangShi.

Seorang petugas penyelenggara lomba menghampiri Mei Yin yang kini menekuk wajahnya, Mei Yin sangat kesal juga sangat kelelahan saat ini karna keributan yang Man Yue ciptakan. Mei Yin yang tadi sempat duduk di barisan depan nyaris di injak para penonton yang mengamuk.

"Hormat hamba pada yang mulia putri kerajaan MingWu" kata petugas itu memberi hormat.

"Bangunlah" perintah Mei Yin yang langsung di patuhi petugas tersebut.

"Ada apa?" Tanya Mei Yin bingung

"Apakah anda tetap ingin berpartisipasi dalam lomba ini?-maksud hamba, jika anda tidak pandai bermain musik ada baiknya anda mundur seperti dua kerajaan lainnya yang memilih mundur karna takut mendapat kemarahan penonton seperti yang

terjadi sebelumnya" kata petugas itu.

Mei Yin terkejut saat mengetahui kerajaan WangJie dan kerajaan ZhaoXu memilih mundur karna amukan para penonton yang baru saja mereda, namun secepat mungkin Mei Yin mengembalikan kembali raut wajahnya seperti semula.

"Aku tetap akan maju!" Kata Mei Yin tegas.

"Tapi yang mulia, mereka bisa melukai anda dengan hujan serta makian anda. Dan yang paling parah dari kedua hal itu, mereka bisa saja melakukan kekerasan pada anda" kata petugas penyelenggara memperingati.

"Aku akan tetap naik, walaupun mereka ingin menyakitiku maka kerajaanku pasti tidak akan tinggal diam melihat hal itu" balas Mei Yin dengan nada terdengar serius.

Petugas penyelenggara lomba menghela nafas berat sebelum berkata "jika keputusan ada tetap bulat, maka hamba tak mampu berbuat apa-apa. Sekarang anda boleh tampil" katanya pasrah.

Mei Yin mengangguk, lalu bergegas naik keatas panggung. Saat Mei Yin sudah berada di atas panggung, tatapan tidak suka masih di lemparkan para penonton padanya.

**"JIKA ANDA TIDAK PANDAI BERMAIN MUSIK,
LEBIH BAIK ANDA TURUN SEBELUM KAMI MELUKAI
ANDA KARNA MUSIK YANG ANDA MAINKAN BEGITU**

BURUK" Kata seorang penonton memperingati.

Mei Yin tidak peduli dengan ancaman mereka, ia mulai mengeluarkan serulingnya yang ia simpan di balik pakaiannya. Mei Yin mendudukan dirinya di sebuah kursi yang ada di atas panggung, setelahnya ia mulai memposisikan serulingnya dan mulai memainkannya. Lantunan suara musik merdu dari permainan seruling yang di mainkan Mei Yin mengalun memecah keheningan yang tiba-tiba terjadi, lagu yang di mainkan oleh Mei Yin membuat semua orang tertengun. Beberapa penonton merasa familiar dengan lagu yang di mainkan Mei Yin di atas panggung, mereka tiba-tiba mengingat alunan lagu yang di hasilkan dari alat musik seruling tiga hari yang lalu saat mereka berburu.

Disisi lain, di belakang barisan para penonton pangeran Gin melotot tidak percaya begitu pun dengan putra mahkota Zao yang jelas tidak tau *mei mei* nya pandai bermain seruling. Berbanding terbalik dengan kaisar Liang yang sedari tadi memejamkan matanya dan menikmati alunan melodi merdu yang di mainkan Mei Yin hingga lagu yang di bawanya habis. Kaisar Liang membuka matanya lalu menatap Mei Yin dengan tatapan lembut tak lupa senyum yang menghiasi wajah dinginnya.

"Jadi itu kau, Mei Yin"

•

•

•

* * * * *

nb

Chapter 41

Mei Yin mengakhiri permainannya, selama permainan ia terus menejamkan matanya menghayati setiap nada yang dihasilkannya menjadi sebuah melodi yang indah dan mengalun begitu merdu bersama hembusan angin. Mei Yin kembali membuka matanya, mentapa semua orang yang masih tertengun, Mei Yin terus mengedarkan pandangannya hingga tatapannya tak sengaja bertemu dengan tatapan tajam kaisar Liang di udara.

Deg.

Mei Yin tak tahu mengapa kini jantungnya berdetak lebih kencang. Ia tak tahu mengapa pipinya tiba-tiba terasa panas hanya karna tatapan kaisar Liang yang begitu tajam. Mei Yin mengembalikan kesadarannya yang seakan baru saja hilang tersapu angin, dengan sepihak Mei Yin memutuskan pandangannya dari kaisar Liang dan mengedarkan kembali pandangannya kesegala arah.

Kasim yang menjadi ketua penyelenggara kini menghampiri Mei Yin di atas panggung setelah tersadar dari ketengunan yang membuatnya begitu terpesona. Ia yang sangat mencintai musik menitihkan air mata, sebab untuk pertama kalinya ia mendengar alunan yang begitu indah dan menghanyutkan. Ia sebagai kasim biro musik kekaisaran sangat tau nilai-nilai dari bermain musik, dan ia akui permainan Mei Yin nyaris sempurna. Maka tanpa perlu perundingan panjang, ia sudah memutuskan bahwa putri dari kerajaan MingWu-lah yang menjadi pemenang.

Jika di banding dengan permainan putri kerajaan YangShi putri Man Yue, jelas Mei Yin unggul dalam seni musik. Selain karna permainannya yang sangat bagus, bukan tapi sangat luar biasa bagus. Mei Yin memainkannya dengan begitu menghayati sehingga tidak ada nada yang salah atau nada sumbang yang ia hasilkan. Ia adalah orang yang berpengalaman, maka dari itu ia tahu bahwa Mei Yin memiliki point besar untuk menang. Selain itu, Mei Yin menyatu dengan musik yang di mainkan dan itu adalah dasar dan point besar yang harus di ketahui seorang pemusik.

"Saya selaku ketua penyelenggara, tanpa melakukan perundingan panjang dengan para juri-juri lainnya memutuskan bahwa pemenang untuk seni musik di menangkan oleh kerajaan MingWu" umum kasim tersebut.

Mei Yin bangun dari duduknya, ia tersenyum sangat lebar karna senang sehingga kedua lesung pipinya nampak. Mei Yin membungkuk seraya mengucapkan terima kasih kepada para juri dan penonton sebelum turun dari panggung di mana kaisar Ying telah menunggunya dengan kedua tangan terentang sebagai isyarat ingin di beri pelukan oleh putrinya. Mei Yin dengan senang hati menubruk tubuh kaisar Ying dengan pelukan yang erat, ia mengigit bibir bawahnya saat ia menyembunyikan kepalanya pada dada bidang kaisar Ying. Mei Yin melakukan hal itu untuk menahan ringisan kesakitan. Walaupun sudah empat hari berlalu, pergelangan tangannya yang terkelir akibat perbuatan pangeran Lang masih saja terasa sakit.

Mungkin sekarang pergelangannya dibalik balutan kain sudah membengkak, bagaimana Mei Yin tidak berpikir demikian? Ia terlalu memaksakan dirinya bermain seruling padahal sudah tahu pergelangan tangannya masih sakit. Namun mendengar ialah yang meraih kemenangan, Mei Yin merasa itu sepadan.

Man Yue di balik punggung kaisar Sying berdecak tidak suka dengan hasil pengumuman pemenang tersebut, ia dengan tidak tahu malu keluar dari persembunyiannya dan berkata dengan lantang.

"Mengapa putri Mei Yin yang memenangkan lomba seni musik ini? Permainannya sama sekali tidak bagus!" Cela Man

Yue.

Para penonton yang mulai sadar dari ketertengunan dan keterkaguman mereka berdecak kesal.

"LALU SIAPA YANG MENANG? ANDA?" Tanya seorang penonton sarkatis

"JIKA ANDA LUPA! SEHARUSNYA KATA *'PERMAINANNYA SAMA SEKALI TIDAK BAGUS'* ITU DILEMPAR UNTUK ANDA! SEBAB PERMAINAN ANDA BUKAN TIADAK BAGUS, MELAINKAN SANGAT BURUK" Lanjut penonton tersebut dingin dan tidak suka

"LAGIAN APA YANG MEMBUAT ANDA BEGITU PERCAYA DIRI UNTUK MENANG? PERMAINAN MUSIK YANG HANCUR APA PANTAS DI BANGGAKAN! AKU TIDAK TAHU PUTRI KERAJAAN YANGSHI BEGITU TIDAK TAHU MALU!" Cela penonton lainnya yang membuat wajah putri Man Yue memerah.

"KAU!" Geram Man Yue "BERANI-BERANINYA ORANG RENDAHAN SEPERTI KALIAN MENGHUJATKU!" Teriak Man Yue tidak terima.

Saat Man Yue hendak bersikap arogan dan seakan-akan berkuasa, kaisar Sying lebih dulu menindaki putrinya yang akan bertindak melebihi batas

Plak!

Kaisar Sying menampat putri Man Yue dengan rahang yang mengeras menandakan kemurkaan kaisar Sying.

"BERHENTILAH MELEMPAR KOTORAN PADA MUKA *ZHEN* ATAS TIDANDAKANMU YANG MEMALUKAN PUTRI SHI MAN YUE" Kata Kaisar Sying menekan nama putrinya di akhir kalimat.

Man Yue begitu terkejut dengan tamparan yang tiba-tiba di terimanya, wajahnya memerah padam. Kedua tangannya ia kepal kuat, air matanya mulai mengenang di pelupuk matanya.

Ini memalukan, sangat memalukan!. Bagaimana ia bisa di permalukan ayahnya sendiri di depan banyak orang. Man Yue memejamkan matanya, satu bayangan seseorang terlintas dalam banyangannya. Orang itulah yang membuatnya di permalukan ayahnya sendiri di depan banyak orang.

"Wu Mei Yin" geram Man Yue

"Aku tidak akan membiarkanmu lepas dan memaafkanmu, atas perlakuan ayahku ini di depan banyak orang"

Dalam hati Man Yue terus mengutuk Mei Yin, rasa malu yang di dapatkannya sore ini, membuat perasaan benci dan tidak sukanya pada Mei Yin semakin besar. Dengan perasaan yang amat terapat malu, Man Yue meninggalkan kerumunan dengan perasaan hancur. Ia tidak akan melupakan kejadian ini, ia tidak akan bisa melupakan wajah-wajah banyak orang yang

memberinya tatapan senang atau iba dan kasihan. Yang paling penting Man Yue tidak akan pernah melupakan dalang yang membuatnya di permalukan seperti ini. Ia akan membalaskan dendam dari rasa sakit yang ia dapatkan sore ini. Pasti.

* * * * *

Disisi lain Mei Yin yang juga menyaksikan hal tersebut lebih memilih acuh, sebab Mei Yin merasa apa yang menimpa Man Yue adalah kesalahannya sendiri yang tidak mau menerima kekalahan dan itu semua sama sekali tidak ada sangkut paut dengan dirinya.

Tak berselang berapa lama kepergian Man Yue dengan perasaan marah dan juga malu yang bercampur menjadi satu, mentri DiWei menghampiri Mei Yin yang kini berdiri bersisihan dengan kaisar Ying.

"Jadi suara seruling saat berburu waktu itu adalah kau pelakunya?" Tanya mentri DiWei saat ia sudah berada di hadapan Mei Yin.

Mei Yin mengangguk dan berkata "itu aku!" Jawabnya.

"Sejak kapan kau pandai bermain seruling?" Tanya mentri DiWei penasaran.

"Entah!" Jawab Mei Yin mengangkat kedua bahunya pura pura tidak tahu, padahal Mei Yin sadar kemampuan bermain serulingnya jelas adalah kemampuan yang ia bawa dari masa depan.

Mentri DiWei menatap Mei Yin dengan pandangan curiga, ia menatap kedua bola mata ponakannya tersebut seraya mencari kebohongan dalam ucapan Mei Yin. Sayang lama ia menyusuri mata bening bak rusa betina itu, mentri DiWei tak menemukan apapun yang pada akhirnya membuatnya menyerah mencari.

Mei Yin menoleh menatap kaisar Ying, kaisar Ying yang merasa di perhatikan kini menoleh dan mendapati putrinya dengan raut wajah kelelahan.

"Ada apa Yin'er"

"Ayahanda bolehkah aku kembali ketenda?" Tanya Mei Yin dengan nada penuh harap.

Kaisar Ying mengangguk dan menjawab "kau boleh kembali ketenda dan beristirahat Yin'er, kau sudah bekerja cukup keras hari ini" jeda kaisar Ying mengelus puncak kepala putrinya "lagian lomba memasak sudah di undur dan akan di laksanakan besok, jadi sekarang beristirahatlah dan pulihkan tenagamu" lanjutnya yang di angguki Mei Yin.

Mei Yin pun berpamit pada kaisar Ying dan mentri DiWei,

setelah itu berbalik dan melangkah menuju tenda kerajaannya sendirian. Sebenarnya selain lelah Mei Yin juga ingin mengobati pergelangan tangannya yang sedari tadi berdenyut sakit, maka dari itu ia segera bergegas menuju tenda kerajaannya dan mengobati pergelangan tangannya.

Namun di tengah perjalanan, tepatnya di tengah lapangan yang sepi. Tiba-tiba seseorang mencekal lengan tangan kanan Mei Yin yang membuat Mei Yin terhenti dan dengan sekali sentakan kuat dari orang yang mencekalnya tubuh Mei Yin berputar dan menabrak benda yang amat keras.

Buk!

Apa yang Mei Yin tabrak bukanlah tembok atau benda mati lainnya, melainkan ia menabrak dada bidang seseorang. Saat Mei Yin mendongak matanya melebar saat tatapannya kembali bertemu dengan tatapan elang milik kaisar Liang yang kembali membuat detak jantungnya meronta hebat.

"Kau sungguh gadis keras kepala dan juga ceroboh Yin Yin"

.
. .
.

* * * * *

Chapter 42

Kening Mei Yin berkerut dalam, ia tidak mengerti siapa yang kaisar Liang maksud dengan Yin Yin.

"Yin Yin?" Beo Mei Yin

"Yang mulia kurasa anda salah orang, nama hamba Mei Yin bukan Yin Yin. Jadi tolong lepaskan cekalan anda, hamba ingin segera istirahat" kata Mei Yin

"Zhen sama sekali tidak salah orang, sebab orang yang Zhen panggil Yin Yin itu adalah kau putri Mei Yin" kata kaisar Liang penuh makna

"Tapi yang mulia, itu bukan nama hamba dan tolong lepaskan hamba!" Kata Mei Yin mulai memberontak.

"Tentu saja itu namamu--" kata kaisar Liang mengantung dan membuat Mei Yin kembali mengerutkan kening dalam bertanda ia amat bingung.

"Nama kesayangan yang *Zhen* berikan" lanjut kaisar Liang
Deg.

Mei Yin tertengun dengan ucapan serta senyum lembut yang kaisar Liang berikan, untuk kesekian kalinya kaisar Liang kembali membuat detak jantungnya mengila. Mei Yin tidak tahu mengapa ia seperti ini, Mei Yin tidak tahu perasaan apa yang ia rasakan kini. Saat ini untuk bergerak pun rasanya susah dan seakan tersihir ia kini mulai mengikuti langkah kaisar Liang yang entah ingin membawanya kemana. Pikiran Mei Yin begitu kosong sehingga membuatnya nampak linglung. Ia masih mampu mendengar kaisar Liang mengatakan akan menghukumnya karna telah melukai dirinya sendiri dan setelahnya pikiran Mei Yin kembali kosong.

* * * * *

Mei Yin mulai tersadar saat kaisar Liang mendudukannya di tepi peraduan, Mei Yin mengedarkan pandangannya dengan tatapan nyalang setelah menyusuri tenda besar yang tengah ia tempati dan jelas tenda ini bukan miliknya.

"Dimana ini?" Geram Mei Yin

"Di tenda milik *Zhen*" balas kaisar Liang tenang.

"Mengapa anda membawa hamba kemari?" Protes Mei Yin

"Karna *Zhen* ingin" jawab kaisar Liang yang kini tengah berkutat dengan pekerjaannya melepas balutan kain pada pergelangan tangan Mei Yin.

"Mengapa anda begitu egois? Tidak kah anda ingin bertanya lebih dulu pada hamba sebelum membawa hamba kemari? Anda membawa hamba kemari tanpa seizin hamba, bukankah ini sebuah pemaksaan atau penculikan" tandas Mei Yin

Kaisar Liang menaikan salah satu alisnya tinggi, ia mendongak menatap Mei Yin yang duduk di peraduan sedangkan ia bejongkok di hadapannya. Mata keduanya saling bertemu di udara. Hening beberapa saat sebelum kaisar Liang mengeluarkan ancaman yang membuat Mei Yin bergidik ngeri.

"Diam dan jangan perotes , atau *Zhen* menciummu!" Ancam kaisar Liang setengah bercanda setengah serius.

Mei Yin begitu terkejut dengan pekataan kaisar Liang, ia hendak ingin mengeluarkan luapan kemarahannya karna kaisar Liang membawanya ke tenda Kerajaan XiaoXie tanpa seizinnya terlebih dahulu dan itu sangat menyebalkan dan mengesalkan. Sialnya semua unek-uneknya kini harus tertahan di tenggorokannya, Mei Yin harus menakup rapat bibirnya jika tidak kaisar Liang akan menciumnya.

'Dasar pria mesum!' Pekik Mei Yin geram dalam hati saat kaisar Liang mengatakan kalimat bernada ancaman itu dengan sangat santai.

Kaisar Liang mulai mengobati pergelangan tangan Mei Yin yang sudah membengkak, sebelumnya kaisar Liang mengompresnya dengan air hangat sebelum menyapu permukaan kulit pergelangan Mei Yin dengan minyak. Saat kulit kaisar Liang menyentuh permukaan kulit Mei Yin, Mei Yin terlonjak kaget saat merasakan sengatan listrik saat kulit keduanya bersentuhan. Kaisar Liang tersenyum tipis saat merasakan tubuh Mei Yin mulai menegang.

"Kau harus menahannya, ini akan terasa sakit" kata kaisar Liang mulai memijit pergelangan Mei Yin pelan namun efeknya luar biasa sakit untuk Mei Yin.

Mei Yin sekuat tenaga menahan teriakan dan jeritan kesakitan yang mendesak keluar dari mulutnya, dengan mengigit bibir bawahnya Mei Yin terus menahan rasa sakit itu hingga rasa sakit di pergelangan tangannya mulai sedikit hilang di gantikan rasa nyaman.

"Apakah sudah lebih mendingan?" Tanya kaisar Liang yang di balas anggukan oleh Mei Yin.

Waktu berlalu begitu cepat, tak terasa sudah lewat satu jam mereka berdua bersama di dalam satu ruangan. Kaisar Liang

masih memijit pergelangan tangan Mei Yin jujur saja Mei Yin merasa enakan. Kaisar Liang menghentikan pijatannya dan mulai membersihkan pergelangan tangan Mei Yin dengan air bersih untuk menghilangkan bekas minyak yang ia pakai untuk memijit pergelangan tangan Mei Yin, setelahnya ia memberi salep pada pergelangan tangan Mei Yin.

Mei Yin merasakan pergelangan tangannya terasa dingin karna salep yang kaisar Liang oleskan, pandangan Mei Yin kini fokus menatap kaisar Liang yang membalut pergelangan tangannya dengan kain bersih yang baru dengan begitu telaten. Mei Yin benci mengakui bahwa pria dingin di hadapannya begitu tampan dan yang paling mengejutkannya bisa bersikap sangat manis dan sangat peduli, jika saja bukan kaisar Liang mungkin Mei Yin akan mengabaikan lukannya.

Mei Yin mengerjap dan menghilangkan pikiran dan pujian yang terlintas akan sosok kaisar Liang yang nyaris sempurna itu. Bertepatan dengan itu, kaisar Liang telah selesai mengobatinya dan meminta pelayan yang entah sejak kapan berada disana untuk membereskan peralatan yang kaisar Liang pakai untuk mengobatinya. Setelah kepergian para pelayan tersebut Mei Yin mulai memberanikan diri menatap kaisar Liang.

"Terima kasih" kata Mei Yin tulus.

Kaisar Liang mengangguk dan tak berselang berapa lama seringai muncul di wajah tanpannya.

"Kau tau Yin Yin, semua ini jelas tidak gratis!" Kata kaisar Liang berdiri dan mulai menunduk dan mengikis jarak antara ia dan Mei Yin.

"Apa maksud anda?" Tanya Mei Yin bingung.

Belum sempat Mei Yin mendapat jawaban, pergerakan yang amat cepat itu membuat Mei Yin tertengun saat bibir kaisar Liang menempel di atas permukaan bibir Mei Yin.

Cup!

Kaisar Liang menarik diri dan menatap Mei Yin yang masih sangat terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Kaisar Liang terkekeh sejenak sebelum berkata

"Itu adalah bayaran dan juga hukuman untukmu Yin Yin"

.
.
.

Chapter 43

Mei Yin mengerjap dan mengumpulkan semua kesadarannya yang sempat hilang. Setelah semua kesadarannya terkumpul, ingatannya mereka ulang kejadian yang beberapa menit lalu yang di lakukan kaisar Liang padanya. Seketika kedua bola mata Mei Yin melotot tajam sebelum berteriak histeris.

"KYAAKKK CIUAMAN PERTAMAKU!" teriak Mei Yin histeris

Mei Yin menatap kaisar Liang tajam dan sarat akan kebencian. Seumur hidupnya Mei Yin tidak pernah berciuman. Saat dirinya adalah Yue Yin di masa depan, ciuman, *Making out* dan *Making love* sudah sangat biasa di lakukan sepasang kekasih. namun ia? Jangankan untuk merasakan nikmatnya dunia seperti kata rekan-rekan kerjanya yang hidup dengan gaya yang sangat bebas dan mengikuti budaya kebarat-baratan,

memiliki seorang kekasih saja tidak punya lantas bagaimana ia bisa berciuman?

Di masa lalu pun Mei Yin sadar, tidak ada yang pernah menciumnya. Jangankan untuk mencium, niat saja tidak akan pernah terlintas pada diri mereka. Tapi hari ini, disaat sore yang sebentar lagi menjelang malam. Kaisar Liang mencuri ciuman pertamanya dengan alasan bayaran atas kebbaikannya yang telah menolong dan mengobati pergelangan tangannya, juga sebagai hukuman atas tindakan cerobohnya karna memaksakan diri yang akhirnya melukai dirinya sendiri.

"Kembalikan!" Kata Mei Yin

"Kembalikan ciuman pertamaku!" Geram Mei Yin

Bukan karna apa-apa. Mei Yin ingin memberikan ciuman pertama bahkan kesucian dan kehormatannya yang selama ini ia jaga hanya untuk suaminya di masa depan. Katakan saja Mei Yin begitu polos, naif dan lugu, tapi di balik sikap polos, naif dan lugu yang Mei Yin tanam pada dirinya semata-mata hanya ingin yang memberi yang terbaik pada suaminya kelak. Mei Yin ingin menunjukan bahwa selama ini ia menjaga semuanya tetap utuh sebagai hadiah dan juga sebagai untuk menghargai suaminya. Namun siapa sangka, sebelum hari itu tiba, ciuman pertamanya lebih dulu dicuri oleh kaisar mesum berwajah dingin dan datar di hadapannya.

"Hamba bilang, kembalikan ciuman pertama hamba!"
Tegas Mei Yin untuk kesekian kalinya.

Salah satu alis kaisar Liang terangkat tinggi, ia tidak mengerti apa yang Mei Yin katakan. Kaisar Liang berpikir keras hingga tiba-tiba jawaban atas kebingungannya pun terjawab. Kaisar Liang mengulum senyum seraya menahan gejolak rasa senang dan juga menahan gejolak tawa yang ingin meledak. Kaisar Liang tak menyangka bahwa ialah pria pertama yang mendapat ciuman pertama Mei Yin, juga tak menyangka bahwa Mei Yin akan berpikir sedangkal itu hanya karna ciuman pertamanya telah ia curi. Satu hal dari banyaknya hal lucu yang ingin kaisar Liang tertawai adalah kepolosan Mei Yin. Entah ia benar-benar polos atau naif dan lugu juga ikut menyertai. Yang kaisar Liang tahu ketika ciuman pertama telah di ambil, hal itu tidak mampu di kembalikan lagi. Tapi karna Mei Yin yang memintanya, maka tidak ada salahnya mengulang ciuman yang mungkin untuk saat ini dan kedepannya akan membuat kaisar Liang kecanduan.

"Baiklah, *Zhen* akan mengembalikan ciuman pertamamu"
kata kaisar Liang menyeringai.

Kaisar Liang mendekatkan wajahnya pada wajah Mei Yin, detak jantung Mei Yin menggila dan semakin menggila ketika jarak keduanya semakin mengikis. Hingga tak berselang berapa lama, Mei Yin kembali merasakan benda kenyal menempel di

permukaan bibirnya.

Cup!

* * * * *

Mei Yin merutuki dirinya yang betul-betul bodoh semalam. Bagaimana bisa ia meminta ciuman pertamanya di kembalikan? Setelah berpikir panjang dan keras semalaman saat ia pulang di tendanya, Mei Yin baru tersadar jika tak ada ciuman pertama yang dapat di kembalikan. Ketika ciuman itu telah hilang, maka tidak ada namanya ciuman pengembalian.

Mei Yin dengan gemas menjambak rambutnya yang masih berantakan, saat ini ia baru saja terbangun dari tidurnya dengan penampilan acak-acakan. Kantong mata hitam tak lupa menghiasi di bawah matanya yang menandakan Mei Yin kurang tidur dan hal itu menambahkan bahwa betapa buruknya penampilan Mei Yin pagi ini.

Pagi ini Mei Yin terus terbayang-bayang kejadian semalam mengenai ciuman pertamanya yang di curi oleh kaisar Liang. Naasnya mereka berciuman bukan hanya sekali, melainkan dua kali karna kebodohnya yang meminta ciumannya di kembalikan.

"Arrggghhhh! Dasar pria dingin, wajah datar yang

mesummmm!" Geram Mei Yin mencak-mencak

"Pantas saja semalam ia menyeringai, pria mesum itu sudah tahu bahwa kami ciuman dua kali! Arrggghhhh dasar pria brengsek!!!" Teriak Mei Yin

* * * * *

Pagi ini lomba memasak yang merupakan lomba terakhir khusus wanita yang sempat di undur kemarin karna kekacauan yang Man Yue ciptakan, kini kembali di adakan. Saat ini lomba memasak tengah berlangsung, setelah lomba memasak berakhir akan langsung di lanjut dengan lomba tantangan.

Semua perwakilan kerajaan tengah sibuk berkutat dengan bahan masakan, alat memasak dan yang lainnya.

Perwakilan kerajaan MingWu saat ini di pimpin langsung oleh Mei Yin dan kepala dayang dapur kerajaan, kepala dayang Mie Ran. Sejak tadi semua mata tertuju pada Mei Yin, bukan tanpa alasan. Sedari tadi pandangan mereka tidak pernah lepas dari apa yang Mei Yin kerjakan, sebab sembilan tahun terakhir Mei Yin tidak pernah ingin ikut berpartisipasi dalam lomba memasak mewakili kerajaannya. Biasanya hanya kepala dayang Mie Ran yang akan menjadi pemimpin dan perwakilan kerajaan MingWu, tapi tahun ini begitu mengejutkan dengan adanya

sosok lain yang menemani kepala dayang Mei Ran dan sosok itu adalah Mei Yin.

Mei Yin yang fokus dalam lomba jelas tidak sadar bahwa saat ini ia tengah menjadi pusat perhatian banyak orang, terlebih saat ini ia tengah memotong sayuran dengan sangat cepat, lincah dan rapi. Semua orang melongo terkejut menyaksikan hal itu. Belum sempat mereka berkedip, Mei Yin kembali mengejutkan mereka dengan aksi memasaknya yang luar biasa. Mereka bahkan berpikir Mei Yin sedang melakukan sebuah pertunjukan, namun nyatanya Mei Yin memang melakukan hal itu dengan menunjukkan antraksi memasak dengan api yang menyala di atas wajan. Teknik ini, di masa depan di sebut teknik *flambé* atau jilatan api. Mei Yin mempelajari banyak teknik memasak, termasuk teknik *flambé* saat ia ikut kursus memasak dulu saat menjadi Yue Yin di masa depan.

"A-apa itu?" Tanya pangeran Gin terkejut.

"Sejak kapan Mei Yin pandai memasak seperti itu?" Tanya kaisar Lae setengah sadar

Kaisar Ying yang memang saat ini bersama kaisar-kaisar dan pangeran-pangeran dari kerajaan lain masih tertengun "selama ini *Zhen* hanya tahu masakannya enak, namun tidak tahu jika putrinya menyembunyikan bakat memasak sehebat ini" jawab kaisar Ying masih fokus menatap putrinya yang nampak sangat senang memasak.

Kaisar Wong yang juga bersama mereka kembali memuji Mei Yin yang entah sudah ke berapa kalinya sejak mereka berada di kekaisaran.

"Putri kerajaan MingWu memang putri yang gemar memberi kita semua sebuah kejutan!" Kata kaisar Wong memuji dengan tulus.

Man Yue yang berada di barisan depan dapur terbuka yang memang khusus untuk lomba ini, semakin kesal dan semakin membenci Mei Yin yang kembali merebut perhatian banyak orang bahkan pujian dari kaisar Wong yang merupakan ayah dari putra mahkota Hui. Man Yue meremas kuat kain kotor yang ia pegang. Semakin banyak pujian yang kaisar Wong lontarkan untuk Mei Yin, maka semakin dekat peluang Mei Yin mendapatkan putra mahkota Hui. Jika Mei Yin mendapatkan hati kaisar Wong dan putra mahkota Hui, maka semakin besar peluang Mei Yin mendapatkan jabatan dan posisi tinggi sebagai putri mahkota kekaisaran yang tentunya kelak akan menjadi permaisuri kekaisaran.

"Aku tidak akan membiarkanmu merebut semuanya, putri Mei Yin" geram Man Yue

Sejak kejadian memalukan yang menyimpannya dan menjatuhkan harga dirinya, Man Yue sudah memiliki rencana agar Mei Yin jatuh dan merasakan malu seperti apa yang ia rasakan kemarin. Sejak semalam ia telah memikirkan rencana

jahat untuk menjatuhkan Mei Yin dan rencana itu akan ia lakukan saat lomba terakhir, yakni lomba tantangan. Man Yue akan menantang Mei Yin saat lomba tersebut, ia akan memberi tantangan yang sulit dan tentu saja merupakan sesuatu yang amat ia kuasai. Man Yue berencana membuat Mei Yin merasa malu akan kekalahannya nanti.

"Kau tunggu saja Mei Yin, aku akan membalaskan dendamku padamu atas rasa sakit dan rasa malu yang kudapatkan kemarin" gumam Man Yue "Aku tidak akan ku biarkan kau lepas untuk kali ini!" tambahnya, tak lupa ia juga menyeringai kejam.

* * * * *

Lomba memasak akan segera berakhir, jangka waktu lomba memasak sangat sedikit dimana apabila matahari sudah berada di puncaknya dan telah memasuki waktu makan siang maka saat itulah lomba memasak usai.

Perwakilan dari kerajaan MingWu telah menyelesaikan semua masakan mereka, begitupun dengan kerajaan WangJie dan kerajaan XiaoXie yang kali ini di pimpin oleh kepala dayang juru masak kerajaannya. Untuk lomba memasak kali ini, peraturannya berbeda dengan lomba panah, pengetahuan umum

dan sejarah serta empat seni. Peraturan lomba masak yang sudah dari dulu hingga sekarang di terapkan bahwa perwakilan dari setiap kerajaan, tak masalah jika bukan garis keturunan keluarga kerajaan selama yang ikut berpartisipasi adalah seorang wanita.

Maka dari itu, hari ini kerajaan XiaoXie pun kembali berpartisipasi sebab kepala dayang juru masak kerajaan mereka memang sejak lama selalu mengikuti lomba dan selalu meraih peringkat pertama beberapa tahun belakangan. Namun untuk hari ini rasanya pertandingan kali ini dirasa amat ketat, pasalnya putri kerajaan MingWu mulai menunjukkan bakat tak terduganya dalam lomba kali ini.

Sebenarnya ini bukan yang pertama kali Mei Yin memberi mereka kejutan, namun entah mengapa mereka belum terbiasa dengan semua kejutan yang Mei Yin perlihatkan kepada mereka. Saat ini Mei Yin membilas tangannya dengan air bersih. Pergelangan tangan kanannya sudah lebih baik dari sebelumnya, ini semua berkat kaisar Liang yang mengobatinya. Memikirkan tentang kaisar Liang, jantung Mei Yin kembali berdetak lebih kencang dari biasanya. Mei Yin sadar ini semua jelas tidak normal, namun Mei Yin tidak tahu apa penyebab dari itu semua. Tidak mungkin bukan jika hal tidak normal ini di sebabkan oleh kaisar Liang?

Mei Yin menggelengkan kepalanya seraya mengenyahkan pikirannya seputar kaisar Liang. Pria brengsek pencuri ciuman

pertama dan keduanya tidak pantas untuk ia pikirkan dan berkeliaran dalam kepalanya. Saat pikiran mengenai kaisar Liang telah hilang, Mei Yin kini mengedarkan pandangannya seraya mencari sosok putra mahkota Zao di segala penjuru. Mei Yin terus mengedarkan pandangannya dan tak kunjung menemukan saudaranya tersebut.

Mei Yin kembali mengedarkan pandangannya mencari sosok pamannya, menteri DiWei. Saat kedua matanya sibuk menjelajah segala penjuru, entah saat ini Mei Yin tengah dilanda beruntung atau sebuah kemalangan. Tatapannya bertemu dengan kaisar Liang yang sialnya saat ini menatap Mei Yin tajam. Seketika jantung Mei Yin yang tadinya berdetak normal kini mulai kembali menggilai, Mei Yin cemberut dan membalas tatapan kaisar Liang tidak kalah tajam.

Kaisar Liang yang mendapat balasan tatapan tidak kalah tajam dari Mei Yin, tiba-tiba tersenyum menyeringai. Senyum seringai kaisar Liang di mata Mei Yin seakan sebuah senyum ejekan yang membuat Mei Yin kesal, terlebih senyum itu sama persis senyum seringai yang kaisar Liang tunjukan semalam sebelum insiden ciuman kedua mereka. Mei Yin lebih dulu memutuskan pandangan keduanya, ia menunduk dan dalam hati terus memaki dan menghujat kaisar Liang yang baru saja mengejek dan menggodanya.

"Dasar pria mesum berwajah datar!" Dumel Mei Yin lirih.

* * * * *

Matahari telah mencapai puncaknya, batas waktu lomba memasak beberapa menit yang lalu telah usai. Saat ini semua perwakilan masing-masing kerajaan mulai membawa makanan mereka menuju aula barak prajurit dimana makanan mereka akan di cicipin dan di nilai oleh kaisar Wong dan juga jendral Kan Gu Bong yang merupakan jendral besar kekaisaran yang di kenal dengan perkataannya yang menusuk.

Saat tiba di aula barak prajurit kekaisaran, kaisar Wong mulai memanggil perwakilan dari kerajaan ZhaoXu terlebih dahulu. Permaisuri Qing pun maju kedepan dengan beberapa dayang kerajaannya membawa masakan mereka dan menghidangkannya di depan kaisar Won dan jendral Bong. Kaisar Wong mengerut kening dalam, sedangkan jendral Bong langsung memberi komentar pedas "Hambar!" Keluhnya.

"Masakan apa ini? Ini bukan sebuah masakan jika rasanya saja tidak ada!" bentak jendral Bong

"Bagaimana kami akan menilai?" Teriak jendral Bong "bawa kembali masakan kalian!" Perintahnya.

Wajah permaisuri Qing sudah pucat pasi, mungkin karna gugup ia melupakan menambah garam pada masakannya. Kini

permaisuri Qing hanya mampu menahan rasa sakit dari perkataan jendral Bong yang amat menusuk dan nyaris membuat permaisuri Qing menangis.

Saat kerajaan ZhaoXu telah kembali kebarisan, kaisar Wong kini memanggil kerajaan WangJie. Dengan hati berdebar permaisuri Na maju kedepan membawa masakannya di bantu beberapa dayang dari kerajaannya untuk di hidangkan pada kaisar.

Kaisar Wong mulai mencicipi sebelum menjawab "lumayan enak" katanya

"Jika anda bisa mengurangi gramnya, ini terlalu asin" tanda jendral Bong.

Permaisuri Na mengangguk mengerti. Sebelum kembali kebarisan, permaisuri Na menyempatkan menunduk sebagai tanda hormat. Tak berselang berapa lama, kaisar Wong memanggil kerajaan XiaoXie. Dayang kepala juru masak kerajaan XiaoXie pun maju, mereka menghidangkan masakan mereka di hadapan kaisar Wong dan jendral Bong.

"Hm, masakan kerajaan XiaoXie selalu menjadi yang terbaik" puji kaisar Wong.

Jendral Bong tidak memberi komentar pedas, sebab ia yang juga di kenal raja makan kini dengan lahapnya memakan masakan kerajaan XiaoXie. Kaisar Wong hanya mampu

mengeleng, ia lantas menyuruh perwakilan kerajaan XiaoXie untuk kembali ke barisan.

"Ku rasa kerajaan XiaoXie akan kembali merebut kemenangan dalam lomba memasak untuk kesekian kalinya" kata pangeran Lang pada pangeran Gin, pangeran Lang baru saja kembali bergabung setelah seharian hilang atau lebih tepatnya istirahat total saat lomba khusus pemuda kerajaan di mana saat lomba adu fisik ia mengalami banyak luka dari pukulan putra mahkota Zao yang menyerangnya membabi buta saat itu. Entah karna ingin menang atau karna putra mahkota Zao masih marah dan tengah melakukan dendam padanya.

"Entahlah, kurasa kali ini akan ada pemenang yang baru" jawab pangeran Gin.

Man Yue yang memang posisinya saat ini tidak jauh dari pangeran Gin dan pangeran Lang mendengar semua percakapan mereka, Man Yue bahkan membenarkan perkataan pangeran Gin bahwa dalam lomba memasak kali ini ia akan merebutnya.

"Lomba memasak kali ini, kerajaan YangShi yang akan memenangkannya!" Gumam Man Yue begitu percaya diri.

.
. .
.

* * * * *

Chapter 44

"Kerajaan YangShi!" Teriak kaisar Wong untuk kesekian kalinya.

Man Yue tersentak dari lamunannya, ia dengan buru-buru maju kedepan bersama beberapa dayang kerajaannya. Mereka menghidangkan semua masakan mereka di atas meja yang berada di hadapan kaisar Wong dan jendral Bong, sedari tadi Man Yue terus saja tersenyum lebar seakan kemenangannya sudah berada di depan mata.

"Mengapa kau terus tersenyum?" Tanya jendral Bong ketus.

"Putri ini hanya terlalu senang" jawab Man Yue

"Senang? Memangny kau sudah membayangkan kau akan membawa pulang kemenangan untuk kerajaan mu dalam lomba memasak ini?" Tanya jendral Bong dengan nada mencemo

"Tentu saja! Kami yang akan membawa kemenangan tersebut!" Jawab Man Yue percaya diri.

"Kita lihat! Apakah masakanmu akan sebanding dengan perkataan dan rasa percaya dirimu" kata Jendral Bong mencela.

Kaisar Wong hanya menggeleng sebelum mencicipi masakan kerajaan YangShi, sedangkan jendral Bong sudah memuntahkan makanan yang baru saja di suapnya kedalam mulutnya.

"MASAKAN BURUK APA INI?!" Teriak jendral Bong murka.

Kaisar Wong sekuat tenaga menelan masakan kerajaan YangShi, namun semakin ia berusaha menelannya seraya menghormati kerja keras mereka. Maka semakin bergejolak perutnya menolak makanan yang memang sangat buruk seperti yang jendral Bong katakan. Wajah kaisar Wong nampak buruk, kulitnya pucat pasih sebelum akhirnya ia juga memuntahkan masakan kerajaan YangShi.

"APAKAH KAU SUDAH MENCOBA MASAKANMU TERLEBIH DAHULU SEBELUM MEMBERI KEPADA KAMI?" Tanya jendral Bong tajam

Man Yue menggeleng dengan wajah pucat pasihnya.

"SEHARUSNYA KAU MENCOBA MASAKANMU TERLEBIH DAHULU, SEBELUM MEMBERI KEPADA

KAMI! KAU TAHU MAKANANMU SANGAT BURUK. KAMI SEAKAN MEMAKAN SAMPAH!" Kata jendral Bong dengan mata memancar kilatan tidak suka pada Man Yue.

"Apakah putri Man Yue berencana membunuh kaisar ini dengan masakannya?" Tanya kaisar Wong penuh makna.

Man Yue buru-buru menggeleng dan menjawab "ha-hamba tidak berniat seperti itu yang mulia" jawabnya sedikit terbata karna mulai terisak.

"Perkataanmu dan rasa percaya dirimu tidak sebanding dengan masakanmu putri Man Yue" kata kaisar Wong datar "kembalilah sebelum jendral Bong murka melihatmu tetap berdiri di situ" lanjut kaisar Wong sedikit mengusir.

Putra mahkota Zao tidak bisa menahan tawanya, tawanya seketika pecah saat menyaksikan kemalangan yang Man Yue dapatkan. Sejak awal putra mahkota Zao memang membenci sosok Man Yue yang menurutnya hanya bersikap anggun di permukaan namun sebenarnya ia adalah gadis yang begitu berambisi dan sombong.

Mei Yin menegur putra mahkota Zao untuk tidak menertawakan kemalangan orang lain, saat ini Mei Yin memang bersama putra mahkota Zao ketimbang berada pada barisan kerajaannya. Mei Yin menyerahkan semuanya pada kepala dayang Mie Ran, sebab saat ini ia tengah kurang sehat. Mungkin

karna ia kurang tidur atau kelelahan, maka dari itu ia disini bersama putra mahkota Zao.

Mei Yin mengeratkan pelukannya pada pinggang putra mahkota Zao, kepalanya ia sandarkan pada dada bidang saudaranya tersebut. Kedua mata Mei Yin sudah memberat sedari tadi, sebelum memejamkan matanya Mei Yin berkata "*Gege*, aku mengantuk!" Setelah itu Mei Yin pun mulai terlelap.

Jika saja putra mahkota Zao dan Mei Yin bukan saudara, semua orang mungkin sudah beranggapan mereka adalah sepasang kekasih yang begitu mesra. Sayangnya itu tak sesuai dengan pikiran merek, sebab keduanya mengalir darah yang sama dan juga sikap putra mahkota Zao pada Mei Yin semata-mata hanya kasih sayang antar saudara.

* * * * *

Tiba akhirnya giliran kerajaan MingWu yang mendapat giliran, kerajaan MingWu memang kembali mendapat urutan terakhir. Saat ini dayang Mie Ran maju bersama dayang lain membawa hasil masakan Mei Yin dan masakan dayang Mei Ran. Semua masakan yang mereka bawa sebenarnya di dominasi dengan masakan Mei Yin, dayang Mie Ran hanya memasak beberapa saja sebagai pelengkap. Dayang Mie Ran

berdiri dengan gugup di depan kaisar Wong dan jendral Bong yang kini mulai mencicipi masakan mereka. Jendral Bong yang lebih dulu mencicipi tertengun beberapa saat sebelum kedua matanya berbinar.

"Masakan ini sangat enak!" Puji jendral Bong.

"Apakah masakan ini kau yang memasak, dayang Mie Ran?" Tanya kaisar Wong.

Dayang Mie Ran menggeleng sebelum menjawab "semua masakan yang ada di hadapan yang mulia di dominasi dengan masakan yang mulia putri kami" jawab dayang Mie Ran disusul senyum bangga yang nampak di wajah kepala dayang kerajaan MingWu tersebut.

"Hah?" Semua orang yang berada diruangan terkejut, kecuali kerajaan WangJie yang memang mengakui masakan putri Mei Yin dari kerajaan MingWu sangat enak karna mereka termasuk beruntung bisa mencicipi masakan kerajaan MingWu saat tak sengaja singgah di tempat peristirahatan yang sama.

"KAU JANGAN BERCANDA!" Kata jendral Bong menaikkan nada suaranya beberapa oktaf yang membuat semua orang yang berada di ruangan terlonjak kaget, kecuali Mei Yin yang tertidur dengan lelap dalam pelukan putra mahkota Zao.

"Apakah dayang ini sedang menampakan wajah bercanda?" Tanya dayang Mie Ran dingin dan datar.

"Apa yang dayang ini katakan adalah hal yang benar! Dayang ini tidak sedang bercanda apalagi berbohong" jeda dayang Mie Ran "Dayang ini hanya membantu melengkapi masakan yang mulia putri kerajaan kami dengan menambah beberapa masakan, selebihnya makanan yang ada di hadapan yang mulia dan jendral besar adalah sebagian besar masakan putri Mei Yin" lanjutnya serius.

"Tak masalah ini masakan putri Mei Yin atau pun masakanmu dayang Mie Ran" jeda kaisar Wong "yang terpenting kalian sama-sama wanita dari kerajaan MingWu!" Lanjut kaisar Won.

Jendral Bong akhirnya menyetujui penuturan kaisar Wong, ia mengangguk dan melahap semua masakan yang ada di hadapannya.

"Tidak perlu menunggu lama untuk hasil pemenang dalam lomba memasak ini" kata jendral Bong di tengah kunyahannya

"Kerajaan MingWu pantas meraih kemenangan dalam lomba memasak ini karna masakan mereka luar biasa enak" putus jendral Bong.

"Karna jendral besar kita telah mengatakan demikian, maka lomba memasak kali ini di menangkan oleh kerajaan MingWu" umum kaisar Wong.

Dayang Mie Ran nyaris berteriak saking senangnya, ia

terus mengucapkan terimakasih sebelum membungkuk hormat sebelum kembali kebarisan dan merayakan kemenangan mereka.

"Kita menang!" Pekik seorang dayang.

"Dan semua itu berkat yang mulia putri" tambah Jiao Zhu.

* * * * *

Semua orang bertanya, masakan apa yang kerajaan MingWu hidangkan sehingga mendapat kemenangan dalam lomba memasak kali ini. Padahal semua orang tahu kerajaan XiaoXie selalu dapat meraih kemenangan dan terus mempertahankan kemenangan itu hingga beberapa tahun terakhir. Kepala dayang juru masak kerajaan XiaoXie, Qi Yao begitu penasaran, hingga dalam lomba tantangan yang akan diadakan setelah jam istirahat usai ia berniat menantang putri Mei Yin dalam lomba memasak satu lawan satu.

Ternyata selain kepala dayang Yao, Man Yue juga nampaknya ingin menantang Mei Yin dalam lomba tantangan karna niatnya untuk membalaskan dendam dan rasa sakit yang ia dapatkan. Selain itu Man Yue melakukan hal itu agar putra mahkota Hui memperhatikannya, Man Yue ingin menunjukan kepada banyak orang bahwa hanya ialah yang pantas bersanding

dengan putra mahkota Hui dan hanya ialah yang pantas mendapatkan kedudukan dan posisi yang tinggi seperti menjadi ibu kekaisaran (permaisuri kekaisaran).

Disaat semua orang menanti lomba tantangan di mulai, disisi lain Mei Yin nampak amat tenang setelah bangun dari tidurnya. Putra mahkota Zao bahkan menampakan raut wajah heran sekaligus bingung dengan sikap yang saudaranya itu tunjukan. Putra mahkota Zao merasa nampak melihat sosok lain saat Mei Yin nampak tenang, padahal tanpa mereka sadari sikap Mei Yin yang begitu tenang karna saat ia tengah termenung.

Mungkin semua orang beranggapan Mei Yin begitu santai, namun nyatanya saat ini Mei Yin tengah berpikir keras untuk mencari keahlian yang ada pada dirinya. Mei Yin ingin menantang kaisar Wong untuk mengambil Xue dan Xui secara paksa, hal itulah yang saat ini membuat Mei Yin berpikir sangat keras. Ketika menang Mei Yin menginginkan Xue dan Xui, namun apabila kaisar Wong menang? Benda berharga apa yang bisa ia berikan pada kaisar Wong?

Dalam lomba tantangan, lomba tantangan merupakan lomba yang bisa melibatkan semua orang, tak peduli dengan status dan derajat mereka. Dimana lomba tantangan tersebut, seseorang bisa menantang orang lain untuk saling beradu. Entah ingin beradu kekuatan atau beradu kepintaran, dalam lomba tantangan ini semua keputusan di serahkan pada penantang.

Maksudnya permainan bisa di tentukan oleh penantang sedangkan masalah pemenang dari permainan tantangan ini di putuskan apabila salah satu peserta mengaku kalah, namun jika tidak ada yang mengaku mengalah maka juri berhak memberi keputusan. Hal yang paling menarik dalam lomba kali ini, sang penantang dan yang di tantang dapat saling bertaruh. Entah bertaruh barang berharga, harga diri atau bahkan nyawa sekalipun.

Hal inilah yang membuat Mei Ying kebingungan, ia tidak memiliki benda berharga yang akan ia taruhkan. Padahal ia sangat ingin merebut paksa Xue dan Xui dari kaisar Wong, agar ia bisa menepati janjinya untuk merawat dan menjaga Xue dan Xui dengan sepenuh hati.

Mei Yin menghela nafas berat, harus kah ia berdiskusi dengan Ayahnya terlebih dahulu? Mungkin itu pilihan yang bijak, sebab Mei Yin tak ingin salah melangkah dan membuatnya berakhir menyedihkan. Ia butuh sebuah masukan dari orang yang berpengalaman seperti kaisar Ying dan juga mungkin seperti pamannya menteri DiWei.

* * * * *

"Ayahanda, aku ingin Xue dan Xui!" Pinta Mei Yin

Kaisar Ying menghela nafas berat, Mei Yin sudah menceritakan kegundaannya yang membuatnya resah. Hanya saja kaisar Ying tidak tahu benda berharga apa yang sebanding dengan kedua anak beruang kembar itu. Mentri DiWei yang juga berada di sana tengah berpikir keras, hingga bayangan sebuah benda terlintas dalam pikiran menteri DiWei.

"Bagaimana dengan pedang *White Yue*?" Kata menteri DiWei yang membuat kaisar Ying melotot tajam pada Didi-nya (adik laki-laki)

"Kau bercanda?" Geram kaisar Ying "pedang itu adalah pedang langkah dan turun temurun, pedang itu hanya di takdirkan untuk garis keturunan perempuan kerajaan kita dan *Zhen* tidak mengizinkan *White Yue* menjadi taruhan!" Kata kaisar Ying tegas meninggalkan Mei Yin dan menteri DiWei dengan perasaan marah.

Mentri DiWei hanya menghela nafas berat, sedangkan Mei Yin yang penasaran mulai mendekati menteri DiWei meminta penjelasan.

"Apa?" Gertak menteri DiWei saat Mei Yin terus saja mendekatinya walaupun menteri DiWei sejak tadi terus berpindah.

"Aku ingin tahu, pedang *White Yue* itu!" Jawab Mei Yin dengan nada memohon.

Mentri DiWei hanya mampu mengeram kesal dan menjambak rambutnya gemas, ia selalu saja luluh pada ponakan yang dulu ia benci hanya karna melihat raut wajah memohon yang selalu berhasil membuat pertahanan mentri DiWei goyah.

"Paman" panggil Mei Yin mengerjap-erjapkan matanya, tak lupa mengepal kedua tangannya di depan dada.

Mentri DiWei menghela nafas berat sebelum menyerah "apa yang ingin kau tahu?"

"Semuanya!" Balas Mei Yin bersemangat.

Mentri DiWei mengangguk "paman akan menceritakannya secara singkat, jadi dengarkan baik-baik" kata mentri DiWei yang langsung mendapat anggukan dari Mei Yin.

"*White Yue* adalah pedang turun temurun yang di takdirkan hanya untuk garis keturunan perempuan kerajaan MingWu. *White Yue* merupakan pedang yang dibuat oleh nenek moyang kaisar terdahulu yang begitu mengharapkan adanya garis keturunan perempuan dalam kerajaan MingWu, selama lebih dari beratus-ratus tahun kerajaan MingWu tak kunjung mendapat keturunan perempuan. Semua orang berpikir Sang pencipta tengah mengutuk kerajaan MingWu, hingga semua pikiran buruk mengenai kutukan itu terpatahkan berkat kelahiranmu" jeda mentri DiWei.

"Pedang *White Yue* adalah pedang yang mungkin di

takdirkan hanya untukmu, sebab 16 kaisar yang pernah memerintah kerajaan MingWu. Hanya kaisar Ying yang merupakan kaisar ke 17 yang dapat memberi keturunan perempuan dalam sejarah panjang kerajaan MingWu. Selama ini garis keturunan kerajaan MingWu selalu di dominasi dengan kaum pria, hingga kau lahir semuanya telah berubah".

"Salah satu alasan mengapa kau begitu di sayang oleh kaisar Ying dan yang lainnya adalah karna kau garis keturunan satu-satunya kerajaan MingWu berjenis kelamin perempuan, bahkan setelah kesalahan dan hal memalukan apa yang pernah kau lakukan. Kau masih saja tetap di pertahankan"

"Pedang *White Yue* saat ini adalah pedangmu, pedang itu sudah berumur beratus-ratus tahun namun tak sekalipun menunjukkan karatan karna termakan usia. Pedang *White Yue* sangat menawan dengan di buat dari besi dan emas putih serta berlian, kepala pedang terbuat dari emas putih dan giok sedangkan untuk sarung pedang terbuat dari lapisan kulit binatang langka yang dilapisi giok dan mutiara. Pedang *White Yue* sangat tajam, bahkan jika hanya di sentuh sekilas dapat melukai kita. Hal yang paling membuat pedang *White Yue* diminati banyak orang termasuk kaisar Wong, adalah saat pedang itu bersinar di bawah sinar rembulan yang membuatnya nampak sangat memukau" jelas mentri DiWei.

Mei Yin yang hanya mendengar dan membayangkannya

sudah sangat berbinar hingga ia sadar satu hal yang membuatnya menatap menteri DiWei tajam "lalu mengapa paman meminta ayahanda mempertaruhkan pedang *White Yue* itu jika pedang itu sangat berharga?" Tanya Mei Yin kesal.

"Karna paman berpikir, jika kau bertaruh dengan barang berharga milikmu, kau akan semakin serius mengalahkan kaisar Wong dan kurasa lomba tersebut akan sangat sengit dan menarik" kata menteri DiWei acuh dan membuat Mei Yin melongo.

.

.

.

Chapter 45

Mei Yin segera mengumpulkan kesadarannya yang sempat hilang sebelum berkata dengan kesal "bagaimana bisa paman berkata seperti itu dengan tenang?" Tanya Mei Yin kesal dan tidak percaya.

Mentri DiWei mengangkat kedua bahunya acuh dan berkata "aku tidak tahu!"

Wajah Mei Yin seketika berubah masam, ia rasa ia tak mampu menepati janjinya dengan Xue dan Xui padahal ia sangat ingin kedua anak beruang itu.

Waktu istirahat telah usai, itu tandanya sebentar lagi lomba tantangan akan dimulai. Seorang kasim mulai menaiki panggung dan menjelaskan peraturan-peraturan lomba yang di dengarka seksama oleh semua orang. Ketika semua orang mendengarkan penjelasan kasim tersebut, Mei Yin nampak melamun dan tidak mendengarkan semua penjelasan yang di

paparkan kasim di atas panggung. Saat ini pikira Mei Yin berkelana jauh, raganya masih berada di tempat yang sama namun jiwa sudah melayang entah kemana. Lamunan Mei Yin buyar ketika namanya kini tengah di sebut, Mei Yin yang sedari tadi duduk termenung di bawah pohon yang tidak jauh dari panggung kini menoleh dan mendapati tatapan semua orang mengarah padanya.

Mei Yin mengernyit bingung, hingga suara lembut menjawab semua kebingungan yang melanda Mei Yin.

"Hamba menantang anda, yang mulia putri Wu Mei Yin" ulang dayang Yao di atas panggung.

Mei Yin menatap dayang Yao dengan tatapan datar, jujur saja minat Mei Yin dalam mengikuti lomba tantangan tersebut telah hilang. Terlebih semangatnya untuk mengikuti lomba ini harus sirna di gantikan rasa bersalah atas tak mampunya ia menepati janjinya merebut Xue dan Xui.

"Yang mulia putri, apakah anda ingin menerima tantangan kepala dayang Yao atau menolaknya?" Tanya kasim yang kini menjadi juru bicara di atas panggung.

Kedua pilihan itu jelas berat, menerima berarti Mei Yin harus siap beradu dengan segala resiko, sedangkan menolak berarti Mei Yin mengaku kalah dan membuat harga dirinya jatuh.

Dengan berat hati Mei Yin bangun dari duduknya dengan malas-malasan dan berkata "Apakah putri ini punya pilihan untuk mundur?" Tanya Mei Yin penuh makna.

Jika semua orang menangkap maksud dari pertanyaan Mei Yin, mereka akan sadar bahwa tidak ada pilih bagi Mei Yin untuk mundur.

Mei Yin menarik nafas dalam sebelum menghembuskannya dengan kasar sebelum ia berkata "Putri ini menerima tantangan kepala dayang juru masak kerajaan XiaoXie, putri ini berharap apa yang kepala dayang taruhkan menarik" kata Mei Yin tersirat nada terpaksa dalam kalimatnya.

* * * * *

Mei Yin bukannya sombong, hanya saja semangatnya untuk berpartisipasi dalam lomba tersebut telah hilang. Dengan wajah suram, ia menaiki panggung saat dayang Yao mengatakan taruhannya jelas sesuatu yang menarik. Mei Yin sudah berada di atas panggung, ia kini berhadapan dengan dayang Yao yang tersenyum sopan padanya. Jika Mei Yin perhatikan, dayang Yao nampak masih muda, mungkin usianya awal atau pertengahan 30an. Senyum sopan sedari tadi menghiasi wajah dayang Yao yang bulat, tatapan mata dayang Yao nampak sangat teduh dan

entah mengapa membuat Mei Yin merasa sangat nyaman ketika tatapan keduanya bertemu.

"Baiklah dayang Yao, apa yang akan anda taruhkan dalam lomba tantangan ini dan lomba apa yang akan anda lakukan bersama yang mulia putri Mei Yin?" Tanya kasim yang bertugas sebagai juru bicara.

"Dayang ini akan mempertahurkan catur langka turun temurun keluarga Lao dan lomba yang ingin hamba tandingkan adalah lomba memasak tahu busuk" jawab dayang Yao yang membuat semua orang terkejut

Siapa yang tidak tahu dengan catur langka turun temurun dari keluarga Lao? Catur itu amat langka karna hanya dibuat sangat sedikit karna kelangkaan pendapatan bahan untuk membuat catur tersebut. Papan catur itu terbuat dari kayu mahoni yang berumur ratusan tahun, bidak-bidak caturnya terbuat dari giok yang menyala dan bersinar. Selain catur yang membuat mereka terkejut, tantangan yang akan mereka tandingkan pun tidak kalah membuat mereka terkejut.

Siapa yang tidak tau masakan tahu busuk? Dari namanya saja sudah membuat beberapa orang merinding ngeri. Tahu busuk, sesuai namanya makanan itu berbau busuk seperti kotoran dan juga rasanya yang aneh. Bagaimana bisa mereka berlomba membuat tahu busuk? Siapa yang akan memakan masakan itu? Mencium baunya saja sudah membuat semua

orang muntah, lalu bagaimana cara orang tersebut memakannya?

Mei Yin hanya mengangguk-anggukan kepalanya, hingga tiba-tiba ia teringat percakapannya dengan kakek Xi beberapa waktu yang lalu dimana kakek Xi begitu menginginkan catur keluarga Lao yang di buat dengan jumlah amat sedikit karna kelangkaan bahan untuk pembuatannya. Membayangkan wajah kakek Xi yang sangat senang dan berbinar menceritakan catur tersebut, seketika semangat Mei Yin untuk berlomba pun kini kembali.

"Lalu apa yang akan yang mulia putri Mei Yin taruhkan?" Tanya kasim yang membuyarkan lamunan Mei Yin.

Mei Yin menatap dayang Yao, ia tersenyum lembut sebelum menjawab "putri ini akan memberikan Qin berumur 100 tahun yang merupakan hadiah dari yang mulia kaisar Xi yang beliau dapatkan dari kekaisaan Tang barat" jawab Mei Yin yang membuat semua orang kembali terkejut.

Walaupun bukan benda yang langka, semua orang tau benda-benda yang di dapat dari kekaisaran Tang barat merupakan benda berharga yang tentunya sangat sulit di dapatkan karna jarak kekaisaran Ming dan kekaisaran Tang barat berjarak ribuan mil. Selain karna jarak tempuh yang jauh, rintangan yang di hadapi sangat berbahaya. Sebab selain jalan yang terjal dan curam, mereka juga harus melewati gurun pasir.

Jika boleh di kata Qin yang menjadi taruhan Mei Yin adalah benda yang di dapat dengan taruhan nyawa dan keselamatan seseorang yang bisa membawa beberapa benda yang di jual di kekaisaran Tang barat merupakan sebuah keberuntungan.

"Baiklah karna kita semua sudah mengetahui taruhan dari kedua pihak, untuk mempersingkat waktu mari kita mulai lomba memasak tahu busuk yang mana juri dari lomba keduanya akan kami kepercayaan pada jendral besar Bong" kata kasim tersebut yang membuat jendral Bong yang sedari bersantai berteriak nyaring

"APA?!" Teriak jendral Bong berdiri dari duduknya.

"JENDRAL INI TIDAK INGIN MENJADI JURI LOMBA MEREKA! BUKAN KARNA APA-APA, JENDRAL INI SANGAT TIDAK SUKA DENGAN TAHU BUSUK!"
Protes jendral Bong.

"Anda tidak punya pilihan jendral Bong, sebab ini titah langsung dari yang mulia kaisar Wong" jawab kasim itu membuat jendral Bong menoleh kesamping dimana kaisar Wong berdiri dengan santai dan tanpa rasa bersalah bersama putra mahkota Hui yang terkekeh menertawakan kemalangannya.

"Yang mulia, ini tidak adil!" Protes jendral Bong.

"Sudahlah jendral Bong, kau harus terima dengan lapang

dada. Anggap saja ini anugrah dari *Zhen*" balas kaisar Wong yang membuat jendral Bong menampilkan raut wajah masam.

* * * * *

Saat ini Mei Yin dan dayang Yao saling berhadapan satu sama lain. Keduanya saat ini ada dibalik meja yang ada di dapur terbuka yang pagi tadi mereka pakai saat kompetisi lomba memasak.

Mei Yin sama sekali tidak masalah memasak apa saja, sayangnya lomba kali ini terasa amat berat untuknya sebab ia tidak pernah membuat tahu busuk sebelumnya. Saat ini Mei Yin di landa kebingungan, jika pagi tadi ia memasak tumis sayur, tiram tumis, bebek bakar, daging pedas, dan sup ayam gingseng dan jamur dengan senang hati sebagai hidangan saat lomba memasak. Maka di lomba tantangan ini Mei Yin akan memasak mengikuti instingnya, sebab hari ini adalah pengalaman pertamanya memasak tahu busuk tanpa tau resep apa yang membuat tahu busuk itu menjadi nikmat jika di makan tanpa harus membuat orang mual karna baunya.

Chou Doufu atau tahu busuk di masa depan tempat Mei Yin tinggal sebagai Yue Yin. *Chou Doufu* merupakan makanan antimaestrem yang paling di kejar wisatawan kuliner, Mei Yin

pernah beberapa kali makan tahu busuk yang ternyata sangat lezat di balik aroma busuk dari tahu tersebut. *Chou Doufu* merupakan tahu yang di fermentasikan, tahu itu awalnya di campur air, garam dan bahan lainnya sebelum di simpan dalam guci selama enam bulan. Warnanya hitam dan baunya amat menyengat. Di masa depan tahu busuk merupakan jajanan yang sangat diburu, beberapa pecinta kuliner bahkan mengatakan penampilan luar dari tahu busuk begitu menipu dan Mei Yin mengakui hal itu sebab ia pernah merasakan lezatnya *Chou Doufu*. Sayangnya bagaimana cara Mei Yin memasak tahu busuk seperti tahu busuk yang pernah ia makan?

* * * * *

Waktu terus berlalu dan pada akhirnya Mei Yin memutuskan memasak tahu busuk dengan mengikuti insting dan kata hatinya, hingga tak berselang berapa lama tahu busuk masakannya telah jadi.

Jendral Bong kini duduk di balik meja juri dengan wajah masam, saat Mei Yin dan dayang Yao mendekat jendral Bong dengan sigap langsung mendekap mulut dan hidungnya. Pandangan mata jendral Bong kini tertuju pada dua hidangan di depannya yang nampak mengiurkan, namun mengetahui bahan

utama dari masakan yang ada di depannya membuat rasa lapar yang tiba-tiba muncul seketika menguap.

"Bolehkah aku meminta penutup mata?" Tanya jenderal Bong.

"Melihat kedua hidangan yang nampak lezat namun terbuat dari bahan fermentasi selama 6 bulan itu membuatku nampak tidak berselera jika melihatnya. Jika seperti itu bagaimana aku bisa menilainya?" Keluh jenderal Bong dengan raut wajah ngeri

Kaisar Wong terkekeh melihat reaksi jenderal Bong yang pucat pasi dan juga nampak ngeri saat melihat hidangan di depannya, entah mengapa kaisar Wong merasa terhibur dengan apa yang jenderal bermulut pedasnya itu kini perlihatkan.

"Cepat berikan apa yang jenderal Bong inginkan! Jangan biarkan ia menangis hanya karna hidangan di depannya yang membuatnya nampak lemah dan ketakutan" kata kaisar Wong mengolok jendralnya.

Jenderal Bong cemberut dan menatap kaisar Wong kesal "Coba saja anda berada di posisi hamba? Hamba pastikan anda juga memperlihatkan ekspresi yang sama!" Balas jenderal Bong kesal.

Bukannya marah, kaisar Wong malah tertawa terbahak-bahak saat jenderal Bong mengakui olokan dari kaisar Wong.

Putra mahkota Hui pun tak mampu menahan tawanya yang mengudara, tawanya yang terdengar merdu dan tanpa beban itu menghipnotis beberapa wanita yang berada disana termasuk putri Man Yue yang kini menampilkan raut wajah yang terlihat seperti orang yang bodoh karna pesona putra mahkota Hui.

Mei Yin hanya menatap putra mahkota Hui sekilas sebelum ia melempar pandangannya dan tak sengaja tatapannya kini kembali bertemu dengan tatapan tajam milik kaisar Liang. Saat pandangan keduanya bertemu, kaisar Liang langsung menyeringai dan hal itu membuat Mei Yin kesal setengah mati karna hanya dengan melihat seringai kaisar Liang ia akan selalu terbayang akan ciuman keduanya. Mei Yin segera memutuskan pandangannya secara sepihak, kini ia mulai fokus menatap jendral Bong yang mulai memasang dan mengikat penutup mata di belakang kepalanya.

Setelah selesai mengikat penutup mata, jendral Bong mulai meraba-raba meja.

"Baiklah hidangan pertama di buat oleh dayang Yao" umum kasim yang bertugas sebagai juri bicara.

"Baiklah dayang Yao, silahkan taruh masakan anda di atas meja" perintah kasim itu

Dayang Yao menaruh tahu busuk hasil masakannya di atas meja, tak berselang berapa lama jendral Bong mulai meraba

meja dan menemukan piring yang digunakan dayang Yao sebagai wadah. Jendral Bong menyempit tahu busuk yang aromanya menyengat kedalam mulutnya dengan hati-hati. Jendral Bong mengunyah seraya mengecap rasa dari masakan dayang Yao yang selalu enak.

"Bau tahunya masih sangat menyengat, namun rasanya lumayan enak" komentar jendral Bong.

"Terimakasih atas penilaian anda, jendral besar Bong" kata dayang Yao tulus.

"Baiklah, selanjutnya" kata jendral Bong

Mei Yin menaruh mangkuk di atas meja, tahu busuk yang Mei Yin masak tidak terlalu bau bahkan boleh dikatakan tahu busuk masakan Mei Yin beraroma harum.

"Apa ini?" Tanya jendral Bong meraba mangkuk di depannya.

"Putri ini menggunakan mangkuk sebagai wadah masakan putri ini" jawab Mei Yin.

"Apakah tahu yang putri masak berkuah?" Tanya jendral Bong lagi.

"Yah tahu busuk yang putri ini masak berkuah, putri ini harap jendral besar memakannya menggunakan sendok" kata Mei Yin yang di angguki jendral Bong.

Jendral Bong mengganti sumpitnya menjadi sendok di bantu oleh kasim, kasim itu bahkan menuntun tangan jendral Bong menyendok masakan Mei Yin sebelum menyuap masuk dalam mulutnya. Saat masakan Mei Yin masuk dalam mulutnya, jendral Bong tertengun merasakan sensasi nikmat yang lidahnya rasakan. Seketika jendral Bong melepas paksa penutup matanya dan berkata "Tahu busuk ini lezat!" Katanya.

Nafsu makan jendral Bong yang sempat hilang seketika kembali, Jendral Bong kembali menyendok tahu busuk itu dengan kuahnya dengan rakus. Dayang Yao pun ikut mencicipi tahu busuk masakan Mei Yin, ia tertengun dengan rasa tahu busuk itu yang lebih enak dari masakannya.

"Yang mulia kalau hamba boleh tau, bahan-bahan apa yang ada masukan untuk membuat tahu busuk seenak ini?" Tanya dayang Yao dengan nada memuji.

"Putri ini mencuci tahu busuk itu sebelum mengukusnya, setelah mengukusnya putri ini lalu menggorengnya setelah itu menumisnya dengan kuah darah bebek dan irisan daging dan hati bebek liar" jawab Mei Yin yang membuat jendral Bong membeku.

"Darah bebek?" Beo jendral Bong yang langsung di balas anggukan mantap oleh Mei Yin.

Jendral Bong meneguk salivanya kasar sebelum

menyambar gelas berisi air putih dan meneguknya rakus. Sedangkan dayang Yao menangkup mengerti dan tersenyum.

"Dayang ini mengaku kalah!"

Kemenangan pertama dalam lomba tantangan di raih oleh Mei Yin, hal itu jelas membuat kaisar Ying merasa bangga dengan putrinya. Lomba tantangan keduanya berakhir, Mei Yin dan dayang Yao pun turun di panggung dengan saling mengobrol akrab seputar masakan.

"Jika yang mulia tidak keberatan, bolehkah dayang ini berharap akan ada hari dimana dayang ini bisa memasak bersama yang mulia putri?" Tanya dayang Yao hati-hati.

Mei Yin yang mendengar hal itu tersenyum senang hingga menampilkan lesung pipinya "tentu saja!" Jawab Mei Yin bersemangat.

Dayang Yao tak mampu menyembunyikan rasa senangnya sehingga secara tak terduga ia memeluk Mei Yin. Sadar akan perbuatannya yang lancang, dayang Yao segera melepas pelukannya dan menunduk dalam penuh sesal.

"Maafkan atas kelancangan hamba yang mulia" kata dayang Yao nyaris menangis.

"Tidak masalah dayang Yao" kata Mei Yin menarik dayang Yao dan memeluknya seakan mereka adalah kawan lama.

Tak berselang berapa lama saat lomba tantangan antara Mei Yin dan dayang Yao berakhir, Man Yue dengan percaya diri naik keatas panggung dan berkata.

"Putri Wu Mei Yin, aku putri Shi Man Yue dari kerajaan YangShi menantangmu!" Teriak Man Yue di atas panggung.

Semua orang terkejut dengan keberadaan Man Yue yang kini berada di atas panggung dan menantang Mei Yin yang kini mendapat dua kali tantangan dalam lomba tantangan siang ini. Mei Yin yang baru saja beberapa menit yang lalu mengakhiri lombanya menatap Man Yue kesal, ia sudah begitu lelah namun gadis yang seumuran dengannya itu nampak buta dan sama sekali tidak mengasihani Mei Yin bahwa saat ini sudah sangat kelelahan.

"Putri ini menolak!"

.
. .
.

* * * * *

Chapter 46

Semua orang terkejut atas penolakan Mei Yin terhadap tantangan Man Yue, namun bagi mereka yang melihat situasi jelas mendukung pilihan Mei Yin untuk menolak tantangan tersebut pasalnya Mei Yin baru saja berkompetisi dan tentu saja mereka sadar Mei Yin saat ini lelah. Di atas panggung wajah Man Yue mulai merah padam, ia mengepalkan kedua tangannya kuat di kedua sisi tubuhnya. Rahang Man Yue mengeras dan dengan marah ia mencercah Mei Yin yang bersikap tidak adil.

"MENGAPA KAU BERLAKU TIDAK ADIL!" Teriak Man Yue marah.

"KAU MENERIMA TANTANGAN DARI DAYANG RENDAHAN ITU, SEDANGKAN AKU. AKU YANG MEMILIKI POSISI SAMA DENGANMU KAU TOLAK. APAKAH SEBENARNYA KAU TAKUT MELAWANKU?" Tanya Man Yue mengebu tak lupa nada memprovokasi di dalam

kalimat yang ia ucap.

Semua orang terkejut dengan perubahan sikap Man Yue yang nampak begitu berambisi dan agresif, padahal beberapa tahun terakhir ia bersikap tenang dan lembut. Sikapnya kali ini berbanding terbalik, semua orang berpikir sikap Man Yue saat ini tertukar dengan sikap Mei Yin yang lebih tenang dari beberapa tahun terakhir.

Mei Yin memutar bola matanya malas, sikap Man Yue begitu kekanakan untuknya. "Apa hakmu menghina status dan derajat seseorang?" Tanya Mei Yin dingin.

Mei Yin mulai muak dengan sikap angkuh nan sombong Man Yue, sesekali mungkin Mei Yin harus bersikap tegas dan memberinya peringatan serta pukulan agar Man Yue sadar bahwa tak selamanya ia berada di atas langit.

"Hanya karna kau terlahir dari keluarga kerajaan, maka dari itu kau bisa memandang rendah semua orang?" Tanya Mei Yin masih nada yang sama

"MEMANGNYA KENAPA?" Man Yue balik bertanya.

"Di matakau kau bahkan lebih rendah dari mereka!" Desis Mei Yin

"APA KAU BILANG!" Teriak Man Yue tidak terima.

"Orang yang kau anggap rendah bahkan lebih tahu bahwa aku sedang lelah, mereka bahkan lebih tau bagaimana caranya

menghormati dan bersikap sopan bahkan pada mereka yang lebih muda. Sedangkan kau? Kau menganggap dirimu seorang putri kerajaan dan bersikap di atas segalanya, seharusnya kau malu mengatakan mereka rendah. Padahal mereka yang kau anggap rendah adalah orang-orang yang derajatnya lebih tinggi darimu karna mereka menghargai perasaan orang lain"

"Kau tahu? Kurasa kau hanya beruntung terlahir dari keluarga kerajaan, sebab perilaku yang kau tunjukkan sama sekali tidak menggambarkan bahwa kau seorang putri kerajaan" lanjut Mei Yin dingin dan menyusuk

"KAU--"

"DAN SATU HAL LAGI!" Potong Mei Yin.

"Kau mengatakan aku tak adil karna menolak tantanganmu? Seharusnya kau sadar dan jangan bersikap egois! Aku juga manusia yang gampang lelah, mengikuti kemauan bar barmu sama saja memaksa diriku" jeda Mei Yin "Dan lagi, bukankah peraturan lomba ini mengatakan tidak masalah jika orang yang di tantang menolak? Maka dari itu putri ini menolak. Tapi bukan berarti putri ini takut kalah, hanya saja aku tak ingin membuatmu malu. Kemampuanmu tak sebanding denganku!" Lanjut Mei Yin di susul senyum miring.

"KAU!" Geram Man Yue

"KAU HANYA TAKUT KALAH BUKAN? HAHHAH!

MAKA DARI ITU KAU TERUS MENGELAK DENGAN BERBAGAI ALASAN" Cerca Man Yue

"KAU BILANG KEMAMPUANMU DI ATASKU? KALAU MEMANG IA, MENGAPA KITA TAK BERTANDING UNTUK MEMBUKTIKAN APA YANG KAU KATAKAN" Kata Man Yue seperti sedang memaksa.

"AKU MENOLAK!" Kata Mei Yin menusuk.

"HAHAHA" Tawa Man Yue menggema.

"KAU MENOLAK KARNA KAU TAKUT KALAH? CIH, KAU TERLALU MEMBANGGAKAN DIRI BAHWA KAU AKAN MENANG NAMUN SAAT AKU MENANTANGMU KAU TERUS MENOLAK? DARI MANA KITA BISA MENILAI KEMAMPUANKU TAK SEBANDING DENGANMU?" Teriak Man Yue seakan tak ingin di bantah.

"Aku mengalah bukan berarti aku kalah, hanya saja sangat membuang-buang waktu meladeni keegoisanmu" balas Mei Yin cuek.

Mei Yin membalikan tubuhnya dan meninggalkan kerumunan yang membisu karna perdebatan Mei Yin dan Man Yue. Man Yue amat merasa terhina dan malu saat melihat Mei Yin mulai meninggalkan kerumunan, ia terus berteriak bak orang kerasukan makhluk halus. Temperamen Man Yue kali ini

betul-betul mengejutkan, bukan hanya Man Yue tapi sikap Mei Yin pun sama mengejutkannya.

"BERHENTILAH BERSIKAP KEKANAKAN MAN YUE! KAU MEMBUAT ZHEN DAN SEMUA ROMBONGAN KERAJAAN KITA MALU DENGAN PERBUATANMU!" Teriak kaisar Sying murka

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?" Tanya kaisar Sying pada prajurit kerajaannya

"SERET PUTRI MAN YUE TURUN DARI PANGGUN DAN BAWA IA KE TENDANYA!" Perintah kaisar Sying yang langsung di patuhi beberapa prajurit.

Para prajurit kerajaan YangShi pun naik ke atas panggung, dua orang diantaranya mengapit kedua lengan Man Yue yang mulai meronta.

"LEPASKAN AKU!" Teriak Man Yue.

"JAUHKAN TANGAN-TANGAN KOTOR DAN RENDAHAN KALIAN DARIKU, AKU BISA JALAN SENDIRI!!" Ucap Man Yue tajam.

Para prajurit tidak bergeming, mereka terus menyeret paksa Man Yue walaupun sedikit kewalahan dengan aksi memberontak Man Yue. Man Yue kelelahan sendiri, ia memilih pasrah di bawa pergi dari tempat yang saat ini masih melangsungkan lomba terakhir dari semua lomba dalam festival

kerajaan terbaik kekaisaran Ming. Saat Man Yue melewati tempat kaisar Wong dan putra mahkota Hui, tak sengaja pandangan Man Yue bertemu dengan putra mahkota Hui. Man Yue jelas senang saat ini fokus putra mahkota Hui jatuh padanya, sayangnya Man Yue harus menelan pahitnya kekecewaan saat dengan mudahnya putra mahkota Hui memberinya tatapan dingin dengan senyum mencemooh.

Kedua mata Man Yue memanas, ia segera memutuskan pandangannya sepihak. Hatinya berdenyut sakit ketika ia sadar putra mahkota Hui bahkan tidak menyadari semua perbuatan yang ia lakukan hanyalah untuk menarik perhatiannya. Ia bodoh! Bodoh dengan angan-angan yang mengharapkan sesuatu yang lebih, ia sudah gila karna mengklaim putra mahkota Hui sebagai miliknya. Ia sudah di buat buta oleh cinta dan tanpa sadar cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

Man Yue tidak menerima hal itu! Putra mahkota Hui harus melihat pengorbanannya yang rela memperlakukan dirinya dan kerajaannya hanya untuk mendapat perhatian putra mahkota Hui. Tapi apa ini? Man Yue tidak bisa menerima respon putra mahkota Hui yang menganggap semua perjuangannya hanyalah sebuah candaan dan hiburan yang mampu di pandang rendah begitu saja. Putra mahkota Hui harus membayar dan menanggung rasa malunya. Man Yue tidak akan pernah akan melepas putra mahkota Hui, juga putri Mei Yin yang telah

mempermalukannya hari.

"KALIAN BERDUA HARUS MEMBAYARNYA DENGAN HARGA YANG SETIMPAL" gumam Man Yue keji.

* * * * *

Setelah kekacauan yang Man Yue ciptakan, kaisar Sying dan rombongan kerajaan YangShi memilih kembali ketenda mereka saking malunya dengan perbuatan Man Yue. Mei Yin yang kini bersama kaisar Ying pun mengajukan pertanyaan yang membuat kaisar Ying terkejut.

"Apakah selama sembilan tahun terakhir, ayah akan pergi tanpa muka seperti kaisar Sying?" Tanya Mei Yin yang membuat kaisar Ying menegang.

"Me-ngapa kau bertanya seperti itu Yin'er?" tanya kaisar Ying

"Aku hanya penasaran ayahanda!" Balas Mei Yin.

"Ayahanda dan kaisar Sying berbeda" timpal putra mahkota Zao menghampiri mereka bersama menteri DiWei.

"Jika kaisar Sying murka saat putrinya berbuat hal yang memalukan dan menghukumnya, maka ayahanda kebalikannya"

lanjut putra mahkota Zao

"Kebalikan?" Beo Mei Yin mengernyit bingung.

"Yah kebalikannya. Ayah akan tetap diam, walaupun amarahnya tengah bergejolak ingin meledak" balas putra mahkota Zao

"Mengapa seperti itu? Seharusnya ayah juga menegur dan memarahiku, dan jika itu perlu ayah juga harus memberiku hukuman agar aku sadar dan tidak mengulang kesalahan yang sama selama sebilan tahun terakhir" kata Mei Yin.

Kaisar Ying terkekeh dan mengelus rambut putrinya dan berkata "tidak semudah itu" balas kaisar Ying yang membuat Mei Yin kembali bingung

Mentri DiWei yang mengerti kebingungan Mei Yin atas perkataan kaisar Ying pun ikut menjelaskan "bukankah sudah ku katakan, karna kau adalah satu-satunya generasi perempuan kerajaan MingWu. Maka perlakuan yang kami berikan padamu berbeda, kehadiranmu saat lahir adalah anugerah bagi kami. Tawa dan kebahagiaanmu adalah prioritas kami tak peduli kau melakukan hal buruk dan memalukan sekalipun, kami akan tetap bersamamu dan menunggu dirimu sendiri sadar akan perbuatanmu" jelas mentri DiWei.

"Ck, kalian berlebihan" dengus Mei Yin.

"Biarlah kau mengatakan kami berlebihan. Kami

melakukan hal itu hanya untuk menjaga dan melindungi *Bao Yu* (permata berharga) kami" sahut putra mahkota Zao yang membut Mei Yin terharu.

"Aku benci mengakui bahwa orang-orang berlebihan ini (kaisar Ying, putra mahkota Zao, menteri DiWei) memiliki darah yang sama denganku, tapi dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku sangat menghargai perbuatan dan perilaku kalian yang masih tetap berusaha menyenangkanku walaupun kalian harus menanggung rasa sakit dan juga malu atas perbuatanku" jeda Mei Yin.

"Tapi kedepannya, jika perbuatanku salah dan memalukan untuk kalian, tidak usah sungkan untuk menegurku dan memarahiku!" Lanjut Mei Yin

"Aku tidak akan pernah menahannya lagi!" Balas menteri DiWei yang membuat Mei Yin terkekeh dan mengangguk.

"Aku sayang kalian!" Kata Mei Yin memeluk kaisar Ying sayang.

"Kau mengatakan sayang kami, tapi mengapa hanya ayah yang mendapat pelukan?" Protes putra mahkota Zao.

Mei Yin melepas pelukannya dan berlari menubruk tubuh kekar putra mahkota Zao dan setelahnya ia juga memeluk menteri DiWei.

Saat ke empat orang itu tengah asik bercengkrama, menteri

DiWei tiba-tiba mengingat sesuatu.

"Apakah kau akan menyerah merebut Xue dan Xui dari kaisar Wong?" Tanya menteri DiWei yang langsung membuat Mei Yin lesuh.

"Aku tidak memiliki benda berharga yang bisa membuat kaisar Wong tertarik dengan tantanganku. Aku takut kaisar Wong akan menolak" jawab Mei Yin lemah.

Putra mahkota Zao meringis menatap kaisar Ying, kaisar Ying yang mendapat tatapan dari putranya pun menoleh dan berkata "katakan saja! Kau tak usah menahannya. Jika kau menahannya, hal itu hanya akan membuatmu kepikiran Zao'er"

"Tapi ayahanda janji tidak akan marah bukan?" Tanya putra mahkota Zao hati-hati

"Tergantung!" Balas kaisar Ying

"Memangnya apa yang akan kau katakan?" Tanya menteri DiWei penasaran.

"Sebenarnya, ada hal yang lebih berharga dari *White Yue* yang jelas membuat kaisar Wong lebih tertarik" kata putra mahkota Zao

"Apa?" Tanya Mei Yin penasaran dan penuh binar.

Perlahan putra mahkota Zao melangkah menyamping mendekati Mei Yin dan bersembunyi di belakang *mei mei* nya

mencari perlindungan dan menggunakan Mei Yin sebagai temeng apabila kaisar Ying dan menteri DiWei tiba-tiba murka mendengar jawabannya.

"Gege cepat katakan, apa yang lebih berharga dari *White Yue*?" Tanya Mei Yin mendesak.

"Tentu saja itu kamu!" Cicit putra mahkota Zao namun masih mampu di dengar ketiganya.

"APA?" Teriak kaisar Ying dan menteri DiWei murka.

"Kau ingin Mei Yin menaruhkan dirinya sendiri?" Tanya menteri DiWei tidak percaya.

"Kau sungguh tidak waras putra mahkota Zao! Bagaimana jika Mei Yin kalah? Kau rela membuat Mei Yin harus menderita dengan kaisar tua itu?" Teriak menteri DiWei murka.

"Aku hanya memberi saran" bela putra mahkota Zao.

"Saran yang kau berikan adalah saran yang menyesatkan!" Balas menteri DiWei sengit.

Disaat menteri DiWei mencerca putra mahkota Zao dengan ide konyolnya. Tanpa mereka berdua sadari kini Mei Yin telah hilang di tempatnya semula berdiri.

"Dimana *mei mei*?" Tanya putra mahkota Zao terkejut saat menyadari keberadaan Mei Yin telah hilang di hadapannya, padahal ia tadinya menjadikan Mei Yin sebagai temeng

sekaligus perisai pelindung.

Disaat Mentri DiWei dan putra mahkota Zao sibuk mencari keberadaan Mei Yin di saat kaisar Ying hanya menghela nafas berat. Saudara dan putranya itu benar-benar terlalu terbawa suasana tegang yang putranya ciptakan, hingga tak menyadari percakapan kaisar Ying dan Mei Yin disela-sela perdebatan keduanya. Kekhawatiran mereka dengan hilangnya Mei Yin kini harus di kejutkan dengan suara familiar dari orang yang tengah mereka cari.

"Yang mulia kaisar Wong, putri ini menantang anda!"

Seketika kedua mata mentri DiWei dan putra mahkota Zao membulat kaget. Dan dengan serentak mereka berteriak histeris.

"MEI YIN!"

"MEI MEI!"

"APA YANG KAU LAKUKAN DISANA?" Teriak mentri DiWei begitu panik.

"Seperti yang kau lihat paman, aku sedang menantang yang mulia kaisar Wong"

"APA?" Teriak mentri DiWei

"JANGAN KATAKAN KAU --"

"PUTRA MAHKOTA ZAO JIKA YANG KU BAYANGKAN BETUL- BETUL TERJADI, PAMAN MU INI

**TIDAK AKAN SEGAN MEMBUNUHMU!" Ancam mentri
DiWei menatap putra mahkota Zao nyalang.**

Putra mahkota Zao sama sekali tak merasa takut dengan ancaman pamannya, saat ini pandangannya kosong menatap Mei Yin yang berdiri di atas panggung.

.
.
.

* * * * *

nb

Chapter 47

Putra mahkota Zao tidak percaya bahwa saran sialannya membuat Mei Yin nekat berdiri di atas panggung tanpa berpikir ulang menantang kaisar Wong. Sumpah demi apapun, putra mahkota Zao hanya bercanda, ia tak tau candaannya akan di respon serius oleh Mei Yin. Putra mahkota Zao terus merutuki dirinya dan mulut sialannya, ia sungguh bodoh mengatakah bahwa hal yang paling menarik dari pedang *White Yue* adalah Mei Yin sendiri. Seandainya ia bisa memutar waktu, ia ingin menghapus kejadian dimana mulutnya dengan sialannya memberi saran seperti itu kepada Mei Yin yang betul-betul sangat berambisi merebut Xue dan Xui.

"Ayahanda, mengapa ayah hanya diam? Ayah harus cepat hentikan perbuatan mei mei sebelum kaisar Wong menerima tantangan mei mei!" Kata putra mahkota Zao panik.

"Apa yang Zao katakan benar yang mulia, kita bisa

hentikan apa yang Mei Yin lakukan sebelum terlambat!" Tamba menteri DiWei tidak kalah panik.

Kaisar Ying masih diam dengan pandangan lurus menatap Mei Yin yang melempar senyum padanya, kaisar Ying membalasnya dengan senyum tipis tanpa peduli dengan menteri DiWei dan putra mahkota Zao yang terus memintanya menghentikan aksi Mei Yin.

"Ayah, hentikan *mei mei*! Aku tidak bisa membayangkan *mei mei* harus menikah dengan kaisar Wong karna kalah taruhan" kata putra mahkota Zao dengan mata yang mulai memerah.

"Ayah hentikan *mei mei*!" Pinta putra mahkota Zao memohon.

"Aku tahu ini salahku, aku yang salah karna memberi *mei mei* saran yang akan menjerumuskan dirinya. Tapi aku hanya bercanda, mengapa *mei mei* menganggap ucapanku adalah hal yang serius dan menghukumku dengan berdiri di atas panggung, hiks hiks" sesal putra mahkota Zao.

"Ini memang salahmu! Kau asal memberi Mei Yin saran. Seharusnya kau berpikir berulang kali sebelum mengatakan hal itu, lihat lah apa yang kau timbulkan dengan ucapanmu?" Geram menteri DiWei

Putra mahkota Zao hanya diam dan terus menangis,

sesekali ia menatap kaisar Ying yang nampaknya mengebalkan diri atas permohonan yang putra mahkota berikan lewat matanya.

"JIKA *GEGE* TAK INGIN MENGHENTIKAN MEI YIN, MAKA AKU YANG AKAN MENGHENTIKANNYA!" Putus menteri DiWei di liputi kemarahan atas sikap diam kaisar Ying seakan membiarkan Mei Yin melakukan aksinya begitu saja.

Menteri DiWei mulai melangkah meninggalkan kaisar Ying dan putra mahkota Zao, namun saat ia baru saja melangkah lima langkah dari tempatnya semula, kaisar Ying lebih dulu menghentikan niat DiWei untuk mengacau.

"*Zhen* tidak pernah mengizinkanmu mengacau DIDI" kata kaisar Ying menekan kata 'didi' di akhir kalimatnya agar menteri DiWei sadar akan posisi dan statusnya.

"TAPI *GEGE* , JIKA KITA BIARKAN SAJA. MEI YIN AKAN DALAM MASALAH BESAR!" Protes menteri DiWei saat berbalik.

"Bukankah kau pernah mengatakan bahwa kita seharusnya menjadi pendukung semua niat baik Yin'er, bukan sebagai batu sandungan yang menghalangi semua keinginannya?" Tanya kaisar Ying dingin

"Mengapa kau sudah lupa dengan perkataanmu sendiri DiWei?" Tanya kaisar Ying lagi.

"*Zhen* diam disini karna *zhen* sadar dengan perkataanmu, walaupun *zhen* sangat ingin menghentikan perbuatan Yin'er di atas sana" lanjut kaisar Ying.

"Bersikaplah sebagaimana pendukung bersikap semestinya, jangan halangi niat Yin'er! Cukup diam dan saksikan! Apapun yang terjadi itu semua sudah menjadi pilihan Yin'er " tambahnya.

Mentri DiWei hanya mampu menghela nafas berat sebelum melangkah kembali ketempatnya semula, sedangkan putra mahkota Zao menyeka air matanya kasar dan menatap Mei Yin yang berada di atas panggung dengan tatapan nanar.

"Jadi apakah yang mulia kaisar Wong akan menerima tantangan dari putri kerajaan MingWu?" Tanya kasim yang bertugas menjadi juru bicara.

Semua orang yang sempat terkejut dengan aksi Mei Yin kini harus menahan nafas dan menatap kaisar Wong yang berada di tempatnya dengan raut penasaran.

"*Zhen* akan menerima tantangan putri Mei Yin jika apa yang ia taruhkan menarik!" Balas kaisar Wong tenang.

"Yang mulia putri, sebelum yang mulia kaisar Wong menerima tantangan anda. Yang mulia ingin tahu apa yang menjadi taruhan anda" jelas kasim

Sebelum menjawab, Mei Yin lebih dulu menatap kaisar

Ying seakan meminta persetujuan. Kaisar Ying yang tahu maksud dari putrinya pun mengangguk dan memberinya senyum sebagai penyemangat. Putra mahkota Zao begitu takut mendengar jawaban Mei Yin, ia memilih memeluk kaisar Ying dan membenamkan kepalanya di pundak ayahnya. Sedangkan menteri DiWei berusaha tenang, walaupun sangat jelas di wajah cantik dan tegasnya menampakan raut wajah was was.

"Putri ini akan memberi pedang kebanggaan kerajaan MingWu, *White Yue* apabila kaisar Wong menang. Namun putri ini ingin yang mulia kaisar Wong menaruhkan Xue dan Xui sebagai imbalan apa bila hamba menang!" Jawab Mei Yin

Semua orang terkejut dengan perkataan Mei Yin, bagaimana bisa pedang bersejarah seperti *White Yue* sebanding dengan dua anak beruang? Di saat semua orang dilanda kebingungan, kaisar Wong nampak berbinar dan tanpa pikir panjang berkata " *Zhen* bersedia!"

* * * * *

Menteri DiWei mengerjap dan mengembalikan kesadarannya yang sempat hilang, ia menatap kaisar Ying dengan tatapan tidak percaya. Bukan hanya menteri DiWei, tapi putra mahkota Zao pun sama.

"Bukankah anda tidak mengizinkan Mei Yin mempertaruhkan *White Yue*?" Tanya menteri DiWei.

"Kau pikir *Zhen* akan membiarkan Yin'er mempertaruhkan dirinya seperti saran Zao'er?" Tanya kaisar Ying yang mendapat gelengan acuh dari menteri DiWei

"Yin'er lebih berharga dari pada *White Yue*, selain itu *Zhen* jelas tidak ingin punya menantu yang bahkan lebih baik *Zhen* panggil Ayah ketimbang memanggilnya dengan panggilan menantu" balas kaisar Ying

"Lalu apakah ayah akan membiarkan kaisar Wong mengambil *White Yue*?" Tanya putra mahkota Zoa.

"Tentu saja tidak!" Jawab kaisar Ying

"Apa maksud ayahanda?" Tanya putra mahkota Zao.

"Yin'er sudah berjanji akan memenangkan lomba ini, lagian *Zhen* sudah memberi tahukan kelemahan kaisar Wong pada Yin'er! Dan *Zhen* percaya Yin'er akan menang tanpa harus mengorbankan pedangnya"

* * * * *

Kaisar Wong pun naik keatas panggung, semua orang terus menyaksikan setiap pergerakan pria tua itu hingga ia berdiri di

hadapan Mei Yin.

"Karna yang mulia kaisar telah disini, jika kami boleh tahu? Tantangan apa yang ingin putri lakukan bersama kaisar Wong?"

Mei Yin tersenyum cerah sehingga kedua lesung pipinya nampak dan dengan tenang Mei Yin menjawab "aku ingin beradu kekuatan dengan yang mulia kaisar Wong" jawab Mei Yin

"Beradu kekuatan?" Tanya kasim itu ulang

"Bukan beradu kekuatan dalam hal fisik, tentu saja putri ini akan kalah. Putri ini ingin beradu siapa yang kuat di antara kami dalam minum arak dan anggur dan orang yang pertama mabuk adalah yang kalah!"

"Wah! Ini jelas lomba tantangan yang tidak terduga" kata kasim tersebut terkejut.

Bukan hanya kasim yang bertugas sebagai juru bicara yang terkejut, tapi kaisar Wong dan semua orang yang menyaksikan.

"Ku harap yang mulia tidak mundur setelah mendengar ini" kata Mei Yin penuh makna.

Kaisar Wong tersenyum kecut, ia tak tahu jika Mei Yin menginginkan lomba beradu minum arak atau anggur. Anggur ataupun arak adalah kelemahan kaisar Wong, hanya beberapa teguk saja ia sudah pasti akan mabuk berat. Mundur pun

percuma! Kaisar Wong sudah menerima tantangan Mei Yin. Walaupun ia mundur sekalipun, kaisar Wong yakin akan banyak sindiran yang akan membuatnya malu. Jika saja taruhan Mei Yin bukan pedang *White Yue* yang selama ini ia incar, mungkin saja ia tak akan berdiri disini. Namun kaisar Wong tidak akan menyerah begitu saja, Mei Yin belum tentu kuat minum minuman yang beralkohol. Masih ada harapan bagi kaisar Wong untuk menang, terlebih ia akan berjuang keras demi mendapatkan pedang *White Yue*.

* * * * *

Semua orang yang saat ini menonton pertandingan Mei Yin dan kaisar Wong melotot dengan mulut yang terbuka lebar. Bukan karna apa? Pertandingan Mei Yin dan kaisar Wong sangat sengit, apalagi saat ini keduanya telah meneguk cangkir kesepuluh dari arak yang mereka minum. Saat ini wajah kaisar Wong sudah sangat merah, ia bahkan sudah sempoyongan dan mulai meracau tidak jelas. Sedangkan Mei Yin masih nampak tenang walaupun wajahnya tidak kalah merah padam seperti kaisar Wong di area kedua pipinya yang membuatnya nampak dua kali lebih manis dan cantik di bawah sinar rembulan, walaupun saat ini kesadarannya mulai menipis.

Yah, saat ini hari sudah gelap. Pertandingan antara Mei Yin dan kaisar Wong baru saja di mulai saat malam hari pasalnya bagian pengurus perlombaan harus mengambil arak dan anggur terlebih dahulu di tempat penyimpanan yang jaraknya sekitar 500 chi (1 chi = 1/3 meter)

"Yang mulia, apakah anda sudah akan menyerah?" Tanya Mei Yin berusaha keras membuat dirinya tetap sadar.

"*Zhen* belum menyerah!" Racau kaisar Wong.

"*Zhen* masih kuat minum, kau jangan meremehkan *Zhen*!"
Akunya

"Benarkah? Ku lihat saat ini anda sudah mabuk berat" kata Mei Yin dengan nada sedikit meremehkan.

"Whahaha! *Zhen* baru akan kalah, ketika *Zhen* tumbang. Tapi kali ini *Zhen* rasa masih mampu meneguk beberapa cangkir lagi" balas kaisar Wong.

"Kalau begitu mari kita buktikan!" Tantang Mei Yin mengangkat cangkirnya yang penuh, kaisar Wong pun mengikuti Mei Yin dan mereka kembali meneguk arak dalam cangkir itu untuk sekian kalinya.

Pertandingan keduanya masih berlanjut, tegukan demi tegukan yang keduanya lakukan membuat para penonton sulit menebak siapa yang akan menjadi pemenang. Kaisar Ying bahkan tidak percaya putrinya begitu kuat minum arak dan

anggur yang merupakan minuman beralkohol yang mana efeknya akan membuat orang yang meminumnya mabuk. Namun sampai sekarang, Mei Yin bahkan belum menunjukkan tanda-tanda layaknya seperti orang sudah teler dan mabuk karna alkohol yang di minumnya. Mei Yin masih nampak tenang, walaupun wajahnya semakin merah dan tubuhnya mulai sedikit sempoyongan.

"Ayah, tidakah ini sudah cukup?" Kata putra mahkota Zao takut dan khawatir mengenai kesehatan Mei Yin.

"Zhen sudah mengatakan! Jangan jadi penghalang untuk Yin'er dalam mewujudkan keinginannya" balas kaisar Ying tenang walaupun dalam hati ia pun cemas, khawatir dan juga takut mengenai putrinya.

"Tapi Ayahanda, ini sudah terlalu lama. Sampai kapan Mei Yin harus bertahan dan meminum minuman terkutuk itu?" Tanya putra mahkota Zao mulai geram.

"Ini adalah keinginan Yin'er, maka biarkan ia melakukan apa yang ia inginkan. Zhen dan juga kau, Zao'er hanya bisa melihat dan mendukungnya di sini" kata kaisar Ying menasehati putra mahkota Zao atas sikapnya.

"Dan satu lagi, percayalah pada kemampuan Yin'er! Dan dukunglah segala impiannya yang ingin mengembalikan nama baik kerajaan kita serta menghilangkan pandangan buruk

banyak orang tentangnya" Tambah kaisar Ying yang membuat putra mahkota Zao bungkam.

Yah, Mei Yin melakukan semua ini demi merubah apa yang telah ia tuwai sebelumnya. *Mei mei*-nya itu ingin membersihkan nama baik kerajaan mereka yang telah ia coreng selama sembilan tahun, apa yang Mei Yin lakukan saat ini adalah sebagai rasa tanggung jawabnya atas perbuatan yang telah ia lakukan. Maka bukankah hal yang wajar jika Mei Yin berusaha begitu keras?

Putra mahkota Zao terus saja meyakinkan dirinya akan hal itu, namun mengapa ia merasa Mei Yin terlalu memaksa dirinya. Putra mahkota Zao rasanya ingin kembali menangis, ia tak peduli semua orang akan berkata apa jika melihatnya menangis. Tak peduli jika mengatakan ia cengeng, tak peduli orang akan mengatakan ia lemah. Semua orang berhak menangis, terutama dirinya yang saat ini hanya mampu melihat perjuangan Mei Yin tanpa bisa ia bantu dan ikut andil di dalamnya. Ia hanya bisa memberi dukungan dan doa, agar usaha *mei mei*-nya membuahkan hasil yang sepadan.

Disisi lain, pangeran Gin, pangeran Lang dan kaisar Liang tak ketinggalan turut menyaksikan pertandingan sengit Mei Yin dan kaisar Wong dalam lomba tantangan yang membuat keramaian penonton sempat heboh akan aksi Mei Yin yang menantang kaisar Wong.

"Aku tak menyangka putri Mei Yin masih mampu bertahan, padahal ia telah minum begitu banyak" puji pangeran Gin

"Aku tak tahu jika putri Mei Yin pandai minum arak dan anggur?" Sahut pangeran Lang yang memang saat ini bersama pangeran Gin dan kaisar Liang yang sedari tadi menatap Mei Yin dengan tatapan tajam.

Jika di perhatikan dengan jelas tatapan kaisar Liang tersirat kemarahan di dalamnya, kaisar Liang marah sebab Mei Yin memberi tubuhnya penyakit. Siapa yang tidak tahu? Selain memberi efek mabuk, alkohol dalam kandungan arak dan anggur yang Mei Yin minum dapat mengganggu pencernaan serta melukai organ dalam tubuhnya secara perlahan. Kaisar Liang tidak habis pikir dengan jalan pikiran Mei Yin! Mengapa ia harus menyiksa dan melukai dirinya hanya karna dua ekor anak beruang. Menghela nafas berat, kaisar Liang mulai melunakan tatapannya namun..

"Zhen akan menghukummu setelah ini Yin Yin" gumam kaisar Liang.

.

.

.

* * * * *

Chapter 48

Pertandingan Mei Yin dan kaisar Wong masih terus berlanjut, bahkan berapa banyak arak dan anggur yang mereka tenggak pun belum mampu memberi tanda keduanya akan menyerah. Hari mulai semakin malam, namun tak ada yang ingin beranjak pergi walaupun sedari tadi ngantuk telah menyapa mereka. Mei Yin di atas panggung pun mulai sempoyongan, namun sekuat tenaga Mei Yin berusaha tetap menyadarkan dirinya. Sedangkan kaisar Wong sudah sangat mabuk tapi masih terus menyangkal bahwa dirinya belum mabuk dan masih kuat minum.

"Apakah anda masih kuat yang m-ulia?" Tanya Mei Yin sedikit terbata.

"Hm" gumam kaisar Wong.

"*Zhen* masih kuat!" Racaunya.

"Apakah kau sudah ingin menyerah?" Tanya kaisar Wong

dengan kepala yang diangguk-anggukan

"Dalam mimpi anda!" Balas Mei Yin.

"Cih kau terlalu percaya diri putri Mei Yin, *Zhen* tidak akan membiarkanmu me---

Buk!

Kesadaran kaisar Wong mulai hilang karna efek alkohol yang di minumnya membuatnya sudah sangat mabuk terlebih sudah sangat banyak yang mereka minum. Kasim yang bertugas menjadi juru bicara menghampiri kaisar Wong, ia menguncang pundak kaisar Wong namun kaisar Wong tak bergeming. Hanya sesekali meracau dan kembali tidak sadarkan diri, sedangkan Mei Yin masih setengah sadar dan duduk dengan tenang.

Semua orang yang melihat hal itu sudah pasti dapat menyimpulkan bahwa kaisar Wong telah kalah dalam beradu kekuatan minum arak dan anggur dengan Mei Yin. Tanpa menunggu waktu yang lama, kasim berdiskusi dengan para juri dan petugas penyelenggara lainnya. Setelah berdiskusi beberapa saat, kasim kembali naik dan mengumumkan pemenangnya.

"Pemenang lomba tantangan putran ke lima di menangkan oleh putri Wu Mei Yin dari kerajaan MingWu!" Umum kasim.

Tidak ada yang menyangka Mei Yin menang pada akhirnya mengalahkan kaisar Wong, awalnya mereka menduga kaisar Wong-lah yang akan memenangkan lomba ini.

Mereka begitu yakin bahwa kaisar Wong akan menang mengingat kaisar Wong adalah seorang pria dimana pria lebih kuat berhadapan dengan alkohol, namun siapa sangka? Gadis cantik bertubuh mungil seperti Mei Yin bahkan mampu mengalahkan kaisar Won dan masih terus bertahan di keadaan mabuk sekalipun. Mereka tidak tahu? Bahwa alkohol adalah sahabat Mei Yin dari dulu. Saat di masa depan, Mei Yin selalu meminum alkohol sebagai pelarian apabila suasana hati Mei Yin buruk.

Beer, wine, vodka, tequila dan *whiskey* adalah minuman beralkohol yang selalu Mei Yin minum. Mei Yin tidak sepolos itu untuk tidak mengetahui dunia gelap, Mei Yin sering kesana ketika beban pekerjaan membuatnya stress, kehidupannya yang kadang membuatnya terpuruk dan masih banyak hal lain yang kadang membuat Mei Yin harus kesana. Mei Yin kesana pun hanya sekedar minum, untuk melakukan hal yang di luar batas seperti yang beberapa rekannya lakukan jelas sangat di hindari Mei Yin. Mei Yin memang tidak ingin terpengaruh pergaulan bebas, walaupun Mei Yin kadang kala sering minum di *klub-klub* malam.

Malam ini Mei Yin kembali minum alkohol yang sudah ia anggap sebagai sahabatnya, arak dan anggur boleh Mei Yin perumpamakan sebagai beer di masa depan. Mei Yin sudah sangat terbiasa, hingga ia yakin untuk mengambil langkah yang

menurut kaisar Ying beresiko tinggi karna mempertaruhkan pedangnya. Tapi lihatlah, pada akhirnya pengalamannya membawanya pada kemenangan.

Disisi lain, kaisar Ying bernafas lega. Sedangkan putra mahkota Zao mengambil langkah seribu menghampiri Mei Yin dan mengendongnya di punggung sebelum membawanya pulang ketenda kerajaan mereka.

"Yey, aku menang!"

"Xue dan Xui sekarang sudah menjadi milikku"

"Aku juga sudah menepati janjiku pada Ayahanda" racau Mei Yin.

Mei Yin terus saja meracau tidak jelas sepanjang perjalanan, putra mahkota Zao hanya diam dan mendengarkannya dengan dada yang penuh sesak. Ia merasa tidak becus menjadi seorang *gēgē*. Bagaimana bisa ia mengangkat kepalanya di hadapan *mei mei*-nya? Ia begitu malu karna tak mampu berbuat apa-apa selama Mei Yin berjuang.

"Apa yang *gēgē* pikirkan?" Tanya Mei Yin mengsejajarkan wajahnya dengan wajah putra mahkota Zao yang fokus menatap kedepan.

Putra mahkota Zao menghela nafas berat dan berkata "maaf"

Mei Yin yang setengah sadar dan setengah mabuk

mengernyit bingung, ia lalu berkata "mengapa *gēgē* meminta maaf? Apakah *gēgē* berbuat salah?" Tanya Mei Yin

"Yah, aku bersalah karna membuatmu berjuang sendiri" balas putra mahkota Zao.

Di pundaknya, Mei Yin terkekeh "apakah dulu aku membuat nama kerajaan kita tercoreng bersama *gēgē*? Apakah saat aku berbuat hal yang memalukan juga bersama *gēgē*? Apakah saat aku berlaku sombong dan kejam kepada semua orang bersama *gēgē*?" Tanya Mei Yin yang di balas gelengan dari putra mahkota Zao.

"Lalu mengapa *gēgē* merasa bersalah saat aku berjuang sendiri? Bukankah semua keburukan itu adalah hasil dari perbuatanku? Lantas mengapa *gēgē* juga merasa bertanggung jawab untuk merubah segalanya padahal itu murni kesalahanku" jeda Mei Yin

" *Gēgē* tidak perlu merasa bertanggung jawab untuk perbuatanku, *gēgē* hanya cukup mendukungku dan memberiku semangat. Hal yang perlu *gēgē* pertanggung jawabkan adalah perbuatan *gēgē* sendiri" lanjut Mei Yin.

"Tapi--"

"Tidak ada tapi *gēgē*, semuanya sudah berakhir dan semua itu berkat dukungan dan semangat dari kalian" kata Mei Yin.

"Aku lelah, bolehkah aku tidur?" Tanya Mei Yin yang di

balas anggukan dari putra mahkota Zao.

"Terima kasih, Mei Yin sayang *gēgē*" ucap Mei Yin tulus sebelum membenamkan kepalanya pada pundak putra mahkota Zao yang lebar.

* * * * *

Putra mahkota Zao mendudukan Mei Yin di tepi peraduannya saat mereka telah tiba di tenda milik Mei Yin. Mei Yin tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada *gēgē* -nya sebelum menjatuhkan dirinya di atas peraduan yang berkasur empuk.

"Apakah malam ini kau ingin di temani *mei mei*?" Tanya putra mahkota Zao yang khawatir dengan kondisi Mei Yin yang saat ini nampak mabuk berat.

"Ti-dak usah *gēgē*, aku ingin sendiri" jawab Mei Yin setengah sadar.

"Tapi melihatmu yang mabuk seperti ini membuatku tidak tenang!" Kata putra mahkota Zao menyuarakan kekhawatirannya.

"Maka dari itu, karna aku sedang mabuk aku tak ingin merepotkan banyak orang" racau Mei Yin.

Putra mahkota Zao hendak protes namun ia urungkan saat kaisar Ying dan menteri DiWei memasuki tenda Mei Yin untuk melihat konsisi Mei Yin.

"Nampaknya ia sangat mabuk berat" kata menteri DiWei.

Mei Yin terkekeh, matanya yang sipit semakin sipit karna tawanya. Mei Yin memutar tubuhnya menyamping menghadap kaisar Ying, menteri DiWei dan putra mahkota Zao.

"Tebakanmu benar sekali paman" kata Mei Yin di susul kekehan.

"Ck, mengapa kau tertawa? Tidak ada yang lucu" sahut menteri DiWei kesal.

Mei Yin tidak menjawab dan hanya memangut-mangutkan kepalanya.

Kaisar Ying menghela nafas lelah melihat tingkah putrinya sebelum berkata "biarkan Yin'er sendiri! Tapi tambah penjagaan di sekitar tendanya" putus kaisar Ying berbalik dan pergi meninggalkan tenda Mei Yin di susul menteri DiWei yang menarik paksa putra mahkota Zao di belakangnya.

Tak berselang berapa lama kepergian ketiganya, tubuh Mei Yin terguling dan --

Buk!

Mei Yin jatuh dari peraduannya dan menghantam karpet

yang lembut yang menjadi pengalas dalam tendanya. Mei Yin meringis dan mendudukan dirinya dengan kepala tertunduk, tiba-tiba Mei Yin mendongakan kepalanya saat di tengah kesadarannya ia melihat sepasang sepatu berada di depannya. Kedua mata Mei Yin membulat saat menembukan kaisar Liang berdiri menjulang di depannya, tatapan matanya menajam dan membuat Mei Yin tiba-tiba merasa gugup. Namun tak berselang berapa lama, rasa gugup itu hilang.

Mei Yin kini tersenyum lebar pada kaisar Liang, mungkin karna kesadarannya semakin menurun efek dari mabuk membuat Mei Yin dengan tidak warasnya berkata.

"Apakah anda merindukanku?"

* * * * *

"Apakah anda merindukanku?" Ulang Mei Yin masih menatap kaisar Liang dengan malu-malu.

Mabuk membuat Mei Yin bersikap seperti bukan dirinya, kepalanya sempoyongan kanan kekiri, tangannya mulai menari bebas dan kadang ia meracau tidak jelas di tempat duduknya. Kaisar Liang mendesah, ia menjongkokkan dirinya menatap Mei Yin dengan wajah yang memerah karna pengaruh alkohol.

"Zhen tidak bisa menghukummu jika kau mabuk berat

seperti ini" desah kaisar Liang.

Mata Mei Yin yang semula tertutup kini kembali terbuka dan menatap tepat di kedua mata kaisar Liang yang tajam, Mei Yin menatap kaisar Liang dengan tatapan sayu lalu tersenyum lembut.

"Apakah anda akan menghukumku seperti sebelumnya?"

"Apakah anda akan kembali mencuri ciumanku?"

"Ck, anda betul-betul pria brengsek!"

Mei Yin terus meracau tidak jelas ketika bayangan kemarin malam berputar dalam kepalanya bak kaset rusak.

"Anda jahat! Jahat! Jahat!" Teriak Mei Yin tak lupa mencengkram kuat kerah baju kaisar Liang.

"Anda mencuri cium---

Cup!

Kaisar Liang mencium Mei Yin untuk berhenti bicara dan meracau tidak jelas, mabuk betul-betul petaka yang menghilangkan kewarasan Mei Yin saat ini.

Mei Yin menatap tajam kaisar Liang "mengapa anda kembali men-

Cup!

"Semakin kau bicara, semakin banyak ciuman yang *Zhen*

berikan" ancam kaisar Liang

Kepala Mei Yin mulai berat, samar-samar pendengarannya mulai menipis dan setelahnya semuanya gelap.

* * * * *

Keesokan harinya, Mei Yin terbangun dengan keadaan yang amat berantakan. Rambutnya yang kemarin di tata rapi oleh Jiao Zhu kini nampak acak-acakan, pakaiannya kini nampak amat kusuk. Mei Yin meringis lalu memijit kepalanya yang berdenyut hebat, Mei Yin merasakan kepalanya berat dan penglihatannya mulai berputar. Mei Yin memilih membaringkan kembali tubuhnya yang sempat terduduk di pinggir peraduan karna rasa sakit yang ia rasakan di kepalanya tak kunjung jua berhenti, parahnya Mei Yin merasakan rasa sakitnya semakin menjadi.

Ini jelas bukan pertama kalinya Mei Yin merasakan kepalanya seakan di pukul oleh palu tak kasat mata, Mei Yin pernah mengalaminya beberapa kali saat ia masih menjadi Yue Yin di masa depan saat ia mabuk berat. Mei Yin kembali memejamkan matanya berharap rasa sakit itu segera hilang, Mei Yin tidak memiliki pilihan lain selain memilih tidur kembali. Ia tak ingin merepotkan orang lain atas kecerobohannya, selain itu

Mei Yin juga tak mampu meminta tolong pada siapapun karna tenggorokannya kini terasa sakit dan suaranya juga hilang. Mungkin karna semalam Mei Yin berteriak gila-gilaan hingga parau dan berakhir suaranya hilang, entahlah! Mei Yin tidak terlalu ingat. Ia hanya berharap tidak melakukan kecerobohan yang pada akhirnya membuatnya menciptakan hal yang memalukan.

Saat ini matahari sudah berada pada puncaknya, ia dengan ganasnya memancarkan hawa panas yang membuat beberapa prajurit kerajaan MingWu harus mengguyur tenda dengan air dari sungai agar hawa panas yang menyengat tidak terlalu panas terasa bila berada di tenda.

Qiao Zu dan prajurit yang bertugas menjaga tenda Mei Yin pun melakukan hal demikian. Saat mereka tengah mengguyur tenda milik Mei Yin, tiba-tiba saja Mei Yin berlari keluar dari tenda menerobos melalui mereka dengan mulut yang di dekap oleh kedua tangannya. Tak berselang berapa lama Mei Yin mulai memuntahkan isi perutnya yang kebanyakan hanya air yang keluar. Qiao Xu segera memerintahkan seorang prajurit memanggil tabib Nan, sedangkan ia akan memanggil putra mahkota Zao mengingat hari ini kaisar Ying dan menteri DiWei menghadiri acara penutupan festival.

Mei Yin masih memuntahkan semua isi perutnya yang tadi sempat bergejolak ingin keluar saat ia masih tertidur, karna

perutnya yang terasa sakit dan melilit serta gejala yang tidak mampu ia tahan lagi. Dengan susah payah Mei Yin bangun dari tidurnya dengan sempoyongan, sebelum ia berlari bak kesetanan dan menumpahkan semuanya tidak jauh dari tendanya.

"Inilah akibat kau terlalu banyak minum arak dan anggur *mei mei*" kata putra mahkota Zao saat ia baru saja tiba.

Wajah Mei Yin begitu pucat, keringat dingin tak lupa membasahi pelipisnya. Mei Yin mendudukan dirinya yang sangat lemas karna tenaganya terkuras habis setelah muntah. Perkataan putra mahkota Zao yang mengandung nada sindiran tak mampu di cerna baik oleh pendengaran Mei Yin, Mei Yin hanya membalasnya dengan mendongak dan menatap putra mahkota Zao dengan tatapan sayu dan senyum sendu. Putra mahkota Zao merjongkok dan mulai mengendong Mei Yin, sebelum melangkah meninggalkan tempatnya sekarang. Putra mahkota Zao lebih dulu memerintah Qiao Xu memanggil Jiao Zhu untuk mengganti pakaian Mei Yin yang kotor karna noda pasir dan muntah, sedangkan untuk tabib Nan, putra mahkota Zao menyuruhnya membuat ramuan untuk Mei Yin.

Keduanya mengangguk patuh dan meninggalkan putra mahkota Zao yang kini mulai melangkah menuju tenda Mei Yin. Mei Yin hanya mampu pasrah dan membenamkan wajahnya ke dada bidang putra mahkota Zao.

"Berjanjilah pada *gēgē* jika ini adalah kali pertama dan

terakhir *gēgē* melihatmu mabuk!" Pinta putra mahkota Zao yang terdengar seperti perintah.

"...."

"Mei mei kau mendengarku?"

"Aku mendengarmu *gēgē*!" Jawab Mei Yin dengan mata yang mulai memberat.

"Kau harus berjanji untuk tidak mengulanginya!" Tegas putra mahkota Zao

"Yah aku berjanji" jawab Mei Yin

Putra mahkota Zao mendudukan Mei Yin di tepi peraduan dengan perlahan, perlakuannya amat sangat hati-hati seakan Mei Yin merupakan benda yang mudah pecah.

Setelah berhasil mendudukan Mei Yin, putra mahkota Zao mengacungkan kelingkingnya di hadapan Mei Yin.

"Janji?"

Mei Yin menautkan kelingkingnya dengan kelingking saudaranya, lalu menyahut "Janji!"

"Kau sudah berjanji pada *gēgē* dan kuharap kau tidak akan pernah melangarnya *mei mei*!" Kata putra mahkota Zao yang di balas anggukan oleh Mei Yin.

Saat Mei Yin mengangguk, tiba-tiba terlintas bayangan dari ingatan samar dimana ia terjatuh dari peraduan dan

menghantam karpet berbulu yang menjadi alas di tendanya. Dalam ingatan samar itu Mei Yin jatuh dan semuanya menggelap. Mei Yin merasa ada yang janggal. Jika ia jatuh dan pingsan, lalu bagaimana ia bisa terbangun di atas peraduanya?

"*Gēgē*, apakah *gēgē* sempat kembali kesini setelah paman DiWei menyeretmu keluar?" Tanya Mei Yin yang masih jelas mengingat putra mahkota Zao di seret paksa keluar dari tenda oleh pamannya saat kondisinya masih setengah sadar dan setengah mabuk.

"Tidak, memangnya ada apa *mei mei*?" Putra mahkota Zao balik bertanya.

Mei Yin mengeleng lalu menjawab "tidak apa-apa" jawab Mei Yin yang membuat putra mahkota Zao memancing curiga.

"Ku kira *gēgē* kembali untuk melihat kondisiku" tambah Mei Yin yang membuat raut wajah curiga putra mahkota Zao hilang.

"*Gēgē* tidak melihat kondisimu lagi saat *gēgē* di seret paman, *gēgē* kelelahan dan langsung tidur saat tiba di tenda milik *gēgē*!" Jelas putra mahkota Zao.

Mei Yin hanya mengangguk. Sesaat Mei Yin tertengun dan mulai berpikir keras. Jika bukan putra mahkota Zao yang mengangkatnya ke atas peraduanya, lalu siapa?"

•

•

•

* * * * *

nb

Chapter 49

Di aula barak prajurit kekaisaran Ming, kaisar Liang nampak tidak fokus dengan jalannya acara penutupan festival yang tengah berlangsung. Sedari tadi ia terus memijit bahunya yang terasa sakit, mungkin bahunya terkilir dan memar karna perbuatan Mei Yin semalam. Saat Mei Yin ambruk dan pingsan, kaisar Liang mengangkat Mei Yin kembali naik keperaduannya. Setelahnya, kaisar Liang terus memandangi wajah polos Mei Yin yang terlelap walaupun saat itu bau arak dan anggur begitu menyengat.

Tak berselang berapa lama, Mei Yin tersadar dengan mata yang menatapnya nyalang. Siapa yang menyangka ketika Mei Yin terbangung ia akan mengamuk bak orang kesetanan, ia menyerang kaisar Liang dengan sekuat tenaga hingga kaisar Liang sempat jatuh dengan bahu yang kanannya yang lebih dulu mencium lantai. Tenaga Mei Yin saat mabuk patut kaisar Liang ancungi jempol, bagaimana bisa gadis sekecil dirinya mampu

membuat tubuhnya yang besar dan kekar jatuh dengan mudahnya dari tepi peraduan.

Kaisar Liang menggeleng, ia berusaha mengenyahkan pikirannya dan berusaha fokus dengan acara penutupan festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming yang tahun ini di menangkan kerajaan MingWu dengan hanya selisih satu kejuaraan saja dengan kerajaannya XiaoXie. Saat kaisar Liang mengenyahkan bayangan Mei Yin, maka semakin sering bayangan tentang gadis ceroboh itu mampir di kepalanya dan berputar bak kaset rusak. Kaisar Liang mengeram tertahan, konsentrasi dan fokusnya buyar hanya karna sosok Mei Yin yang selalu menyapa kepalanya.

"Sialan. Jika seperti ini terus, *Zhen* bisa gila!"

Jendral BaoLin yang merupakan sahabat sekaligus tangan kaisar Liang yang kini duduk di sisinya terkekeh mendengar gerutuan junjungannya, ia lalu berkata.

"Anda tidak gila yang mulia, tapi sudah sangat gila!"
Terang jendral BaoLing yang langsung mendapat pelototan mata tajam kaisar Liang.

* * * * *

Acara penutupan festival kerajaan terbaik akhirnya resmi

di tutup, kaisar Liang dan beberapa orang lainnya kini mampu bernafas lega setelah lamanya mereka terus duduk selama acara berlangsung. Ketika mereka mulai akan bubar, kaisar Wong lebih dulu menahan mereka dengan sebuah pengumuman.

"Sore nanti hingga malam, sebelum kalian pulang. Kami akan merayakan pesta perpisahan seperti biasa, *zhen* harap kalian semua bisa datang" kata kaisar Won.

Para kaisar dan rombongannya mengangguk mengerti sebelum pada akhirnya bergegas pulang dan kembali ke tenda masing-masing, sebab cuaca siang ini begitu terik dan panas. Kaisar Ying dan menteri DiWei serta rombongan kerajaan MingWu yang ikut mempercepat langkahnya, jika kaisar Ying dan menteri DiWei bergegas karna mereka harus mengecek kondisi Mei Yin yang semalam mabuk berat. Maka rombongan kerajaannya ingin segera mengemas beberapa pakaian mereka dan melakukan persiapan untuk pesta perayaan perpisahan sore nanti.

Senyum terus saja menghiasi wajah kaisar Ying sepanjang perjalanan, ia begitu senang dan bahagia mengetahui mereka mendapat peringkat pertama. Padahal ia tidak terlalu berharap banyak, mendapat peringkat dua atau petingkat tiga saja sudah membuatnya bangga. Apa lagi saat mendapat peringkat pertama, tentu saja kebahagiaan kaisar Ying tak mampu ia ungkapkan dengan kata-kata.

Kaisar Ying sudah tidak sabar memberitahukan hal ini kepada kedua anaknya, selain itu kaisar Ying juga tidak sabar melihat raut wajah kekecewaan selama 9 tahun penduduk kerajaan MingWu berubah menjadi raut wajah bahagia dan tangis haru penuh suka cita. Kaisar Ying tidak akan menyangkal bahwa sebagian besar kemenangan yang mereka dapat berkat usahan dan perjuangan Mei Yin yang berhasil meraih kemenangan.

"Yin'er. selangkah lagi kau akan mencapai keinginanmu, putriku"

* * * * *

Saat kaisar Ying tiba di tenda Mei Yin, kaisar Ying menemukan putrinya tengah terlelap dalam pelukan putranya. Hal itu membuat kaisar Ying melangkah lebar menghampiri putra mahkota Zao dengan perasaan khawatir serta cemas.

"Ada apa dengan Yin'er?" Tanya kaisar Ying yang tak mampu menutup kekhawatirannya.

"*Mei mei* tertidur setelah meminum obatnya, *Ben gong* tidak tega membangunkannya untuk mengubah posisi tidurnya" jawab putra mahkota Zao.

Kaisar Ying bernafas lega, ia lalu mengelus dadanya dan

berkata "syukurlah, *Zhen* pikir Yin'er kenapa-kenapa"

"Kau hanya terlalu berlebihan *gēgē!*" Timpal menteri DiWei yang baru saja masuk.

Kaisar Ying berdecak sebal dan menatap adiknya dengan kesal sebelum menjawab "kau juga akan merasakan hal yang sama dengan *Zhen* ketika kau memiliki anak nanti!" Balas kaisar Ying ketus.

"Jangankan untuk punya anak, paman saja belum menikah. Bagaimana caranya paman bisa merasakannya?" Tanya putra mahkota Zao terkekeh

Raut wajah menteri DiWei masam mendengar pertanyaan ponakannya.

"Maka dari itu, kau harus menyuruh pamanmu segera menikah! Apakah pamanmu tidak bosan mendengar rumor tentang dirinya yang memiliki sikap menyimpang?" Sindir kaisar Ying.

Menteri DiWei mendengus "Aku tidak memiliki sikap menyimpang!" Geram menteri DiWei mulai kesal.

"Aku juga normal! Aku lebih suka bermain di lembah gua, dari pada bermain pedang dengan pedang!" Tambah menteri DiWei vulgar.

"Astaga *Zhen* tak menyangka kau akan berkata se vulgar itu DiWei!" Kata kaisar Ying pura-pura terkejut.

"Ck, jangan menampilkan raut wajah yang menjijikan itu *gēgē*" decak menteri DiWei tidak suka.

"Jika paman masih menyukai wanita, lalu mengapa sampai sekarang paman belum menikah?" Tanya putra mahkota Zao.

"Berhenti menanyakan kapan aku menikah!" Geram menteri DiWei denga wajah mulai memerah karna amarah.

"Berhenti mengejek dan mengodaku. Aku akan menikah nanti!" Teriak menteri DiWei berang.

Kaisar Ying dan putra mahkota Zao tertawa kencang, mengoda menteri DiWei yang selalu menampilkan ekspresi dingin dan datar di wajah cantiknya amat sangat menyenangkan ketika ia meledak-ledak seperti sekarang. Tawa kaisar Ying dan putra mahkota Zao reda, ketika Mei Yin terbangun dengan menatap mereka bertiga kesal.

"Bisakah Ayahanda, paman dan *gēgē* diam? Aku tidak bisa tidur dengan nyenyak!"

* * * * *

Hari mulai menjelang sore, semua orang tengah sibuk berlalu lalang untuk menghadiri pesta perayaan untuk perpisahan atas lomba festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming

untuk tahun ini. Di tengah lapangan, nampak banyak lampu lampion yang menyala dan akan memberi cahaya terang ketika memasuki puncak pesta malam harinya. Semua orang bersiap, begitu juga dengan Man Yue yang kini telah siap bergabung ke dalam pesta dengan pakaian yang terbuat dari sutra terbaik berwarna merah tua dengan potongan rendah bagian dadanya hingga menampilkan sebagian buah dada Man Yue yang montok. Bawahan bajunya berwarna emas yang dipadukan dengan sulaman-sulaman benang merah yang membuat pakaian dan bawahannya nampak serasi.

Jika pakaian Man Yue nampak sangat menantang dan mengoda, maka berbeda dengan pakaian permaisuri Na yang nampak terlihat anggun membalut tubuhnya yang terawat dan jangan lupa permaisuri Qing yang nampak begitu manis dan lembut dengan pakaian berwarna hijau muda yang di padukan dengan ungu muda yang membalut tubuhnya yang sedikit berisi. Berbeda dengan ketiganya, Mei Yin berpenampilan sederhana. Jika Man Yue, permaisuri Na dan permaisuri Qing mengenakan pakaian mewah dan di hiasi banyak perhiasan mewah dengan riasan tebal, maka berbanding terbalik dengan Mei Yin yang mengenakan pakaian berwarna pastel dengan rok bawahan berwarna biru tosqa yang membuat Mei Yin nampak sangat cantik, lembut dan juga manis. Jahitan pakaian Mei Yin begitu sederhana dan tidak berlebih, namun mampu memberi kesan anggun dan polos secara bersamaan. Gaya rambut Mei Yin di

tata rapi dengan model kepang serta tak lupa beberapa hiasan penjepit yang menghiasi rambutnya, wajah Mei Yin ia rias dengan riasan tipis sehingga memberi kesan natural pada wajahnya.

"*Mei mei* sebaiknya kita kembali saja, *gēgē* mu ini khawatir denganmu" kata putra mahkota Zao di tengah perjalanan mereka menuju tempat acara.

"Aku tidak ingin kembali, lagian rasa ngantukku sudah hilang *gēgē*. Dan jika *gēgē* lupa, *gēgē* termasuk orang yang mengusik dan mengganggu tidur" balas Mei Yin masih begitu kesal dengan kelakuan kaisar Ying, menteri DiWei dan putra mahkota Zao yang mengganggu kenyamanan dan ketenangannya saat tidur.

"Ck, kau pendendam sekali *mei mei*!" Decak putra mahkota Zao

"Aku tidak pendendam *gēgē*. Aku hanya mengingatkan *gēgē*, agar *gēgē* merasa bersalah atas perbuatan *gēgē*" balas Mei Yin berhenti dan menoleh menatap tajam putra mahkota Zao yang berjalan di belakangnya.

Putra mahkota Zao meneguk salivanya susah payah, entah mengapa ia merinding merasakan aura mengintimidasi Mei Yin.

"Baiklah-baiklah, kau menang!" Kata putra mahkota Zao memilih mengalah.

Mei Yin yang mendengar itu berbalik dan kembali melanjutkan langkahnya menuju tempat pesta, sedangkan putra mahkota Zao mengelus dadanya dan mengekori Mei Yin dari belakang.

* * * * *

Kedatangan Mei Yin dan putra mahkota Zao mencuri perhatian banyak orang. Sebenarnya semua mata hanya tertuju pada Mei Yin, namun karna Mei Yin datang dengan bahu yang di rangkul oleh putra mahkota Zao membuat beberapa orang juga melirik putra mahkota Zao yang memang selalu berpenampilan tampan dan menawan walaupun selalu memasang wajah datar dan dingin andalannya. Berbanding terbalik dengan Mei Yin yang saat ini ia rangkul, Mei Yin menampilkan senyum manis yang menawan.

Senyum Mei Yin memang tidak lah lebar, namun sudah mampu menampilkan kedua lesung pipinya yang membuat beberapa orang terkejut dan baru saja sadar bahwa Mei Yin memiliki lesung pipi yang bertengger indah di kedua pipinya.

"Gēgē berhentilah merangkulku, lengan gēgē berat!" Keluh Mei Yin.

"Ck, gēgē melakukan ini demi kebaikanmu" balas putra

mahkota Zao terdengar kesal.

"Demi kebaikan apanya? Aku malah merasa tersiksa harus menahan bobot berat tubuhmu *gēgē*" kata Mei Yin tidak kalah kesal.

"Kau tidak lihat? Sebagian pria di acara ini berani menatapmu dengan tatapan mesum" keluh putra mahkota Zao

"Jika mereka menatapku seperti yang *gēgē* pikirkan, lalu mengapa *gēgē* yang nampak begitu marah? Seharusnya aku yang marah disini" kata Mei Yin cemberut.

"Tentu saja *gēgē* marah! Selama kau belum menikah, kau masih tanggung jawab kami *mei mei*" kata putra mahkota Zao terdengar posesif.

"Ck, berhentilah membahas tentang pernikahan *gēgē*!"
Keluh Mei Yin

"Mengapa?" Tanya putra mahkota Zao bingung.

"Aku tidak begitu menyukainya" kata Mei Yin jujur.

"Kau jangan terlalu membenci soal pernikahan, cepat atau lambat kau pasti akan menikah *mei mei*. Lagian umurmu bahkan lebih dari--, bukan maksud *gēgē* sudah melewati umur seharusnya kau menikah" kata putra mahkota Zao

"Apa maksud *gēgē*?" Tanya Mei Yin sedikit terkejut dan penasaran.

"Seharusnya, gadis menikah saat usia mereka 16 tahun. Usia itu di anggap sebagai masa subur seorang gadis" jawab putra mahkota Zao yang membuat Mei Yin terkejut.

"APA?!" Teriak Mei Yin begitu syok mendengarnya.

Di sisi lain, tepatnya di tempat para kaisar dan keluarga kerajaan. Kaisar Liang terus saja menatap Mei Yin dengan tatapan intens dan dalam semenjak Mei Yin masuk bersama putra mahkota Zao hingga keduanya nampak membicarakan hal serius yang membuat Mei Yin nampak terkejut. Kaisar Liang terus menatapnya, dan hal itu membuat membuat jenderal BaoLing yang berada disisinya terkekeh dengan tingkah kaisar Liang.

"Yang mulia, dengan hanya menatapnya dalam diam saja tidak akan membuat yang mulia putri Mei Yin sadar bahwa anda menatapnya dengan mata melotot dan nyaris keluar" kata jenderal BaoLing dengan nada mengoda dalam kalimatnya.

Kaisar Liang tanpa menoleh menjawab perkataan jenderal BaoLing yang saat ini menemaninya.

"Berhentilah mengoda *Zhen* jenderal BaoLing, jika kau masih ingin selamat!" Balas kaisar Liang dengan nada ancaman.

Jenderal BaoLing tak mampu lagi menahan tawanya, ia pun tertawa terbahak dengan salah satu tangannya memegang perutnya yang mulai keram dan sakit. Jenderal BaoLing sama

sekali tidak peduli dengan ancaman kaisar Liang, sebab ia tahu kaisar Liang tidak sungguh-sungguh dengan ancamannya tersebut.

"Ternyata cinta mampu membuat orang seperti anda yang dingin berubah sangat drastis seperti sekarang" kata jendral BaoLing di tengah-tengah tawanya.

Kaisar Liang tidak menjawab, ia terus menatap Mei Yin dan putra mahkota Zao hingga keduanya kini mulai bergabung dan duduk bersama kaisar Ying dan mentri DiWei.

"Kau selalu menjadi objek utama dalam pikiran *Zhen*, itu sangat mengganggu tapi entah mengapa *Zhen* menyukainya" gumam kaisar Liang

"*Zhen* rasa, *zhen* akan sibuk mengurus dikrit lamaran yang akan *Zhen* kirim ke kerajaan MingWu setelah pulang ke kerajaan XiaoXie" tambah kaisar Liang yang membuat jendral BaoLing berhenti terbahak karna perkataan kaisar Liang yang membuatnya terkejut

"APA?"

.
. .
.

* * * * *

Chapter 50

Lima hari telah berlalu setelah penyelenggaraan festival di kekaisaran Ming, semua kerajaan telah kembali pada kerajaan masing-masing dan melakukan aktivitasnya. Begitupula-lah yang dilakukan kerajaan MingWu hari ini, mereka kembali melaksanakan aktivitas seperti biasanya, walaupun seminggu yang mereka lalui di kekaisaran Ming masih membekas. Kemenangan yang mereka bawa jelas merupakan kabar yang membahagiakan, berita itu masih panas di perbincangkan walaupun sudah lewat lima hari kepulangan mereka.

Para penduduk begitu bangga dengan kemenangan yang di raih kerajaan MingWu, tak ayal mereka juga memuji Mei Yin yang berperan begitu banyak dan mendapat banyak kemenangan di beberapa lomba. Selain masalah kemenangan yang akhir-akhir ini penduduk bicarakan, mereka juga tak lupa membicarakan masalah dua anak beruang yang kerajaan MingWu bawa pulang. Ternyata rumor itu tak berhenti sampai

di sana, pasalnya rumor Mei Yin yang menjadi rebutan para pangeran pun tak ketinggalan mereka perbincangkan.

"Aku tidak setuju jika putri Mei Yin menikah dengan pangeran Lang!" Kata seorang pemuda menolak dengan mentah saat ia dan teman-temannya berkumpul dan membahas siapa yang cocok dan pantas bersanding dengan Mei Yin.

"Mengapa? Bukankah keduanya serasi?" Tanya temannya yang sedikit lebih kurus.

"Menurutku kaisar Liang lebih cocok di banding pangeran Lang, selain itu bukankah selama ini pangeran Lang selalu menolak yang mulia putri? Lalu ketika yang mulia putri berubah menjadi cantik, pangeran Lang dengan tidak tau malunya berbelok dan mengenjar putri Mei Yin padahal kita semua tau bagaimana pangeran Lang menolak yang mulia putri Mei Yin dengan sangat kejam dan dingin" balas pemuda pertama.

"Jika aku adalah yang mulia putri, aku akan memilih orang lain dari pada harus bersanding dengan pangeran Lang. Aku bukannya pendendam hanya saja aku tak ingin kembali terluka dengan orang yang sama. Pangeran Lang sudah jelas selalu menyakiti putri Mei Yin, lalu jika kau ada di posisinya apakah kau masih ingin mengulang hal tersebut?" Tanya pemuda pertama pada temannya yang lebih kurus darinya

"Mengapa tidak? Bukankah setiap orang punya

kesempatan kedua?" Balas pemuda kurus tersebut.

"Semua orang memang memiliki kesempatan kedua, namun bukan berarti kita harus bersama dan selalu terjat. Mungkin saja kesempatan kedua yang di berikan hanyalah untuk tidak mengungkit masalalu dan berpura-pura saling tidak mengelah atau bisa saja kesempatan kedua itu sebatas permohonan maaf" kata pemuda pertama "lagian menurutku yang mulia putri Mei Yin adalah orang yang cerdas, tentu saja ia tidak akan pernah lupa masalalu yang mengubah hidupnya" tambahnya yang membuat pemuda yang lebih kurus darinya bungkam.

"Sudahlah, kalian tidak perlu berdebat masalah siapa pendamping yang cocok dan pantas untuk masa depan yang mulia putri" lerai pemuda berkulit putih dengan tubuh sedikit berisi

"Semua pilihan tergantung pada yang mulia putri, lagian memikirkan masa depan yang mulia putri tidak akan membuat kita kenyang. Sekarang lebih baik kita kembali bekerja" tambahnya.

"Ck, kau memang perusak suasana" decak pria bertubuh kurus

* * * * *

Disisi lain, tepatnya di dalam istana bagian dalam. Nampak gadis cantik tengah melangkah tergesa menyusuri koridor dan jalan setapak menuju aula utama yang terletak di istana bagian luar. Jarak antara istana bagian dalam dan istana bagian luar cukup jauh, Mei Yin harus melewati istana emas terlebih dahulu dan setelahnya melewati gerbang utama kedua sebelum sampai pada aula utama.

Mei Yin melangkah setengah berlari, entah mengapa ia merasakan firasat buruk. Ia tak tau, mengapa tiba-tiba saja perasaannya tidak enak saat Jiao Zhu datang ke kediamannya dengan nafas memburu dan berkata kaisar Ying ingin menemuinya segera. Entah hal penting apa yang membuat kaisar Ying memanggilnya di cuaca seterik ini, yang jelas menurut insting Mei Yin ini bukanlah sesuatu yang baik dilihat dari perintah penyampaian Jiao Zhu mewakili kaisar Ying yang memintanya lekas datang secepatnya terlebih ekspresi yang Jiao Zhu perlihatkan nampak amat serius membuat Mei Yin merasa tidak nyaman. Entah apa yang akan ia dengar, Mei Yin berharap bukan sesuatu yang buruk.

Kedatangan rombongan kerajaan XiaoXie, kerajaan WangJie, kerajaan ZhaoXu bahkan kerajaan kekaisaran Ming dan kerajaan kekaisaran Qing, juga beberapa kerajaan kekaisaran lain yang datang secara bersamaan menyusuri jalan

setapak ibukota MingWu memancing rasa penasaran para penduduk.

"Apa yang terjadi? Mengapa banyak sekali kereta yang datang? Apakah kerajaan kita mengadakan suatu pesta perayaan untuk kemenangan yang kerajaan kita raih, tapi mengapa kita tidak mendengar berita itu terlebih dahulu?" Tanya seorang pedagang kepada wakil jendral Guang yang saat ini sedang berpatroli di ibukota.

"Kurasa bukan seperti yang anda duga tuan Cheng" gumam wakil jendral Guang masih menatap punggung kereta terakhir dari kekaisaran Qing.

"Apa maksudmu? Jika bukan seperti yang aku tebak, lalu apa?" Tanya tuan Cheng yang memang sudah sangat akrab dengan jendral Guang.

"Kurasa kedatangan mereka semua untuk mengajukan lamaran!"

"APA? L-a-lamaran? Tapi untuk siapa?" Tanya tuan Cheng namun seketika otaknya bekerja dengan cepat menemukan jawaban yang membuat tuan Cheng terkejut.

"Astaga, mungkinkah yang mulia putri MEI YIN?!" Kata tuan Cheng meninggikan suaranya diakhir kalimatnya karna begitu kejut.

"Yah, yang mulia putri Mei Yin!"

* * * * *

Rombongan kerajaan XiaoXie, kerajaan WangJie, kerajaan ZhaoXu bahkan kerajaan kekaisaran Ming dan kerajaan kekaisaran Qing juga beberapa kerajaan kekaisaran lain yang datang secara bersamaan kini telah memasuki istana kerajaan MingWu. Kedatangan mereka yang datang secara mendadak membuat kaisar Ying terkejut juga bingung secara bersamaan, ia tidak mendapat pemberitahuan sebelumnya. Maka dari itu kedatangan banyak tamu seperti itu membuat kaisar Ying kelabakan.

"Kau jangan bercanda DiWei" teriak kaisar Ying ketika menteri DiWei datang melapor dengan nafas yang terengah-engah.

"Anda pikir hamba sedang berbohong?" Tanya menteri DiWei kesal saat nafasnya telah kembali normal.

"Ayolah DiWei, hari ini bukan ulang tahun *Zhen* sehingga kau memberi candaan seperti ini" balas kaisar Ying masam.

"Astaga, yang mulia! Siapa yang bercanda? Siapa yang sedang memberi anda lelucon? Hamba berkata yang sebenarnya, di luar sana ada---

"AYAH! AYAH!" teriak putra mahkota Zao memasuki

aula utama yang mana di dalam aula hanya ada menteri DiWei dan kaisar Ying. Ada beberapa dayang dan kasim juga, namun jarak mereka lumayan jauh dari tempat kaisar Ying dan menteri DiWei sekarang.

"Mengapa kau berteriak seperti itu Zao'er?" tanya kaisar Ying tidak suka.

Putra mahkota Zao mengabaikan pertanyaan kaisar Ying, ia memilih melempar pertanyaan kepada kaisar Ying ketimbang menjawab pertanyaan kaisar Ying.

"Ayahanda, mengapa banyak sekali orang di halaman aula utama? Apakah ayahanda akan mengadakan pesta?"

"Banyak orang? Pesta? Sebenarnya apa maksudmu Zao'er?" Tanya kaisar Ying bingung.

Belum sempat putra mahkota Zao menjawab pertanyaan kaisar Ying, seorang kasim mengumumkan kedatangan para tamu kerajaan MingWu yang datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

"Yang mulia, rombongan perwakilan kerajaan XiaoXie, kerajaan WangJie, kerajaan ZhaoXu, kerajaan kekaisaran Ming dan kerajaan kekaisaran Qing serta beberapa kerajaan kekaisaran lain ingin menghadap!" Teriak kasim yang berjaga di pintu aula.

"A-apa?!" Teriak kaisar Ying terkejut.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa semua kerajaan datang berkunjung di waktu yang bersamaan?" Kata Kaisar Ying menyuarakan kebingungannya.

"Ayahanda yakin tidak mengundang mereka datang bukan?" Tanya putra mahkota Zao memancing curiga.

"Kau gila? Kita baru saja pulang dari festival beberapa hari yang lalu, stamina kita terkuras habis dalam perjalanan. Mengundang mereka jelas mustahil terlebih lagi untuk apa *Zhen* mengundang mereka?" Balas kaisar Ying.

"Lalu apa maksud kedatangan mereka?" Tanya putra mahkota Zao pun sama bingungnya dengan kaisar Ying.

"*Zhen* tidak tahu!" jawab kaisar Ying cepat

"Sudahlah, sebaiknya anda segera menjawab dan menyuruh mereka masuk agar semua kebingungan kita terjawab dengan penjelasan mereka" kata menteri DiWei mengingatkan.

* * * * *

Semua perwakilan masing-masing rombongan kerajaan telah berada di aula istana dengan suasana yang lumayan cangung. Bagaimana tidak demikian, mereka sama-sama datang di waktu yang sama dan tentu saja dengan maksud yang sama

pula. Entah ini adalah hari keberuntungan atau malah kemalangan, kedatangan mereka yang bersamaan dengan tujuan yang sama, jelas membuat suasana selain canggung juga terasa begitu sengit.

Mereka datang mewakili kerajaan mereka masing-masing untuk melakukan lamaran, mereka tak menyangka hari ini mereka harus saling berhadapan dan bersaing. Tingkat peluang di terimanya dan di tolaknya lamaran mereka berkisar lima puluh berbanding lima puluh. Tapi melihat banyaknya pelamar yang datang di hari yang sama akan membuat peluang semakin kecil dan menipis. Kaisar Ying berdehem serayang mencairkan suasana yang terasa canggung dan mencekam, ia nampak berwibawa duduk di atas singgasananya di apit putra mahkota Zao dan menteri DiWei yang berdiri di sisinya.

"Jika boleh kaisar ini tahu, apa gerakan kedatangan kalian kemari tanpa pemberitahuan terlebih dahulu?" Tanya kaisar Ying datar namun mengandung nada sindiri dalam ucapannya mengenai kedatangan mereka yang mendadak.

"Mohon maaf sebelumnya yang mulia atas kelancangan kami dari kerajaan XiaoXie yang datang begitu tiba-tiba, hamba jendral besar BaoLing menyesal atas kelancangan kerajaan kami. Harap yang mulia berkenan memberi belas kasih" kata jendral BaoLing di ikuti dengan perwakilan kerajaan lain yang turut meminta ampun atas kelancangan mereka.

Kaisar Ying hanya mampu membuang nafas berat, mau bagaimana lagi? Toh semuanya telah terjadi. Sebenarnya kaisar Ying tidak bermaksud untuk menyindir ataupun menyinggung, ia juga tidak bermaksud untuk tidak menerima tamu. Hanya saja ia merasa tidak enak karna tidak melakukan penyambutan pada tamu-tamunya, bahkan ia bahkan tidak menyiapkan apapun karna kedatangan mereka yang tiba-tiba.

"Sudahlah, kaisar ini hanya terlalu terkejut dengan kedatangan kalian" jelas kaisar Ying.

"Kaisar ini merasa tidak enak hati tidak menyambut kalian dengan sepantasnya, bahkan kami tidak menyiapkan apapun karna kedatangan kalian yang begitu mengejutkan" lanjut kaisar Ying.

"Tidak masalah yang mulia kaisar Ying, ini memang kesalahan kami yang datang begitu mendadak" kata utusan dari kekaisaran Ming.

"Baiklah, lalu bolehkah kaisar ini tahu kedatangan kalian?" Tanya kaisar Ying langsung pada intinya.

"Hamba datang untuk mengajukan lamaran mewakili kaisar Liang yang mulia" jelas jendral BaoLing.

"Hamba juga datang mengajukan lamaran dari putra mahkota Hui mewakili kaisar Wong" sahut perwakilan kekaisaran Ming

"Hamba juga datang mengajukan lamaran untuk pangeran Gin mewakili kaisar Lae" sahut perwakilan kerajaan WangJie

"Begitupun dengan hamba yang juga datang mengajukan lamaran untuk pangeran Lang, mewakili kaisar Ki" timpal perwakilan kerajaan ZhaoXu.

"A-apa? La-lamaran?" Tanya kaisar Ying terkejut.

"Jadi kedatangan kalian semua ingin mengajukan lamaran untuk *mei meiku*?" Tanya putra mahkota Zao setelah mencerna penjelasan mereka semua.

"Yah, yang mulia putra mahkota"

Kaisar Ying tiba-tiba merasa pening, selama ini ia belum pernah mendapat lamaran untuk putrinya. Namun sekali mendapat lamaran, lamaran yang datang tentu saja mengejutkan.

Disaat kaisar Ying memijit pangkal hidung mancungnya, tiba-tiba pintu aula di buka paksa sehingga menghasilkan bunyi '*Buk!*' yang cukup keras.

"Ayahanda mengapa anda memang--" perkataan Mei Yin terhenti ketika ia melihat aula nampak hampir penuh.

Putra mahkota Zao segera menghampiri Mei Yin yang masih berdiri di ambang pintu dengan tatapan bingung dan juga khawatir, entah mengapa firasat Mei Yin tidak enak saat menatap satu persatu orang asing yang pertama kali ia lihat hari ini kecuali jendral BaoLing dari kerajaan XiaoXie.

"Gēgē ada apa? Mengapa begitu banyak orang di sini?"
Tanya Mei Yin ketika putra mahkota Zao sudah berdiri di hadapannya.

"Mereka semua perwakilan dari beberapa kerajaan, kedatangan mereka untuk mengajukan lamaran untukmu *mei mei*"

"A-PA? LA-LAMARAN?"

.
. .
.

Chapter 51

"*Gege* pasti bercanda bukan? *Gege* pasti sedang mengerjaiku bukan?" Tanya Mei Yin berturut-turut.

"Kau pikir aku sedang bercanda? Sadarkan dirimu *mei mei*! Lihat aku baik-baik, apakah raut wajahku nampak sedang bercanda saat ini?" Tanya putra mahkota Zao tegas.

Mei Yin menatap raut wajah putra mahkota Zao yang nampak serius. Karna belum puas dengan apa yang ia lihat, Mei Yin kini beralih menatap kedua mata tenang dan sejernih air milik putra mahkota Zao. Mei Yin menyusuri kedua mata saudaranya tersebut, menatap lebih lama dan lebih dalam lagi berharap apa yang dikatakan putra mahkota Zao adalah kebohongan.

Deg!

Mei Yin merasa jantungnya hampir berhenti berdetak saat menemukan kenyataan bahwa putra mahkota Zao memang tidak

sedang membohonginya setelah ia menyusuri kedua mata jernih milik saudaranya itu. Mei Yin selalu berpegang pada prinsipnya bahwa kadang mulut mampu berbohong, kadang mulut tak selamanya berkata hal yang benar, kadang mulut suka menambah atau mengurangi cerita. Maka dari itu, saat Mei Yin merasa ragu dan tidak percaya. Ia akan melihat mata orang tersebut guna mencai kejujuran. sebab bagi Mei Yin, mata adalah salah satu bagian dari tubuh yang akan berkata jujur ketika anggota tubuh lain berusaha berbohong.

Namun, entah mengapa? Untuk hari ini Mei Yin membenci kejujuran yang kedua mata putra mahkota Zao pancarkan. Mei Yin begitu berharap apa yang ia lihat hanyalah kebohongan, ilusi semata atau hanya sebuah mimpi yang menjadi bunga tidurnya. Sayangnya apa yang Mei Yin harapkan tidak sesuai. Apakah ini yang akan ia dengar? Apakah berita lamaran yang datang secara mendadak inilah yang mengusik ketenangannya hari ini ? Apakah ini yang membuatnya merasakan firasat buruk sepanjang perjalanan menuju aula utama saat kaisar Ying memanggilnya?

Mei Yin hanya mampu mematung dengan wajah pucat pasi dan menatap nanar kaisar Ying yang duduk di atas singgasananya yang saat ini sedang memijit pangkal hidung mancungnya. Disaat seperti ini, apa yang harus ia lakukan? Semua ini membingungkan dan juga memusingkan.

Memikirkannya saja membuat kepala Mei Yin terasa berat dengan lutut mulai lemas. Mei Yin berasa ingin pingsan saja menghadapi situasi yang begitu rumit dan membingungkan di hadapannya kini.

Putra mahkota Zao yang menyadari hal itu segera memegang bahu Mei Yin seraya membantunya untuk tetap berdiri, putra mahkota Zao tahu bahwa Mei Yin begitu terkejut hingga membuatnya nyaris pingsan dengan fakta yang membuat mereka semua hamper jantung.

"*Mei mei* kau tidak apa-apa?" Tanya putra mahkota Zao panik

mb

Kaisar Ying segera memerintah putra mahkota Zao membawa Mei Yin menuju kediamannya untuk menenangkan diri. Kaisar Ying tidak tahu jika reaksi Mei Yin begitu terkejut seperti itu dan hampir membuatnya kehilangan kesadaran. Sebenarnya reaksi Mei Yin adalah hal yang wajar ketika mendapatkan kenyataan mengejutkan bahwa hari ini ia mendapat lamaran yang datang secara tiba-tiba, bukan hanya sampai disitu yang membuat putrinya itu begitu terkejut. Banyaknya lamaran yang datang secara bersamaan ini pulalah lah

yang mungkin membuat Mei Yin seketika lemas. Kaisar Ying saja sudah lemas mendengar tujuan kedatangan mereka jika saja ia tidak duduk di kursi kebesarannya, ia mungkin sudah catuh terduduk di lantai saking lemasnya.

"Kaisar ini tidak tahu harus berkata apa. Sangat sulit bagi kaisar ini berpikir saat menghadapi situasi mengejutkan apalagi tujuan kedatangan kalian menyangku lamaran untuk putrid kami"

"Untuk saat ini, kaisar ini tak mampu member jawaban. Terlebih hal ini akan menyangkut masa depan putri Mei Yin, kaisar ini butuh mendiskusikannya dengan putri Mei Yin terlebih dahulu. Mungkin kaisar ini meminta waktu dan pengertian dari kalian, kalian sudah lihat sendiri bukan? putriku bahkan nyaris pingsan dengan kedatangan kalian yang begitu mendadak" terang kaisar Ying.

"Berapa lama kami akan menunggu? Yang mulia kaisar Ying anda tahu perjalanan kami kemari membutuhkan waktu berhari-hari. Kami hanya datang untuk mendengar kata '*Menerima atau Menolak*' dari yang mulia putri Mei Yin, apakah itu begitu berat?" perotes perwakilan dari kekaisaran.

"Apa yang dikatakan perwakilan dari kekaisaran benar yang mulia. Yang mulia putri Mei Yin hanya akan mengatakan sepatah atau dua kata, mengapa itu sangat berat? Kami kemari butuh berhari-hari hanya untuk mendapat satu kata yang tak

sebanding dengan usaha dan perjalanan kami" tambah perwakilan kerajaan ZhaoXu yang Nampak kesal dengan penjelasan kaisar Ying yang menurutnya sangat membuang waktu.

Rahang kaisar Ying mengeras mendengar protes dan luapan kekesalan dari perwakilan kekaisaran dan juga kerajaan ZhaoXu. Kaisar Ying berdiri dari duduknya dan mengebek meja dengan cukup keras sehingga menghasilkan bunyi 'Buk!' yang cukup keras dan mengagetkan semua orang yang ada di ruangan.

Kaisa Ying mentapa perwakilan kekaisaran dan perwakilan kerajaan ZhaoXu dengan tatapan marah dengan kulit wajah yang sudah merah padam dan tak lupa rahangnya yang mengeras.

"APA SUSAHNYA? HANYA SEPATAH DUA KATA?"
Beo kaisar Ying

"KALIAN PIKIR SATU KATA ITU TAK BERHARGA?
KALIAN PIKIR SATU KATA ITU BEGITU MUDAH?
KALIAN TIDAK SADAR SATU KATA ITU AKAN
MENENTUKAN MASA DEPAN PUTRIKU! APAKAH
MASA DEPAN PUTRIKU SANGAT TIDAK BEGITU
PENTING DAN SANGAT GAMPANGAN, SEHINGGA
KALIAN BERDUA BEGITU MUDAH MENGATAKAN HAL
TERSEBUT?" Tanya kaisar Ying sangat marah tak lupa

menunjuk perwakilan kekaisaran dan perwakilan kerajaan ZhaoXu.

"LEBIH BAIK KALIAN MUNDUR DALAM PENGAJUAN LAMARAN KALIAN! ZHEN TIDAK AKAN MEMBERIKAN BAHKAN MENGIZINKAN PUTRI ZHEN MENIKAHI JUNJUNGAN KALIAN DISAAT BAWAHANNYA SAJA BAHKAN MEMANDANG REMEH MASA DEPAN PUTRI KESAYANGAN ZHEN!" Kata kaisar Ying Murka.

Perwakilan kekaisaran dan perwakilan kerajaan Lang tersentak kaget, buru-buru mereka memperbaiki ekspresi mereka dan berusaha membujuk kaisar Ying yang masih mempertahankan raut murka.

"Ya-yang mulia, anda tidak boleh seperti itu" kata perwakilan kekaisaran.

"Apa yang di katakan perwakilan kekaisaran benar yang mulia, anda tidak boleh bersikap seperti itu dan mengambil keputusan saat sedang emosi" tambah perwakilan kerajaan Lang.

"BETAPA TIDAK TAU MALUNYA KALIAN? KALIAN SENDIRI YANG MELUDAH DAN SEKARANG KALIAN KEMBALI MENJILAT LUDAH SENDIRI! BUKANKAH KALIAN YANG MENGATAKAN BAHWA

SANGAT MUDAH MENGATAKAN KATA 'Menerima atau Menolak' ? SEKARANG *ZHEN* SUDAH MENOLAK LAMARAN KALIAN UNTUK PUTRI *ZHEN*, LALU APA LAGI YANG KALIAN TUNGGU? BUKAN KAH KALIAN HANYA INGIN MENDENGAR INI? KALIAN SUDAH MENDENGARNYA! LALU UNTUK APA KALIAN TETAP TINGGAL? BUKANKAH SEDARI TADI KALIAN MENGELUH MENGENAI PERJALANAN DAN WAKTU KALIAN?" Cerca kaisar Ying mencela.

Perwakilan kekaisaran dan perwakilan kerajaan ZhaoXu kini pucat pasi, merayu kaisar Ying percuma sebab kaisar Ying nampak tak berpengaruh sama sekali dengan bujuk serta rayuan yang mereka suarakan. Lantas apa yang sekarang mereka lalukan? Mereka tak mungkin pulang membawa kabar buruk padahal sebelum mereka ke kerajaan MingWu mereka sudah yakin akan mendapat kabar baik.

Keyakinan merekalah yang membuat perwakilan kekaisaran dan perwakilan kerajaan ZhaoXu berada disini, awalnya mereka mengajukan diri sebagai juru bicara sekaligus pemimpin rombongan dengan syarat mendapat jabatan dan pangkat yang tinggi. Perhitungan keberhasilan atas lamaran mereka setinggi langit hingga mereka dengan mudahnya mengatakan kalimat menyinggung yang mana pada akhirnya mendapat penolakan keras dari kaisar Ying.

Perwakilan kekaisaran sempat berpikir lamarannya dari putra mahkota Hui akan di terima begitu mudah, sebab perwakilan kekaisaran berpikir Mei Yin atau kaisar Ying merupakan dua orang yang memiliki ambisi besar untuk terus merangkak naik (merangkak naik = berkeinginan memiliki kekuasaan yang lebih tinggi). Namun melihat penolakan kaisar Ying tanpa berpikir ulang, semua yang telah ia bayangkan sebelumnya musnah seketika.

Sedangkan perwakilan kerajaan ZhaoXu berpikir lamarannya dari pangeran Lang akan di terima dengan sangat mudah, sebab ia berpikir putri Mei Yin masih tergila-gila dengan pangeran Lang mengingat kegigihan putri Mei Yin dulu mengejar dan menyatakan menyukai pangeran Lang. Namun apa yang ia pikirkan mungkin telah jauh melenceng. Jika putri Mei Yin memang masih mencintai pangeran Lang, putri Mei Yin tidak perlu membuat mereka menunggu dan menerima lamaran yang mereka ajukan sebab pangeran Lang adalah orang yang ia cintai. Sayang perwakilan kerajaan ZhaoXu baru sadar bahwa perasaan seseorang mudah berubah dan ia melupakan satu fakta bahwa pangeran Lang merupakan orang yang pernah membuat putri Mei Yin patah hati dan berakhir bunuh diri yang untungnya langit masih memberinya kesempatan hidup.

"Apa lagi yang kalian tunggu? Bukan kah yang mulia kaisar Ying telah memberi kalian jawaban dengan sangat jelas?"

Kata mentri DiWei sinis.

"Jika kalian orang yang pintar, kalian pasti bisa menangkap nada usir dari kalimat yang mulia yang ia sampaikan secara halus. Namun melihat kalian masih bersikukuh tinggal di sini, haruskah aku mengusir kalian berdua dengan kasar?" Tanya mentri DiWei sedingin es di musim salju.

* * * * *

Putra mahkota Zao menyodorkan segelas air untuk Mei Yin, Mei Yin menerimanya dan meneguknya hingga tandas. Jujur saja Mei Yin memang merasa kehausan, tengorokannya terasa kering sehabis berlari dari kediamannya menuju aula utama di cuaca yang cukup panas. Perubahan cuaca yang berubah-ubah dan tak menentu kadang kala membuat beberapa orang mudah kelelahan atau jatuh sakit karna pengaruh cuaca. Akhir-akhir ini, Mei Yin pun merasa demikian. Perubahan cuaca yang tak menentu kadang membuatnya kadang kala merasa demam dan kadang batuk di cuaca yang jelas panas. Hari ini Mei Yin merasa tubuhnya kurang sehat. Bukan karna cuaca yang perubahannya tak menentu, tapi ia tiba-tiba merasa sakit akibat banyaknya lamaran yang datang untuknya.

"Apakah kau baik-baik saja *mei mei*?" Tanya putra

mahkota Zao khawatir.

Mei Yin menggeleng lemah, ia menyerahkan gelas yang kosong pada putra mahkota Zao yang diterima dengan cepat oleh putra mahkota Zao yang begitu cekatan.

"Kurasa aku tidak baik-baik saja *gege*!" Balas Mei Yin.

"Istirahatlah, *gege* tahu ini pasti sangat mengejutkan untukmu dan untuk kita semua. Kau tenang saja *mei mei*, ayahanda saat ini pasti meminta waktu dan pengertian kepada setiap perwakilan" kata putra mahkota Zao membantu membaringkan Mei Yin di peraduannya dan terus mengucapkan kalimat penenang.

"*Gege*, apakah aku harus segera menikah? Maksudku, bukankah *gege* pernah mengatakan usia ideal gadis menikah saat usianya berumur 16 tahun. Saat itu *gege* mengatakan usia 16 tahun merupakan usia kesuburan bagi seorang gadis" jeda Mei Yin "saat ini usiaku menginjak 19 tahun, beberapa bulan lagi akan memasuki 20 tahun. Apakah jika usia seperti itu dan gadis tak kunjung ingin menikah akan di hina dan di cibir sebagai perawan tua?" Lanjut Mei Yin penasaran.

"*Gege* tahu saat ini kau bingung, namun apa yang kau katakan benar *mei mei*. Gadis yang melewati batas usia ideal menikah akan di cap oleh orang sebagai perawan tua. Mungkin bagi orang yang paham dan sejalan dengan pemikiranmu jika

semisal kau menolak akan maklum dengan keputusanmu, tapi bagi sebagian orang yang tak mementingkan perasaanmu dan tak sejalan dengan pemikiranmu akan menganggapmu sebagai gadis tua (perawan tua)" jelas putra mahkota Zao

Mei Yin yang tidur menyamping menghadap putra mahkota Zao menghela nafas berat, ia memutar posisi tidurnya menjadi terlentang dengan mata fokus menatap langit-langit kamarnya.

"Jika boleh jujur, aku belum siap untuk menikah secepat ini. Namun mendengar penjelasan *gege* cepat atau lambat pun aku pasti akan tetap menikah. Lagian baik suka ataupun tidak suka, aku harus menikah bukan? Selain untuk mempererat hubungan antara dua kerajaan, menyatukan dua keluarga, dan jangan lupa juga mengenai hubungan diplomatik serta hubungan timbal balik yang akan saling menguntungkan kedua kerajaan baik militer, kebutuhan dan pangan" kata Mei Yin mulai menerawang.

"Tapi *gege* jika aku menikah, aku tak ingin jauh dari ayahanda, *gege*, paman DiWei, kakek Xi dan juga kerajaan MingWu. Aku ingin dimana tempat tinggalku tidak terlalu jauh dari kerajaan MingWu, agar aku bisa selalu mengunjungi kalian di waktu seggang" jeda Mei Yin

"Menerima lamaran kerajaan ZhaoXu ataupun kerajaan WangJie jelas mustahil, walaupun jarak kerajaan MingWu

berada di tengah-tengah kerajaan ZhaoXu dan kerajaan WangJie. Gege pasti tahu pasti kenapa aku akan menolaknya!"
Lanjut Mei Yin

"Tentu saja *gege* tahu. Kau akan menolak lamaran dari kerajaan ZhaoXu karna kau membenci segala sikap dan perilaku pangeran Lang, sedangkan kau menolak kerajaan WangJie karna perasaanmu pada pangeran Gin tidak lebih dari sekedar sopan santun dan menghormati yang lebih tua" kata putra mahkota Zao.

"Apa yang *gege* katakan benar!" Sahut Mei Yin.

"Lalu bagaimana dengan kerajaan XiaoXie, kekaisaran Ming, kekaisaran Qing dan kerajaan lainnya?" Tanya putra mahkota Zao.

"Bukankah sudah ku katakan *gege*, aku ingin menikahi orang yang memiliki rumah yang tidak terlalu jauh dari kerajaan MingWu. Untuk kekaisaran Ming, kekaisaran Qing dan kerajaan lainnya jelas berjarak beribu-ribu bahkan beratus-ratus *chi*, butuh beberapa hari untuk sampai kemari. Sangat jelas untukku untuk tidak menerimanya bukan, aku tak ingin jauh dari kalian" kata Mei Yin sendu.

"Bagaimana dengan kerajaan XiaoXie?" Tanya putra mahkota Zao

"Entahlah!" Jawab Mei Yin

"Gege tahu, kau memiliki hubungan dengan kaisar Liang!"
Kata putra mahkota Zao.

"Apa yang *gege* maksudkan?" Tanya Mei Yin tidak mengerti.

"Gege tak sengaja pernah melihatmu masuk ketenda milik kaisar Liang saat festival beberapa hari yang lalu. Kalau tidak salah saat itu lomba khusus wanita, saat putri Man Yue membuat kegaduhan dan akhirnya lomba di undur dan akan dilanjutkan besok" kata putra mahkota Zao.

Deg!

Mei Yin sangat terkejut dengan perkataan putra mahkota Zao. Saking terkejutnya dengan penjelasan putra mahkota Zao, saat ini Mei Yin telah terbangun dan mendudukan dirinya. Ia menatap putra mahkota Zao dengan mata yang memancing curiga.

"Gege mengikuti kami?" Tanya Mei Yin curiga

"Ck, *gege* tidak mengikutimu! Tapi *gege* tidak sengaja melihat kalian berdua masuk di tenda yang sama saat *gege* hendak kembali ke tenda milik *gege*!" Jelas putra mahkota Zao

"Apakah diam-diam di belakang kami, kau memiliki hubungan dengan kaisar Liang *mei mei*?" tanya putra mahkota Zao dengan alis yang naik turun serta senyum yang menggoda.

Buk!

Mei Yin memukul putra mahkota dengan bantal, ia tak habis pikir mengapa di situasi yang cukup serius dan rumit ini! Putra mahkota Zao masih sempat-sempatnya mengoda dirinya yang tengah dilanda dilema dan kebingungan. Hal yang membuat Mei Yin kesal dan gemas memukul saudaranya selain tingkahnya yang berusaha mengoda Mei Yin, saudaranya itu menyebut pria yang sialnya sahabat putra mahkota Zao yang sangat ingin Mei Yin enyahkan dalam pikirannya. Sosok pria mesum dan brengsek itu terus saja mengusik pikirannya dan Mei Yin benci terus memikirkan pria yang telah mencuri ciuman pertama dan keduanya.

"Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan pria brengsek itu!" Geram Mei Yin

.

.

.

* * * * *

Chapter 52

"Ck. jika kau tidak punya hubungan apa-apa dengan kaisar Liang, mengapa kau semarah itu *mei mei*?" Decak putra mahkota Zao sebal.

"Itu karna *gege* terus menyebut namanya" kata Mei Yin berang

"Mengapa jika *gege* terus menyebut namanya? Tidak ada hukum yang melarang *gege* menyebut namanya bukan?" balas putra mahkota Zao.

"Memang tidak ada larangan *gege* untuk menyebut namanya, hanya saja aku benci mendengar nama pria brengsek itu" sahut Mei Yin.

"Kau tidak boleh terlalu membenci seseorang *mei mei*" kata putra mahkota Zao menasehati.

"Memangnya kenapa kalau aku terlalu membencinya?"

Tanya Mei Yin

"Karna cinta dan benci itu beda tipis" jawab putra mahkota Zao enteng.

"Dari mana *gege* tahu? *gege* saja sampai saat ini belum memiliki kekasih, padahal usia *gege* sudah memasuki usia ideal untuk menikah" balas Mei Yin setengah menyindir.

"*Gege* mengetahuinya darimu. Buktinya saja, dulu kau sangat menyukai pangeran Lang *mei mei*, tapi sekarang kau membencinya hingga mendarah daging" jawab putra mahkota Zao "dan dari mana kau mengambil kesimpulan *gege* mu ini tidak memiliki kekasih? Kau tau *gege* mu ini sangat populer di kalangan para nona muda" tambah putra mahkota Zao

"Mei mei mu ini jelas tahu, *gege* belum memiliki kekasih karna *gege* sangat sulit untuk di gapai apalagi di sentuh" jeda Mei Yin " dan lagi, untuk apa menjadi orang populer? Kalau hati dan perasaan *gege* belum berniat berlabuh pada satu nona muda" lanjut Mei Yin yang membuat putra mahkota Zao cemberut.

"Lalu bagaimana denganmu? Kau juga sama denganku *mei mei* . Kau belum berniat melabuhkan cintamu pada satu pria" timpal putra mahkota Zao yang tak ingin di pojokan sendiri.

"Setidaknya aku pernah mencintai seseorang, dibandingkan *gege* yang tidak pernah sama sekali" ucap Mei

Yin bangga.

"Ck, mengapa aku yang sekarang di pojokan? Kita sedang membahas lamaran yang datang untukmu *mei mei*, lalu mengapa pembahasannya mulai melenceng jauh dan akhirnya aku yang kembali di sudutkan?" Dumel putra mahkota Zao.

"Itu karna *gege* sendiri yang memulai!" Kata Mei Yin polos tanpa dosa.

* * * * *

"Lalu apa yang akan kau lakukan saat ini *mei mei*?" tanya putra mahkota Zao

"Bolehkah aku tidak menikah saja?" Tanya Mei Yin

"Apa katamu? Tidak menikah?" Tanya putra mahkota Zao berharap ia salah mendengar apa yang Mei Yin katakan.

"Apakah kau mau menjadi biarawati yang tidak ingin menikah dan mengabdikan di kuil-kuil?" Teriak putra mahkota Zao tidak terima jika Mei Yin ingin melakukan hal itu.

"Ck. Siapa yang ingin menjadi biarawati?" Tanya Mei Yin kesal

"Bukankah kau sendiri yang mengatakannya *mei-mei*? Kau tadi mengatakan tidak ingin menikah, maka aku berpikiran

bahwa kau lebih memilih menjadi biarawati. Kau tahu hanya gadis yang ingin menjadi biarawati yang tidak ingin menikah karna ingin mengabdikan seluru hidupnya di dalam kuil" jelas putra mahkota Zao.

"Gege. Kau salah paham. Untuk saat ini aku belum siap untuk menikah, tapi bukan berarti aku tidak ingin menikah kedepannya" kata Mei Yin mulai menjelaskan kekeliruan dari penanggapan putra mahkota Zao akan kalimat yang ia ucapkan sebelumnya.

"Ck, seharusnya kau jelaskan dari awal agar gegemu ini tidak salah mengartikan kalimatmu sebelumnya" putra mahkota Zao berdecak.

"Maaf" kata Mei Yin menyesal.

"Sudahlah, lebih baik kau istirahat *mei mei*" kata putra mahkota Zao yang terdengar seperti perintah.

"Aku ingin, tapi matakau sulit terpejam. Pikiranku mulai bercabang menghadapi situasi rumit ini" keluh Mei Yin.

"Apakah kau butuh wewangian penenang agar kau lekas tidur? Jika ia, *gegemu* ini akan meminta Jiao Zhu membakar dupa dan menambahkan wewangian penenang untukmu *mei mei*" putra mahkota Zao menawarkan.

"Maaf merepotkanmu *gege*" kata Mei Yin menyetujui usulan putra mahkota Zao.

Disisi lain, tepatnya di aula utama istana kerajaan Ming Wu. Nampak rombongan kekaisaran Ming dan kerajaan ZhaoXu berhamburan keluar dengan wajah merah padam, wajah mereka merah lantaran marah bercampur malu secara bersamaan akan sikap kaisar Ying dan pangeran DiWei atau lebih di kenal perdana menteri DiWei. Sebenarnya semuanya tak sepenuhnya salah kaisar Ying dan menteri DiWei, sebab masalah terbesarnya adalah mereka sendiri yang membakar api dan menambah minyak. Tentu saja kaisar Ying marah terlebih perkataan mereka begitu merendahkan dan mengebu-gebu. Seharusnya mereka bersikap lebih sabar dan tenang, sebab kedatangan mereka pun begitu mendadak dan tidak ada kesiapan sama sekali dari pihak kerajaan MingWu.

"Sial. Jika seperti ini, aku tidak akan mendapat promosi kenaikan jabatan serta posisi yang tinggi" geram perwakilan kerajaan ZhaoXu

"Tidak usah mengeluh! Semua ini karna kesalahanmu!" Kata rekannya sarkas

* * * * *

Aroma makanan lezat menguar di udara, semua orang yang berada dalam aula seketika memejamkan mata dan

menghirup dalam aroma makanan yang baru saja datang.

Semua makanan yang masuk ke aula utama istana merupakan makanan yang mewah, makanan-makanan itu kini dihidangkan di atas meja panjang yang berada di hadapan para tamu rombongan perwakilan kerajaan XiaoXeI, kerajaan WangJie dan kekaisaran Qing.

Makanan dihadapan mereka nampak sangat mengiurkan terlebih asap yang masih mengepul dari setiap masakan yang dihidangkan di depan mereka menambah selera makan mereka yang memang sedari tadi menahan lapar.

"Zhen meminta maaf membuat kalian menunggu lama" sesal kaisar Ying.

"Tidak usah berbasa basi, silahkan dimakan hidangan dari kerajaan kami. Kami harapa kalian semua menyukainya" tambah kaisar Ying.

Semua orang dalam ruangan mulai menyempit makanan yang ada di hadapan mereka. Saat ini mereka sangat khidmat dalam makan siang, sehingga tidak ada percakapan dan hanya suara dentingan sendok atau sumpit yang beradu dengan piring dan mangkuk.

Di sisi lain, tepatnya di kediaman milik Mei Yin yang berada di istana dalam bagian barat. Nampak sosok Mei Yin yang tengah menyusuri jalan setapak menuju dalam belakang

kediamannya. Di belakang kediaman milik Mei Yin terdapat taman yang di tumbuhinya rerumputan hijau tebat yang terawat, di setiap sudutnya terdapat bermacam-macam bunga yang membuat halaman belakang milik kediamannya nampak cantik dan asri. Selain terdapat banyak bunga, taman milik Mei Yin juga terdapat tiga buah pohon ceri dan jangan lupa kolam ikan koi dan ikan emas yang kini di tumbuhinya beberapa bunga teratai.

Sebelum kepergian Mei Yin ke kaisaran Ming untuk ikut dalam acara festival, Mei Yin meminta kakek Xi membuatnya rumah-rumah pohon di belakang halaman kediamannya.

Siang menjelang sore ini Mei Yin baru bisa mengunjungi dan melihatnya rumah-rumah pohon yang di bangunan kakek Xi untuknya, sebab lima hari terakhir setelah kepulangannya dari kekaisaran Ming ia begitu sibuk membantu Jiao Zhu memisahkan pakaian kotor dan pakaian bersihnya serta ia sibuk membuat resep masakan baru bersama dayang Mie Ran akhir-akhir ini.

Biasanya ketika Mei Yin merasa bosan ataupun banyak pikiran, Mei Yin akan selalu menghabiskan waktunya di taman belakang kediamannya. Dan hari ini pun Mei Yin akan kembali menginjakkan kakinya untuk kesekian kalinya di taman yang menjadi tempat favorit ketiganya setelah lapangan latihan

prajurit kerajaan yang ada di barak belakang istana dan setelah dapur utama istana. Mei Yin membulatkan matanya ketika ia telah sampai pada taman di belakang halaman kediamannya, Mei Yin begitu kagum dan juga terkejut mendapati tamannya yang nampak lebih rapi dari sebelumnya.

Selain rapi dan bertambahnya beberapa taman bunga, kakek Xi ternyata menepati janjinya membuatkan Mei Yin rumah-rumah pohon. Rumah-rumah pohon yang di bangunkan untuknya cukup besar, sebab kakek Xi mengabungkan dua pohon ceri sekaligus sebagai pilar penyangga yang memang ditaman halaman belakang kediamannya terdapat dua pohon ceri yang tumbuh sedikit berdempetan. Selain rumah pohon, kakek Xi juga membuatkan Mei Yin sebuah ayunan di pohon ceri ketiga yang jaraknya hanya 3 chi dari dua pohon ceri yang di atasnya di bangun rumah-rumah pohon.

"Huwaaaa.. ini cantik sekali" gumam Mei Yin senang.

Mei Yin berlari menghampiri ayunan dan duduk di sana sambil berayun dan bersenandung ria, kebahagiaan Mei Yin siang menjelang sore ini membuatnya sedikit melupakan masalah rumit yang ia hadapi.

Mei Yin terus berayun, sesekali ia akan tertawa ketika merasakan ayunannya begitu cepat dan membuatnya melayang tinggi seakan terbang. Mei Yin menikmati siang menjelang sore ini dengan bermain ayunan, hingga ia tak sadar hari mulai

beranjak sore dan sebentar lagi matahari terbenam. Mei Yin mulai menghentikan ayunannya, ia duduk dan menatap goresan keemasan bercampur jingga dan merah di langit kerajaan MingWu. Mei Yin tersenyum, menatap matahari yang perlahan mulai terbenam dan meninggalkan cahaya keemasan yang nampak indah.

"Cantik" gumam Mei Yin

"Kau memang cantik!"

Mei Yin menoleh kebelakang dan seketika kedua bola matanya membulat dengan mulut yang terbuka lebar.

.
. .
.

* * * * *

Chapter 53

Mei Yin menoleh kebelakang dan seketika kedua bola matanya membulat dengan mulut yang terbuka lebar.

"Ka-kaisar Liang!" Kata Mei Yin terbata

"Hmm"

"Me-mengapa anda bisa ada disini?" Tanya Mei Yin

"Mengapa? Apakah tidak boleh?" Kaisar Liang balik bertanya

"Bukan tidak bol-, eh maksud hamba anda tidak boleh berada disini!" Kata Mei Yin meringis memukul mulutnya yang hampir mengucapkan kalimat yang salah.

"Mengapa tidak boleh?" Tanya kaisar Liang pura-pura tidak tahu, padahal ia tahu betul maksud perkataan Mei Yin.

"Karna ini kediamanku! Dan peraturan kerajaan MingWu tidak mengijikan orang lain memasuki atau berkunjung

kediaman putri kerajaan apabila belum memiliki ikatan atau hubungan apapun" jelas Mei Yin sedikit kesal.

"Apa maksudmu tidak memiliki hubungan apapun? Kau adalah kekasih *Zhen Yin Yin*, kau milik *Zhen*" kata kaisar Liang mulai mengklaim Mei Yin sebagai miliknya.

Mei Yin yang mendengar hal itu terbelalak, ia menatap kaisar Liang tajam di atas ayunannya.

"Sejak kapan aku menjadi kekasihmu brengsek!" Teriak Mei Yin tidak terima.

Peduli setan dengan sopan santun, tata kerama dan peraturan kerajaan. Berhadapan dengan kaisar Liang memang selalu berhasil membuat emosi Mei Yin meledak, apalagi jika Mei Yin mengingat perlakuan kurang ajar kaisar Liang padanya.

"Kau lupa? Kita sudah berciuman dua kali, bukan lebih tepatnya empat kali. Bukankah hanya sepasang kekasih yang melakukan hal itu?!" kata kaisar Liang begitu tenang namun membuat Mei Yin terkejut saat mencerna kalimat kaisar Liang yang menegaskan mereka telah berciuman sebanyak empat kali.

"A-apa?" Teriak Mei Yin.

"Mengapa kau begitu terkejut Yin Yin? Kau lupa saat itu kau yang mencium *Zhen*" goda kaisar Liang.

"Kapan aku menciummu pria brengsek?" Teriak Mei Yin tidak terima.

"Saat itu kau mabuk berat setelah mengalahkan kaisar Wong. Saat kau terjatuh dari peraduanmu, *Zhen* lah yang mengangkatmu kembali tidur di peraduan. Sebelum *zhen* mengangkatmu kembali keperaduan, kau meracau tidak jelas dan berakhir mencium *zhen* sebanyak dua kali" jelas kaisar Liang tidak sepenuhnya benar sebab ialah yang mencium Mei Yin saat itu, bukan Mei Yin yang menciumnya.

Terkejut? Tentu saja Mei Yin terkejut mendengar penjelasan kaisar Liang yang selama ini menjadi teka teki bagi Mei Yin. Selama sepuluh hari ia terus saja memikirkan siapa sosok yang membawanya tidur kembali keperaduannya saat ia mabuk berat, dan mendengar penjelasan kaisar Liang yang menceritakan detailnya dengan begitu percaya diri membuat Mei Yin jelas percaya penjelasan kaisar Liang yang sebenarnya ada sedikit perubahan alur di dalam penjelasannya.

"Saat itu kau begitu liar dan sexy Yin Yin, kau hampir menyerang *Zhen* dan untungnya *Zhen* masih sadar. Jika tidak, malam itu akan menjadi malam yang panjang dan juga malam yang panas penuh gairah" tambah kaisar Liang yang membuat kedua pipi Mei Yin bersemu merah.

"YAKKK! MESUM!" Teriak Mei Yin yang mengerti maksud dari penjelasan 'malam yang panjang dan juga malam yang panas penuh gairah'

"Berhentilah menggoda hamba, atau hamba akan menjerit agar anda segera di tangkap" ancam Mei Yin

"Coba saja!" Tantang kaisar Liang.

"Tapi jika *Zhen* di tangkap dan di interogasi oleh kaisar Ying atau kepala prajurit biro penyelidikan, *Zhen* akan mengatakan bahwa keberadaan *Zhen* disini adalah untuk meminta pertanggung jawabanmu Yin Yin karna telah berani mencium *Zhen*" lanjut kaisar Liang menyeringai.

Mendengar hal itu tentu saja membuat Mei Yin melotot tajam, pengakuan kaisar Liang jelas akan berdampak buruk pada dirinya, keluarganya dan juga kerajaannya.

"Atas dasar apa tuduhan itu? Hamba tidak pernah mencium anda, sebaliknya andalah yang pernah menciumku waktu itu!" Tegas Mei Yin tidak terima tuduhan kaisar Liang bahwa ia pernah mencium kaisar Liang saat ia mabuk.

Mei Yin tahu. Semabuk-mabuknya ia, ia tidak pernah melakukan hal memalukan seperti mencium seseorang. Menurut rekan kerja Mei Yin dulu, hal yang paling memalukan yang ia lakukan saat mabuk berat adalah meracau, menangis, menyanyi dan juga menari yang menurut rekan kerja prianya begitu seksi dan menggoda saat Mei Yin bergelayut pada tubuh rekan

kerjanya sambil meliuk-liukan badannya.

"Aku tidak tahu, hubungan kalian sudah sampai pada tahap dimana kalian sudah berciuman" gumam putra mahkota Zao yang membatu di tempatnya saat mendengar pengakuan Mei Yin.

Mei Yin menoleh kedepan dan terkejut mendapati putra mahkota Zao yang tertengun, juga kaisar Ying yang menatap Mei Yin dan kaisar Liang dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Yin'er, kaisar Liang, kita butuh bicara bertiga di ruangan pribadi *Zhen*" kata kaisar Ying yang terdengar seperti perintah.

Deg!

Mei Yin menelan salivanya susah payah, ia mengerjap beberapa kali sebelum menoleh kebelakang menatap kaisar Liang dengan tatapan nyalang.

"Ini semua karna anda!"

Mei Yin beranjak bangun dari ayunannya dan mengikuti langkah kaisar Ying dengan kaki di hentak hentakan karna kesal, sedangkan kaisar Liang mengangkat kedua bahunya acuh dan mulai mengekori Mei Yin dari belakang. Saat kaisar Liang hampir melewati putra mahkota Zao, putra mahkota Zao lebih dulu mencekal lengan sahabatnya itu.

"Kau harus menjelaskan semuanya, setelah ini Liang!" Tegas putra mahkota Zao.

Kaisar Liang melepas cekalan putra mahkota Zao dan berkata "aku akan menjelaskan semuanya dari awal, jadi biarkan aku pergi dan tunggu aku di kediamanmu" balas kaisar Liang.

Putra mahkota Zao mendengus dan berkata " setelah kau kembali, maka persiapkan dirimu karna aku tidak segan untuk menghajarmu karna kau telah mencuri kesucian bibir mei mei-ku"

"Berbuatlah sesukamu" kata kaisar Liang pasrah

"Aku harus pergi!" Pamitnya pada sahabatnya.

* * * * *

"Jadi sejak kapan kalian memiliki hubungan serius seperti ini?" Tanya kaisar Ying tanpa basa basi saat mereka tiba di ruangan pribadi kaisar Ying yang berada istana emas.

"Apakah saat *Zhen* memorgoki kalian saat itu?" Tanya kaisar Ying lagi dan mengungkit kejadian dimana pangeran Lang menarik Mei Yin paksa saat mereka baru saja tiba di kekaisaran Ming yang mana berakhir pangeran Lang babak belur di hajar oleh putra mahkota Zao dan kaisar Liang saat itu membawa Mei Yin kembali ke tendanya dengan niat menobati namun terjadi kesalah pahaman setelahnya.

"Ayahanda, kami tidak memiliki hubungan apapun!"
Bantah Mei Yin

"Jika kalian tidak memiliki hubungan yang seperti *Zhen* pikirkan, lalu hubungan apa yang kalian jalani?" Tanya kaisar Ying masih nada yang sama.

"Jika bukan hubungan sebagai sepasang kekasih, lalu apa nama hubungan kalian? Yin'er kau sendiri bahkan mengatakannya bahwa kalian pernah berciuman. Entah itu di sengaja atau tidak, namun jika rumor ini beredar jelas akan merusak nama baik dua kerajaan!" Kata kaisar Ying tegas.

"Kau baru saja memperbaiki semuanya Yin'er, jika rumor ini beredar apa yang akan kau lakukan ketika kau menolak bahkan membantah tidak memiliki hubungan seperti layaknya sepasan kekasih?"

"Mungkin orang di sekitarmu akan mengerti, namun mereka yang selalu percaya dengan rumor yang beredar jelas akan berspekulasi hal yang negatif mengenai dirimu" kata kaisar Ying memberi Mei Yin pengertian.

"Walaupun di sini *Zhen* tahu kau adalah korban, selamanya orang akan tetap menyalahkanmu dan menudingmu sebagai pihak pelaku yang menggoda kaisar Liang" lanjut kaisar Ying yang membuat Mei Yin kesal setengah mati.

Selalu saja pihak yang lemah yang di persalahkan, selalu

saja pihak korban seperti dirinya akan mendapat segudang makin dan hujan. Wanita akan selalu salah walaupun di sini ialah korban. Semua orang hanya tahu mendengar tanpa harus repot-repot menilai, selalunya wanita akan di tuding sebagai wanita yang mengoda pria lebih awal hingga insiden tak di inginkan pun terjadi, selalu saja wanita yang di salahkan padahal wanita adalah korban yang jelas mengalami kerugian yang banyak.

Mei Yin memejamkan matanya, dalam hati ia terus mengutuk dan memaki kaisar Liang. Ini semua jelas salah kaisar Liang, lalu mengapa Mei Yin merasa hanya ia yang mendapat ceramah dan omelan dari kaisar Ying padahal tersangka utama yang merebut ciumannya adalah kaisar Liang. Mei Yin betul-betul membenci kaisar Liang yang menyeretnya dalam masalah serumit ini, ketenangan dan kedamaian yang ia banyakan setelah menyelesaikan dan membersihkan nama baiknya dan nama baik kerajaannya seketika menguap tergantikan firasat buruk. Mei Yin merasakan setelah ini hal buruk akan menimpanya, dan ketenangan serta kedamaian yang selalu ia dambakan tidak akan pernah bisa ia raih.

Kaisar Ying menghela nafas berat setelah cukup lama berdiam diri seraya memikirkan solusi agar masalah rumit yang semakin rumit dan memusingkan ini mendapat jalan keluar dan titik terang sebelum hal yang tak di inginkan terjadi.

"Mengapa kalian tidak menikah saja?" Saran kaisar Ying memijit pangkal hidung mancungnya.

Mendengar hal itu jelas membuat Mei Yin terkejut dan segera menolak "Ayahanda, aku tidak ingin menikah dengan pria breng-, maksudku dengan yang mulia kaisar Liang" kata Mei Yin nyaris meledak.

"Tidak ada pilihan lain Yin'er! Ini adalah jalan satu-satunya dan merupakan jalan yang terbaik untuk kita semua" kata kaisar Ying nampak lelah.

"Yin'er , ayahmu ini tidak bermaksud egois. Semua ini adalah kesalahan kalian berdua, melakukan kontak fisik tanpa hubungan yang jelas merupakan aib yang akan mencoreng namamu, nama kaisar Liang dan nama dua kerajaan" jeda kaisar Ying

"Bukannya ayah tak sanggup menahan malu, hanya saja ayahmu ini mengkhawatirkan dirimu yang tentu akan mendapat kritik dari banyak orang yang jelas akan menyakitimu" kata kaisar Ying sendu.

"Kau tahu, memutuskan hal ini sangat berat terlebih kau adalah anak kesayangan *Zhen*!" Tambah kaisar Ying dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Mei Yin pun merasa sesak di dadanya saat mendengar penjelasan kaisar Ying yang sangat jelas Mei Yin tahu amat

berat mengambil keputusan dalam waktu singkat. Mei Yin tahu apa yang kaisar Ying lakukan hanya semata-mata demi melindungi nama baiknya yang baru saja ia bersihkan, Mei Yin tahu apa yang kaisar Ying lakukan semata-mata juga demi kebaikannya.

Disini ialah yang bersalah dengan kaisar Liang yang jelas sebagai dalang utamanya. Merekalah yang seharusnya menyelesaikan masalah ini lebih awal sebelum menjadi masalah besar. Merekalah yang harus bertanggung jawab atas kesalahan yang keduanya perbuat tanpa harus menyeret banyak orang. Tapi haruskan Mei Yin memilih saran yang merupakan jalan terbaik versi ayahnya dengan menikah dengan kaisar Liang demi menutupi aib yang mereka berdua lakukan? Tidak adakah jalan lain yang bisa Mei Yin ambil tanpa harus terjerat dengan pria brengsek dan menyebarkan yang nampak sangat tenang disisinya? Akan bagaimana hari-hari yang akan Mei Yin lewati ketika tidak ada pilihan lain selain menikahi kaisar Liang demi menutupi kesalahan yang menurutnya sepele namun secara hukum dan peraturan kerajaan jelas merupakan masalah besar.

"Menikahlah dengan kaisar Liang, Yin'er. Ini juga demi kebaikanmu dan kebaikan kita bersama" pinta kaisar Ying dengan raut memohon.

'Jika kalian berada di posisi ini apa yang akan kalian lakukan? Disisi lain aku tak ingin kembali menjerumuskan

keluarga bahkan nama kerajaannya atas kesalahan yang ku perbuat, disisi lain aku tak yakin akan mampu menghabiskan waktuku seumur hidup dengan pria yang selalu berhasil membuatku marah setiap kali melihat dan juga mengingat perlakuan kurang ajarnya padaku.

Apa yang harus ku lakukan?' Batin Mei Yin dilema.

.

.

.

nb

Chapter 54

"Bolehkah aku meminta waktu sendiri untuk menenangkan diri dan berpikir?" Tanya Mei Yin dan kembali menambahkan "aku butuh waktu, karna ini semua mengenai masa depanku" tandas Mei Yin tanpa menunggu jawaban langsung meninggalkan ruangan pribadi kaisar Ying.

Mei Yin keluar dengan langkah gontai, matanya menatap lantai koridor dengan tatapan kosong. Ia tak tahu hal yang sepela di masa depan sangat di besar-besarkan di masa lalu. Jika di masa depan ciuman adalah hal yang biasa, namun di masa Mei Yin tinggal sekarang ciuman tanpa memiliki status yang jelas adalah masalah besar. Di masa ini kesucian seorang gadis sangat diagung-agungkan, kontak fisik dengan lawan jenis walaupun tak sengaja sekalipun merupakan hal yang tak wajar dan merupakan sebuah aib ketika banyak orang yang mengetahuinya.

Apa yang terjadi antara Mei Yin dan kaisar Liang jelas bukan sebuah kesengajaan, namun memang di sengaja oleh kaisar Liang. Mei Yin tak pernah berpikir, hanya dengan berciuman membuatnya harus menikah dengan kaisar Liang sebagai jalan satu-satunya menutup perbuatan tak senonoh mereka. Mei Yin menghela nafas berat untuk kesekian kalinya, hari ini merupakan hari yang membawa bencana besar serta guncangan hebat bagi Mei Yin. Banyaknya lamaran yang datang secara mendadak sudah membuat Mei Yin mengigil dan tiba-tiba sakit kepala dan merasakan badannya tiba-tiba terasa kurang sehat.

Tapi sekarang masalah dan kerumitan yang ia hadapi harus bertambah dengan kejadian yang sangat Mei Yin ingin hapus dalam ingatannya dan membuatnya saat ini harus terjatuh masalah seserius ini hingga membuat kaisar Ying memintanya lekas menerima lamaran kaisar Liang sebelum rumor mengenai perlakuan tak senonoh keduanya beredar bak penyakit yang menular.

Kaisar Ying dan putra mahkota Zao sebenarnya bisa saja pura-pura tidak melihat dan pura-pura tidak mendengar, sayangnya hal itu jelas mustahil sebab mereka berada di tempat dimana bahkan tembok memiliki mata dan telinga. Apa yang kaisar Ying sarankan kepada mereka jelas adalah jalan yang memang terbaik untuk mereka berdua, namun Mei Yin tak

yakin jika apa yang kaisar Ying katakan terbaik akan membuatnya merasa baik-baik saja setelahnya.

Katakan saja saat ini Mei Yin begitu pengecut karna takut kehidupan tenang dan kedamaian yang selama ini bersamanya akan hilang karna kesibukannya nanti, Mei Yin takut tak mampu berbaur dengan orang asing di kerajaan XiaoXie. Untuk pertama kalinya dalam hidup Mei Yin merasa kurang percaya diri bersanding dengan kaisar Liang yang memiliki segudang perestasi yang membuat semua orang mengaguminya. Selain itu Mei Yin tak ingin hari-harinya tidak tenang setelah menikah dengan kaisar Liang karna harus mengurus istana dalam, mengurus suaminya dan keperluannya serta masih banyak lagi yang menyita waktu Mei Yin.

Mei Yin kembali menghela nafas berat, semuanya semakin rumit telebih ia begitu bimbang dengan perasaannya terhadap kaisar Liang yang jujur saja kadang menyebalkan dan kadang pula membuat Mei Yin nyaris gila karna selalu terbayang akan sosok kaisar Liang. Jika dulu Mei Yin merasa terusik dengan bayangan kaisar Liang yang selalu mengusiknya, maka sekarang lain cerita karna Mei Yin mulai terbiasa akan hal itu.

Apakah sekarang ia sudah memiliki rasa lebih kepada kaisar Liang?

Mei Yin segera mengeleng dan mengenyahkan pikiran ngelanturnya itu dengan berkata "tidak mungkin!"

Mei Yin mengatakan hal itu agar dirinya tidak larut dengan apa yang selalu kaisar Liang lakukan padanya yang memang kadang manis dan kadang menyebalkan. Untuk kesekian kalinya Mei Yin menghela nafas berat, ia menghentikan langkahnya dan mendongak menatap sekelilingnya.

"Bagaimana bisa langkah kakiku membawaku melangkah jauh ini?" Tanya Mei Yin pada dirinya sendiri.

"Ck, bagaimana kau bisa sadar? Jika sedari tadi jalan nampak lebih menarik dari pada yang lain" sindir putra mahkota Zao yang sedari tadi mengamati kedatangan Mei Yin dari dalam kandang Xue dan Xui

Mei Yin hanya menatap putra mahkota Zao dengan tatapan sendu, ia lalu menghampiri saudaranya itu lalu menubruk tubuh putra mahkota Zao yang nyaris terjungkal kebelakang karna tidak siap menahan bobot tubuh Mei Yin yang datang dan memeluknya secara tiba-tiba.

"Kau kenapa *mei mei*?" Tanya putra mahkota Zao bingung "bukankah saat ini kau tengah di sidang ayah bersama dengan Liang?" Tanyanya lagi

"Ayah memintaku menikah dengan kaisar Liang" adu Mei Yin

* * * * *

Setelah kepergian Mei Yin, hanya tinggal kaisar Ying dan kaisar Liang yang kini berada di ruangan pribadi kaisar. Para kasim dan dayang saat ini di perintahkan untuk menjauh, sedangkan beberapa prajurit khusus kerajaan MingWu dan prajurit khusus kerajaan XiaoXie yang selalu berada dalam bayang-bayang mengawasi keduanya dalam jarak aman.

"Kurasa kau bisa berbicara dengan leluasa saat ini kaisar Liang" kata kaisar Ying

"Zhen tidak sebodoh itu untuk tidak menangkap maksudmu menimbulkan skandal baru ini. Zhen tidak habis pikir begini caramu membuat Mei Yin kalah telak, bahkan sebelum ia bertarung melawanmu" sindir kaisar Ying.

Kaisar Liang tidak tersinggung ataupun marah, sebab apa yang kaisar Ying katakan memang benar adanya. Ia sudah merencanakan ini semua saat pesta penutupan festival kerajaan terbaik kekaisaran Ming, selama sepuluh hari ia menyiapkan semua ini dengan sangat matang hingga tak memungkinkan Mei Yin mendapat cela untuk menolak. Katakan kaisar Liang begitu licik dan kejam, namun apa boleh buat? Kaisar Liang sadar Mei Yin tidak akan pernah menerima lamarannya sebab gadis itu terlalu tidak peduli sekitar dan lebih asik dengan dunianya hingga ia tak sadar ada orang yang tertarik dan nyaris gila karna mulai jatuh cinta dalam pesona Mei Yin, dan hal itu ternyata juga berlaku untuknya.

Siapa sangka? Kaisar yang di kenal dingin dan selalu menampilkan wajah datar jatuh cinta pada sosok Wu Mei Yin yang selalu mengejar cinta sahabatnya sejak umurnya memasuki usia pantas menikah (16 tahun). Saat itu tubuh Mei Yin sudah tumbuh begitu subur, selain faktor kewanitaannya sejak usia 15 tahun Mei Yin memang sangat hobi makan apalagi makan makanan yang mengandung kadar gula yang tinggi.

"Semua yang anda katakan benar yang mulia kaisar Ying" aku kaisar Liang.

Kaisar Ying hanya mampu mengeleng kepalanya tidak habis pikir kaisar Liang akan berbelok dan mengambil jalan yang beresiko merusak dua reputasi sekaligus.

"Apa alasan yang membuatmu melakukan hal nekat dan beresiko seperti ini kaisar Liang? Setahuku kau tidak akan mengambil jalan yang sulit ketika ada jalan yang lebih mudah?" tanya kaisar Ying yang tidak mengerti jalan pikiran kaisar Liang yang lebih memilih mengambil hal yang menantang ketimbang hal yang lebih mudah.

"Jalan yang mudah belum tentu membuat kaisar ini akan mendapatkan berlian yang selama ini anda jaga dalam gengaman dengan mudah pula, mungkin dengan kaisar ini mengambil jalan yang sulit akan membantu kaisar ini mengapa berlian itu dengan mudah" balas kaisar Liang tenang.

"Dan kau sadar apa yang kau lakukan adalah hal yang curang?" Tanya kaisar Ying menaikan salah satu alisnya tinggi.

"Hal yang anda anggap sebagai hal yang curang pun juga merupakan usaha yang mulia, dan hamba tidak merasa bersalah atas apa yang hamba lakukan" jawab kaisar Liang.

Kaisar Ying mendengus "curang tetap saja curang, apa yang kau lakukan jelas ada hal yang kotor dan merugikan pihak lain" balas kaisar Ying terdengar tidak suka "dimana kau belajar hal rendah ini kaisar Liang?" Tanya kaisar Ying tidak habis pikir merasa kecolongan dengan perbuatan kaisar Liang.

"Tentu saja aku belajar dari anda paman Ying" kata kaisar Liang mulai bicara santai dan melupakan kata-kata formal yang biasa ia lakukan.

Kalian tidak usah terkejut saat kaisar Liang memanggil kaisar Ying dengan akrab, sebab kerajaan MingWu dan kerajaan XiaoXie merupakan dua kerajaan yang saling berhubungan darah.

Mendiang saudara perempuan kakek Xi yang merupakan ayah kaisar Ying adalah nenek dari kaisar Liang. Mendiang saudara perempuan kakek Xi menikah dengan kaisar terdahulu yang merupakan kakek kaisar Liang. Mendiang ayah kaisar Liang yang merupakan sahabat kaisar Ying sebenarnya juga sepupu dari pihak ayah (kakek Xi) sedangkan kaisar Liang jelas

adalah ponakannya.

"Kapan Zhen mengajarimu?" Tanya kaisar Ying tidak terima tuduhan kaisar Liang.

"Jika paman lupa, paman sendiri yang mengajarkan berbuat curang pada Mei Yin saat ia melawan kaisar Wong beberapa hari yang lalu di lomba tantangan terakhir kali" dengus kaisar Liang.

"Anak nakal bagaimana kau bisa tahu?"

* * * * *

"Lalu apa yang salah? Liang bahkan sudah melamarmu namun sampai saat ini belum ada jawaban yang pasti atas lamarannya. Sebenarnya, menurut gege kau lebih cocok dengan Liang ketimbang dengan Gin" kata putra mahkota Zao terus terang.

"Apa maksud *gege*?" Tanya Mei Yin kesal dan melepas pelukannya.

"Maksud *gege* berkata seperti itu sebab hanya Liang lah yang mampu menyeimbangkan tingkah cerewetmu dan juga semua tingkah aneh mu dengan sabar, sedangkan Gin jelas tidak cocok denganmu sebab kalian ibarat api bertemu api. *Gege* tidak

bisa membayangkan bagaimana jadinya jika kau menikah dengan Gin? Kurasa hari-hari kalian akan begitu berisik" jelas putra mahkota Zao tenang dan tanpa rasa bersalah setelah menyindir Mei Yin yang cerewet sejak kejadian dimana ia kembali bangun dari kematiannya.

"Aku tidak cerewet *gege*!" Teriak Mei Yin tidak terima

"Aku hanya-

"Banyak bicara!" Potong putra mahkota Zao memutar bola matanya malas mendengar pembelaan Mei Yin yang selalu sama.

"Apa bedanya cerewet dan banyak bicara? *Gege* rasa keduanya sama saja, sama-sama berisik!" Tambah putra mahkota Zao

" *Gege* kau menyebalkan!" Kata Mei Yin sebal.

"Ck, aku hanya memberimu saran. Kau sendiri yang terlalu terbawa perasaan padahal *gege*-mu ini sama sekali tidak mengatakannya dengan nada menyinggung" kata putra mahkota Zao tidak tahu malu. Ia terus saja mengoda Mei Yin. Dengan melihat Mei Yin yang meledak-ledak karna marah jelas merupakan hiburan tersendiri untuk putra mahkota Zao yang memang saat ini bosan.

"Jika boleh *gege* tahu? Apa yang membuatmu begitu membenci Liang, padahal di antara kedua sahabatku yang lain,

Liang adalah pria yang paling tenang" tanya putra mahkota Zao penasaran.

"Apanya yang tenang? Jika kaisar Liang bersamaku atau tak sengaja bertemu denganku, ia akan selalu bersikap menyebalkan. Selain itu kaisar Liang juga pria brengsek yang merenggut ciuman pertama dan kedua!" Kata Mei Yin berapi-api.

"Tapi *gege* rasa ia melakukan hal itu untuk mendekatimu" timpal putra mahkota Zao.

"Dengan cara yang menyebalkan? Yang benar saja" dengus Mei Yin tidak percaya.

"Kau tahu mei mei, ada banyak cara seseorang melakukan pendekatan dengan orany yang kita suka. Dan salah satunya berbuat hal menyebalkan sekalipun" terang putra mahkota Zao.

"Jika kaisar Liang menyukaiku, seharusnya ia memperlakukanku dengan lembut. Tidak menyebalkan dimana berakhir membuatku kesal dan seharusnya jika ia benar-benar menyukaiku, ia akan menanyakan perasaanku dan tidak melakukan hal egois seperti ini!" Kata Mei Yin menggebu.

"Aku juga seorang wanita yang menyukai hal yang romantis dan manis! Perlakuannya padaku selama ini bahkan membuatku bingung dengan status kami yang tidak jelas namun sudah melampaui batas, *gege* tahu salah satu impianku dari

banyaknya impian yang belum kucapai adalah dilamar oleh orang mencintaiku secara langsung dan bukan secara perantara!" Tambah Mei Yin.

"Jika itu yang kau inginkan, *Zhen* akan mengabulkannya!" Kata kaisar Liang yang entah sudah sejak kapan berada di belakang mereka.

Mei Yin enggan menoleh, bukan tapi lebih tepatnya tidak ingin menoleh kebelakang. Ia malu. lebih tepatnya sangat malu. Disaat ia mengeluarkan keluhnya mengenai pria yang mengantungnya tanpa status dan juga keinginan besar Mei Yin mendapat perlakuan romantis dan manis bak novel-novel romansa yang sering ia baca di perpustakaan jika sengen.

Saat Mei Yin mendengar langkah kaki kaisar Liang yang semakin mendekat, saat itu pula Mei Yin memejamkan matanya. Kedua tangannya mulai mengangkat rok bawahannya di kedua sisi tubuhnya, dengan memejamkan mata Mei Yin mencoba menenangkan diri serta menghitung langkah kaisar Liang semakin mendekat. Saat jarak kaisar Liang hanya berkisar beberapa chi darinya, saat itu pula Mei Yin membuka matanya dan mulai berlari kencang menuju pintu belakang kandang Xue dan Xui yang saat ini terlelap tidur.

Masa bodoh dengan peraturan kerajaan yang mengajarnya bersikap anggun, untuk keadaan mendesak seperti ini jelas Mei Yin tidak memiliki waktu apalagi muka di hadapan kaisar Liang

yang memergoki serta mendengar semua inginnnya.

"Argggghhhh betapa memalukannya dirimu Mei Yin" geram Mei Yin merutuki kebodohnya.

"Apakah Yin Yin selalu seperti itu?" Tanya kaisar Liang masih menatap jalanan yang Mei Yin lewati saat kabur darinya.

Mengingat kembali bagaimana paniknya Mei Yin di lihat dari punggungnya saja membuat kaisar Liang tertawa geli, ia tidak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Mei Yin jika ia melihatnya dari depan. Mungkin kedua pipinya bersemu malu, membayangkannya saja sudah membuat kaisar Liang tertawa sendiri.

Putra mahkota Zao menatap sahabatnya itu dengan tatapan ngeri, kapan terakhir ia melihat kaisar Liang tertawa? Seingatnya selama mereka bersahabat, ia jarang tertawa. Walaupun mereka membahas hal lucu sekalipun, kaisar Liang hanya akan menampilkan senyum seadanya.

"Apa yang membuatmu tertawa seperti itu? Apakah kau kerasukan setan?" Kata putra mahkota Zao mengambil jarak

Kaisar Liang menghentikan tawanya dan menyeka sudut matanya yang berair "ah, akhirnya aku merasakan layaknya orang yang hidup!" Kata kaisar Liang lega.

"Sejak kapan kau tak hidup? Ah aku lupa, selama ini kau hidup bak seorang mayat. Hidupmu hanya diwarnai hitam dan

putih, dan itu sangat membosankan!" sahut putra mahkota Zao setengah menyindir.

Kaisar Liang tidak menolak, tidak juga membantah. Sebab apa yang putra mahkota Zao katakan memang benar adanya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku!" Kata kaisar Liang mengalihkan topik

"Memangnya kau mengajukan sebuah pertanyaan padaku?" Kata putra mahkota Zao bingung sehingga ia mengaruk pelipisnya dengan jari telunjuk.

"Ck, kau belum tua tapi sudah pelupa Zao" cibir kaisar Liang

"Aku tadi bertanya padamu, apakah Yin Yin selalu seperti itu?" Kata kaisar Liang mengulang pertanyaannya.

"Yin Yin? Siapa itu?" Tanya putra mahkota Zao semakin bingung.

"Yin Yin itu panggilan kesayanganku Mei Yin" balas kaisar Liang.

Putra mahkota Zao yang mendengar hal itu jelas melongo terkejut, katakan padanya! Sejak kapan sahabatnya itu berubah 180 derajat berbeda jauh dari kepribadiannya yang datar dan dingin?

"Kekuatan cinta sangat luar biasa, aku tak tau orang yang

di kenal cerdas sepertimu akan bersikap bodoh karna cinta" kata putra mahkota Zao terkekeh geli.

Kaisar Liang melototi sahabatnya dan berkata "jika kau merasakannya nanti, aku akan menjadi orang pertama yang menertawakanmu!" Sahut kaisar Liang kesal.

Putra mahkota Zao semakin terbahak kala kaisar Liang nampak kesal karnanya, ini jelas merupakan hal ajaib yang nyaris mustahil di lakukan kaisar Liang yang di kenal sebagai orang yang pandai mengontrol emosinya.

"Lupakan, aku kemari karna kaisar Ying memanggilmu!" Kata kaisar Liang kembali mengalihkan topik dan mulai mengatakan tujuannya kemari.

"Ada apa? Mengapa ayahanda mencariku?" Tanya putra mahkota Zao was-was.

* * * * *

"Mengapa kalian lama sekali bocah nakal?" Teriak kaisar Ying kesal.

"Ada beberapa hambatan dalam perjalanan kami kemari ayahanda" jawab putra mahkota Zao.

Kaisar Ying mendengus dan berakata "itu hanya akal-

akalan kalian bukan" kata kaisar Ying mengelus dadanya agar amarahnya tidak meledak dan tenaganya tidak terbuang sia-sia pasalnya ada hal lain yang lebih penting yang harus ia luruskan dan selesaikan secepatnya.

"Mana ada hambatan di tengah perjalanan kalian kemarin, siapa yang berani menahan kalian sehingga membuat Zhen menunggu lebih dari satu jam! Jika kalian tidak asik mengobrol, mana mungkin kalian akan terlambat dan membuat alasan yang selalu Zhen dengar!" Geram kaisar Ying.

"Nah, bukankah anda sudah tau jawabannya? Lantas mengapa paman bertanya lagi?" Sahut kaisar Liang dengan malas.

"Bocah nakal ini!"

"Liang benar ayahanda! Ayah sudah mengetahui jawabannya, lantas mengapa ayah bertanya lagi? Lagian kami berkata jujur" tambah putra mahkota Zao mendukung argumen kaisar Liang.

"Seharusnya kalian berdua langsung berkata 'kami terlambat karna asik mengobrol sampai lupa', bukan malah memberi alasan seperti yang kalian ucapkan" tegas kaisar Ying mendisiplinkan keduanya.

"Seharusnya paman paham maksud kami dengan kata 'hambatan', dan lagi kami mohon maaf jika membuat anda

menunggu. Tapi bisakah ini kita sudah? Semakin lama kita memperdebatkan hal ini maka semakin lama pula kita mencapai inti dari pembahasan penting yang akan kita diskusikan" kata kaisar Liang menengahi.

Kaisar Liang mendengus kesal dan berkata "Zhen bisa saja membahasnya sekarang, tapi kita harus menunggu DiWei dulu. Entah apa yang ia lakukan sehingga membuatnya lama?" Keluh kaisar Ying tak lupa menghembuskan nafas lelah.

"Aku sudah datang!" Kata menteri DiWei menutup pintu ruangan pribadi kaisar Liang.

"Langsung pada pokok pembahasannya, aku malas membuang-buang waktu berhargaku hanya untuk berbasa-basi" kata menteri DiWei tegas

"Apa yang membuat anda memanggil kami bertiga kemari?" Tanya menteri DiWei pada intinya, saat ia telah bergabung dengan ketiga pria beda generasi tersebut.

"Kurasa sudah waktunya kita memberitahu Yin'er, bahwa Liang adalah tunangannya sejak 12 tahun yang lalu!"

.
. .
.

Chapter 55

12 tahun yang lalu...

Seorang gadis kecil berusia 7 tahun merengek kepada ayahnya untuk bertemu dengan sepupu jauhnya. Gadis kecil itu walaupun tengah menangis namun masih nampak cantik. Matanya yang sedikit bulat dengan iris mata coklat, alis rapi, bulu mata lentik, hidung mungil dan mancung, bibir tipis berwarna merah jambu alami dan semua keindahan yang ia miliki itu terbingkai sempurna dalam wajah oval yang begitu serasi dengan semua keindahan yang gadis kecil itu miliki.

"Ayahanda, Mei Yin ingin bertemu dengan Liang" Rengek Mei Yin

"Yin'er, berhentilah menangis sayang. Liang akan datang kemari bersama pamanmu" kata kaisar Ying menangkan.

"Benarkah, hiks? Ayahanda tidak bohong seperti kemarin?" Tanya Mei Yin polos dan mengundang tawa kaisar Ying.

"Ayah tidak bohong!" Kata kaisar Ying berjongkok dan mensejajarkan tingginya dengan Mei Yin kecil.

Kaisar Ying menghapus linangan air mata Mei Yin yang membasahi pipi putih mulus milik putrinya, setelah itu kaisar Ying mengangkat dan mengendong putri kecilnya menuju istana emas.

"Apakah kau menyukai Liang, Yin'er?" Tanya kaisar Ying yang langsung di balas anggukan oleh Mei Yin.

"Mei Yin sangat menyukai kakak Liang!" Seru Mei Yin antusias.

"Bagaimana kau aku tidak menyukaimu Mei Yin?" Kata kaisar Liang yang berusia 11 tahun dan masih menjabat sebagai putra mahkota.

Mei Yin yang melihat kedatangan Liang yang entah sejak kapan segera meminta di turunkan dari gendongan kaisar Ying, kaisar Ying menurunkan Mei Yin dan hanya mampu menggeleng melihat tingkah putrinya.

"Kakak Liang harus menyukai Mei Yin dan hanya akan menikahi Mei Yin apapun yang terjadi!" Kata Mei Yin sedikit merajuk saat tiba di depan kaisar Liang yang hampir memasuki

usia remaja.

Kaisar Liang tersentak dari lamunannya saat mendengar persetujuan putra mahkota Zao yang terselip nada sindiran dalam kalimatnya.

"Kurasa kita harus memang segera memberitahukan mei mei, sebab pria di sebelahku ini sudah tak mampu mengontrol dirinya!" Kata putra mahkota Zao menyetujui ide kaisar Ying sebab pada pengamatannya, kaisar Liang sudah tidak mampu menahan dirinya beberapa hari terakhir. Padahal kaisar Liang mampu memendam perasaannya selama lebih dari 6 tahun, tepatnya saat usia Mei Yin menginjak usia 13 tahun dan memasuki masa pubertasi dimana Mei Yin mulai melupakan semuanya saat sosok pangeran Lang datang memasuki pikiran Mei Yin dan menyingkirkan sosok kaisar Liang yang selama ini memenuhi pikiran dan hati Mei Yin sejak usianya baru menginjak 7 tahun.

* * * * *

"Pasti sangat menyakitkan saat Mei Yin melewati masa pubertasnya dan melupakamu?" Tanya putra mahkota Zao perihatin.

Saat ini kaisar Liang dan putra mahkota Zao berada di

kediaman putra mahkota Zao yang berada di sisi timur istana emas.

Kaisar Liang tetap fokus menatap langit malam yang nampak lebih menarik dari pada putra mahkota Zao, namun ia masih tetap menjawab pertanyaan sahabat, sepupu jauh sekaligus calon kakak iparnya itu.

"Tentu!" Jawab kaisar Liang menerawang masa-masa 6 tahun yang lalu dimana ia lewati dengan susah payah, walaupun saat ini jika orang melihat kaisar Liang dari arah mana pun nampak sedang fokus memandangi langit malam yang nampak cerah dengan hiasan taburan bintang walaupun tanpa sang rembulan. Padahal saat ini jiwanya telah berkelana mengenang masa-masa sulitnya.

"Mengapa kau memilih diam dan menyaksikan semuanya jika semua itu menyakitkan?" Tanya putra mahkota Zao kini mengalihkan pandangannya juga menatap langit malam yang hanya di hiasi taburan bintang di langit malam.

"Aku diam bukan berarti tidak melakukan apa-apa" kata kaisar Liang tegas "aku diam karna ini caraku tetap menjaga Mei Yin dalam jarak yang aman" lanjutnya.

"Menyakitkan memang ketika kekasihmu melupakanmu dan menyukai pria lain, namun aku memilih bertahan agar Mei Yin sadar bahwa aku ada disini menunggunya dengan tulus.

Aku ingin Mei Yin melihat perjuanganku mempertahankannya dan aku ingin Mei Yin sadar bahwa ada aku, yang masih menunggunya dengan setia" tambah kaisar Liang.

"Perjuanganmu begitu besar Liang, aku sebagai gege-nya merasa kurang pantas apabila kau bersanding dengan mei meiku, melihat apa yang sudah kau korbankan selama ini membuatku merasa kecil hati" kata putra mahkota Zao merendah.

"Apa yang kau katakan Zao, perjuanganku ini bahkan tidak akan pernah sebanding dengan Yin Yin. Yin Yin adalah Bao Yu kalian, dan untuk mendapatkan Bao Yu kalian, aku harus berjuang keras agar semua itu sebanding dengan permata yang kalian besarkan dalam gengaman dan limpahan kasih sayang" kata kaisar Liang berusaha menghibur putra mahkota Zao.

"Aku berharap, perjuanganmu akan membuahkan hasil yang sepadan" kata putra mahkota Zao penuh harap.

"Aku juga berharap demi kian!" Balas kaisar Liang bertepatan dengan jatuhnya bintang jatuh.

* * * * *

Di sisi lain di bagian barat istana dalam, kaisar Ying nampak tengah duduk di salah satu kursi yang ada di dalam

kamar putrinya.

Mei Yin yang duduk di hadapan kaisar Ying saat ini merasa gugup dan juga merasa gelisah, ia berpikir kedatangan kaisar Ying kemari untuk meminta jawaban atas pinta kaisar Ying yang menyuruhnya menikah dengan kaisar Liang.

Jujur saja Mei Yin merasa bimbang dengan perasaannya terhadap kaisar Liang. Saat ia bersama kaisar Liang, kaisar Liang akan selalu berhasil membuatnya kesal. Namun saat ia tak bersama kaisar Liang, pria itu selalu saja muncul dalam pikirannya. Ada rasa yang menganjal selain merasa terusik akan kehadiran kaisar Liang yang selalu terbayang dalam pikirannya, namun Mei Yin tak tahu apa yang menyumbat perasaannya dan membuatnya merasa sedikit sesak.

"Apakah Ayahanda kemari meminta jawabanku?" Tanya Mei Yin setelah lamanya terjadi keheningan yang cukup lama antara ia dan kaisar Ying.

"Yin'er, kedatangan Zhen malam ini sebenarnya ingin memberitahumu hal yang selama ini kami sebisikan, bukan lebih tepatnya hal yang kau lupakan sejak usiamu 13 tahun" kata kaisar Ying.

"Apa itu ayahanda?" Tanya Mei Yin sedikit penasaran.

Kaisar Ying membuang nafas secara kasar sebelum berkata "kuharap setelah kau mendengar hal ini, kau tidak akan

marah dan membenci kami Yin'er" kata kaisar Ying mengingatkan.

"Aku tidak akan marah, apalagi membenci kalian apapun yang terjadi" kata Mei Yin meyakinkan.

"Sebenarnya, kaisar Liang adalah tunanganmu sejak 12 tahun yang lalu. Tepatnya kalian sudah bertunangan sejak usiamu 7 tahun dan kaisar Liang berusia 11 tahun" kata kaisar Ying yang entah mengapa akhirnya merasa lega menutup kebenaran status Mei Yin dan kaisar Liang.

"A-apa?" Tanya Mei Yin syok

Mei Yin tidak tahu harus berbuat apa? Setelah mendengar penjelasan kaisar Ying. Seharusnya Mei Yin marah, seharusnya ia menolak dan membantah semua penjelasan kaisar Ying akan kenyataan yang membuatnya nyaris jantungan. Namun sayangnya bukan itu yang Mei Yin lakukan, yang ia lakukan malah menangisi kebodohnya selama ini.

Tentu saja ia bodoh! Ia tak tahu apa-apa. Jiwa Mei Yin yang dulu bahkan tidak memberi tahunya apapun mengenai masa lalu selain semua masalah yang ia timbulkan.

'Mengapa? Mengapa hal seperti ini kau tak memberi tahuku, Mei Yin!' rutuk Mei Yin dalam hati menyalahkan semuanya pada jiwa Mei Yin yang telah tenang di alam baka.

'Apakah ini yang menganjal di hatiku? Saat mendengar

penjelasan ayah, mengapa rasanya lega sekali?"

"Kurasa takdir memang menginginkan kalian bersatu dengan skandal yang kalian sendiri ciptakan, ayahanda merasa langit pun ikut andil mendukung keinginan sang takdir" kata kaisar Ying membuyarkan lamunan Mei Yin.

"Ku harap kau bisa menanggapi hal ini dengan bijak Yin'er" nasehat kaisar Ying.

"Jangan membuat kaisar Liang menunggu begitu lama lagi, kau tahu ia bahkan sudah menunggumu selama 6 tahun walaupun saat itu kau lebih memilih berpaling dan menyukai pangeran Lang" kata kaisar Ying "kau tau, tidak mudah baginya melihat kekasihnya harus menatap pria lain dengan tatapan begitu memuja. Bahkan setelah apa yang kau lakukan, bahkan dengan fisikmu yang sebelumnya gendut pun, ia masih setia menunggumu sadar bahwa ada dia yang menantimu dan selalu menerimamu apa adanya" lanjut kaisar Ying.

"Pikirkan semuanya baik-baik, ayah berharap kau memberi kami jawaban yang baik pula" tambah kaisar Ying sebelum meninggalkan Mei Yin yang masih mencerna semua penjelasan kaisar Ying mengenai fakta penting antara dirinya dan kaisar Liang.

"Hiks.. hiks.. karna i-tukah kau berani menciumku" gumam Mei Yin sedikit kesal.

Malam ini nampaknya Mei Yin tidak bisa tidur, ia sudah berjuang keras menejamkan matanya, bahkan mengubah posisi tidurnya. Sayang walaupun tubuhnya sangat lelah, tapi matanya enggan tertutup dan pikirannya enggan untuk berhenti sejenak mengenai alasan kaisar Liang masih menunggunya.

"Jika seperti ini, sampai pagi pun aku tidak akan bisa tidur!" Keluh Mei Yin beranjak bangun dan mendudukan dirinya di atas peraduan.

"Ku rasa aku butuh menghirup udara segar" gumam Mei Yin menyibakan selimutnya dan turun dari peraduan.

Sebelum beranjak keluar dari kamarnya, Mei Yin menyambar jubah rubah putih yang berbulu lebat sebagai pakaian penghangat juga sebagai pakaian lapisan pakaian luas sebab pakaian yang Mei Yin kenakan merupakan jubah tidur yang terbuat dari kain satin yang tipis.

Mei Yin keluar dari kamar dan mengagetkan Qiao Xu yang sempat tertidur menyandar dekat pintu kamar Mei Yin, dengan kesadaran yang masih terpecah belah ia berusaha melampirkan postur tubuh sigap siaga.

Mei Yin yang melihat hal itu terkekeh dan berkata "tidurlah sejenak Qiao Xu, aku ingin keluar sejenak seraya

mencari udara segar" kata Mei Yin terdengar seperti perintah.

"Tapi yang mulia, hamba di tugaskan menjaga anda. Jadi hamba harus ikut bersama anda" kata Qiao Xu

"Kau yakin ingin menjagaku dengan kondisimu yang seperti itu?" Tanya Mei Yin memancing tajam menatap Qiao Xu yang nampak sangat mengantuk di lihat dari berapa kali ia menguap di depan Mei Yin.

"Aku tidak yakin kau mampu menjagaku Qiao Xu, dimana saat ini kau nampak sangat mengantuk. Aku yakin mereka (penjahat) tak mampu melukaiku tapi akan melukaimu lebih dulu melihat kondisimu yang tidak memungkinkan yang akan mereka jadikan sebuah titik lemah untukmu" balas Mei Yin yang memang sepenuhnya benar.

"Lebih baik kau dengar perintahku! Pergilah tidur, karna aku tidak ingin mendengar bantahan lagi" kata Mei Yin mutlak.

"Lagi pula siapa yang berani menyakitiku? Aku tuan rumah di sini! Dan tidak mungkin bagi mereka akan menjatuhkan diri mereka kelubang berbahaya dan berpotensi mengakhiri nyawa mereka bukan?!" Tambah Mei Yin lalu meninggalkan Qiao Xu

* * * * *

Mei Yin memilih mencari udara segar di belakang halaman kediamannya. Malam ini sudah sangat larut sehingga suasana di kediamannya lumayan sepi. Hanya ada beberapa penjaga di tiga pintu gerbang di setiap sisi kediaman Mei Yin, para kasim, dayang dan pelayannya sudah kembali ke kamar mereka masing-masing sejak dua jam yang lalu.

Saat ini Mei Yin duduk di atas, ia memandang langit malam dan kembali mengulang penjelasan kaisar Ying mengenai statusnya dengan kaisar Liang beberapa jam yang lalu.

"Apa yang harus ku lakukan?"

"Lamaran yang datang dari banyak pihak sudah membuatku pusing, dan kenyataan statusku yang sudah bertunangan sejak 12 tahun yang lalu begitu sangat mengejutkan" keluh Mei Yin

"Apa yang harus kulakukan?" Tanyanya lagi pada dirinya sendiri.

Mei Yin terlonjak kaget saat seseorang yang entah datang dari mana melemparkan satu pertanyaan yang membuat Mei Yin membeku. Tubuh Mei Yin menegang kaku bukan karna pertanyaan yang orang itu lempar, melainkan sosok orang yang menanyainya dan menjadi pemeran utama yang mengusik ketenangan Mei Yin sedari tadi.

"Apa yang kau lakukan selarut ini?"

- .
- .
- .

* * * * *

nb

Chapter 56

Malam ini kaisar Liang tidak bisa tidur, pikirannya berkecamuk antara kerajaan XiaoXie dengan masalah lamarannya.

Malam ini kaisar Liang berniat hanya sekedar jalan-jalan mencari udara segar, namun siapa yang menyangka? Langkah kakinya membawanya menuju kediaman Mei Yin.

"Karna sudah terlanjur disini, tidak ada salahnya untuk sekedar mampir" kata kaisar Liang melangkah kan kakinya memasuki kediaman Mei Yin tanpa kendala.

Seperti halnya yang ia lihat sepanjang perjalanan, suasana kediaman Mei Yin juga sangat sepi. Hal itu di mata kaisar Liang jelas adalah hal yang wajar, penghuni kerajaan pastinya telah beristirahat memulihkan tenaga sebelum menyambut hari esok yang juga akan sama melelahkannya dengan hari-hari sebelumnya.

Saat ini kaisar memandang kamar Mei Yin yang berada di sayap bagian kiri paviliunnya, anehnya kaisar Liang bukan menemukan kamar Mei Yin tidak sedang gelap melainkan kamar tersebut kini sedang terang walaupun cahaya penerang dalam ruangan tersebut sedikit redup.

"Apakah ia selalu tidur dengan lilin menyala?" Tanya kaisar Liang pada dirinya sendiri.

"Atau mungkin ia tidak bisa tidur sama sepertiku?" Tebak kaisar Liang.

Kaisar Liang memilih melangkah menuju halaman belakang kediaman Mei Yin, entah mengapa ia menyukai tempat itu. Mungkin karna tempat itu begitu asri dan terawat, kaisar Liang berpikir ketika ia kembali ke kerajaan XiaoXie, ia juga akan membangun rumah-rumah pohon di belakang halaman istananya.

Langkah kaki kaisar Liang terhenti saat mendapati sosok Mei Yin yang nampak melamun di atas ayunannya. Kaisar Liang awalnya mengerjap beberapa kali sebab sebelumnya ia berpikir sosok yang ia lihat saat ini hanyalah halusinasi, sayangnya apa yang ia lihat adalah sesuatu yang nyata dan bukan hanya sekedar ilusi semata.

"Apa yang kau lakukan selarut ini?" Tegur kaisar Liang

Dari tempatnya kini, kaisar Liang dapat melihat jika gadis

pujaannya terkejut. Hal yang membuat kaisar Liang ingin tertawa adalah ekspresi Mei Yin yang nampak menegang saat mendengar suaranya.

'Apakah Yin Yin saat ini takut denganku atau sedang berusaha menghindariku?' Batin kaisar Liang menatap Mei Yin curiga.

* * * * *

Mei Yin merasa ia tak bisa terus menerus seperti ini. Dengan ia terus berusaha menghindar dan menyangkal pada kenyataan akan statusnya yang telah bertunangan dengan kaisar Liang jelas tidak akan menyelesaikan kegundaannya. Menarik nafas dalam, Mei Yin berusaha menetralkan ekspresinya kembali menjadi normal. Mungkin pilihannya adalah hal yang tepat, berbicara langsung dengan kaisar Liang mungkin akan membuat Mei Yin merasa lebih tenang dan merasa lega.

Ada banyak hal yang ingin Mei Yin tanyakan, namun pastinya Mei Yin tidak akan mendapat jawaban yang masih menjadi pertanyaan-pertanyaan besar dalam benaknya jika ia tidak bertanya langsung pada kaisar Liang mengenai apa, mengapa, dan bagaimana yang membuat pria itu memilih bertahan.

"Apa yang kau lakukan di luar saat larut malam seperti ini Yin Yin?" ulang kaisar Liang yang kini sudah berdiri tepat di depan Mei Yin.

Lamunan Mei Yin seketika buyar, Mei Yin mendongak dan menatap kaisar Liang yang masih memandangnya dengan tatapan intens.

"A-aku hanya tidak bisa tidur, dan keberadaanku di sini hanya untuk mencari udara segar. Mungkin dengan mencari udara segar akan membuatku sedikit lebih tenang" jawab Mei Yin sedikit terbata.

"Apa yang mengganggu?" Tanya kaisar Liang seakan menebak keresahan Mei Yin.

Mei Yin memutuskan pandangannya dari kaisar Liang, ia menunduk dalam dan meremas jarinya gugup. Mei Yin ingin menanyakan semuanya, namun mengapa sekarang ia tiba-tiba ragu.

Kaisar Liang berlutut seraya menyamakan tinggi badan antara ia dan Mei Yin, salah satu tangannya memegang tali ayunan dan tangannya yang lain ia gunakan untuk mengangkat dagu Mei Yin agar kembali menatapnya.

"Katakan, jangan kau pendam. Sebab semuanya tidak akan pernah selesai jika kau terus diam dan menyiksa dirimu seperti ini, Yin Yin" kata kaisar Liang menasehati Mei Yin.

"Haruskah *Zhen* menghukummu karna kau terus saja bungkam dan menyakiti dirimu sendiri dengan spekulasi-spekulasimu?" Tanya kaisar Liang yang terdengar seperti ancaman bagi Mei Yin.

Terakhir kali hukuman yang ia dapat karna melukai dirinya sendiri adalah ciuman, dan dengan mata yang membulat sempurna, dengan sigap kedua tangan Mei Yin menutup dan mendekap mulutnya sendiri sehingga kaisar Liang yang melihat refleks Mei Yin memalingkan wajahnya sebelum terkekeh.

"Katakan Mei Yin, kumohon jangan menyiksa *Zhen* terlalu lama" pinta kaisar Liang mengiba.

Mei Yin menurunkan kedua tangannya, ia jelas merasa tidak tega menatap kaisar Liang yang menampilkan ekspresi memelas dan juga lelah secara bersamaan.

"Mengapa memilih anda bertahan? Apa alasan anda tetap menungguku? Padahal anda tahu, aku bahkan pernah mencampakan anda? Bagaimana bisa anda kuat menahannya?" Tanya Mei Yin bertubi-tubi.

Akhirnya pertanyaan yang meresahkan Mei Yin pun terlontar pada orang yang tepat, sungguh saat ini Mei Yin merasa malu juga merasa lega secara bersamaan. Harga diri Mei Yin yang selama ini ia bangun akhirnya runtuh sendiri olehnya, ia sadar bersikap kekanakan seperti ini tidak akan membuatnya

mendapat apa-apa seperti yang kaisar Liang katakan.

Kaisar Liang tersenyum sebelum menjawab "kau bertanya mengapa *Zhen* memilih bertahan? Tentu saja itu karna kamu. Kau tahu, tak ada kamu? *Zhen* hanya akan menjadi jiwa yang tanpa tujuan. Tidak ada kamu, perasaan *Zhen* menjadi tempat yang tak memiliki pondasi. *Zhen* akan selalu menampilkan wajah yang tak memiliki ekspresi dan hati *Zhen* akan berhenti berdetak karna bagi *Zhen* kau adalah kehidupan *Zhen*. Tidak ada kamu di sisi *Zhen*, *Zhen* hanyalah bagaikan sebuah api tanpa kehangatan" jawab kaisar Liang

"Jujur saja, sangat menyakitkan saat kau bertanya apa alasan *Zhen* menunggumu selama ini" kata kaisar Liang sendu " *Zhen* menunggumu karna jika kamu adalah setetes air mata di mata *Zhen*.. Demi tidak kehilangan dirimu, *Zhen* tidak akan menangis. Jika sinar matahari kuning berhenti menyinari, maka *Zhen* hanya butuh satu senyumanmu yang bisa menerangin seluruh dunia *Zhen*"

"*Zhen* sudah jatuh cinta sejatuh-jatuhnya dalam pesonamu. *Zhen* terjerat dan tak berniat melepaskan diri, walaupun *Zhen* tahu, sangat tahu jika saat itu hatimu berpaling pada orang lain. Marah, kecewa dan sedih bercampur menjadi satu saat *Zhen* melihat betapa gencarnya kau berusaha menarik perhatiannya. Melihat kekasihmu berusaha merayu pria lain, itu sangat menyakitkan. Setiap melihatmu berusaha keras seperti itu,

sungguh membuat *Zhen* ingin menjerit dan berteriak bahwa kau milikku, dan akan tetap menjadi milikku" tegas kaisar Liang.

"Kau yang telah membuatku jatuh cinta padamu, 12 tahun yang lalu. Kau yang saat itu bahkan memintaku menyukaimu dan hanya akan menjadikanmu wanita satu-satunya yang akan ku nikahi. Kau yang meninggalkan *Zhen* dalam gelapnya malam dan kejamnya dunia, sekarang *Zhen* berusaha berjalan walaupun tertatih untuk kembali mendapat cintamu, cinta yang seharusnya sejak lama adalah milik *Zhen*".

"Kau bertanya bagaimana *Zhen* kuat menahan semuanya? Tentu saja karna *Zhen* sadar, untuk mendapatkan sebuah mutiara yang di lindungi sebuah karang butuh usaha keras dan pengorbanan" jawab kaisar Liang menjawab pertanyaan Mei Yin.

Mei Yin sedari tadi hanya diam dan mendengar semua jawaban kaisar Liang tanpa niat menyanggah atau pun memotong perkataanya. Saat ini Mei Yin tengah termangu. Jujur saja Mei Yin begitu terkejut, ia tak menyangka ada pria yang begitu tulus mencintainya seperti ini. Hatinya merasa bangga dan juga senang serta ia juga mulai merasa lega, bukan, tapi sangat lega saat mendengar semua kata-kata manis kaisar Liang sampai akhir.

Mei Yin tak mampu membayangkan semua pengorbanan kaisar Liang yang begitu besar, Mei Yin tak sanggup sebab

semakin ia berusaha membayangkannya maka semakin sesak dadanya. Ia merasa malu dan merasa jahat pada kaisar Liang, mendengar semuanya dari mulut kaisar Liang sendiri membuat Mei Yin terharu sekaligus sedih secara bersamaan.

Kaisar Liang melepas kedua tangannya yang berpegang pada kedua tali ayunan yang Mei Yin duduki, tangannya itu kini terulur untuk menghapus air mata Mei Yin yang terus mengalir. Usapan kedua ibu jari kaisar Liang di permukaan kulit Mei Yin membuat Mei Yin memejamkan matanya seraya menikmati sensasi lembut tersebut di permukaan kulit wajahnya.

Mengapa baru hari ini Mei Yin menyadari bahwa ada pria yang begitu mencintainya seperti ini? Jujur saja, sebenarnya sangat mudah untuk jatuh cinta pada kaisar Liang. Mei Yin pun tak mampu menyangkal hal itu, sebab Mei Yin mulai lelah meninggalkan gengsi dan harga dirinya pada kaisar Liang. Mei Yin lelah berpura-pura membohongi dirinya padahal ia tahu, ia pun sudah jatuh pada pesonan kaisar Liang namun terlambat ia sadari. Mei Yin tidak tahu pasti kapan ia mulai menyukai kaisar Liang, mungkin sejak pria itu begitu perhatian padanya, atau mungkin saat pria itu mencuri ciuman pertamanya.

Mei Yin meraih kedua tangan kaisar Liang yang masih mengusap pipinya penuh kelembutan, sayang dan cinta. Mei Yin lalu membawa kedua tangan kaisar Liang dalam gengamannya, Mei Yin menarik nafas dalam, lalu

menghembuskannya secara perlahan. Mei Yin membuka matanya, ia menatap langsung maniak mata kaisar Liang dalam. Tanpa berpikir panjang Mei Yin berkata.

"Mari kita menikah!"

.

.

.

* * * * *

nb

Chapter 57

Mei Yin membenamkan wajahnya pada bantal, Mei Yin merasa sungguh malu hingga ia tak berani mengangkat wajahnya yang semerah kepiting rebus. Sedari tadi putra mahkota Zao terus mengoda Mei Yin. Mei Yin pikir kaisar Liang tidak akan bergerak sangat cepat, nyatanya kaisar Liang dan rombongan kerajaan XiaoXie telah pulang ke kerajaan mereka mengurus segala keperluan pernikahan kaisar Liang dan Mei Yin yang akan di adakan seminggu lagi.

Awalnya rombongan kerajaan XiaoXie, terutama jendral BaoLing amat terkejut melihat sosok kaisar Liang yang berada di kerajaan MingWu. Mereka berpikir junjungan mereka itu berada di balik meja kerjanya dan menyelesaikan pekerjaannya yang menggunung.

"Bukan kah kau mengatakan ingin dilamar secara romantis seperti novel-novel romansa yang kamu baca *mei mei*?" tanya

putra mahkota Zao kembali menggoda Mei Yin untuk ke sekian kalinya.

"Lalu mengapa kau yang malah seakan melamar Liang dan mengajaknya segera menikah? Apa jangan-jangan kau sudah tidak sabar untuk- Aww!"

Mei Yin menimpuk putra mahkota Zao dengan bantal, pasalnya saudaranya itu bahkan kini berani membahas hal mesum di hari yang begitu panas. Mei Yin tahu, saat ini wajahnya sudah sangat memerah. Ingin rasanya Mei Yin lenyap saja dari sini saking malunya.

"Mengapa kau memukulku *mei mei*?" Protes putra mahkota Zao.

"Itu karna *gege* terus saja menggodaku!" Kata Mei Yin nyaris menjerit.

"*Gege* sama sekali tidak mengodamu, bukan tapi *gege* hanya sedikit mengodamu!" Balas putra mahkota Zao menaik turunkan alisnya.

"Mau besar atau sedikit, itu tetap saja menyebalkan!" Keluh Mei Yin

"*Gege* hanya penasaran, mengapa kau tiba-tiba mengajak Liang menikah? Apakah kau sedang hamil *mei mei*?" Tanya putra mahkota Zao terkejut.

Mei Yin kembali memukul putra mahkota Zao dengan

bantal.

Buk!

Buk!

"Gege jangan menuduh hal yang tidak-tidak! Apa salahnya aku mengajak kaisar Liang menikah?" Tanya Mei Yin

"Tidak ada, *gege* hanya penasaran saja alasan kau ingin menikah segera padahal terakhir kali kau mengatakan belum siap menikah *mei mei*" jawab putra mahkota Zao.

"Aku ingin menikah dengan kaisar Liang karna aku juga mencintainya, tidak ada wanita yang ingin melepaskan pria setulus kaisar Liang. Suatu keberuntungan bagiku apabila bisa menikah dengan pria yang menunggumu dengan sabar dan begitu setia. Selain itu aku takut tiba-tiba ada wanita lain di antara kami, maka dari itu aku mengajak kaisar Liang menikah agar kaisar Liang sepenuhnya terikat dan menjadi milikku" kata Mei Yin.

"Gege tidak tahu, cinta membuat orang waras menjadi gila sepertimu *mei mei*" kata putra mahkota Zao dramatis.

"Tidak masalah *gege* mengatakanku gila, sebab aku gila juga karna sahabat *gege*" balas Mei Yin dengan pipi yang bersemu merah.

"Astaga *mei mei* , kurasa kita harus segera memanggil tabib Nan! Wajahmu semakin merah!" Goda putra mahkota

Zao

"Gege!"

* * * * *

Selain rombongan kerajaan XiaoXie yang telah pulang, rombongan kerajaan WangJie dan rombongan kekaisar Qing pun ikut pulang setelah menginap semalam di kerajaan MingWu. Lamaran kedua kerajaan itu di tolak, namun kaisar Ying menjelaskan alasan penolakan dari lamaran mereka. Ternyata putri Mei Yin lebih dulu bertunangan dengan kaisar Liang sejak 12 tahun yang lalu, kedatangan rombongan kerajaan XiaoXie dan kehadiran kaisar Liang yang secara mengejutkan jelas karna ingin membawa putri Mei Yin ke jenjang yang lebih serius dari hanya sekedar tunangan.

Hari terus berlalu, dan tak terasa seminggu telah berlalu begitu cepat. Rombongan kerajaan ZhaoXu dan rombongan kekaisaran Ming mendapat amukan dari para junjungan mereka. Pangeran Lang bahkan memberi mereka hukuman berat.

"Bagaimana bisa kalian di usir dengan begitu kejam? Aku tahu kaisar Ying tidak akan memperlakukan kalian serendah itu jika kalian tidak melakukan sesuatu yang menyinggungnya!" Teriak pangeran Lang berang.

"Ka-kami tidak mengatakan apapun yang menyinggung!"

"BOHONG! KAU PIKIR KAMI BOHONG? AYAHANDA SUDAH MENDAPAT SURAT DARI KAISAR YING YANG MENJELASKAN KEKECAWAAN DAN KEMARAHANNYA ATAS SIKAP KURANG AJAR KALIAN!" Balas pangeran Lang semakin emosi.

"KAISAR YING BERPIKIR KALIAN TIDAK MENGHARGAI MASA DEPAN MEI YIN SEHINGGA MENOLAK LAMARANKU! KARNA KALIAN AKU TIDAK MENDAPAT KESEMPATAN ATAU MEMANG TIDAK MENDAPAT KESEMPATAN KARNA KALIAN!" Lanjut pangeran Lang.

"BERI MEREKA HUKUMAN BERAT!" titah pangeran Lang meninggalkan rombongan kerajaan ZhaoXu yang baru saja datang di halaman aula istana.

"Mengapa semua kesalahannya dilimpahkan pada kita? Bukankah ia sendiri yang membuang kesempatannya untuk memiliki putri Mei Yin dulu?" Protes salah satu pejabat yang ikut dalam rombongan kerajaan ZhaoXu

Disisi lain, di kekaisaran Ming. Putra mahkota Hui menghancurkan semua barang yang ada di ruangnya. Ia melampiaskan kemarahannya dengan menghancurkan semua barang yang ada dalam jangkauannya. Putra mahkota Hui tak

peduli berapa nilai dan harga dari barang yang telah ia pecahkan, ia tak peduli jika kini ruangan pribadinya bak kapal pecah. Putra mahkota Hui tidak akan pernah puas hanya dengan menghancurkan barang dan menghukum rombongan yang telah ia beri tugas untuk datang melamar Mei Yin di kerajaan MingWu.

"BUNUH MEREKA SEMUA!"

.

.

.

* * * * *

Chapter 58

Wajah tampan putra mahkota Hui kini di penuh akan kekejian, ia tidak akan tinggal diam selama apa yang ia inginkan tidak ia gapai. Putra mahkota Hui tidak akan membiarkan kaisar Liang menikah dan memiliki putri Mei Yin.

"Jika *Beng Gong* tidak dapat memilikinya, maka siapa pun tidak boleh memilikinya!" Putra mahkota Hui menyeringai.

Disisi lain, persiapan pernikahan Mei Yin dan kaisar Liang telah rampung, 5 hari mendatang pesta pernikahan Mei Yin dan kaisar Liang akan di selenggarakan di kerajaan MingWu dan setelahnya acara penobatan permaisuri akan di selenggarakan ke kerajaan XiaoXie. Putra mahkota Hui bahkan sudah mendapat undangan hari ini, dengan marah putra mahkota Hui meremas undangan yang terbuat dari sutra terbaik dengan tulisan di atas kertas yang terbuat dari tinta emas itu.

"Jadi pria itu kaisar Liang?" Geram putra mahkota Hui

"Jangan berharap *Beng gong* akan datang di pernikahan kalian, sebab pernikahan kalian tidak akan pernah terjadi" lanjut putra mahkota Hui tertawa jahat.

Putra mahkota Hui melempar undangan yang telah ia remas asal, semalam ia telah menyusun rencana menculik Mei Yin sehari sebelum hari pernikahannya. Putra mahkota Hui akan melakukan berbagai cara bahkan cara yang paling kotor sekalipun untuk mendapat apa yang ia inginkan.

"Kau hanya milik *Beng gong*, putri Wu Mei Yin" gumam putra mahkota Hui menyeringai.

* * * * *

Tak terasa 4 hari berlalu dengan begitu cepat, besok adalah hari yang paling mendebarakan sekaligus membahagiakan bagi Mei Yin. Malam ini adalah malam terakhir Mei Yin berada di kerajaan MingWu, sebab setelah acara pernikahannya usai ia akan melakukan perjalanan menuju kerajaan XiaoXie dan ketika ia tiba, ia akan langsung di sambut dengan acara penobatan. Membayangkan saja betapa lelahnya hari-hari yang akan di lalui Mei Yin kedepannya sudah menguras tenaga dan energi lebih dulu sebelum ia melakukannya, namun perasaan lelah Mei Yin seketika sirna ketika membayangkan bahwa ia melewatinya

bersama kaisar Liang.

Memikirkan kaisar Liang sudah membuat kedua pipi Mei Yin merona merah.

Tiba-tiba lamunan Mei Yin buyar saat Qiao Xu mengumumkan kedatangan putra mahkota Zao dan kaisar Liang, Mei Yin segera tersadar dan segera menjawab dari dalam kamarnya.

"Astaga mengapa kau lama sekali menjawabnya *mei mei*? Kau tau udara diluar begitu dingin" keluh putra mahkota Zao

"Mengapa *gege* memarahiku? Salahkan diri *gege* yang datang begitu tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu" balas Mei Yin berdiri memberi hormat kepada dua tamunya.

"Salam hamba pada yang mulia kaisar Liang dan yang mulia putra mahkota Zao" kata Mei Yin tak lupa membungkuk hormat.

"Bangunlah Yin Yin, kau tidak usah seformal itu!" Kata kaisar Liang membantu Mei Yin berdiri seperti semula.

"Maaf yang mulia, tapi saudara hamba meminta hamba untuk selalu bersikap sopan" balas Mei Yin menyindir putra mahkota Zao yang kini mengaruk tengukunya yang tidak gatal dan memalingkan wajahnya seakan kata-kata Mei Yin sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya.

"Kita hanya bertiga, Yin Yin. Kau boleh melakukan itu ketika kita berada di hadapan banyak orang, namun jika kita hanya berdua atau berkumpul dengan keluarga kau tak usah bersikap formal seperti ini" jelas kaisar Liang.

"Baiklah yang mulia, hamba tidak akan mengulangnya lagi" jawab Mei Yin yang langsung mendapat cubitan gemas dari kaisar Liang di pipinya.

"Tolong kalian berdua sadar! Ada orang lain di sini, jika kalian lupa!" Gerutu putra mahkota Zao kesal menatap kemesraan kaisar Liang dan Mei Yin yang saling menggoda dan melempar candaan.

"Makanya kau harus cepat cari pasangan!" Balas kaisar Liang mengejek.

"Ejek aja terus, sampai kalian puas!" Kata putra mahkota Zao melipat kedua tangannya di depan dada pertanda bahwa ia sedang kesal.

Mei Yin menghampiri putra mahkota Zao dan memeluk saudaranya itu dengan sayang. Mei Yin lalu berkata "*Gege* jangan ngambek, *gege* lupa kalau malam ini malam terakhir aku disini?" Tanya Mei Yin dengan nada sendu

Putra mahkota Zao membalik tubuhnya menghadap Mei Yin, ia lalu membalas pelukan Mei Yin begitu erat dan berkata "mengapa kau selalu mengingatkan hal itu? Kau tahu sangat

berat bagi *gege* melepaskanmu!" Aku putra mahkota Zao sedih.

"Berjanjilah kau akan selalu mengunjungi kami di waktu luang" pinta putra mahkota Zao yang mendapat anggukan dari Mei Yin.

"Pasti, aku akan selalu mengunjungi ayah dan *gege* nanti!"
Jawab Mei Yin

Kaisar Liang tak berniat mengganggu keduanya, ia lebih memilih melihat dan memandan sahabat dan calon istrinya meluapkan emosi mereka malam ini.

* * * * *

Malam sudah semakin larut, kediaman Mei Yin kini hanya di terangi beberapa lilis di setiap sudut penjuru paviliun miliknya. 2 jam lalu putra mahkota Zao dan kaisar Liang berpamit undur diri seraya beristirahat, tak berselang berapa lama kepergian keduanya, Mei Yin pun kini beranjak tidur dan terlelap dalam sekejap.

Suasana kerajaan MingWu sangat sepi, hanya ada suara binatang malam yang saling bersahutan mengisi keheningan malam. Di tempat persembunyian, seseorang berpakaian hitam mulai keluar dengan langkah mengendap-endap. Mereka membius para penjaga di paviliun milik Mei Yin dan mulai

melangkah menuju kamar Mei Yin.

"Siapa kalian?" Kata Qiao Xu menyadari ada penyusup yang memasuki paviliun Mei Yin.

Para penyusup yang berjumlah lebih dari sepuluh orang itu saling memberi kode lewat tatapan mata, dengan gerakan cepat mereka bahkan sudah melumpuhkan Qiao Xu dan penjaga lainnya yang menjaga pintu kamar Mei Yin dengan mudah. Para penyusup mulai membuka paksa pintu kamar Mei Yin sehingga menghasilkan bunyi 'Buk' yang cukup keras. Mei Yin tersentak kaget dari tidurnya dan memilih bangun dan mendudukan dirinya di peraduan.

"Qiao Xu apa- SIAPA KALIAN?" Tanya Mei Yin menatap sekumpulan orang berpakaian serba hitam.

"Pantas saja yang mulia begitu tergila-gila padanya, tak ku sangka putri kerajaan MingWu benar-benar cantik seperti rumor yang beredar!" Kata pemimpin penyusup.

"SIAPA KALIAN? APA YANG KALIAN LAKUKAN DISINI?" Jerit Mei Yin dengan tubuh yang gemetar ketakutan.

"SIAPA SAJA YANG ADA DI LUAR! TOLONG!"
Teriak Mei Yin histeris

"Tidak akan ada yang menolong anda yang mulia, kami semua telah membius mereka dengan obat tidur" jelas pemimpin penyusup tersebut

"MENGAPA KALIAN MELAKUKANNYA? APA SEBENARNYA MAU KALIAN?"

"Karna ini perintah, dan tujuan kami kemari jelas menculik anda!"

"Tunggu apa lagi? Cepat tangkap yang mulia putri Mei Yin!"

Mei Yin hendak kabur, tapi para penyusup itu bergerak begitu cepat mendekap Mei Yin. Mei Yin terus memberonta dan berteriak berusaha melepaskan diri.

"LEPASKAN AKU BRENGSEK!" Teriak Mei Yin

"Diam!" Bentak salah satu penyusup yang mendekapnya.

"AKU TIDAK AKAN PERNAH DIAM SEBELUM KALIAN MELEPASKANKU!"teriak Mei Yin

"Astaga dia ribut sekali!" Keluh penyusup lainnya

Buk!

Pemimpin penyusup memukul tengkuk Mei Yin dengan cukup keras dan seketika pandangan Mei Yin mulai buram dan semuanya gelap.

.
. .
.

* * * * *

Chapter 59

Seorang pria berpakaian hitam memasuki kamar kaisar Liang yang saat ini ia tempati di kerajaan MingWu, pria itu merupakan prajurit khusus di bawah pelatihan kaisar Liang. Kaisar Liang yang menyadari salah satu prajurit khususnya mendatanginya selarut ini beranjak bangun dan mendudukan dirinya di peraduan.

"Ada apa?" Tanya kaisar Liang serak khas orang bangun tidur.

"Mereka sudah bergerak yang mulia!" Lapor prajurit tersebut.

"Apakah ada prajurit yang mengikuti kemana tujuan mereka?" Tanya kaisar Liang yang sudah menduga hal ini akan terjadi.

"Menjawab yang mulia, Ah Chi dan lainnya sudah mengikuti mereka yang mulia" jawab prajurit khusus tersebut.

"Kalau begitu siapkan semua pasukan, mari kita bumi hanguskan mereka yang telah berani-berani mengusik dan berusaha membatalkan pernikahan Zhen!" Kata kaisar Liang dingin

* * * * *

Di malam yang gelap kumpulan prajurit khusus yang terlatih milik kerajaan XiaoXie tengah berjalan tergesah-gesah dibalik dibalik kegelapan.

Prajurit-prajurit itu saat ini tengah membuntuti sekumpulan penyusup yang berhasil menculik putri Mei Yin. Prajurit-prajurit itu di pimpin oleh Ah Chi yang merupakan orang kepercayaan kaisar Liang, sebenarnya mereka bisa saja menyerang para penyusup bawahan putra mahkota Hui saat ini juga namun kaisar Liang hanya menugaskan mereka membuntuti bawahan putra mahkota Hui tanpa ketahuan.

Disisi lain, tepatnya di kerajaan MingWu. Kaisar Liang telah melakukan persiapan dengan para prajurit khususnya, pakaian yang kaisar Liang kenakan adalah pakaian serba hitam yang nyaris menutup seluruh tubuh mereka kecuali kedua mata. Ikat kepala berlamba kerajaan XiaoXie bertenger indah di kepala mereka, setelah mengecek kelengkapan kaisar Liang pun

mulai memberi intruksi.

"BUNUH MEREKA YANG MENGHALANGI KALIAN, DAN JANGAN PERNAH BERI AMPUN PADA MEREKA! PRIORITAS KITA SAAT INI ADALAH KESELAMATAN CALON PERMAISURI KERAJAAN XIAOXIE, KALIAN MENGETI?" tanya kaisar Liang.

"Dimengerti, yang mulia!" Jawab mereka serentak

* * * * *

Penyusup yang berhasil menculik Mei Yin membawa Mei Yin yang tidak sadarkan diri kesebuah gubuk yang berada di kaki bukit di pedalaman hutan, di dalam gubuk putra mahkota Hui telah menunggu kedatangan mereka dengan senyum menyeringai.

"Akhirnya kau datang Mei Yin, kau sungguh merepotkan dan membuat Beng gong harus menunggumu begitu lama" kata putra mahkota Hui mengeluh pada Mei Yin yang kini tidak sadarkan diri.

Pemimpin penyusup itu membaringkan Mei Yin di atas peraduan sebelum membuka penutup mulutnya dan memberi hormat pada putra mahkota Hui, dan setelahnya melaporkan kesuksesan pelaksanaan tugas rahasia yang di berikan putra

mahkota Hui.

"Lapor yang mulia, kami telah berhasil menjalankan tugas" kata pemimpin penyusup yang menculik Mei Yin.

"Bagus" puji putra mahkota Hui

"Ku harap kalian tidak meninggalkan jejak apapun" kata putra mahkota Hui memincingkan matanya tajam

"Kami tidak seceroboh itu yang mulia" jawab pemimpin penyusup dengan bangga.

"Kerja yang bagus, kalian memang tidak pernah di ragukan" puji putra mahkota Hui yang kedua kalinya

"*Beng gong* merasa tidak sia-sia mengeluarkan kalian dari penjara dengan tebusan yang mahal. Kalian melaksanakan tugas kalian dengan begitu baik" lanjut putra mahkota Hui.

Obrolan mereka terus berlanjut, sehingga tanpa mereka sadari di luar gubuk yang mereka tempati sekumpulan pria yang juga mengenakan pakaian serba hitam mengamati mereka di balik kegelapan.

"Tuan Ah Chi apa yang akan kita lakukan?" Tanya seorang prajurit menghampiri Ah Chi dengan nada lirih.

"Bakar ranting dan tambahkan banyak daun kering, kurasa kita hanya bisa memberi isyarat dengan menggunakan asap dari hasil ranting dan dedaunan kering. Sangat mustahil jika kita

menyalakan kembang api di tempat ini, sebab akan memicu kecurigaan" perintah Ah Chi.

"Dilaksanakan tuan!"

Beberapa prajurit khusus mulai mengumpulkan ranting dan dedaunan, mereka lalu membakarnya dan terus menambah daun kering sehingga api cepat merambat dan berkobar semakin besar. Asap dari ranting dan dedaunan kering yang mereka bakar kini mulai merambat naik, asap yang tebal itu semakin tebal seiring dengan bertambahnya dedaunan kering yang terus mereka tambah. Di dalam gubuk, putra mahkota Hui mencium bau pembakaran. Ia lalu menatap para bawahannya dengan kening yang berkerut.

"Siapa yang membakar sampah tengah malam seperti ini?" Tanya putra mahkota Hui dingin.

"Mungkin saja para petani, sebelum kami kemari. Kami melihat sekumpulan petani yang baru saja turun dari bukit, mungkin mereka memilih beristirahat tidak jauh dari tempat ini sebab melanjutkan perjalanan akan sangat membahayakan untuk mereka" jawab salah satu bawahannya.

"Mungkin kau benar" kata putra mahkota Hui.

Disisi lain, kaisar Liang mendapat kode isyarat yang di berikan oleh Ah Chi. Kaisar Liang mulai memacukan kudanya semakin kencang menembus dinginnya malam menuju di kaki

bukit yang berada tidak jauh dari kerajaan MingWu, bukit itu merupakan perbatasan antara kerajaan MingWu dan kerajaan WangJie. Entah apa maksud dari putra mahkota Hui menyembunyikan Mei Yin di dekat perbatasan tersebut, saat ini peraduga yang paling kuat adalah putra mahkota Hui sengaja ingin membuat kerajaan MingWu dan kerajaan WangJie bersiteru akan hal ini.

Kerajaan MingWu akan menuduh kerajaan WangJie sebagai dalang dari penculikan Mei Yin yang akhirnya membuat hubungan antara kedua kerajaan itu renggan. Kaisar Liang tidak habis pikir, putra mahkota Hui bahkan melakukan cara paling kotor dan rendahan seperti ini.

"Hiyah! Hiyah!"

Kaisar Liang semakin memacukan laju kudanya, seraya berhadap putra mahkota Hui tidak melukai atau bahkan melecehkan calon istrinya.

"Tunggu *Zhen* Yin Yin, *Zhen* akan datang menyelamatkanmu!"

* * * * *

Mei Yin merasakan kepalanya begitu pusing, ia merintih kesakitan sambil memegang kepalanya dengan tangan kirinya

sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk membantunya bangun dan mendudukan dirinya serta menyangga tubuhnya yang masih terasa lemas.

"Akhirnya kau bangun juga Mei Yin, kau tahu *Beng gong* telah menunggumu begitu lama" kata putra mahkota Hui yang menjadi kalimat sambutan yang menyadarkan Mei Yin akan situasinya saat ini.

Mei Yin mendongak dan mendapati putra mahkota Hui duduk di atas salah satu kursi yang ada di gubuk tersebut. Tatapan terkejut Mei Yin perlahan berubah menjadi tatapan marah dan benci, malam ini entah mengapa Mei Yin menatap putra mahkota Hui dengan begitu menjijikan dan hal itu jelas ditangkap oleh tatapan putra mahkota Hui yang kini merasa tidak senang.

"Beginikah sambutanmu padaku?" Teriak putra mahkota Hui beranjak dari kursinya dan melempar kursi itu asal.

"Mengapa? Mengapa kau menatapku seakan aku begitu menjijikan, hah?" Geram putra mahkota Hui yang kini telah mencenggram rahang Mei Yin kuat sehingga ringisan lolos dari bibir tipis milik Mei Yin.

"Ka-karna anda memang pantas men-dapatkannya! Perlakuan anda dengan menculik hamba seperti ini sudah membuktikan bahwa selain anda adalah pria brengsek, anda juga

adalah pria pengecut yang hanya tau bermain kotor" balas Mei Yin sedikit terbata karna cengkraman putra mahkota Hui semakin mengeras.

"WANITA LANCANG!"

Plak!

Putra mahkota Hui menampar Mei Yin dengan begitu keras sehingga salah satu sudut bibir Mei Yin robek akibat tamparan yang di terimanya. Pipi kanan Mei Yin terasa panas dan perih, Mei Yin yakin pipinya saat ini tengah memerah.

"*BENG GONG* INGIN TAHU, APA YANG AKAN KAU LAKUKAN SETELAH *BENG GONG* YANG MENURUTMU MENJIJIKAN INI MENSETUBUHKANMU!" kata putra mahkota Hui menyeringai kejam

Mei Yin mengeleng kuat, ia menyeret tubuhnya mendur kebelakang dan terus berteriak.

"Jangan!"

"Anda jangan melakukan hal itu!"

"BERHENTI MENDEKAT!" Jerit Mei Yin

"Mengapa? Sekarang kau takut? Cih kau baru saja menghina Beng gong dan mungkin menyetubuhimu berkali-kali akan setimpal dengan kelancangamu!" Kata putra mahkota Hui menyeringai keji.

Mei Yin terus menyeret tubuhnya kebelakang hingga punggungnya kini menabrak dinding kayu gubuk tersebut, Mei Yin menoleh kanan kiri dengan panik. Tidak ada jalan lain, ia telah tersudut dan terjebak.

"Whahahaha, sekarang kau tidak bisa lari kemana-mana Mei Yin. Terima saja nasibmu! Kau tau, ada banyak wanita yang melempar tubuhnya dengan cuma-cuma hanya untuk mendapat kehangatan dan kenikmatan dari permainan *Beng gong* dalam menghangatkan peraduan" kata putra mahkota Hui mesum

"Jika anda lupa, hamba bukan mereka yang rela di kotori oleh anda!" Balas Mei Yin dingin.

"Ck di saat tersudut sekalipun kau masih berani melawan, namun kau tahu? Hal itulah yang membuat *Beng gong* menyukaimu" kata putra mahkota Hui.

Putra mahkota Hui semakin mendekat dan membuat Mei Yin semakin panik, Mei Yin berusaha melawan dan meronta, ia bahkan berusaha memukul putra mahkota Hui dengan tangan dan kakinya yang bebas. Sayang Mei Yin kalah cepat, saat ini kedua tangan Mei Yin telah di cengkram kuat di atas kepalanya oleh putra mahkota Hui dengan salah satu tangannya, sedangkan kedua kakinya kini di jepit oleh kedua kaki putra mahkota Hui. Salah satu tangan putra mahkota Hui mulai membuka pakaian Mei Yin paksa, Mei Yin terus menjerit dan berusaha terus

meronta hingga sebuah hantaman keras memukul wajah mesum putra mahkota Hui hingga putra mahkota Hui tersungkur di atas lantai gubuk yang masih beralaskan tanah.

Mei Yin yang berlinang air mata mendongak dan mendapati kaisar Liang dengan wajah memerah dan rahang mengeras. Kaisar Liang memperbaiki pakaian Mei Yin yang setengahnya telah terbuka, Kaisar Liang mengepal tangannya kuat ketika menemukan kondisi Mei Yin yang mengenaskan dan nyaris di perkosa.

"Maaf *Zhen* terlambat" kata kaisar Liang menyesal.

Mei Yin mengeleng, ia menangis keras begitu haru dan senang menemukan kaisar Liang disini dan menyelamatkannya. Dengan reflek Mei Yin memeluk dan mendekap kaisar Liang, ia merasa lega dan juga masih merasa takut dengan kejadian yang menimpanya.

Kegiatan peluk memeluk keduanya terusik ketika Ah Chi berteriak.

"YANG MULIA, AWAS DI BELAKANG ANDA!"

Syutt!

BUK!

.
.

* * * * *

Chapter 60

Putra mahkota Hui yang hendak mencelakai kaisar Liang dengan balok kayu kini terjatuh dan menghantam lantai tanah gubuk tersebut dengan cukup keras. Kejadiannya begitu cepat sehingga Ah Chi pun tak mampu berlutut di tempatnya, sedangkan kaisar Liang kini melindungi Mei Yin dan menyembunyikan Mei Yin di belakang punggungnya.

Seingat kaisar Liang dan Ah Chi, rombongan mereka tidak membawa perlengkapan busur dan panahan. Lalu dari mana datangnya satu anak panah yang langsung melumpuhkan putra mahkota Hui dengan sekali tembakan. Kebingungan keduanya terjawab ketika seorang pria berpakaian serba hitam memasuki gubuk, dan melepas penutup mulutnya.

"Apakah tembakanku meleset?" Tanya putra mahkota Zao tersenyum miring sebagai sapaan untuk kaisar Liang, Ah Chi dan beberapa prajurit khusus kerajaan XiaoXie yang terkejut

dengan kedatangan putra mahkota Zao.

"Seharusnya kau menembaknya tepat di jantungnya Zao! Biar pria bajingan itu mati dan membusuk di tanah!" Balas menteri DiWei yang menyusul putra mahkota Zao memasuki gubuk.

"Mengapa kalian berada di sini?" Tanya kaisar Liang saat tersadar dari lamunanya.

"Mengapa kau tanyakan hal itu? Tentu saja kami kemari menyelamatkan *mei mei*-ku!" Balas putra mahkota Zao

"Dimana *mei mei*-ku?" Tanya putra mahkota Zao

"Yang mulia putri berada di belakang yang mulia kaisar, yang mulia putra mahkota" jawab Ah Chi cepat.

Putra mahkota Zao menghampiri kaisar Liang dan mengecek keadaan Mei Yin, putra mahkota Zao mengernyit saat menemukan kepala Mei Yin bersandar pada punggung kaisar Liang dengan mata tertutup serta nafas yang teratur.

"Bahkan setelah situasi buruk yang menimpamu, kau masih bisa memejamkan matamu *mei mei* " kata putra mahkota Zao mengambil alih Mei Yin dan mengendongnya.

Kaisar Liang ingin menghalangi putra mahkota Zao mengendong Mei Yin, sebagai gantinya ialah yang akan mengendong Mei Yin. Namun tatapan garang dari putra mahkota Zao mengurungkan niat kaisar Liang.

"Selama *mei mei*-ku belum terikat padamu, ia masih milik kami kerajaan MingWu" kata putra mahkota Zao tegas.

Putra mahkota Zao melangkah keluar dari gubuk disusul menteri DiWei dan beberapa prajurit khusus kerajaan MingWu. Para prajurit kerajaan MingWu menyeret putra mahkota Hui keluar dari gubuk, saat ini putra mahkota Hui sedang tidak sadarkan diri efek dari obat tidur yang tercampur dengan ujung anak panah yang menancap pada bahunya.

"Bagaimana kalian tahu?" Tanya kaisar Liang mengikuti langkah rombongan kerajaan MingWu di susul Ah Chi dan prajurit khusus kerajaannya.

Menteri DiWei menjentikan jarinya sehinggakan beberapa orang berpakaian hitam lainnya pun keluar dari balik kegelapan, menteri DiWei berbalik dan menatap kaisar Liang dengan senyum mengembang dan menjawab.

"Selama ini, selain QiaoXu. Mei Yin memiliki penjaga rahasia yang merupakan prajurit khusus yang dilatih langsung oleh mantan kaisar Xi" jawab menteri DiWei.

"Sama halnya denganmu, kami juga sudah menduga hal ini akan terjadi!" Lanjut menteri DiWei

Kaisar Liang mengangguk mengerti, sedangkan menteri DiWei melangkah mendekat dan menepuk bahu kaisar Liang.

"Kau sudah melakukan yang terbaik, terimakasih karna

lebih dulu menyelamatkan *Bao Yu* kami" kata menteri DiWei tulus.

"Mari kembali dan istirahat, kau masih harus menikah pagi ini!" Kata menteri DiWei mengingatkan "Dan ah, masalah putra mahkota Hui dan anak buahnya. Serahkan semuanya pada kami! Aku akan memberinya pelajaran tak terlupakan" lanjut menteri DiWei tersenyum keji dan sangat mengerikan di mata para prajurit khusus kerajaan MingWu.

Kapan terakhir kali menteri DiWei tersenyum keji seperti ini? Jika tidak salah 10 tahun yang lalu saat ia mengambil alih penyusup yang hampir mencelakai putra mahkota Zao. Menteri DiWei menyiksa penyusup itu tanpa ampun hingga keesokan harinya penyusup itu di temukan mati mengenaskan dengan seluruh tubuh telah di kuliti dan di gantung di depan pintu gerbang kerajaan MingWu dan mengegerkan banyak orang.

Lalu kali ini apa yang akan menteri DiWei lakukan? Membayangkannya saja sudah membuat mereka bergidik ngeri. Dibalik wajah cantik yang kadang kala menampilkan raut wajah tenang, sebenarnya tersembunyi kebengisan yang selama ini tertutupi. Menteri DiWei tidak segan melukai habis-habisan tanpa ampun dan belas kasih. Mereka yang mendapat penyiksaan itu akan lebih memilih mati dari pada harus merasakan kesakitan berulang kali, bahkan kematian adalah pilihan yang lebih baik dari pada harus merasakan penyiksaan

yang berturut-turut.

* * * * *

Rombongan prajurit khusus kerajaan XiaoXie dan kerajaan MingWu baru saja tiba di istana dini hari. Di paviliun milik Mei Yin, kaisar Ying menunggu dengan cemas. Ia terus saja mondar mandir dan membuat kakek Xi memutar bola matanya malas.

"Mengapa mereka lama sekali?"

"Seharusnya Ayahanda tidak menahanku untuk tidak pergi!" Gerutu kaisar Ying

"Bocah nakal! Mengapa kau menyalahkan pria tua ini? Pria tua ini hanya memerintahmu untuk tetap tinggal di istana, pria tua ini sudah enggan mengantikan posisimu ketika kau pergi mendadak!" Balas kakek Xi kesal.

Kaisar Ying tak mengubris ayahnya lagi saat ia melihat putra mahkota Zao beserta kaisar Liang memasuki pekarangan paviliun milik Mei Yin, dengan tergesa kaisar Ying menghampiri putra mahkota Zao dan kaisar Liang.

"Apakah kalian terluka?" Tanya kaisar Ying khawatir

"Sttt, ayahanda pelankan suaramu" kata putra mahkota Zao lirik sambil memberi tahukan pada kaisar Ying dengan kode

isyarat bahwa saat ini Mei Yin tengah tertidur.

"Kalau begitu bawalah Yin'er masuk ke kamarnya" bisik kaisar Ying yang langsung di angguki oleh putra mahkota Zao.

Sepeninggalan putra mahkota Zao, kaisar Ying menatap kaisar Liang dari atas hingga bawah. Ia meneliti penampilan kaisar Liang dan berkata "apakah kau baik-baik saja Liang?" Tanya kaisar Ying.

"Aku baik-baik saja paman!" Jawab kaisar Liang.

"Lalu dimana pria brengsek yang berani mencuri cucu kesayanganku di hari pernikahannya?" Sahut kakek Xi bergabung dengan kaisar Ying dan kaisar Liang.

"Saat ini mereka (putra mahkota Hui dan anak buahnya) di tangani oleh mentri DiWei" jawab kaisar Liang

"Ah, DiWei memang orang yang tepat untuk menyiksa mereka tanpa ampun!" Balas kaisar Ying

"Pria tua ini berharap ia menyiksanya dengan sangat kejam!" Timpal kakek Xi

Di sisi lain, tepatnya di ruang bawah tanah kerajaan MingWu. Mentri DiWei menatap sekumpulan bawahan putra mahkota Hui di atas kursi yang telah di sediakan, ia menatap mereka dengan tatapan datar lalu berkata.

"Aku akan membebaskan dan salah satu dari kalian jika

kalian berhasil membunuh satu sama lain!" Kata menteri DiWei tidak bersungguh-sungguh.

Para anak buah putra mahkota Hui mulai saling menyerang satu sama lain di dalam jeruji penjara, menteri DiWei menyaksikan semuanya dan merasa apa yang ia lihat begitu membosankan sehingga membuatnya mengantuk.

"Ah kurasa ini sangat membosankan!" Keluh menteri DiWei.

"Lalu apa yang anda inginkan jendral besar?" Tanya wakil jendral Guang

"BUNUH, KULIT DAN CINCANG MEREKA!"

.

.

.

* * * * *

Chapter 61

Acara pernikahan Mei Yin dan kaisar Liang di adakan pagi hari sebab banyak ritual yang harus mereka lalui. 1 jam yang lalu, Mei Yin dan kaisar Liang melakukan ritual penghormatan kepada Tuhan, penguasa langit, tanah, air dan bumi, serta penghormatan kepada leluhur-leluhur dan keluarga kerajaan MingWu. Setelah ritual itu selesai, Mei Yin dan kaisar Liang harus memberi penghormatan kepada keluarga Mei Yin, seraya meminta restu dan doa terbaik untuk hubungan pernikahan mereka kedepannya.

Saat matahari mulai beranjak naik, kedua proses ritual itu baru saja selesai. Di balik kerudung yang menutupi wajah cantik Mei Yin yang di poles dengan riasan yang menambah kecantikannya, Mei Yin menampakan raut wajah lelah. Ia baru melewati dua ritual dan masih banyak lagi ritual yang menunggu dirinya dan kaisar Liang. Saat ini Mei Yin bahkan belum melihat wajah kaisar Liang sebab pandangan Mei Yin

terhalang oleh kerudung berwarna merah yang senantiasa bertengger indah di kepala Mei Yin.

Mei Yin begitu penasaran dengan penampilan kaisar Liang, apakah pria itu akan semakin tampan dengan balutan hanfu berwarna merah? Namun belum sampai Mei Yin membayangkan wajah tampan kaisar Liang, Mei Yin tersentak saat putra mahkota Zao berbisik padanya.

"Ssttt, *mei mei* kau harus fokus!" Bisik putra mahkota Zao memperingati.

"Maaf" balas Mei Yin meringis tidak enak.

Saat ini ia telah memasuki ritual itu yaitu pembacaan janji suci di hadapan pendeta dan para tamu undangan, Mei Yin melangkah menuju panggung yang telah di bangun di halaman aula utama istana di iringi oleh putra mahkota Zao yang menuntunnya bertemu dengan kaisar Liang yang telah menunggunya di atas panggung bersama seorang pendeta yang akan menyatukan mereka menjadi suami istri yang sah.

Nuansa pernikahan Mei Yin dan kaisar Liang di hiasi dengan hiasan yang kontraks dengan warna merah dan emas, karna menurut mereka merah dan emas melambangkan keberuntungan. Di atas panggung yang juga di dekorasi dengan begitu indah dengan warna yang sama dengan hiasan lainnya, terdapat sebuah meja yang di atasnya terdapat beberapa

makanan, buah-buahan, lilin, dupa dan anggur. Setelah melakukan proses pengikraran janji dan saling memberi hormat, kini saat kaisar Liang bisa membuka kerudung yang menutupi wajah Mei Yin.

Saat kaisar Liang membuka kerudung yang menutupi wajah cantik Mei Yin, seketika kaisar Liang tertengun hingga lupa berkedip selama beberapa menit. Putra mahkota Zao dan pangeran Gin bahkan gencar menggoda kaisar Liang di bawa panggung karna tingkah kaisar Liang, karna godaan kedua sahabatnya itu, wajah kaisar Liang memerah karna malu dan hal itu membuat Mei Yin terkekeh geli.

Prosesi pernikahan keduanya belum selesai, sebab mereka harus kembali melakukan ritual upacara *Woguan Li*. Upacara *Woguan Li* merupakan upacara cuci tangan dengan air yang mengalir, setelah upacara itu selesai maka akan di lanjut dengan ritual upacara *Tonglao* dimana kedua pasangan saling menyuap sepotong daging, lalu setelahnya mereka melanjutkan ritual upacara *Hejin* dimana kedua pasangan saling bersulang anggur pahit dengan tangan saling menyilang.

Ritual pernikahan Mei Yin dan kaisar Liang di tutup dengan ritual upacara *JeiFa* atau ritual ikat rambut. Mei Yin dan kaisar Liang di minta untuk memotong sejumput rambut mereka, lalu rambut itu di ikat menjadi satu dan kemudian di bungkus dengan benang merah. Setelah itu rambut keduanya di

masukan kedalam sebuah kantong kecil berwarna merah, lalu di berikan kepada keduanya sebagai jimat keberuntungan.

Semua ritual telah terlaksana, dan kini saatnya untuk berpesta hingga malam.

Mei Yin menghela nafas lelah, ia menyandarkan kepalanya pada bahu kaisar Liang. Kaisar Liang mengulur tangannya dan mengelus kepala Mei Yin dengan sayang lalu berkata "apakah kau sangat lelah Yin Yin?" Tanya kaisar Liang khawatir.

"Sangat!" Balas Mei Yin singkat.

"Kalau begitu, istirahatlah sejenak. Sebab malam nanti *Zhen* akan membuatmu sangat kelelahan" kata kaisar Liang penuh makna.

Menangkap maksud dari perkataan kaisar Liang, seketika membuat Mei Yin merona. Mei Yi lalu memberi hadiah mencubit di pinggang kaisar Liang dan berkata dengan kesal "Dasar mesum!"

Kaisar Liang sedikit meringis dengan cubitan yang diberikan Mei Yin yang ternyata lumayan sakit, namun setelah itu kaisar Liang menunduk dan menatap Mei Yin lalu berkata.

"Tidak ada larangan bukan, mesum dengan istri sendiri?" Tanya kaisar Liang mengoda.

Jangan ditanya, wajah Mei Yin saat ini sudah sangat-sangat merah. Dan dengan cepat Mei Yin menutup wajahnya

dan berkata "Anda menyebalkan!"

* * * * *

Pesta pernikahan Mei Yin dan kaisar Liang baru saja selesai 1 jam yang lalu, saat ini Mei Yin duduk di peraduannya yang telah di hias dengan begitu cantik dan terkesana begitu romantis. Kamarnya di hiasi dengan hiasan berwarna merah dan emas seperti saat pesta, bunga yang terbuat dari kain merah menghiasi setiap sudut kamarnya, ada beberapa kain berwarna emas yang di biarkan menjuntai. Lilin merah juga tak lupa menghiasi setiap sudut ruangan, serta bunga mawar merah yang begitu cantik yang di tata begitu rapi pun tak ketinggalan menghiasi kamarnya.

Lamunan Mei Yin buyar saat pintu kamarnya terbuka pelan kemudian kembali tertutup. Mei Yin mendongak dan menatap ke depan, hal pertama yang ia lihat adalah kaisar Liang yang masih mengenakan hanfu merah baju pernikahan mereka.

Saat pesta pernikahan mereka berakhir, Mei Yin memang memilih kembali ke kamarnya karna kelelahan. Sedangkan kaisar Liang memilih tetap tinggal karna masih ada beberapa tamu yang memilih tinggal dan berbincang-bincang. Sejujurnya kaisar Liang bisa saja meninggalkan mereka, namun kaisar

Liang merasa tidak enak sebab ini adalah acaranya. Ia adalah tuan rumah dan mereka para tamu adalah raja yang harus ia perlakukan dengan baik. 30 menit yang lalu tamu-tamu itu pun akhirnya pulang, tanpa menunggu lama kaisar Liang memilih menuju kamar mereka. Ia tak ingin menunda malam pertama pernikahan mereka begitu lama.

Mei Yin bangun dan menghampiri kaisar Liang, saat ia berada di hadapan kaisar Liang, ia pun memberi hormat lalu meraih tangan kaisar Liang dan mencium punggung tangannya. Saat Mei Yin melakukan hal itu, kaisar Liang sungguh merasa senang dan bahagia.

"Apakah tamu-tamu itu sudah pulang?" Tanya Mei Yin

"Yah mereka sudah pulang" jawab kaisar Liang.

"Apakah kau menungguku sangat lama Yin Yin?" Tanya kaisar Liang merasa tidak enak hati.

Mei Yin hanya membalasnya dengan senyum manis sehingga kedua lesung pipinya nampak.

"Apakah anda ingin membersihkan diri terlebih dahulu?" Tanya Mei Yin mengalihkan pembicaraan mereka karna jujur saja saat ini Mei Yin begitu gugup.

Kaisar Liang mengamati Mei Yin, ia terkekeh lalu menarik Mei Yin dalam pelukannya. Ia memeluk Mei Yin dalam dan mencium aroma tubuh Mei Yin yang kini mulai menjadi aroma

kesukaannya.

"Sayangnya *Zhen* sudah tak tahan dan tidak ingin menunda malam pertama kita" goda kaisar Liang.

Mei Yin dalam pelukan kaisar Liang kini wajahnya telah merona merah, Mei Yin membenamkan wajahnya pada dada bidang kaisar Liang seraya menyembunyikan rona merah di pipinya. Sayangnya ia kalah cepat dengan tangan kaisar Liang yang kini mengangkat dagunya dan membuatnya mendongak dan membuatnya harus menatap kaisar Liang.

"Kau sangat cantik jika wajahmu memerah seperti ini, Yin Yin" kata kaisar Liang kini mengusap kedua pipi Mei Yin yang membuat Mei Yin memejamkan matanya dan menikmati elusan lembut kaisar Liang di permukaan kulitnya.

"Bolehkah *Zhen* memilikimu seutuhnya permaisuri Xie?"
Tanya kaisar Liang serak

Mei Yin tersenyum sebelum mengangguk, hal itu jelas di sambut baik oleh kaisar Liang. Tanpa menunggu waktu lama, bibir kaisar Liang telah menempel pada bibir Mei Yin yang sedari tadi nampak menggoda. Ciuman kaisar Liang awalnya hanyalah kecupan, namun ciuman itu berubah menjadi lumatan. Mei Yin menikmati ciuman itu, ia pun melingkarkan kedua tangannya di belakang leher kaisar Liang dan membalas ciuman kaisar Liang.

Semakin lama ciuman keduanya semakin dalam dan semakin menuntut, ciuman yang awalnya hanya lumatan ringan kini telah berubah menjadi hisapan dan cecapan. Saat keduanya mulai kekurangan oksigen mereka melepas pangutan mereka, suara nafas yang terengah-engah kini mengisi keheningan yang terjadi di ruangan tersebut.

Untungnya kaisar Ying sangat pengertian hingga memerintahkan para kasim, dayang, dan pelayan yang bertugas di paviliun Mei Yin untuk sementara waktu bertugas di istana emas. Sehingga malam ini hanya ada kaisar Liang dan Mei Yin disana.

"Zhen benar-benar sudah tak tahan!" Kata kaisar Liang mulai mengendong Mei Yin dan membaringkannya di peraduan. Setelah itu kaisar Liang mulai menindih tubuh Mei Yin dan kembali meraup bibir mungil Mei Yin yang mulai membengkak.

Tangan kaisar Liang mulai nakal dan bermain-main dengan buah dada Mei Yin di balik pakaian yang Mei Yin kenakan. Dalam ciumannya Mei Yin melenguh saat kaisar Liang meremas salah satu bukit kembarnya. Tak tahan dengan suara lenguhan Mei Yin yang terdengar begitu merdu dan menggoda, kaisar Liang mulai mengoyak pakaian yang Mei Yin kenakan dengan begitu mudah. Tak berselang berapa lama kini keduanya sama-sama polos tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuh mereka. Dan setelahnya penyatuan keduanya

pun terjadi hingga mencapai pada puncak kenikmatan masing-masing.

"Terimakasih untuk malam panjang dan mengairahkan ini permaisuri Xie" ucap kaisar Liang tulus lalu mengecup kening Mei Yin yang kini berada di dalam dekapannya.

"*Zhen* sangat mencintaimu permaisuri Xie" ungkap kaisar Liang.

"Aku tahu" balas Mei Yin

"Hanya itu?" Tanya kaisar Liang tidak puas.

"Tentu saja tidak, karna permaisurimu ini baru saja akan menambahkan bahwa, hamba juga mencintai anda yang mulia kaisar Liang" balas Mei Yin lalu memberi kecupan ringan di bibir kaisar Liang.

"Jangan mulai Yin Yin, atau besok kau tidak bisa berjalan" ancam kaisar Liang sungguh-sungguh.

Mei Yin yang mendengar hal itu lantas berbalik dan membelakangi kaisar Liang dan berkata "selama tidur yang mulia" katanya cepat.

Kaisar Liang yang melihat hal itu hanya terkekeh geli, kaisar Liang memeluk Mei Yin erat dan merapatkan tubuh mereka berdua. Kaisar Liang memajukan wajahnya di celuk pundak Mei Yin dan berbisik di telinga Mei Yin.

"Sayangnya kau terlambat mengelak dan menghindar permaisuri Xie, adik kecil ku sudah terbangun" kata kaisar Liang serak.

Tubuh Mei Yin menegang saat merasakan benda keras di balik punggungnya, Mei Yin yang baru saja ingin terpejam lantas berbalik menghadap kaisar Liang dan menatapnya dengan tatapan protes.

"Hamba lelah yang mulia, jika anda lupa kita sudah melakukannya berulang, bahkan dengan posisi, tempat dan gaya berbeda. Hamba ingin tidur" renek Mei Yin.

"Salahkan dirimu yang begitu seksi dan menggoda Yin Yin" balas kaisar Liang tanpa dosa.

Mei Yin yang mendengar hal itu lantas cemberut dan membuat kaisar Liang tertawa saking gemasnya.

"Ini yang terakhir" bujuk kaisar Liang.

Mei Yin menghela nafas lelah dan berkata "Janji?" Tanya Mei Yin

"Janji"

Dan malam ini keduanya kembali menyatu dan saling memberi kehangatan hingga mencapai puncak kenikmatan masing-masing.

•
•
•

END

nb

Extra part 1

Walaupun Mei Yin telah menjadi bagian dari kerajaan XiaoXie, dengan usia pernikahannya yang baru terbilang 1 bulan. Entah mengapa, Mei Yin merasa apa yang ia dapatkan saat ini hanyalah sebuah kepalsuan. Mei Yin memang mendapatkan cinta, jiwa dan raga kaisar Liang, ia bahkan dengan mudah mendapat cinta dan kasih sayang pangeran Xie Jing Fai, para bawahan kaisar Liang, serta seluruh rakyat kerajaan XiaoXie. Namun entah mengapa Mei Yin merasa ada yang kurang dan menjanggal di benaknya.

Beberapa hari terakhir Mei Yin selalu termenung dan mencari jawaban atas kegagalan yang ia rasakan, namun sampai saat ini, Mei Yin belum menemukan titik terang.

Mei Yin menghela nafas lelah, hari ini otaknya kembali ia paksa berpikir cukup keras hingga beberapa hari yang lalu. Saat ini Mei Yin merasa amat pusing, sehingga memilih

meninggalkan semua pekerjaannya dan bergegas menuju kamarnya yang berada di istana emas. Mei Yin berniat mengistirahatkan dirinya, sebab ia sadar, mencari jawaban atas kejanggalan yang ia rasakan juga butuh tenaga. Dan untuk mendapatkan tenaga, tidur adalah pilihan terbaik yang Mei Yin ambil.

Di atas peraduannya, nampak Mei Yin sangat gelisah di sela-sela tidurnya. Keringat dingin keluar dari pori-pori kulitnya dan kini telah membasahi sekujur tubuhnya. Dalam tidurnya, Mei Yin terus meronta dan terus mengigau dengan suara nyaring.

"Tidak!"

"Kau tidak boleh kembali!"

"Kau tidak boleh kembali dan mengambil semua milikku!"

"Kau sudah mati Mei Yin! Kau pernah mengatakan, bahwa kau memanggil aku di masa depan untuk menebus semua kesalahan dan perbuatan burukmu agar kau tenang di alam baka!"

"Tapi apa maksudmu sekarang? Mengapa kau kembali menemuiku?"

"Aku-, aku tidak akan mengizinkanmu merebut kebahagiaanku!" Teriak Mei Yin seraya bangun dari mimpi buruknya.

Nafas Mei Yin memburu hebat, dadanya naik turun seakan-akan Mei Yin baru saja berlari keliling lapangan. Mei Yin menatap sekitarnya, dan seketika Mei Yin mengelus dadanya penuh rasa lega saat ia sadar, ia masih berada di kerajaan XiaoXie dan apa yang baru saja Mei Yin alami hanyalah sebuah mimpi buruk.

Mimpi Mei Yin baginya jelas sangat mengerikan. Ia bermimpi dimana Mei Yin yang asli datang kembali meminta raganya. Selama ia menggantikan Mei Yin yang asli di masa lalu, Yue Yin yang berada dalam raga Mei Yin yang asli tidak pernah berpikir jiwa Mei Yin yang asli akan kembali.

Mei Yin terlalu menikmati kehidupannya yang di kelilingi dengan orang-orang yang begitu mencintai dan menyayangnya. Semua yang Mei Yin dapatkan di masa lalu saat ini, jelas tidak pernah Mei Yin dapatkan di masa depan.

Mei Yin sudah bahagia sampai ia lupa bahwa jiwa Mei Yin yang asli bisa saja kembali kapan saja. Saat Mei Yin memimpikan Mei Yin yang asli kembali datang, saat itu pula Mei Yin mulai menemukan kejanggalan yang beberapa hari ini ia rasakan.

Jujur saja, setelah mengetahui jawaban dari kejanggalan yang ia rasakan. Mei Yin tidak akan berbohong, jika saat ini ia tengah takut apabila Mei Yin yang asli datang dan merebut semua kebahagiaannya.

.

•

•

* * * * *

nb

Extra part 2

Setelah mendapat mimpi buruk, perilaku Mei Yin mulai semakin aneh. Setiap pagi, Mei Yin akan mengunjungi kuil *WeLong* untuk berdoa.

Kuil *WeLong* merupakan kuil terbesar di kekaisaran Ming yang bertempat di kerajaan XiaoXie, jarak kuil *WeLong* dari istana sangat dekat di karenakan kuil *WeLong* di bangun tepat di samping gerbang utama bagian barat. Dari istana emas tempatnya saat ini Mei Yin berada, Mei Yin hanya perlu menempuh waktu 5 menit dengan berjalan kaki jika mengunjungi kuil *WeLong*.

Kebiasaan baru Mei Yin jelas mengundang rasa penasaran para penghuni kerajaan, terutama kaisar Liang sendiri. Walaupun sibuk, kaisar Liang selalu memberi pengawasan lebih kepada Mei Yin tanpa sepengetahuannya. Kaisar Liang telah menugaskan beberapa prajurit khusus untuk selalu menjaga Mei

Yin dalam jarak yang aman.

Kaisar Liang tidak pernah meragukan kemampuan Qiao Xu, hanya saja ia menambah beberapa prajurit khusus untuk melindungi Mei Yin. Sebab, kaisar Liang sadar, ada banyak musuh yang masih bersembunyi dibalik topeng mereka. Mereka bisa saja menyerang kaisar Liang kapan saja, namun sasaran utama yang paling mudah bagi mereka, jelas dengan mencelakai Mei Yin yang merupakan kelemahannya.

Maka dari itu, kaisar Liang menambah prajurit untuk menjaga keselamatan dan kamanan untuk Mei Yin. Sebab musuh yang ingin menjatuhkannya bisa saja menyerang disaat menemukan peluang dan kelengahan dari pihak mereka.

"Lapor yang mulia, yang mulia permaisuri kembali mengunjungi kuil *WeLong* pagi ini" lapor Ah Chi yang merupakan salah satu prajurit khususnya

"Lagi?" Tanya kaisar Liang tidak habis pikir.

Kaisar Liang lalu menyimpan gulungan yang di bacanya di atas meja, ia lalu menatap Ah Chi dengan tatapan menyelidik.

"Apa lagi yang di lakukan permaisuri Xie disana?" Tanya kaisar Liang

"Menjawab yang mulia, yang mulia permaisuri mengunjungi kuil *WeLong* hanya datang untuk berdoa seperti biasa" jawab Ah Chi.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Tingkah laku permaisuri jelas tidak seperti biasanya" kata kaisar Liang.

'Apa yang sebenarnya mengganggumu Yin Yin, sehingga setiap pagi kau berdoa dan menghadap Sang pencipta?' Batin kaisar Liang bertanya-tanya.

Di sisi lain, tetaptnya di kuil *WeLong*. Mei Yin terus memanjatkan doa yang sama di setiap paginya. Ia kembali datang dan terus datang seraya memohon pada Sang pencipta untuk di pertemukan dengan jiwa Mei Yin yang asli. Mei Yin ingin mengeluarkan semua keresahannya, ia ingin bertanya pertanyaan yang beberapa hari ini mengganggunya.

Walaupun jujur, Mei Yin merasa takut bertemu jiwa Mei Yin yang asli. Ia takut, dengan bertemunya ia dengan jiwa Mei Yin yang asli akan membuatnya menyesal dengan keputusannya. Namun apa boleh buat? Mei Yin tak ingin menderita dalam bayang-bayang ketakutan, ia tak ingin terus kepikiran mengenai pertanyaan yang ingin ia ajukan, ia tak ingin hari-harinya suram dan meresahkan banyak orang di sekitarnya.

Meskipun berat, hanya dengan bertemu dengan jiwa Mei Yin yang asli-lah ia bisa mendapat jawaban dari pertanyaan yang mengganggunya. Sebab, hanya jiwa Mei Yin yang asli-lah yang dapat menjawab pertanyaannya.

Saat Mei Yin keluar dari kuil, hari sudah semakin siang. Matahari bahkan sudah berada pada puncaknya, dan hawa panas langsung menyapa Mei Yin ketika ia sudah berada di luar pekarangan kuil.

Awalnya Mei Yin nampak biasa saja, ia melangkah menuruni anak tangga dengan mengangkat sedikit rok dari baju kebesarannya. Di bawah, Jiao Zhu dan Qiao Xu sudah menanti dan menunggunya sedari tadi.

"Apakah aku terlalu lama?" Tanya Mei Yin tidak enak.

"Sama sekali tidak, yang mulia" jawab Jiao Zhu berbohong.

"Ck, berhentilah berbohong, Jiao Zhu. Kau sama sekali tidak pandai berbohong" balas Mei Yin.

"Ayo kembali secepatnya, wajah kalian sudah sangat memerah akibat terbanggang terik matahari yang lumayan panas" perintah Mei Yin melangkah lebih dulu di susul Jiao Zhu dan Qiao Xu di belakangnya.

Saat ini mereka hanya bertiga, para dayang dan kasim yang juga biasa mengikuti Mei Yin, saat ini ia tugaskan menunggunya di istana emas.

Terik matahari siang ini terasa begitu panas dan menyengat, di tengah perjalanan Mei Yin merasa kepalanya amat sangat pusing dan penglihatannya mulai berputar. Mei Yin sedikit terhuyung, dan dengan sigap Jiao Zhu dan Qiao Xu meraih tubuhnya yang entah kenapa hari ini terasa amat sangat lemas.

"Yang mulia, anda tidak apa-apa?" Tanya Jiao Zhu khawatir.

Belum sempat Mei Yin menjawab, kesadarannya pun hilang dan gelap telah menyapanya.

.

.

.

* * * * *

Extra part 3

Kaisar Liang baru saja hendak beranjak dari meja kerjanya, namun hal itu terhenti ketika adiknya datang dengan nafas yang tidak beraturan. Hal itu sangat mudah kaisar Liang ketahui bahwa adiknya berlari menuju tempatnya saat ini.

"Ya-yang mulia, hegh.. hegh .. "

"Istirahatlah sejenak dan atur nafasmu kembali normal sebelum kau mengutarakan maksudmu pangeran Fai" Nasehat kaisar Liang.

Pangeran Fai menggeleng "Ha-mba tidak bisa istirahat di ke-keadaan segenting i-inihh.." kata pangeran Fai terbata.

"Keadaan genting?" Tanya kaisar Liang menaikkan salah satu alisnya tinggi-tinggi.

Kaisar Liang tidak mengerti, keadaan genting apa yang adiknya maksudkan. Jika mereka mendapat serangan, jelas para

prajurit penjaga di gerbang berbatasan akan membunyikan gendang dan gong yang ada di menara setiap gerbang perbatasan. Selain itu para prajurit khususnya pasti sudah berjongkok di hadapannya saat terjadi serangan atau perang yang datang secara tiba-tiba. Anehnya kedua hal yang kaisar Liang sebutkan tidak terjadi, ia tak mendengar suara gendang atau gong yang di pukul secara bertalu-talu, atau para prajurit khususnya belum menghadapnya sama sekali. Lantas hal genting apa yang adiknya maksudkan?

"Yang mulia permaisuri pingsan" jawab pangeran Fai setelah berhasil menetralkan deru nafasnya.

Seketika mendengar jawaban pangeran Fai, kaisar Liang langsung bergegas pergi meninggalkan ruang kerjanya dan juga pangeran Fai yang memprotes karna di tinggal.

Kaisar Liang tidak peduli makian atau hujataan apa yang adiknya keluarkan, saat ini ia sangat khawatir dan takut dengan keadaan Yin Yin-nya.

* * * * *

Mei Yin tidak tahu saat ini ia ada dimana? Tempat Mei Yin saat ini sangat asing baginya. Semua yang ada di sekitar Mei Yin berwarna hitam, Mei Yin tak mampu melihat apa-apa

selain kegelapan yang begitu pekat menyelimuti sekelilingnya.

"Dimana ini?" Tanya Mei Yin

Tak ada jawaban dari pertanyaannya, yang ia dengar hanyalah gema dari suaranya sendiri.

Mei Yin mengedarkan pandangannya, ia mencari penerang agar ia dapat melihat tempatnya saat ini dengan jelas. Sayang, Mei Yin tak menemukan apapun. Dan hal itu membuat Mei Yin kesal dan juga takut secara bersamaan.

Mei Yin memeluk dirinya sendiri saat ia merasakan hembusan angin menyapu permukaan kulitnya, hembusan angin yang menerpanya terasa amat dingin hingga menusuk ketulang belulanganya. Mei Yin menggigil dan tubuhnya mulai gemetar saat angin berhembus kian kencang.

Tak berselang berapa lama, Mei Yin melihat ada sebuah cahaya yang mendekat kepadanya. Semakin dekat cahaya tersebut, semakin Mei Yin merasa takut dan khawatir. Saat ini Mei Yin bahkan memasang sikap waspada dengan tatapan yang was-was.

Saat cahaya itu sudah berada di hadapannya, rasa hangat mulai Mei Yin rasakan. Mei Yin tak ingin terlena dan masih memasang sikap siaga. Namun nyatanya, tak ada yang terjadi selain sebuah suara familiar yang menyapanya.

'Kau memanggilku?'

"Me-mei Yin?" Kata Mei Yin meragu.

'Yah ini aku!'

'Mengapa kau memanggilku? Apakah karna kau takut aku kembali dan merebut kebahagiaanmu?' Tebak jiwa Mei Yin yang asli yang entah saat ini ada dimana sebab ia tak menampakan dirinya dan sebagai gantinya, suaranya terus menggema dalam ruangan yang hanya di terangi sebuah cahaya.

"Bagaimana kau bisa tahu kegelisahanku?" Tanya Mei Yin tidak percaya.

'Karna aku selalu mengamatimu dari sini' jawab jiwa Mei Yin yang asli.

"Maafakan aku jika aku egois Mei Yin" kata Mei Yin menyesal.

'Sudahlah, kau berhak atas kebahagiaanmu. Dan aku juga berhak atas hidup dan kebahagiaanku disini. Kau tahu, berkatmu aku bisa hidup dengan tenang disini. Terlebih lagi, bukankah sudah ku katakan. Keberadaanmu disini karna untuk menebus semua kesalahanku di masalalu? Ku pikir kau cukup pintar menangkap maksudku' kata jiwa Mei Yin yang asli mendengar.

'Kau sudah di takdirkan tetap berada disini Mei Yin, dan aku tidak akan kembali walaupun aku mau sekalipun karna aku sudah di takdirkan berada disini'

Mei Yin bungkam.

'Sudahlah, yang terpenting nikmatilah kehidupanmu dan jangan mengganggu! Disini aku sudah bahagia, dan sebelum itu aku ucapkan selamat untukmu' lanjut jiwa Mei Yin yang asli sebagai tanda perpisahan mereka.

"Tunggu!" Teriak Mei Yin terbangun dari mimpinya.

Nafas Mei Yin memburu hebat, ia lalu menatap sekelilingnya dengan nyalang sebelum perlahan tatapannya mulai melembut saat menyadari keberadaannya yang saat ini sudah berada di kamarnya dengan kaisar Liang yang berada di istana emas.

"Permaisuri, kau sudah sadar?" Tanya kaisar Liang menghampiri Mei Yin dengan senyum cerah.

"Apa yang terjadi yang mulia?" Tanya Mei Yin

Kaisar Liang menarik Mei Yin dalam pelukannya dan tak lupa memberi kecupan di seluruh wajah Mei Yin.

"Terima kasih"

"Terima kasih banyak" ucap kaisar Liang tulus dan penuh haru.

"Yang mulia, mengapa anda mengucapkan terima kasih padaku? Apakah hamba memberi anda sesuatu yang patut mendapat ucapan terima kasih dari anda?" Tanya Mei Yin

mengernyit bingung.

"Tentu saja, kau telah memberi kebahagiaan besar kepada *Zhen* dengan keberadaan dia di sini" jawab kaisar Liang mengelus perut rata Mei Yin.

"Dia disini?" Tanya Mei Yin menatap perut datarnya.

"Kau hamil Yin Yin" kata kaisar Liang yang membuat Mei Yin terkejut dan seketika menangis haru.

Jadi inilah maksud dari jiwa Mei Yin yang asli memberinya ucapan selamat? Ucapan itu ia ucapkan dengan tulus karna ia sedang mengandung? Mei Yin memeluk kaisar Liang dan mengucapkan terima kasih pada jiwa Mei Yin yang asli dalam hatinya.

.

.

.

Epilog

1 tahun kemudian ...

Seorang wanita cantik berbalut baju kebesaran permaisuri tengah berjalan-jalan menyusuri tepian danau yang ada di kerajaan XiaoXie. Wanita itu nampak menikmati matahari senja sambil menelusuri jalan setapak yang ada di tepi danau yang nampak indah karna pantulan cahaya keemasan dari matahari senja. Sese kali wanita cantik itu mengelus perutnya yang nampak sangat buncit sambil tersenyum bahagia menikmati suasana asri yang berada di halaman belakang istana naga.

Wanita cantik itu adalah Mei Yin, saat ini Mei Yin tengah hamil dan usia kehamilannya telah menginjak 9 bulan. Jika kalian bertanya apakah Mei Yin menikmati kehidupan barunya? Maka dengan lantang Mei Yin mengatakan ia sangat menikmati kehidupannya saat ini dan ia sungguh sangat bahagia dan tidak

menyesal takdir membawa jiwanya kemasa lalu, terlebih kaisar Liang masih menerimanya, menyayangi dan mencintainya, walaupun Mei Yin sudah menceritakan jati dirinya yang sebenarnya.

Mei Yin bersyukur, apa yang selama ini Mei Yin tidak dapatkan di masa depan, semuanya telah ia dapatkan di masa lalu. Keluarga yang menyayangnya, suami yang mencintainya bahkan para bawahan dan juga rakyat kerajaan XiaoXie yang begitu menghormatinya dan juga menyayangnya, membuat Mei Yin merasa nyaman dan dengan mudah telah melupakan tempat asalnya yang sebenarnya.

Saat Mei Yin asik menikmati matahari senja yang sebentar lagi terbenam, dua buah tangan tiba-tiba melingkar di atas perut buncitnya. Mei Yin tak perlu berbalik untuk mengetahui siapa pelaku yang memeluknya dari belakang, sebab hanya satu orang yang begitu berani dan sudah menjadi kebiasaannya selalu memeluk Mei Yin dari belakang selama kehamilannya. Siapa lagi kalau bukan kaisar Liang yang kini menaruh dagunya di atas kepala Mei Yin.

"Apa yang di lakukan permaisuri Xie disini?" Tanya kaisar Liang

"Tentu saja menikmati matahari senja yang nampak sangat indah jika di nikmati di tempat ini" balas Mei Yin.

Kaisar Liang hanya mengangguk mengerti, ia lalu mengelus perut Mei Yin dengan sayang dan berkata.

"Apa yang di lakukan anak ayah di dalam sini? Apakah kau kembali menyusahkan ibumu?" Tanya kaisar Liang yang membuat Mei Yin terkekeh.

"Anak kita hari ini tidak rewel seperti dua hari yang lalu" jawab Mei Yin

Memang dua hari terakhir Mei Yin merasakan perutnya amat sakit dan melilit, rasa sakitnya memang tidak bertahan lama namun terus saja berulang hingga membuat Mei Yin merasa begitu kesakitan.

"Syukurlah kau tidak menyusahkan ibumu, tapi kapan kau akan keluar dan menyapa kami?" Tanya kaisar Liang mengelus perut Mei Yin.

Bertepatan saat itu, Mei Yin merintih merasa sakit. Mei Yin membungkuk dan memegang perutnya yang terasa melilit dan juga sakit. Mei Yin mencengkram lengan kaisar Liang kuat, dan terus merintih kesakitan.

"Yang mulia.. perut, perut hamba sakit!" Rintih Mei Yin dengan wajah yang pucat pasi.

Tak berselang berapa lama, cairan bening bercampur dengan darah kini mengalir dari selangkangan hingga mata kaki Mei Yin. Kaisar Liang yang melihat itu langsung mengangkat

Mei Yin dalam gendongannya, lalu dengan panik berlari dan berteriak bak orang kesetanan.

"PANGGIL TABIB SEKARANG, PERMAISURI MEI YIN INGIN MELAHIRKAN!"

* * * * *

Diluar pintu kamar kaisar Liang dan Mei Yin yang berada di istana naga, nampak kaisar Liang tengah mondar mandir di depan pintu dengan perasaan yang campur aduk. Saat ini kaisar Liang sungguh merasa cemas, khawatir dan takut secara bersamaan.

Pikirannya saat ini tengah di penuh pikiran-pikiran buruk mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan hal itu sungguh membuat kaisar Liang merasa takut.

Pangeran Xie Jing Fai yang kini usianya genap 16 tahun hanya menatap saudaranya dengan tatapan malas dan juga bosan. Sedari 1 jam yang lalu kaisar Liang terus saja mondar mandir tanpa lelah sekalipun, pangeran Fai yang melihat itu bahkan sudah mulai jengah akhirnya menegur.

"Yang mulia, dengan mondar mandir seperti yang anda lakukan itu tidak akan membantu persalinan yang mulia permaisuri" kata pangeran Fai

"Ada baiknya jika anda diam dan mendoakan keselamatan permaisuri Mei Yin dan anak kalian, itu lebih membantu dari pada terus mondar mandir dan membuat kami yang melihatnya jengah" tambah pangeran Fai bijak dan begitu dewasa.

Yah walaupun umurnya masih terbilang muda, pangeran Fai selalu membantu kaisar Liang dalam urusan pemerintahan. Bahkan saat kaisar Liang harus menghadiri acara, jamuan atau festival kekaisaran, pangeran Fai akan selalu di beri tugas mengantikan kaisar Liang selama kaisar Liang pergi.

Sama halnya dengan kaisar Liang, pangeran Fai tidaklah jauh beda dengan kepintaran dan kemampuan kaisar Liang. Jika kaisar Liang adalah pria dengan pemikiran dan pengetahuan yang dalam, maka pangeran Fai adalah pemuda dengan pemikiran dan pengetahuan luas.

"Sayangnya Zhen tidak bisa berhenti!" Balas kaisar Liang tegas.

"Kau tau bagaimana perasaan Zhen saat ini" lanjut kaisar Liang.

"Mendengar permaisuri kesakitan di dalam sana, entah mengapa membuat Zhen merasa bersalah dan sesak" tambah kaisar Liang.

Pangerans Fai hanya mampu menghela nafas lelah, perkataannya sama sekali tidak di dengarkan oleh kaisar Liang.

Pangeran Fai tidak lagi menegur, ia sudah lelah. Biarkan saudaranya itu berbuat semaunya.

Waktu terus berlalu dan tak berselang berapa lama, suara tangisan melengking di dalam ruangan. Anehnya di dalam ruangan bukan hanya terdengar satu tangisan bayi, tapi terdengar ada dua tangis bayi di dalam sana. Dengan perasaan membuncah, kaisar Liang masuk kedalam kamarnya tanpa menunggu Jiao Zhu memanggilnya. Kaisar Liang menghampiri Mei Yin yang kini bersandar di kepala peraduan dengan wajah yang masih pucat pasi, tak lupa keringat dingin yang membasahi pelipisnya.

Kaisar Liang kini mendudukan dirinya di tepi peraduan, ia lalu meraih kedua tangan Mei Yin dan meremasnya pelan. Kaisar Liang lalu mencium kedua punggung tangan Mei Yin penuh cinta, kehangatan dan juga kelegaan. Kaisar Liang melepas ciumannya dan berkata "Terimakasih telah berjuang dan memilih bertahan bersama Zhen, Yin Yin" kata kaisar Liang tulus

Mei Yin hanya membalasnya dengan senyum lemah sebab saat ini ia begitu lemas setelah melahirkan.

Tak berselang berapa lama tabib datang bersama dua perawat di belakangnya. Tabib itu membungkuk hormat dan berkata "Selamat hamba ucapkan kepada anda, yang mulia" kata tabib tulus "yang mulia permaisuri baru saja melahirkan dua

putra yang sangat tampan" lanjut tabib itu yang membuat kaisar Liang begitu terkejut sehingga menoleh pada Mei Yin menayakan kebenaran tersebut melalui tatapan matanya.

Mei Yin membalasnya dengan anggukan tak lupa senyum lebar yang menghiasi wajah cantik Mei Yin.

Kaisar Liang yang begitu bahagia mendengar ia kini memiliki dua putra, langsung menarik Mei Yin dalam dekapannya dan mencium seluruh wajah Mei Yin dan terus mengucapkan terimakasih kepada Mei Yin yang kini membalas pelukannya.

"Terima kasih karna telah menjadi sumber kebahagiaan Zhen. Mungkin kau sudah bosan mendengar ini Yin Yin, tapi perlu kau tahu Zhen sangat mencintaimu dari dulu, kini dan hingga nanti. Zhen tidak akan pernah bosan mengatakan cinta padamu, bahkan saat usia Zhen telah menua sekalipun, karna dirimu Zhen tau arti sebuah bahagia" ucap kaisar Liang tulus.

"Hamba tidak akan pernah bosan untuk mendengar ungkapan cinta anda kepada hamba yang mulia" balas Mei Yin lemah.

.

.

Happy Ending